

BAB IA. DAERAH DAN PENDUDUK

Wilayah Donggala.

Teluk dan Lembah Palu.

1. Perkenalan.

Di wilayah permukiman barat laut Toraja Barat, Teluk Palu dan Lembah Palu saling segaris. Yang pertama adalah sebuah teluk yang cukup sempit namun dalam, yang bersama-sama dengan lembah di sisi timurnya dibatasi oleh barisan pegunungan yang merupakan lanjutan dari Ngkilalaki yang merupakan puncak tertingginya. Pegunungan yang membatasi depresi di sisi barat ini membentuk semenanjung segitiga hampir sama sisi di utara, yang dasarnya membentang dari barat-timur dari Surumana hingga Palu. Ulayo yang tingginya lebih dari 1900 m (Van Vuuren menyebutnya Luaio) kira-kira menunjukkan lokasi perbatasan (Van Vuuren, 228). Pegunungan ini semakin rendah ke arah utara hingga berakhir di Tanjung Tanjung Karang, sebuah

singkapan batu yang di atasnya telah dibangun mercusuar, yang pada malam hari seharusnya menjadi pintu masuk pelabuhan bagi kapal. Di sebelah selatan, kedua pegunungan tersebut semakin mendekat satu sama lain hingga sedikit ke selatan dari titik pertemuan Sungai Miu dan Gumbasa membentuk Sungai Palu, pegunungan lain muncul di antara kedua pegunungan tersebut, di mana terdapat Depresi Kulawi dan Lindu. Panjang teluk lebih dari 30 km, lembah 40 km. Di muara teluk ini lebarnya lebih dari 7 km, sedangkan di tengahnya lebarnya menjadi 9 km. Pasti cukup dalam karena garis 100 depa pada peta laut berada dekat dengan pantai. Pelat 15 karya Van Vuuren dan pelat 151, 152-156, 160, 161, 164 menampilkan pemandangan teluk dan lembah

Palu yang indah.

1a. Sejarah geologi.

Kami diberitahu tentang sejarah geologi teluk dan lembah Palu oleh Ir. E.C. Abendanon. Menurut penelitian ahli geologi ini, keduanya pasti pernah membentuk sebuah danau yang letaknya cukup tinggi sehingga dasarnya, yang terisi penuh oleh lumpur dan pasir dari pegunungan tepi barat dan timur, pasti terletak 500 m. lebih tinggi dibandingkan saat ini. Danau ini pasti tertutup dari laut di sisi utara oleh teluk kini oleh pegunungan di sekelilingnya, yang mungkin terbentuk dari batuan dasar yang sama yang masih ditemukan di kedua sisi di bagian utara Teluk Palu.

“Ketika gunung-gunung di tepi utara menerobos, Danau Palu pasti tiba-tiba kosong sementara lumpur dan pasir segera tersapu... Tampaknya laut pada waktu itu berada lebih jauh ke selatan dibandingkan sekarang karena di Dolo terdapat dasar perairan payau pada kedalaman 2 meter sedangkan di dataran antara Palu dan Mamboro potongan batu kapur koral terdapat di sana-sini di dalam tanah.” ([Abendanon 1915 II](#), 843-845, 912-913).

2. Tradisi tentang lembah Palu tertutup air.

Masih banyak tradisi di kalangan penduduk Lembah Palu yang menyebutkan bahwa dulunya lembah tersebut tertutup air. Demikianlah konon di Pakuli, di ujung selatan lembah, dulunya laut mencapai Gunung Momi; airnya perlahan surut dan menurut informan saya masih surut. Salah seorang di antara mereka, seorang laki-laki berusia sekitar 60 tahun, menceritakan bahwa ia ingat bahwa ketika ia masih kecil air laut naik hingga ke tempat di mana rumah Pangeran Palu sekarang berdiri, yang kini letaknya cukup jauh. Seorang lelaki tua bahkan bercerita kepada saya bahwa suatu ketika laut mencapai sungai Sadaunta, di

selatan Gunung Momi. Di Banawa, semenanjung Donggala, konon pada zaman dahulu dataran rendah, tempat perkampungan suku para pangeran di wilayah ini sekarang berada seluruhnya tertutup air laut. Masyarakat juga mencari hubungan antara fakta bahwa daratan tersebut dulunya merupakan dasar laut dan ketidaksuburannya sehingga padi tidak tumbuh dengan baik di sana dan hanya jagung yang tumbuh subur. Di Ganti, kerang laut berukuran besar masih ditemukan di ketinggian sekitarnya. Di kawasan itu ada lagi bukit yang menyandang nama Polangga sakaja “tempat perahu-perahu ditaruh di atas pengikat” (dibawa ke darat).

Di Sibalaya dan Sidondo juga diceritakan bahwa laut pernah mencapai Tuwa. Tempat Bora di Sigi sekarang berada dulunya tertutup laut dan masyarakatnya tinggal di pegunungan. Di lereng perbukitan di atas Bora masih terlihat batu-batu besar tempat perahu dipasang. Tempat seperti itu banyak terdapat di selatan lembah, seperti di Mebere jalan menuju Palu, di Towinua, nama lama Towialo sekarang. Di sebelah Timur ombak menghanyutkan bukit tempat makam Popa (*dayo i Popa*) dekat Watu nonju.

Di tepi barat pegunungan, laut mencapai di atas Porame, sampai ke Kato Wolo, yang terlihat dari desa Dombu. Konon, suatu ketika Sawerigading, yang namanya akan banyak disebutkan, berlayar dengan perahunya ke Sungai Sombe, di mana ia menambatkan perahunya di tepian. Namun arus membawa kapal tersebut sehingga pecah di suatu tempat yang masih disebut Tabingga “tempat terbelah dua”, dan berakhir di dataran berumput yang disebut Pada ncakaya “ladang prahu”. Jika menempuh perjalanan dari Palu menuju kawasan Pakawa, kita melewati bukit yang memang terlihat seperti perahu di sebelah kanan ini. Orang-orang mengaku menemukan gelang

tembaga dan kotak sirih tembaga di sana.¹ Ketika Sawerigading kehilangan perahunya, dia menarik kudanya ke atas gunung. Di kaki Ongu njiko pomaya (ada yang menyebut gunung ini Ongu jipo maya; sama dengan Ulayo) dia mengikat binatang itu dan naik ke surga. Kuda itu berubah menjadi batu yang masih ditemukan di sana.

Khusus di Pakuli nama-nama yang menandakan dulunya ada laut di sana masih banyak disebutkan. Misalnya, sebidang tanah di sana disebut Bingge ntasi “pantai laut”; sebuah hutan kecil di wilayah yang sama disebut Posompo sakaya “tempat pendaratan perahu”; di sana ada pohon yang tinggi namanya Tiro ntasi, “pemandangan laut”, padahal sekarang di Pakuli tidak ada lagi laut yang terlihat. Dari pot-pot tanah liat berukuran besar yang ditemukan di sebuah bukit dekat Pulu di bagian selatan lembah, konon dibawa ke sana oleh To Mene, yang konon menggunakan pot-pot tersebut sebagai wadah air di perahu mereka; mereka datang melalui laut dengan kapal-kapal itu sampai ke Pulu. Penjelasan yang sama juga diberikan mengenai pot-pot yang ditemukan di tempat lain di Lembah Palu yang ditemukan di dalam tanah seperti di Pandere, di Kaleke dan di Kawatuna.

Jika ditanya penyebab air laut surut, biasanya yang diceritakan adalah kisah Buri, anjing Sawerigading. Sawerigading dan putranya La Galigo, legenda dari Luwu', dikenal di seluruh teluk dan di lembah Palu. Di bawah ini kita kembali ke *Urheber* (pencipta) yang mistis ini. Di sini kami hanya menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan surut laut. Suatu ketika, konon La Galigo datang dari Ganti ke Sigi dengan membawa perahunya. Sesampai di sana dia mengikat perahu itu ke sebuah batu. Sabung

ayam diadakan di desa tersebut dan La Galigo ikut ambil bagian di dalamnya. Namun ia kalah melawan ibunya (bibi?) Nili Nayo, ratu Sigi. Dia menjadi sangat marah atas kehilangannya sehingga dia hampir bertengkar dengan ibunya. Namun beruntung ayahnya, Sawerigading, berhasil dipulangkan dari Palopo tepat waktu dan menyatakan tidak pantas ibu dan anak saling berkelahi. Untuk mencegah La Galigo kembali membawa perahunya ke Sigi dan menimbulkan kerusakan di sana, Sawerigading memutuskan untuk kembali berlayar. Dia memberikan karya ini untuk anjing hitamnya Buri "hitam" yang melaju laut kembali dengan menggonggong. Peningat peristiwa ini, sebagian laut dekat Loli disebut: Tasi Buri "laut hitam".

Versi lain cerita ini berbunyi sebagai berikut: Sawerigading tinggal di Ganti dekat Donggala pada zaman dahulu. Pada saat yang sama, seorang ratu yang berkuasa, Bunga Manila, tinggal di Maku bakulu (di Palolo). Dalam kesempatan perayaan besar tersebut, Bunga Manila juga mengundang Sawerigading untuk hadir. Dia datang dan membawa ayam aduan-nya yang gagah berani. Ia mengusulkan kepada ratu agar mereka membiarkan kedua ekor ayamnya saling bertarung dengan syarat jika Sawerigading kalah maka ia akan menyerahkan perahunya kepada Bunga Manila, jika tidak maka ratu akan memberikan kerbau dan kambing kepada Sawerigading. Ayam Sawerigading berhasil dikalahkan dan kini Bunga Manila meminta perahunya untuk dirinya sendiri. Namun Sawerigading tidak menyerahkan perahunya dan inilah yang menyebabkan pecahnya perang antara pengikut kedua pangeran tersebut. Bunga Manila kemudian meminta bantuan kakaknya yang tinggal di Luwu'. Ketika dia datang, dia memberi tahu mereka

¹ Kepala Desa Pantunu asu, salah satu informan saya, mengaku sudah lama memiliki pecahan kapal Sawerigading. Ketika orang sakit meminum air yang ditaruh

serpihan ini, dia sembuh. Kalau nasinya kurang mekar, disiram dengan air ini. Informan telah kehilangan relik ini, dia tidak tahu bagaimana caranya.

bahwa orang tua Bunga Manila dan Sawerigading adalah saudara kandung dan oleh karena itu mereka tidak diperbolehkan bertengkar bersama. Jadi mereka berhenti melakukannya, namun Bunga Manila masih memendam kebencian terhadap sepupunya dan dia mencari cara untuk mencegahnya datang ke Maku bakulu lagi. Ratu mempunyai seekor anjing Buri, "si hitam", yang dapat melakukan hal-hal menakutkan. Saat tamunya kembali ke Ganti, Bunga Manila menginstruksikan anjingnya untuk mengikuti orang yang berangkat tersebut dan memastikan dia tidak kembali lagi. Anjing itu kemudian berlari mengejar Sawerigading sambil menggonggong, dan kemanapun hewan itu pergi, laut pun surut.

Saya mendengar susunan kata lain di Tawaili. Saat itu Gilina eo adalah "gambar matahari", pangeran Sigi. Ia datang ke Ganti dan mengadakan sabung ayam dengan La Galigo. Ayam Gilina eo disebut Baka "luka", yaitu La Galigo Buri. Yang terakhir berubah menjadi ular dan yang lainnya lari darinya. Terjadi perselisihan mengenai hal ini antara kedua pemilik dan pangeran Sigi kembali ke negerinya dengan marah. Yang dari Ganti mengikutinya. Sesampainya di Watu nonju, anjing Gilina eo mulai menggonggong sehingga menyebabkan air laut surut. Ketika La Galigo mengetahui hal ini, dia segera berbalik dengan perahunya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan roh jahat Boronguu. Raja meminta mereka untuk mencegah kekeringan lebih lanjut. Namun roh itu menjawab bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika La Galigo bertanya kepadanya seberapa jauh laut akan pergi, Boronguu menunjuk ke sebuah awan dan sejauh itulah air telah surut.

Di Biromaru diceritakan sebagai berikut: Pada zaman dahulu sebuah pesta besar dirayakan di Sibula di atas Bora (Sigi). *Magau* (pangeran) Sigi saat itu adalah seorang wanita

bernama Ngginyayo (di tempat lain: Nili nayo). La Galigo dari Ganti juga tampil di pesta ini untuk menggelar sabung ayam. Ratu Sigi meletakkan 5 buah tanduk kerbau dan 5 buah tabung bambu berisi emas di hadapannya dan mempertaruhkan harta tersebut. Dia sendiri mengenakan pakaian pria, dan bukannya ayam jantan dia membawa ayam betina ke kemah. Namanya Calabae, dan ayam La Galigo disebut Baka cimpolo. Kemudian Ngginyayo berkata: "Jika aku seorang surgawi (*manuru*) maka ayamku akan menang." Hal itu pun terjadi dan La Galigo harus merelakan semua yang dimilikinya. Ia kembali ke Ganti hanya dengan 1 budak dan 2 piring liat. Dari sini ia mengirim pesan kepada ayahnya Sawerigading untuk datang ke Soppeng. Saat sampai, anaknya memberitahukan bahwa dia ingin bertarung dengan Sigi. Namun Sawerigading tidak mengizinkannya karena pangeran Sigi dan Ganti mempunyai hubungan bersaudara. Ayah dan anak kemudian berangkat ke Sigi untuk mempererat tali persahabatan. Tanpa aba-aba ayahnya, La Galigo pulang ke rumah meninggalkan ayahnya, sehingga dia terpaksa berjalan. Semakin jauh ia berjalan, laut semakin surut sehingga seluruh lembah menjadi kering. Di Palu yang sekarang ia menyusul putranya dan naik ke perahu agar laut tidak semakin surut.

Selain cerita panjang tersebut, ada juga cerita pendek: Suatu ketika Sawerigading, konon di Kawatuna, menjatuhkan cincinnya ke laut. Dia kemudian memerintahkan anjingnya, Tua basi, untuk mengambil cincin itu. Anjing itu tidak tahu apa-apa selain menggonggong ke arah laut agar cincin itu terlihat.

Cerita lain (yang saya dengar di Pakuli) mengatakan bahwa anjing Sawerigading pernah mengejar seekor rusa; ini melompat ke laut tetapi anjing itu terus mengejarnya. Hal ini membuat laut semakin surut dari anjing yang menggonggong hingga ia berhasil merebut

hewan buruan tersebut.

Beberapa tradisi tidak menyebut Sawerigading dan anjingnya. Di Sibalaya, seorang lelaki tua menceritakan bahwa seorang pangeran negeri itu menderita luka bisul yang parah. Karena itu dia mengutuk dengan keras dan karena sumpah ini laut pun surut.

Di Pakuli, dijelaskan penyebab keringnya lahan sebagai berikut: Suatu ketika seorang lelaki tua bertanya kepada yang lain: Dari mana asalmu? Orang yang disapa menjawab: Saya seseorang dari Jurubee (tidak ada yang tahu apa arti kata ini). Segera setelah dia mengucapkan kata ini, laut pun surut.

Menurut masyarakat Baleora, di tepi barat pegunungan, laut terdorong mundur oleh kekuatan arus sungai Sombe dan Matimpa (Lewara). Saat masyarakat tinggal di bukit Malatau dekat Kaleke, mereka seluruhnya dikelilingi air. Seekor burung parkit (*koloe*) membawa begitu banyak tanah dan menjatuhkannya ke dalam air sehingga dasarnya terangkat sehingga laut pun surut.

Di Sidondo lagi-lagi diceritakan tentang seorang surgawi yang tinggal di Taiki, sebelah barat Tuwa di Sigi. Pria ini memiliki seekor anjing yang menangkap banyak sekali hewan buruan. Makhluk surgawi lainnya, Manu haja, tinggal di antara Batonga dan Watu balole di sisi barat lembah. Yang satu ini memiliki seekor elang ekor putih yang tak henti-hentinya membawa ikan. Kedua orang surgawi itu bertaruk pada hewan mana yang paling banyak ditangkap. Ternyata ini adalah anjingnya (cerita seperti ini terjadi di seluruh Sulawesi Tengah). Manu haja menjadi marah dan berkata: "Aku akan pergi: jika aku benar-benar orang surgawi maka pohon *kaili* itu akan tumbang dan menjadi perahu bagiku menuju laut." Hal ini juga terjadi dan bersama dengan pohon tersebut, laut juga ikut terkuras.

Di Kaleke, orang-orang mempunyai pemi-

kiran yang berbeda. Di sana dikatakan: laut surut karena daratan bertambah luas.

Sungguh luar biasa bahwa dalam salah satu cerita tentang penyebaran penduduk pegunungan melintasi lembah dikatakan bahwa Sungai Palu pada waktu itu belum ada tetapi daratannya berpotongan dengan banyak sungai kecil yang kemudian bergabung menjadi satu sungai besar.

3. Deskripsi Teluk Palu.

Di sudut atas semenanjung segitiga di sisi barat teluk terletak kota utama Donggala (nama pohon). Letaknya terlindung di balik bukit yang menjorok ke laut sehingga jalan di sana aman. Karena punggung gunung di kedua sisi teluk membentuk jalur yang relatif sempit, angin yang melewatinya sering kali sangat kencang, baik bertiup dari barat laut maupun tenggara bergantung pada musim hujan yang terjadi. Angin kencang ini turut menyebabkan sedikitnya curah hujan di wilayah ini karena menghambat pembentukan awan di dataran. Selain itu, penyebab kekeringan parah pastinya adalah penggundulan hutan secara umum di lembah dan lereng gunung di sekitarnya.

Donggala merupakan pemukiman orang asing, terutama orang Bugis. Pantai yang datar sangat kecil sehingga lokasi yang berada pada ketinggian 80 meter di atas permukaan laut harus diambil untuk rumah pejabat dan gedung pemerintah. Asisten Residen yang tinggal di sini dulunya menguasai seluruh wilayah pemukiman Toraja Barat kecuali Rampi'. Sejak Poso menjadi *Afdeling* (divisi), Distrik Lore (Tawailia, Napu, Besoa, Bada') bukan lagi milik Donggala.

Di seberang Donggala, di sisi timur teluk, terdapat Wani "lebah madu", yang pemukimannya juga merupakan orang asing. Donggala dan Wani adalah dua tempat perdagangan utama di teluk ini, tempat barang-barang, terutama

kopra, dikumpulkan untuk dikirim. Palu di ujung teluk juga semakin penting sebagai tempat perdagangan.

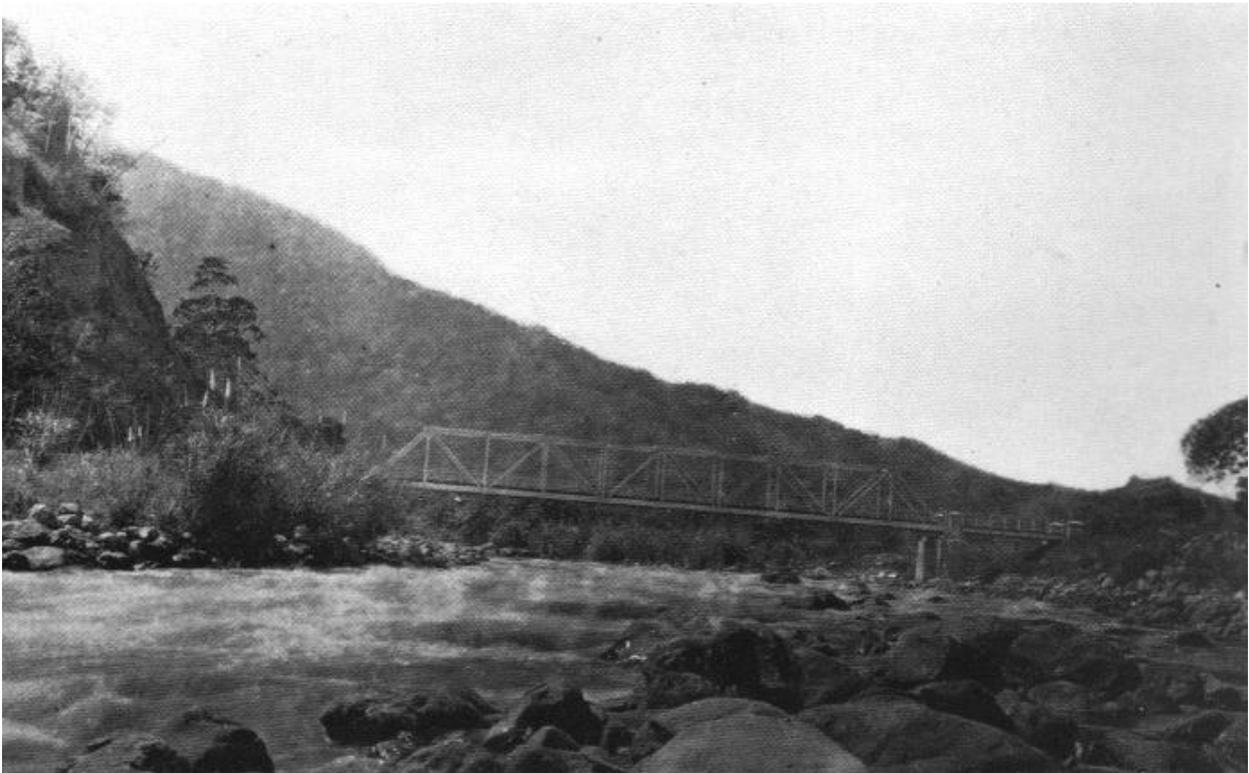
Sebuah jalan raya membentang dari Donggala ke Towale di Selat Makassar. Jalan ini melewati Ganti, kota utama Distrik Banawa, sebuah nama yang akan kita temui beberapa kali di bawah.

Sebuah jalan raya membentang di sepanjang tepi barat dan timur teluk. Jika Anda mengikuti jalan ini, Anda akan melihat pemandangan teluk dan pegunungan sekitarnya yang indah tanpa gangguan. Anda melewati sejumlah desa yang memiliki arti penting dalam sejarah negara ini, beberapa di antaranya masih akan dibahas. Dekat dengan perbatasan antara subdivisi Donggala dan Palu terletak dusun Watu Sampuu yang menjadi terkenal karena koloni penderita kusta yang didirikan dan dipelihara di sana melalui Distrik pada tahun

1918. Sekitar seratus penderita kusta berkumpul di sini.

“Mereka (penderita kusta) berada di bawah pengawasan harian seorang perawat Pemerintah Eropa yang menerima gaji 200 gulden per bulan dan dia sendiri adalah penderita kusta. Koloni ini seluruhnya dibiayai oleh dana subdivisi Palu. Bagi penderita yang berasal dari luar daerah tersebut, rumah kaca yang terlibat akan memberikan penggantian sebesar NLG 0,50 per hari dan per orang ke rumah kaca di Palu. Para pasien ditempatkan di rumah-rumah kecil yang mereka bangun sendiri, sejauh mungkin. Pernikahan tidak jarang terjadi di antara mereka. Tujuannya adalah untuk mengalihkan koloni penyakit kusta ini ke Bala Keselamatan dengan cara dan kondisi yang terjadi di Surabaya dan Semarang dengan lembaga pemerintah serupa di Semarang dan Pelantungan. Pelarian adalah hal biasa dan jika

Jembatan besi melintasi Sungai Gumbasa di Sakidi dekat Pakuli di jalan raya dari Palu ke Kulawi. Jembatan ini dan jembatan lainnya dibayar dengan keuntungan dari perusahaan garam.



koloni ini ingin lebih berhasil, sebuah pulau harus ditemukan di mana para penderita kusta ini dapat dikirim" (Junius). Penyerahan koloni penderita kusta ini kepada Bala Keselamatan kini telah dilaporkan. Perawat Eropa telah sejak digantikan oleh mantri pribumi di Dinas Per-tamanan. Pada awal tahun 1937 jumlah perawat sebanyak 55 orang.

Palu merupakan tempat yang luas dibangun secara luas di dataran di kedua sisi Sungai Palu yang lebar. Kedua tepian sungai dihubungkan oleh jembatan besi. Di tepian barat Anda akan menemukan distrik pedalaman dan toko, sedangkan semua bangunan Distrik dan Pemerintahan terletak di tepian timur ada beberapa brigade infanteri di Palu.

Penduduk tanah air selalu ingin mencari penjelasan nama tempat. Dalam hal ini, cerita-cerita yang tidak penting sering kali diciptakan. Hal ini pula yang mereka lakukan dengan nama Palu. Agaknya Palu di sini sama dengan *palo*, yaitu dalam bahasa Toraja, dalam Bah. Mak. dan Bugis, "penutupan, berhenti, pintu". Dalam Bah. Palu juga memiliki arti khusus "belakang, pantat". Palu kemudian mengacu pada bagian bawah, "pantat" teluk; tempat ini terletak di teluk Palu (*palo*) dan itulah mengapa disebut nama ini.² S. J. Esser menganggap tradisi yang menyebutkan nama tempat tersebut kemungkinan besar berasal dari bambu merambat yang disebut Palu (lihat di bawah par. 8 dan 21).

Jika kita melanjutkan perjalanan menyusuri teluk kita akan segera sampai pada danau berair asin yang luas di sisi timur yang telah dibangun di sana (dekat Limbuo) oleh Pemerintah Lans-

kap. Garam tersebut diekstraksi oleh penduduk dan dibeli dari mereka seharga *f* 1 de pikol. Gudang tersebut berlokasi di Talise Bali. Hingga beberapa tahun yang lalu, penjualan garam dengan harga *f* 6 per pikol masih merupakan monopoli Distrik. Bisnis ini telah mendatangkan keuntungan besar bagi Distrik; yang dibangun dari sana, antara lain, jembatan besi di Palu yang baru-baru ini disebutkan dan salah satu konstruksi serupa di atas Gumbasa di Sakidi di bagian selatan lembah. Pada tahun 1933 perusahaan garam tersebut dijual dan dihentikan oleh Pemerintah dengan imbalan kompensasi kepada Distrik dan mantan pembuat garam. Pengelolaan garam kini telah diterapkan di mana-mana di wilayah ini.

Hanya beberapa kilometer jauhnya Anda meninggalkan Distrik Palu dan memasuki Distrik Tawaili (nama pohon), kota utamanya memiliki nama yang sama.

Jadi kami melewati tiga Distrik dalam perjalanan ini: Banawa, Palu dan Tawaili. Selain tanah segitiga di sisi timur teluk yang telah disebutkan beberapa kali, Distrik Banawa juga mencakup sebidang tanah di leher Sulawesi, di mana Sirenja tampak sebagai daerah kantong Tawaili, sedangkan Pantoloa kembali menjadi daerah kantong Banawa di daerah Tawaili, yang terletak secara eksklusif di sisi timur teluk. Kedua Distrik ini (Banawa dan Tawaili) bersama-sama membentuk *onder-afdeling* (subdivisi) Donggala.

4. Deskripsi Lembah Palu.

Dari Palu jalan utama menuju ke selatan.

sebabnya dia disebut Palu *uwae* (Bah. Luwu'). Pada saat itu kami tidak memahami arti kata ini ([Adriani dan Kruyt 1912 2](#), 455); namun ini berarti mereka telah mencapai bagian belakang perairan sehingga Sawerigading yang berjalan kaki dan saudaranya yang menggunakan perahu tidak dapat melanjutkan perjalanan lebih jauh.

² Ambema'a, seorang utusan Luwu, memberitahu kami pada tahun 1898 bahwa Sawerigading, pahlawan Luwu, dan saudaranya, melakukan perjalanan keliling negeri, yang pertama berjalan kaki, yang kedua dengan perahu. Sawerigading melewati Sulawesi Tengah ke Parigi dan terus ke Palu. Di tempat terakhir kedua bersaudara itu bertemu satu sama lain: itulah

Jalur ini membentang sepanjang sisi timur sepanjang lembah melalui Kalawara dan Sakidi, lalu berlanjut ke Kulawi, dengan total jarak 72 K.M. Jalan ini hanya melewati sebagian kecil Distrik Palu, sebelum melintasi Distrik Sigi-Biromaru-Dolo yang rajanya berdiam di Biromaru. Beberapa tahun yang lalu, Dolo masih merupakan Distrik tersendiri, namun pada tahun 1918 ditambahkan ke Sigi-Biromaru. Ada alasannya karena seperti yang akan kita lihat di bawah, penduduk Dolo berasal dari suku To Sigi yang sama. Keunikan dari Distrik Dolo adalah kota utama Dolo terletak di tepi kanan sungai, namun wilayah yang disebutkan berada di tepi kiri. Oleh karena itu, jalan raya yang baru disebutkan itu membentang sejauh menyangkut lembah, kecuali sebagian kecil di utara, seluruhnya melalui wilayah Sigi.

Lima K.M. di selatan Palu ada jalan samping menuju ke timur, yang dengan tikungan

besar, melalui Biromaru, Watu nonju dan Bora antara Tulo dan Sidondo, kembali ke jalan yang disebutkan pertama. Jalan ini tidak hanya penting karena menghubungkan dua tempat utama di Distrik Sigi-Biromaru dengan Palu, tetapi juga karena merupakan jalan penghubung dengan tempat-tempat yang lebih jauh ke selatan pada saat Sungai Wuno tidak dapat dialirkan ke hilir karena tingginya permukaan air. Di bagian hilir sungai pegunungan ini memiliki saluran yang sangat lebar, yang tidak mungkin menjembatani tanpa biaya yang besar, sedangkan di ketinggian Watu nonju, saluran sungai yang sempit dibatasi oleh tepian berbatu.

Sakidi, "sedikit", bisa dianggap sebagai ujung jalan di lembah ini. Ini lagi-lagi merupakan pemukiman orang asing (Bugis), yang menjadikan kampung halamannya sebagai pusat perdagangan, dimana semua kopra dari daerah tersebut dikumpulkan untuk diangkut

Pasar di Sakidi di Pakuli di bagian selatan lembah Palu. Pasar ini telah dihapuskan.



dari sini ke Palu dengan menggunakan truk. Saat ini Sakidi tidak lagi berarti.

Ada pasar yang besar dan sibuk di sini. Di selatan ini tidak ada lagi yang ditemukan. Penduduk di daerah tersebut sudah terbiasa menyelenggarakan pasar sebelum kedatangan Pemerintah. Beberapa pasar terbuka primitif,³ salah satunya kami kunjungi pada tahun 1897 ([Adriani-Kruyt 1898](#), 489) masih ada, namun pasar yang diselenggarakan oleh Pemerintah di gudang pasar yang dibangun khusus diadakan di Palu, Biromaru, Dolo, Sidondo, Kaleke, Bobo, Beka, Tangarawa dan Bulu bete, untuk Distrik Palu. Di Distrik Donggala Bawah, pasar serupa ada di Donggala, Kabonga Besar, Loli, Mamboro, Tawaili dan Pantoloa. Pendapatan tahunan dari pasar-pasar ini pada tahun 1930 berjumlah sekitar 18.000 *gulden*.

Dari Palu jalan kedua menuju ke selatan, sebelah barat sungai besar. Jalan ini melewati Bulu, “gunung besar”, dan panjangnya sekitar 40 km. Jika pada titik ini dibangun jembatan di atas Miu, Anda juga dapat mencapai Sakidi dengan mobil melalui jalan ini. Seperti halnya Sungai Wuno yang terkadang menjadi kendala di jalan utama melalui Kalawara, masyarakat yang berada di jalur tersebut seringkali menderita akibat dari Sungai Sombe. Bukan air yang menjadi kendala bagi mobil, namun sejumlah besar pasir dan lumpur yang dibawa aliran sungai melewati dataran rendah dan meninggalkan lapisan tebal di jalan, yang kemudian menjadi lapisan lumpur berpasir pada roda mobil tenggelam.

Selain itu, beberapa jalan raya yang lebih pendek telah dibangun, seperti dari Binangga ke arah timur melalui Tinggede dan Tatanga untuk kembali ke jalan terakhir. Kemudian jalan dari Palu ke arah barat menuju Donggala, di mana letak bangunan sumber pipa air Palu

yang selesai dibangun pada tahun 1927, sebelum melanjutkan ke selatan melalui Balaroa ke Taipa rongge (panjang kurang lebih 8 K.M.).

5. *Pemandangan Lembah Palu.*

Sungai Palu membelah lembah secara memanjang menjadi dua bagian yang tidak sama; yang barat lebih sempit daripada yang timur. Namun, yang pertama lebih subur dibandingkan yang kedua. Khususnya di bagian selatan, sawah-sawahnya terhampar luas. Jika seseorang melakukan perjalanan melalui bagian timur dari Timur ke Barat, orang akan mendapat kesan ketidaksuburan tanah. Kemudian kita juga memperhatikan bahwa di masa lalu lebih banyak sawah yang ditanami dibandingkan sekarang karena kita menjumpai banyak ladang yang sudah bertahun-tahun tidak ditanami. Pohon yang sangat umum ditemukan di dasar laut purba ini adalah *lano* atau *Corypha Gebanga*, pohon yang sangat berguna bagi manusia karena daunnya digunakan untuk atap dan anyaman, tangkai daunnya untuk pagar dan inti dari pohon palem ini dimakan ketika masa kelaparan. Selain itu, tanahnya ditumbuhi semak belukar dan kaktus. Ketika Anda meninggalkan Bora, pemandangannya terlihat berbeda: di sana Anda tidak menemukan apa pun kecuali dataran berumput, dan karena pandangan tidak terhalang, Anda memiliki pemandangan indah dari jalan dataran Bora-Biromaru yang sedikit lebih tinggi dari pegunungan di sisi lain. Seluruh lanskap ditutupi dengan kelompok pohon kelapa yang besar dan kecil, yang menunjukkan tempat-tempat di mana desa-desa berdiri atau pernah berdiri. Penduduk Lembah Palu suka membuat dusun di sekitar desa induknya. Seringkali rumah di ladang menjadi alasan dibentuknya dusun karena masyarakat tidak mau mening-

³ Dari pasar-pasar ini, yang paling luar biasa tentu saja

adalah pasar Dombu ([A.C. Kruyt 1898](#), 529-530).

galkan pohon kelapa yang sudah ditanam di sana.

6. Distrik dan penguasanya.

Telah kita ketahui bahwa di sekitar Teluk Palu dan di lembahnya terdapat lima distrik yang masing-masing memiliki rajanya. Ini sudah ada sebelum kedatangan Pemerintah.⁴ Di Ganti (Banawa), Tawaili, Palu, Bora dan Dolo hiduplah para pemimpin besar yang bergelar *magau*, kata yang diambil dari bahasa Bugis yang berarti “memerintah”. Selain itu, setiap desa mempunyai kepala desanya masing-masing: semua kepala desa ini berasal dari kalangan bangsawan atau keluarga kekepalaan, yang di sini disebut dengan nama *madika*, dalam bahasa Bah. Kulawi di daerah Koro *maradika*, yang pertama merupakan bentuk kependekan. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta *mahārdhika*, yang dalam bahasa Melayu dan bahasa India lainnya berarti “bebas dari perbudakan atau penghambaan”. Di Bah. Bugis *maradika* juga mempunyai arti ini.

Para Kepala Desa ini mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang biasanya diberikan kepada para pemimpin mereka di kalangan suku Toraja yang demokratis, sehingga segera timbul kecurigaan bahwa hal ini terjadi karena adanya pengaruh asing. Bahwa hal ini memang benar adanya diperkuat oleh beberapa hal. Para pendatang yang masuk ke sini dan membawa perubahan besar dalam kebudayaan dan pemerintahan masyarakat tersebut adalah orang-orang yang berada di bawah pengaruh Jawa-Hindu. Berasal

dari Luwu dan Makassar, mereka menyerbu negara-negara utara. Kami akan membahasnya lagi nanti.

Mr Wigman, yang memerintah wilayah Palu selama hampir enam tahun (1916-1921), membandingkan dalam Memori Serah Terima situasi lama dengan situasi di Eropa pada Abad Pertengahan: setiap kota memiliki pemerintahannya sendiri, yang sebenarnya independen satu sama lain, tetapi semua orang berhutang ketaatan pada tingkat tertentu kepada penguasa. Penguasa-penguasa di wilayah yang kita diskusikan itu adalah raja-raja dari lima tempat yang telah disebutkan. Ikatan antar masyarakat desa tidak begitu erat, hal ini terlihat dari adanya kemungkinan saling adu mulut ketika terjadi perselisihan.

Fakta bahwa lima raja tersebut menguasai *madika* atau kepala desa di sekitarnya tidak lain disebabkan oleh adanya anggota kepala suku pendatang yang menetap di lima tempat tersebut dan mengasosiasikan diri mereka dengan kerabat *madika* pribumi di sana. Seseorang tidak perlu tinggal lama di wilayah ini untuk menyadari bahwa ada kecemburuan yang besar di antara para raja (*magau*) di kerajaan-kerajaan tersebut. Dua yang paling penting dan tertua adalah Sigi (Bora) dan Banawa. Mereka menganggap diri mereka berkerabat dengan Sawerigading dan putranya La Galigo, keduanya adalah pahlawan dan *Urheber* dari Luwu'. Banyak tradisi tentang tokoh-tokoh mitos ini yang masih diceritakan di kalangan masyarakat dan terkadang tradisi ini sangat berbeda dari tradisi asli seperti yang digambarkan dalam

⁴ Blok mencantumkan distrik berikut: Palu, Banawa, Kayeli, Sigi, Tipa dan Loli. Kami kehilangan Dolo di sini, kecuali Tipa adalah nama lama (berbeda) untuk Dolo. Namun diduga merujuk pada tempat Tipa, yang terletak di antara Loli dan Palu. Loli menempati tempat istimewa di antara distrik di sisi barat Teluk Palu. Meski bahasa yang digunakan di sana hanya

sedikit berbeda dengan Bah. Palu, namun tetap memiliki kata "tidak" tersendiri yaitu *unde*, yang dengan sendirinya mungkin menjadi bukti bahwa Loli berkembang secara mandiri di masa lalu. Dalam tradisi negara ini Loli disebutkan beberapa kali dan para pangerannya pasti juga mempunyai nama di masa lalu. Kayeli, lebih tepatnya Kaili, adalah Tawaili masa kini.

epik, dimodifikasi sesuai dengan keadaan setempat.

Ketika saya singgung di atas tentang mengeringnya lembah Palu, kita telah memperhatikan bahwa kedua pahlawan Luwu' itu selalu berpindah-pindah antara Ganti (Banawa) dan Sigi (Bora belum ada saat itu). Tawaili dan Dolo berhutang *magaunya* pada Sigi. *Ke-magau-an* di Palu harus baru terjadi. Kisah-kisah tentang asal muasal tempat dan kerajaan ini dengan jelas menunjukkan bahwa fakta ini pasti terjadi lebih baru. *Ke-magau-an* Palu muncul karena kekuasaan yang mampu dikembangkan oleh penguasa wilayah ini karena letak negaranya. *Magau* Sigi tidak pernah menyembunyikan fakta bahwa ia menganggap rekannya di Palu jauh di bawahnya dan penghinaan ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa Palu selalu berselisih dengan Sigi.⁵

Ketika kita membahas masing-masing distrik dan sejarahnya dan kita belajar tentang peperangan yang terjadi satu sama lain, kita akan melihat bahwa penduduk Lembah Palu dan penduduk di sekitar Teluk Palu dipisahkan menjadi dua pihak oleh sungai dan teluk. Segala sesuatu yang tinggal di sebelah barat sana mengakui raja-raja Palu, Dolo dan Banawa sebagai penguasa, dan menganggap wilayah kekuasaan Sigi dan Tawaili sebagai tanah musuh. Untuk pengorbanan manusia yang tampaknya cukup sering dilakukan pada zaman dahulu, masyarakat selalu mencari korban "di seberang (sungai)". Sigi (kemudian

Biromaru) dan Tawaili selalu berdekatan, namun Dolo yang wilayah kekuasaannya di sebelah barat sungai selalu berada di tangan Palu, mungkin karena sejak awal perseteruan antara anggota keluarga magau di Sigi memunculkan Dolo, dan juga karena tempat ini lebih aman untuk hidup damai dengan Palu yang dekat dan berkuasa.

Satu kelompok populasi kecil berdiri di antara kedua pihak dan mereka selalu menjauhkan diri. Mereka adalah Topotara "orang yang berbicara bahasa Tara", dan yang kini berkumpul di desa Kawatuna "yang berbatu", Lasasoni, Poboya, Tana modindi "tanah yang bergemuruh" dan Talise (nama pohon), semuanya terletak di sebelah timur ibu kota Palu. Jika kita mengenal sejarahnya, kita akan melihat bahwa orang-orang tersebut mempunyai (sebagian masih memiliki) hubungan yang istimewa dengan Parigi dan *magaunya* dan hal inilah yang mungkin menjadi alasan mengapa "bangsa" istimewa ini selalu berhasil mempertahankan kemerdekaannya.

Sebelum kedatangan Pemerintah, berikut ini yang tunduk kepada *magau* Sigi: Baluase, Towialo, Bangga, Pakuli, Sibalaya, Pewunu, Raranggonau (melalui Biromaru), Palolo, Kulawi dan seluruh tanah di selatannya, serta distrik Tawailia, Napu, Besoa dan Bada'. Tanah di Selat Makassar di sebelah utara Wani juga mengakui raja Sigi sebagai penguasa.

Yang berhutang budi kepada Dolo adalah: Pesaku, Kaleke, Pulu, Sibono, Ri Io.

⁵ Para penguasa Palu selalu berusaha memberikan kesan kepada saya bahwa Palu selalu menjadi kerajaan Kaili yang paling berkuasa. Rupanya mereka juga melakukan hal ini kepada Prof. A. Wichmann yang mengunjungi wilayah tersebut pada tahun 1889, dimana ia menulis: "*Von den 6 Herrschaften, welche Blok im Jahre 1759 aufzählt, nämlich Palu, Banawa, Kajeli, Sigi, Tipa und Loli, existirt nur die erstgenannte, während von de übrigen zum Theil nicht*

einmal die Ortschaften denen siehren Namen zu verdanken hatten, übrig sind" (Dari 6 wilayah kekuasaan yang dicantumkan Blok pada tahun 1759, yaitu Palu, Banawa, Kajeli, Sigi, Tipa dan Loli, hanya nama pertama yang ada, sedangkan sisanya, bahkan daerah yang mempunyai nama lebih baru pun tidak ada.) (Wichmann, 984, Catatan 2). Ini "sesuai dengan imajinasi dan kesombongan mereka yang agung di mana-mana", seperti Valentijn menulis.

Yang tunduk ke Palu: Beka, Sibedi, Binanga, Tatanga, Boya oge, Watu sampu (atau Sampuu), Pakawa.

Tunduk pada Tawaili adalah: Mamboro, Taipa, Kayu malu, Labua.

7. *Sawerigading*.

Tradisi tertua di wilayah ini tidak dapat dibahas secara terpisah untuk setiap distrik karena berkaitan dengan keseluruhan wilayah yang dibahas di sini. Seperti yang telah dikatakan, tradisi tersebut sudah ada sejak zaman pahlawan mitos Sawerigading dan La Galigo dan saya akan mencoba memberikan ringkasan tentang apa yang populer di kalangan masyarakat. Saya ingin mencatat sebelumnya bahwa begitu seseorang sampai di selatan Sakidi, Sawerigading hanya dikenal di sana-sini hanya namanya saja. Ia kemudian selalu diasosiasikan dengan padi, dan beberapa kali ia langsung disebut sebagai *Urheber*, pencipta dan penyalur padi. Begitu pula dengan jarangnyanya anggota kelompok Toraja Timur mengetahui namanya.

Gambaran mengenai epik besar Luwu', La Galigo, telah diberikan oleh Dr. B. F. Matthes pada bagian ketiga catatannya mengenai *Krestomasi Bugis*, hal. 250-262. Apa yang dibuat dan ditambahkan oleh orang Toraja Barat terhadapnya sangatlah bermanfaat. Ketika Sawerigading tiba di negeri ini sudah ada orang di sana dan mereka memiliki kepala suku sehingga Sawerigading sepenuhnya digambarkan sebagai seorang pendatang. Ciri-ciri mitos bulan yang mengandung kisah Sawerigading di kalangan masyarakat Toraja Barat bahkan lebih mencolok dibandingkan cerita aslinya.

Konon Sawerigading adalah anak Yabe langi, perempuan yang datang dari bulan, dan

Baginda Ali (menantu Muhammad), yang datang dari matahari. Tradisi lain menyebut Gundu ndilangi "guntur dari surga" seperti ayahnya, dan Gutu te langi "guntur di surga"; nama pertama dalam Bahasa Toraja, nama kedua dalam Bahasa Bugis. Kedua pangeran ini masing-masing tinggal di separuh surga. Konon Sawerigading juga tercipta dari kokok ayam jantan yang mencirikan dirinya sebagai dewa matahari.⁶ Pasangan ini mempunyai anak kembar, laki-laki, Sawerigading, dan perempuan, bernama Yabe (di La Galigo dia dipanggil We Tërriyabeng Daeng Manotë; di Biro-maru namanya disebut Punawara). Karena takut pasangan anak-anak ini nantinya akan melakukan inses, gadis tersebut dibawa ke Desa Langganu untuk mendapatkan pendidikan. Semua ini terjadi di Luwu'.

Suatu ketika Sawerigading melakukan perjalanan dengan ayam aduannya untuk mengadu nasib di berbagai desa. Maka terjadilah dia pun masuk ke bawah rumah tempat tinggal Yabe. Dia berteriak kepada orang asing itu (karena kakak dan adik tidak saling kenal): "Jangan berjalan ke sana karena air cucianku akan segera menimpamu." Mendengar suara itu, Sawerigading mendongak dan di sana ia melihat seorang gadis cantik dengan bintang cantik di dahi dan di kedua pipinya. Dia sangat terpengaruh oleh pemandangan itu hingga dia pingsan. Kemudian Yabe mencelupkan ujung rambut panjangnya ke dalam air dan membasuhnya dengan air itu dan dia sadar kembali.

Kemudian Sawerigading ingin menikahi Yabe, namun sementara itu mereka telah diberitahu bagaimana hubungan mereka satu sama lain. Maka Yabe berkata, "Jangan menikah denganku karena nanti kamu akan membawa bencana besar ke bumi." Sawerigading

⁶ Menurut La Galigo, Sawerigading dan adiknya adalah anak Batara lettu, cucu dewa langit, dan We Opu

Sengeng, cucu penguasa alam bawah.

masih ingin melaksanakan kemauannya. Sekarang dipanggillah orang bijak yang bernama Najaji ntetana, "berasal bersama (*n-te*) bumi". Ia mencoba membujuknya untuk membatalkan rencananya namun Sawerigading menjadi sangat marah atas campur tangan orang tersebut sehingga ia membunuh orang tersebut dan memotong mayatnya menjadi beberapa bagian dan melemparkan bagian-bagian itu ke segala arah; dia menguburkan tubuhnya di tempat itu sendiri. Hal ini sangat memperluas wilayah daratan di Bumi.

Ibunya menuduhnya membunuh Najaji ntetana. Sawerigading mengakui kesalahannya dan dia berjanji tidak akan menikahi adiknya jika dia bisa menemukan gadis yang persis seperti Yabe. Untuk tujuan ini ia membawa serta sehelai baajanya, sebuah cincin dari jarinya dan sehelai rambut di kepalanya, yang panjangnya 7 depa, 7 hasta, dan 7 jengkal, dan mempunyai bau harum yang sangat khas. Gadis seperti Yabe hanya bisa ditemukan di Tana Cina;⁷ maka Sawerigading memutuskan untuk melakukan pelayaran laut.

Pertama-tama, dia harus menjadikan dirinya sebuah kapal. Untuk tujuan ini *silaguri* akan ditebang. *Silaguri* (Bah. Poso *sinaguri*) merupakan tumbuhan perdu, *Sida rhombifolia*, namun spesimen yang disebutkan di sini telah tumbuh menjadi pohon raksasa karena tercipta

dari persetujuan Adam dengan bumi.⁸ Kayunya sangat keras sehingga semua kapak yang digunakan untuk menebang pohon itu patah. Dalam keputusasaannya, Yabe datang membantu kakaknya. Dia mengajarnya mantra yang menghilangkan kekuatan pohon itu dan melalui mantra para dukun wanita, *bissu*, pohon itu ditebang tetapi jatuh ke laut dan menghilang ke kedalaman.⁹ Untuk kedua kalinya Yabe harus datang menyelamatkan untuk membujuk pohon itu agar bangkit dan dipotong menjadi sebuah perahu. Dan tidak hanya itu, ketika perahunya sudah siap, dia mengubah kayunya menjadi emas.¹⁰

Kemudian Sawerigading mengirim kabar ke seluruh desa bahwa ia akan berangkat mencari istri di Cina. Orang-orang itu membawakannya segala macam barang dalam perahu untuk memperlengkapi dia dalam perjalanan jauh. Setelah 7 hari sang pangeran dapat berangkat dengan perahu yang diberi nama Lamakawero. Ada yang mengatakan bahwa ada 70 orang di dalamnya; ada pula yang mengatakan bahwa kapal itu diawaki oleh 44 orang bayi yang makanannya berupa hati kutu ayam (Bandingkan dengan kisah perjalanan pangeran Banggai ke Jawa yang awak perahunya sama, Koloniaal Tijdschrift 1931, jilid 20, hal. 519). Nama pilotnya adalah Karakuruda dan ayam aduan yang diberikan Yabe kepadanya diberi nama

⁷ Ini mengacu pada negara selain Cina. Dr Matthew menyebutnya Pamana, tapi dia tidak merinci di mana lokasinya. Saat ini orang-orang pasti memikirkan Cina ketika memikirkan nama ini. Menurut Dr. Esser, Pamana merupakan kerajaan tersendiri yang kemudian dianggap milik Wajo.

⁸ Di La Galigo pohon itu disebut *welēnreng*, ramuan yang konon pernah tumbuh menjadi pohon. Cerita lain di kalangan kelompok Kaili menyebut pohon *Ou lendengi*, korupsi Bah. Bugis *welēnreng*.

⁹ Dalam cerita lain, Sawerigading menebang pohon itu dengan pedang kayu yang kemudian digunakan untuk memukul benang pakan pada alat tenun. Di Bah. Kaili

benda ini disebut *balida*, namun dalam bahasa Bah. Bugis adalah *walida* sebutan untuk shuttle. - Yang lain mengatakan bahwa pohon itu tumbang di tanah dan aliran debu telur diciptakan oleh telur-telur yang tak terhitung jumlahnya yang ada di sarang di pohon, dan pecah ketika jatuh.

¹⁰ Untuk memunculkan pohon itu, Yabe melemparkan sebutir pinang, buah sirih, dan sebutir telur ke dalam air tempat pohon itu tenggelam. Setelah tiga hari, perahu itu muncul ke permukaan dalam keadaan siap pakai dan berubah menjadi emas. Ini terjadi pada hari Jumat. Demikian kata bacaan lainnya.

Labolo (untuk Labolong, "si hitam").

Ketika Sawerigading telah berada di jalan selama 7 hari ia diserang oleh musuh yang sangat kuat sehingga seluruh anak buah Sawerigading terbunuh, meninggalkannya sendirian. Kemudian Sawerigading memejamkan matanya dan berkata, "Jika aku benar-benar keturunan Adam maka burungku yang kutinggalkan di rumah akan datang ke sini." Burung ini disebut Ladundu sira; bulunya memiliki semua warna yang bisa dibayangkan. Lalu ketika Sawerigading membuka matanya, burung itu memang telah datang. Dia menginstruksikan hewan itu untuk memberi tahu Yabe tentang kecelakaannya. Segera setelah itu, utusan itu muncul kembali dan membawakan air yang telah dicelupkan Yabe ke rambut kepalanya. Ia pun membawakan perintah adiknya yang berkata: "Perciklah rekan-rekanmu yang telah meninggal dengan air ini." Segera setelah Sawerigading melakukan hal ini, anak buahnya itu bangkit kembali.

Hampir tidak dalam perjalanannya, dia kembali terlibat dalam pertempuran dan ini terjadi tujuh kali. Terakhir kali ia diserang oleh Laoro yang "lapar", yang tubuhnya seluruhnya ditumbuhi rambut sehingga ia tampak seperti kera (yaitu hitam). Ketika Sawerigading membunuhnya, dia menguliti kulit mayat Laoro dan menyebarkannya ke tubuhnya sendiri. Begitu compang-campingnya, dia tiba di Cina tanpa bisa dikenali.¹¹

Sawerigading berpura-pura menjadi pedagang dan memajang dagangannya di pasar. Dia membiarkan setiap gadis yang datang untuk membeli sesuatu darinya mencoba jaket dan cincinnya tetapi barang-barang ini terlalu ketat

untuk semua orang. Akhirnya seorang gadis cantik datang yang bisa mengenakan gaun dan cincin itu dan rambutnya sepanjang Yabe. Gadis ini bernama Sodai (dalam La Galigo I Cudai atau We Cudai) dan Sawerigading segera memintanya untuk menikah dengannya. Namun, Sodai tidak ingin berurusan dengan pria yang berpenampilan seperti monyet. Ketika dia dipaksa menikah, dia menutup matanya dan tidak mau membukanya lagi.

Tidak lama kemudian Sodai melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama La Galigo, seorang anak laki-laki cantik yang mirip persis dengan ayahnya. Sawerigading melakukan upaya berulang kali untuk membujuk istrinya agar membuka matanya dan ketika istrinya terus menolak melakukannya, dia meninggalkannya dan membawa serta putranya.

Kemudian Sawerigading pergi ke desa Lempa-lempa dan menikah dengan Timpao (dalam La Galigo, I Cimpao, ratu Lempang). Setelah beberapa saat diadakan festival di kampung halaman Sodai dan Sawerigading pergi ke sana untuk ikut serta dalam sabung ayam. Dia sekarang kembali ke wujud aslinya karena dia telah melepaskan kulit kera. Kemudian saudara laki-laki Sodai memberitahunya bahwa suaminya ada di sana dan dia terlihat sangat cantik. Sodai menginginkannya lagi sebagai seorang pria dan dia tinggal bersamanya selama tiga tahun; kemudian Sodai meninggal.

Versi lainnya adalah sebagai berikut: Ketika Sodai mengetahui bahwa Sawerigading telah menikah dengan Timpao di Samambaru¹² (bukan Lempa-lempa), ia memutuskan untuk

¹¹ Dalam La Galigo disebutkan tujuh pangeran yang bertarung dengan Sawerigading. Yang terakhir adalah Sēttiya-bonga dari Lompenri Jawa, tunangan I Cudai di Cina, yang kemudian dinikahi Sawerigading. Laoro yang disebutkan di sini adalah La Pabokori, pangeran

Oro atau Marege, penduduk New Holland (?).

¹² Di La Galigo, seorang La Lumpaonge, putra Apu-talaga, seorang putri dari dunia bawah, disebut pangeran Sabambaru.

mem-bakar desa saingannya. Begitu Sawerigading mendengar hal ini dia membiarkan dirinya ditelan oleh kucing putihnya. Yang terakhir merayap di balik tirai tempat tidur Sodai dan meludahkannya dalam wujud aslinya yang cantik. Sodai berdamai dengannya dan mena-han diri untuk tidak membakar tempat tinggal saingannya. Setelah tiga malam bersama Sodai, kucing putih itu menelannya lagi dan membawanya kembali ke Timpao.¹³

Kedua wanita tersebut hamil, dan keduanya ingin makan periwinkle, *sousu*. Sawerigading pergi mencari mereka untuk Timpao, dan orang tua Sodai mencari mereka untuk putri mereka. Yang terakhir bertemu dengan menantu laki-laki mereka yang memberi mereka 7 periwinkle untuk Sodai. Kedua wanita tersebut melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi Sodai, dengan bantuan ibunya, menempatkan bayi yang baru lahir beserta tembungnya di dalam peti dan membiarkannya mengapung di air.¹⁴ Sawerigading terletak tepat di tepi pantai; dia melihat peti mati itu dan dia tahu bahwa anaknya ada di sana. Jadi dia meraih peti itu dan membukanya. Ia ingin memotong tali pusar dengan pisaunya, namun anak tersebut menyuruhnya menggunakan pisau emas. Kemudian tembuni berkata, "Bawalah anak itu bersamamu dan biarkan aku berbaring di pantai, agar ombak dapat mem-basuhku; dan buatlah pagar dari ranting-ranting gandum muda di sekitarku."

Sawerigading membawa anaknya ke Timpao dan menyuruhnya untuk membesarkannya dengan baik karena dia adalah seorang yatim piatu. Kedua anak itu masing-masing menerima tempat tidur bayi. Anak Sodai diberi nama La Galigo, yang dari Timpao, Lamakarumpa. Tembuni La Galigo yang ditinggalkan sudah

mempunyai kaki setelah 7 hari dan setelah 7 hari berikutnya ia telah menjadi seekor kerbau.

Ketika anak-anak sudah besar, Sawerigading pergi ke pesta yang diadakan Sodai. Ketika dia melihat anak-anak itu, dia berkata, "Wah, Sawerigading punya dua orang anak." Ketika La Galigo mendengar suara ibunya dia mulai menangis tersedu-sedu dan baru terhibur ketika ibunya mengangkatnya. La Galigo tinggal bersamanya untuk sementara waktu. Kemudian Sawerigading melanjutkan perjalanan lagi dengan membawa kedua putranya. Maka datanglah ia ke Pijanantu, nama lain Ganti di Banawa (di La Galigo negeri ini disebut Sunra).

Tiga bulan setelah kepergian Sawerigading, kedua wanita itu mengikutinya dengan berpakaian seperti laki-laki. Mereka memiliki 40 gadis sebagai pengikutnya, semuanya mengenakan pakaian pria. Seorang kasim, *tolenda*, menemaninya. Jadi mereka tiba di Pijanantu tanpa dikenali. Para wanita tersebut membawa ayam aduannya dan mereka belum lama berada di darat ketika Sawerigading sedang mengadu ayamnya dengan ayam miliknya. Dia berulang kali kalah melawan orang asing ini. Dia memperhatikan mereka dengan baik dan mereka sangat mengingatkannya pada istri-istrinya. Suatu saat jilbab Sodai terjatuh dan Sawerigading mengenalinya dari rambutnya yang indah. Sekali lagi ia membawa seekor ayam jantan ke dalam pertarungan tetapi ketika ayam tersebut dikalahkan, Sawerigading menjadi marah. Pada saat itu sepucuk surat dari Yabe jatuh di kakinya dan di dalamnya saudara perempuannya memberitahukan kepadanya bahwa musuhnya adalah istrinya. Sawerigading kemudian berangkat ke Luwu', dan istri-istrinya kembali ke Cina.¹⁵

¹³ Selama tiga bulan Sawerigading bolak-balik ke tempat tinggal kedua istrinya karena Sodai ingin ia berangkat lagi saat fajar.

¹⁴ Anak tersebut dibawa ke Mariyo karena We Cudai

tidak ingin anak tersebut tinggal satu atap dengannya.

¹⁵ Dalam La Galigo diceritakan bahwa To Manipië atau La Mapanganro, putra La Galigo dan Karaeng Tompo, putri pangeran Banawa (Sunrang), kembali ke

Selain cerita sambung-menyambung tersebut, ada berbagai macam cerita tentang Sawerigading yang berkaitan dengan kekhasan setempat. Dalam beberapa hal dia bertindak sebagai Pencipta. Demikianlah dikisahkan di Banawa bahwa Sawerigading adalah seorang lelaki Lai (lihat di bawah bag. 15), yang diutus oleh pangeran Banawa untuk mengusir laut dan meratakan daratan sehingga rakyat dapat hidup. Untuk tujuan ini Sawerigading mengelilingi pulau Sulawesi, yang disebut Waro "dihembuskan" (nama Waro dalam puisi Bugis adalah Warë, sebuah wilayah di Luwu' di mana Sawerigading menjadi pangerannya). Sekembalinya dari perjalanan ke Ganti, ia diberi gelar Opuna Waro "penguasa Waro". Nama lain yang diberikan kepadanya adalah Opuna Wara "penguasa yang berkibar" (juga dikorupsi dari Warë), dan Opu topali "penguasa para pencari" atau "penguasa orang rajin". Dia datang ke Banggai dan ke Tojo. Di Boalemo (di Kaili disebut Baulemo) rumahnya berada di Tompotika, gunung tertinggi di wilayah itu.¹⁶ Di Tanjong Api dia menyiapkan makanannya dan api yang berasal dari tanah adalah sisa api yang dipakai oleh budak-budak Sawerigading untuk memasak. Di Kepulauan Togian ia tinggal di Timpalaja. Jadi dia selalu tinggal di gunung. Rumahnya ada di Nguju mpero. Di Kepulauan Togian ia tinggal di Timpalaja. Jadi dia selalu tinggal di gunung-gunung.

Sunrang setelah mengunjungi ayahnya di Cina. Kemudian Ajibaide (putra La Galigo dari wanita lain, We Tanriyolle) datang ke Sunrang untuk mengunjungi saudaranya. Kedua bersaudara itu berkelahi satu sama lain di sana hingga Iyabeng (adik Sawerigading) melempari mereka sebuah surat yang membuat mereka saling mengenali.

¹⁶ Matthes mengatakan dalam catatannya tentang La Galigo bahwa nama Tompotika, yang dalam bahasa Bugis kuno berarti "Timur", seharusnya berarti Pontianak atau Butung.

¹⁷ Menurut La Galigo, para dewa menenggelamkan

Kembali ke Banawa, Sawerigading menikah dengan seorang gadis di Sindue, sebuah tempat yang jaraknya 3 sampai 4 km sebelah utara Toaya. Nama wanita ini adalah Yugo. Namun Sawerigading meninggalkannya dan pergi ke Tana Bugi, di mana ia menikah dengan Co'odae (menurut bacaan lain dengan Tandiabe). Dari dia dia mempunyai putranya La Galigo. Ia juga menikah di Banawa dengan Karae (Bah. Mak. *karaeng*, gelar bangsawan) Tompo: istrinya di Sigi dipanggil Ilinayo "perawan (layo) yang telah menjadi". Istrinya yang lain di Kainguhui di atas Ganti dipanggil Ragaewali. Putranya La Galigo menikah di Pantoloa, namun nama istrinya tidak diketahui di sana. Ia juga dikabarkan memiliki seorang istri di Jawa bernama Sande Jawa.

Ketika adik Sawerigading mengirimnya ke Cina untuk mencari istri, konon di Banawa, Sawerigading bersumpah tidak akan pernah kembali ke Luwu'. Dia tenggelam dalam perjalanan ke Cina dan jenazahnya terdampar di pantai Sindue yang disebutkan di atas.¹⁷ Istrinya Yugo menemukannya dan menguburkannya. Makamnya masih ada di sana dan banyak yang pergi ke sana untuk bersumpah karena kuburan ini menghasilkan keajaiban, kata mereka.

Sawerigading pun datang ke Parigi. Ada yang mengatakan bahwa ia melakukan perjalanan darat dari Lembah Palu menyusuri *jala*

kapal yang ditumpangi Sawerigading dan istrinya We Cudai dalam perjalanan ke Cina. Akibatnya, keduanya berakhir di Dunia Bawah di mana Sawerigading bertemu dengan kakek buyutnya yang sudah lanjut usia, Guru ri Sëlleng sebagai pangeran Dunia Bawah. Iyabeng naik takhta dari kakek buyutnya Patotu, pangeran surga. Putra Iyabeng, Lëttepareppa, dan putri We Cudai, Simpurotoja, menikah satu sama lain, lalu turun ke bumi dan memerintah Luwu'. Kemudian komunikasi antara langit dan bumi terputus karena pelangi yang selama ini dijadikan jalur antara keduanya, terangkat.

ntau tu'a, jalan para leluhur. Menurut yang lain, dia tiba di tempat Parigi sekarang dengan 40 perahu. Dia menyebarkan tanah ke dalam air dan ini menciptakan sebuah pulau. Di tanah inilah didirikan Lantibu, perkampungan suku tertua di To Parigi, 2 K.M. di atas Parigi mpu'u saat ini. Di pulau inilah ia tinggal (ketika membahas Parigi kita akan melihat bahwa menurut tradisi, laut dahulu menembus lebih dalam ke daratan sehingga menyebabkan beberapa bukit membentuk pulau).

Di Tawaili konon Sawerigading-lah yang memiliki seekor ayam yang terbang ke angkasa dan disanalah menjadi konstelasi yang menjadi tempat orang-orang tersebut mengatur kegiatan pertaniannya. Di Kulawi juga diklaim bahwa Sawerigading adalah pemilik bintang-bintang tersebut. Kata mereka, kedatangannya bukan untuk berperang, melainkan untuk membahagikan masyarakat (ketika asal muasal padi dibicarakan pada bab "Pertanian", kita menemukan lagi nama Sawerigading di sana).

Di atas saya beritakan bahwa perahu Sawerigading berubah menjadi batu di Tanjung Api. Kisah ini diterapkan di beberapa tempat. Ketika saya melaporkan mitos tentang mengeringnya lembah Palu, kita sudah melihat bahwa penduduk wilayah sudut barat laut lembah ambil bukit Pada nacakaya untuk perahu Sawerigading yang membatu. Di sudut timur laut Topotara, "gunung dengan layar" Bulu mosomba disalahartikan sebagai kapal yang membatu.

Segala macam contoh kesaktian Sawerigading diajarkan. Ketika ia berjalan melalui padang rumput, ia membuat tubuhnya setinggi rumput sehingga kepalanya tidak menonjol di atasnya. Sebaliknya, saat berjalan melewati hutan, tubuhnya setinggi pepohonan.

Nama Sawerigading dikaitkan dengan beberapa tempat. Misalnya di dekat Mantendo di Pakuli, ada sebuah bukit bernama Bangsa

lana "Tempat tidur minyak." Konon bukit ini tercipta dari sabut kelapa yang ditimbunkan Sawerigading di sana saat membuat minyak kelapa. Dia mendarat perahunya di bukit ini (kata lain di Bunga).

Di Baia, salah satu desa dekat Tawaili, terdapat sebuah batu yang konon merupakan gongg Sawerigading; ketika dia memukulnya suaranya terdengar jauh. Di dekat pantai Banawa terdapat sebuah batu di laut yang diberi nama Sabu kati; inilah yang konon merupakan jangkar (*sabu*) kapal Sawerigading yang membatu. Setiap tahun pengorbanan lain dilakukan di sana (lihat XV, 50).

Tempat seperti ini banyak terdapat di Parigi. Misalnya, tidak jauh dari Parigi mpu'u ada sebidang rumput berukuran 10 kali 5 meter yang di atasnya tidak ada yang istimewa untuk diperhatikan dan di atasnya kini tumbuh pohon kelapa. Tempat ini konon merupakan tempat perkemahan ayam jago Sawerigading. Di dekat tempat itu pasti ada gundukan lain yang konon tercipta dari kotoran ayam jantan yang banyak dipelihara Sawerigading. Sedikit lebih tinggi terdapat sebuah batu yang konon telah dibelah oleh Sawerigading dengan pedangnya dan oleh karena itu diberi nama *watu nipada* "batu yang dipotong dengan pedang"; tetapi tidak ada rincian yang diketahui tentang hal ini. Selanjutnya ada sebuah batu, disebut *Watu natandu* "batu bertanduk" karena mempunyai tonjolan-tonjolan yang menyerupai tanduk. Seorang pangeran Bulu ntoli, tempat Sawerigading tiba di Parigi, konon menancapkan batang tombaknya ke tanah, setelah itu air mengalir dari lubang yang dibuat. Setelah semua orang menikmati cairan tersebut, lubang dengan batu bertanduk itu ditutup.

Di Pombalowo di Parigi, dekat pantai laut, ditemukan kuburan tua lainnya yang dikenal sebagai *Dayo to ri londe* "kuburan pria di Londe"; dataran di mana kuburan ini berada

disebut Jono posipatesi “ladang lalang, tempat terjadi perkelahian satu sama lain.” Di kuburan itu konon ada salah satu kawan Sawerigading. Saat berburu rusa, mereka terlebih dahulu memberi makanan ke kuburan.

Di Bora (Sigi) diceritakan: Suatu ketika Sawerigading makan ikan. Setelah separuh ikan itu dimakannya, separuhnya lagi dibuangnya ke laut. Setengah ikan ini menjadi *pepembuya* (ikan sebelah bundar). Pada kesempatan lain dia makan dari kerbau. Dia melemparkan kepalanya ke arah laut. Belakangan ditemukan yaitu berupa batu berbentuk kerbau di Sirenja. Sekarang menjadi milik Toma i Bida di Bora. Ada pula cerita panjang tentang perjalanan Sawerigading dimana ia menyebrang lautan dengan membawa anjingnya di atas tikar tidur.

Dekat Tambarana di tikungan Tomini pasti ada daerah lain yang puncak pohonnya sama tingginya. Hal ini konon terjadi karena layar perahu Sawerigading diturunkan di atasnya.

Kedatangan Sawerigading dan kawan-kawannya (To Luwu') tidak menimbulkan Kepala-kepala Teluk Palu dan Lembah Palu, namun justru menaikkan wibawa mereka. Hal ini terutama terjadi pada magau Banawa dan Sigi. Terlebih lagi, kedatangan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya penduduk daerah tersebut.

8. Sebaran penduduk pegunungan di separuh bagian timur Lembah Palu.

Ada sebuah tradisi tentang awal mula pendudukan Lembah Palu yang diketahui dimana-mana. Pada waktu itu ada seorang laki-laki dari Pakuli bernama Mpowulu; dia pernah turun dari kampung halamannya di Mantendo di pegunungan ke dataran untuk berburu. Ketika dia sampai dekat Silonga di bukit Sibowi, dia melukai seekor babi yang sangat besar. Dia

merasa tidak mampu mengejarnya dan meminta dua pria Silonga, Guri dan Were (ada yang mengatakan mereka adalah ayah dan anak; yang lain menyangkal hal ini) untuk mengikuti hewan yang terluka itu. Dia memberikan ukuran jejak babi: mereka tidak boleh mengikuti jejak yang lebih kecil.

Guri dan Were menemukan hewan itu terjatoh di rumput liar, *sibalaya*. Namun, ia berhasil melepaskan diri sebelum orang-orang menangkapnya. Sejak saat itu tempat itu dinamakan Sibalaya. Berjalan lebih jauh lagi mereka menemukan babi itu tersangkut di semak-semak dekat pohon *sidondo*, namun di sini juga ia berhasil melepaskan diri pada waktunya. Di dekat Sungai Wuno, hal yang sama terjadi di pohon *wuu*. Sejak saat itu, tempat-tempat tersebut dinamakan Sidondo dan Wuu. Agak jauh dari situ mereka melihat sebatang pohon tumbuh yang belum pernah mereka lihat. Itu adalah pohon kelapa. Mereka memakan buahnya dan menganggapnya enak jadi mereka memutuskan untuk berkemah di sini untuk sementara waktu. Mereka menyebut tempat itu Kaluku bula “pohon kelapa putih”.

Sementara itu mereka juga memeriksa babi yang merangkak ke dalam lubang pohon di dekat sungai Salu Sudu, antara Kaluku Bula dan Biromaru yang sekarang. Di sini mereka menyembelih babi dan membawanya ke Kaluku bula untuk disiapkan. Mereka juga menanami ladang di sana dan ternyata tanahnya sangat subur sehingga labu (*Lagenaria vulgaris*) dan jagung yang mereka tanam di sana tumbuh besar dalam tiga hari. Mereka memutuskan untuk menetap di sana.

Awalnya mereka ingin kembali ke Silonga namun harus diputuskan terlebih dahulu siapa di antara mereka yang akan bertindak sebagai pemilik (Kepala) tanah yang baru ditempati (dalam cerita ini, Guri dan Were tidak mungkin ayah dan anak). Mereka sepakat untuk masing-

masing mengambil rute berbeda menuju pohon tinggi, *tiro tasi* "pemandangan laut" di negara mereka. Siapa pun yang datang lebih dulu akan menjadi Kepala lembah. Were membawa sepotong tebu sebagai makanan. Guri mentimun. Karena mengupas tebu secara berulang-ulang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan memotong sebatang mentimun, Guri sampai di tempat yang telah ditentukan terlebih dahulu dan dinyatakan: "Saya telah dikalahkan, Guri akan menjadi Kepala Lemba (Palu-lembah)".

Kemudian, ketika masyarakat masih tinggal di Kaluku bula, asap yang terus mengepul di sana menarik perhatian orang-orang di pegunungan dan mereka berkata: "Ada orang yang tinggal di dataran!" Penduduk Lando turun dan meminta sebidang tanah di dataran kepada Guri. Ia menunjukkan kepada mereka wilayah Biromaru yang dulu disebut Biro rora "gelagah tak berdaun" (*biro* is *Saccharum spontanicum*). Penduduk Kalinjo menerima Waro dan Petobo. Masyarakat Tagari di tepi barat pegunungan diperbolehkan tinggal di Tatanga (disebut demikian karena letaknya di tengah tatanga; lihat juga paragraf berikutnya). Penduduk Binggi njo dan Dombu (juga di tepi barat pegunungan) berangkat ke Binangga. Penduduk Pegunungan Ulayo diberi wilayah dimana Palu berada sekarang. Tempat itu mereka namakan Wolo wulu Palu yang artinya: bambu (*Bambusa longinodes*) yang merambat (dalam bahasa Poso: *woyo payu*).

9. Sebaran penduduk pegunungan di Lembah Palu bagian barat.

Meskipun penyebaran penduduk pegunungan di bagian timur Lembah Palu terutama disebabkan oleh Guri dan Were, pemandangan api di dataran juga menjadi alasan pertama masyarakat Ulayo dan Bulunti turun dari pegunungan. Menurut tradisi, yang pertama

kali menetap di bagian barat Lembah Palu adalah masyarakat dari Poende yang terletak di tepi timur pegunungan, tidak jauh dari Sigi. Pangeran dari orang-orang inilah yang akan menunjukkan kepada penduduk pegunungan tempat tinggal mereka di dataran ketika mereka turun ke sana.

Saat itu keadaan seluruh wilayah Sungai Sambo memprihatinkan karena aliran ini menghancurkan seluruh perkebunan rakyat. Lalu ada seorang anak yatim piatu bernama Padilu yang tidak punya apa-apa untuk dimakan. Dia tiba di ladang lobak di tepian Sungai Sambo dan dia menggali di sana dengan harapan menemukan lobak. Sebagai gantinya ia menemukan seekor ular, *ule sawa*. Padilu ketakutan karena dia tahu bahwa inilah Karampua Sambo, roh Sungai Sambo. Ular itu berkata kepadanya, "Jangan takut." Kemudian ia menelan anak laki-laki itu dan lihatlah, pada saat itu ia melihat dirinya pindah ke sebuah rumah yang indah di Gunung Pompalaya di hulu sungai Sambo. Di sini dia mempunyai banyak makanan dan oleh karena itu dia mengadakan pesta kepada anggota sukunya (masyarakat Pakawa). Orang-orang ingin membunuhnya di pesta itu karena mereka iri dengan kemakmurannya. Ketika Padilu menyadari apa yang ingin mereka lakukan dia memasuki pintu bentengnya dan mengucapkan syair ini:

*I Padilu niwaro njaka ngolu,
Salaе balo, salae kawila.*

Yaitu, Padilu diterbangkan oleh ruh angin, bagaikan ruas bambu, bagaikan ruas rumput kawila.

Baru saja dia mengucapkan kata-kata ini tempat tinggalnya terangkat ke udara. Ketika masyarakat kembali ke kampungnya dengan kecewa, diturunkan lagi. Namun, Karampua Sambo, roh perempuan, marah karena orang-

orang mencoba membunuh kesayangannya. Oleh karena itu ia menghukum orang-orang tersebut dengan mengatakan bahwa ketika mereka mengambil air dari sungai maka sungai itu akan langsung penuh dengan cacing, *tantadu*; padinya berubah menjadi kelabang, *ulengai*, dan anak-anaknya pun menjadi cacing besar, *tantadu*.

Masyarakat sudah tidak bisa bertahan lagi di negaranya sehingga madika daerah Sambo yang disebut Palaika meminta Pingganaba, madika Kaliroya (di atas Bobo, tempat tinggal masyarakat yang kemudian pindah ke Pewunu) agar diperbolehkan tinggal di sana. Namun Pingganaba menunjukkan kepada penduduk daerah Sambo suatu daerah dekat Sungai Palu, Tamotumpu, yang kemudian mereka diikuti oleh masyarakat Dolo. Oleh karena itu, penduduk Dolo kini terdiri dari campuran To Dolo dan To Sambo. Putra Pingganaba, Lonje atau Majampa lemba “yang menjarah lembah Palu”, yang dalam cerita dikenal dengan sebutan Pue ngiro, “tuan ompong”, mengembangkan lahan di tepi kiri sungai sampai ke Lontigi, di seberang Dolo sekarang. Hasil dari pekerjaan reklamasi ini adalah seluruh dasar sungai disatukan sehingga air Sungai Palu dialirkan menjadi satu aliran.

Kemudian masyarakat Timbara di pegunungan barat laut Palu juga meminta tempat di dataran. Hal serupa juga dilakukan oleh penduduk Watu tinonggo di atas Tatanga. Majampa lemba menunjuk Wala Palu “pagar Palu” sebagai tempat tinggal mereka; yang kedua ditunjukkan wilayah Tatanga. Masyarakat dari daerah Wolo tinggal di Binangga dan masyarakat dari Wala wuntu “pagar yang ujungnya patah”, di sebelah utara Wolo, menghuni wilayah Beka.

Penduduk Kaliroya pindah ke Kolombio (ditempatkan "secara teratur" di atas sekolah Padende, dinamakan demikian karena tanah di

sini datar sehingga seluruh tanah dapat diolah menjadi sawah tanpa harus dibagi-bagi menjadi beberapa bagian dengan pematang). Di Kolombio juga terdapat makam Majampa Lembu. Dari sini mereka pindah ke Rara tandona, dan kemudian ke Tamangoli “tempat masyarakatnya menderita kemiskinan”, tidak jauh dari Kaleke, di seberang Sungai Wera. Dari sini mereka berangkat ke Pewunu.

Rincian lain mengenai distribusi penduduk di dataran bagian barat akan dibahas dalam laporan berbagai bagian daerah.

10. Kontak antara pemerintah Belanda dan para penguasa bentang alam ini.

Kontrolur saat itu, J. H. Riem, memberikan gambaran umum mengenai kontak yang dilakukan Pemerintah Belanda dengan wilayah-wilayah ini dalam Memori Serah Terimanya, yang darinya saya menyalin beberapa hal. Pada abad ke-17 V.O.C. menyebut bentang alam Banawa, Tawaili, Palu, Loli dan Sigi sebagai "kerajaan Kajeli atau Kaili". Kita akan kembali ke nama Kaili (ejaan Kajeli salah) di bawah ini. Interaksi V. O. C. dengan "kerajaan" ini terjadi berdasarkan Perjanjian Banawa pada tahun 1667 dan terutama terbatas pada penyediaan emas. Namun, seperti disebutkan sebelumnya, seseorang tidak dapat berbicara tentang "kerajaan kecil" atau lanskap karena desa-desa merupakan komunitas independen yang menganggap salah satu dari pangeran yang disebutkan di atas sebagai yang paling penting dan mengakuinya sebagai penguasa.

Karena bantuan yang diberikan Kompeni kepada Bone pada akhir abad ke-17, seluruh wilayah berada di bawah kekuasaan pangeran negeri tersebut. “Setelah jatuhnya V.O.C., kontak kembali diupayakan dengan para pangeran Kaili pada tahun 1824: dengan pembagian Sulawesi, yang terjadi di Staatsblad 28a pada tahun itu, bentang alam ini pertama-tama

ditambahkan ke Manado, kemudian ke Makassar, dan Pemerintah pun akan mendirikan pos di Teluk Palu, terutama untuk melawan gengarnya serangan bajak laut.¹⁸ Para pangeran Kaili sangat berkenan dengan hal itu dan pada kesempatan ini, dengan bantuan Daeng Matona, kapten Kalangkangan, kepala suku Bugis yang menetap di Teluk Palu, mereka mengadakan perjanjian dengan para pangeran Palu dan Donggala (Banawa). Namun, tidak ada hasil dari pendirian pos tersebut.

“Putra Daeng Matona, Lapatigo, dikukuhkan menjadi penguasa oleh Kegubernuran Makassar pada tahun 1844. Kemudian terjadilah pertempuran antara Donggala dan Ganti (Banawa) di satu pihak, dan orang Bugis di pihak lain. Lapatigo gagal meyakinkan para pangeran untuk membawa perselisihan mereka ke Makassar sehingga Asisten Residen Distrik Utara Makassar dikirim ke Palu. Namun perundingan tersebut gagal, terutama karena tindakan Madika Palu dan akibatnya sikap para pangeran Kaili terhadap pemerintah semakin tidak tepat sehingga pada tahun 1850 mereka menolak mengakui kekuasaan Belanda secara tertulis. Ketika seorang pembunuh yang melarikan diri dari Manado pada tahun 1854 tidak diekstradisi, gubernur Makassar pergi ke sana dengan kapal uap dan meskipun pembunuhnya tidak dapat diekstradisi karena terbatasnya kekuasaan para pangeran, pangeran Donggala (Banawa) dan Tawaili menandatangani kontrak di mana mereka mengakui kekuasaan Belanda.

Namun kerusuhan kembali pecah akibat tindakan Madika Malolo dari Palu yang juga meyakinkan pangeran Donggala dan Tawaili untuk tidak menerima kontrak tahun 1854. Setelah kematiannya pada tahun '55, hubungan yang tegang berubah dan kontrak diterima pada tahun 1856.”

“Pada tahun 1860, tindakan kembali diambil terhadap Donggala, Palu dan Tawaili atas pembunuhan seorang warga Pemerintah. Setelah Gubernur Kroesen menerima pemerintahan di Makassar, pangeran Tawaili mengirim menantu laki-lakinya La Garuda, seorang bajak laut terkenal yang telah lama dicari oleh Pemerintah ke Makassar untuk memperbarui kontrak tahun 1854. Ia ditangkap di sana dan dihukum. (1863). Akibatnya, Tawaili mengumumkan kematian raja pada tahun '73; penggantinya, Tome Tangu, tidak dapat diakui oleh Pemerintah. Hal ini baru terjadi pada tahun 1888, setelah Gubernur Sulawesi yang pergi ke Teluk Palu bersama Mamuju untuk sengketa perbatasan antara Toli-Toli dan Banawa, dan juga ingin memperbarui kontrak tahun 1854, sama sekali tidak dihiraukan oleh raja Tawaili. Oleh karena itu, tiga kapal perang mengeluarkan ultimatum kepada pangeran tersebut untuk Kayu Malue. Pangeran menurut, datang dan meminta maaf; dia kemudian diakui dan dikukuhkan dan kontrak baru ([pada tanggal 26 Juni 1888](#)) ditandatangani. Namun baru pada tahun 1893 Pemerintah memutuskan untuk mengadakan pengawasan berkelanjutan di lembah Palu, yaitu seorang pemegang jabatan

¹⁸ Banyak yang masih ingat kengerian yang ditimbulkan oleh para bajak laut, Pagora, meski sudah mendengar cerita dari orang tuanya. Seorang saudara laki-laki, Sompas, dan seorang saudara perempuan, Wolangi, dari Pue mPudu, madika dari Pantoloa, dibunuh oleh mereka. Para perompak menebar keta-

kutan yang sangat besar, terutama di Banawa dan Tawaili. Pertempuran besar masih disebutkan di Towale dan Surumana. Mereka lebih jarang datang ke Palu. Banyak To Kaili yang diambil oleh mereka sebagai budak. Diketahui beberapa orang telah dipulangkan dengan bantuan Pemerintah.

yang pada tahun 1895 digantikan oleh seorang Gubernur Sipil.”

“Namun, hal ini tidak menghasilkan banyak perbaikan dalam situasi dan tidak ada tindakan administratif yang tegas. Pada tahun 1893 Tawaili bersiap berperang melawan Parigi dan pada tahun 1895 Dampelas (Banawa) kembali melakukan pembajakan. Kayu malue merupakan sarang predator sehingga kampung tersebut harus dihukum lagi pada tahun 1896 atas permintaan Pemimpin lanskap,¹⁹ dan pada tahun 1899 penangkapan seorang pembunuh dari Poso menjadi tidak mungkin karena tindakan Tawaili. Pada tahun 1903, Banawa menolak ekstradisi pemberontak Tambolo Tutu yang melarikan diri dari Mouton, setelah itu Pemimpin lanskap ini dinyatakan dicabut pangkatnya, ditangkap dan dibawa ke Makassar, di mana ia meninggal pada tahun 1903.

“Sebagai gantinya, La Marauna Aru Ganti, putra raja yang meninggal pada tahun 1888, dipilih sebagai penggantinya. Pada tahun 1904 dia menandatangani *korte verklaring* (perjanjian pendek). Pada tahun 1916, La Marauna secara sukarela meminta pembebasan dari martabatnya dan meninggalkan pemerintah. Ia digantikan oleh menantu laki-laki dan keponakannya Lagaga, yang menandatangani perjanjian pendek tersebut pada 24 September 1916, dan saat ini masih menjadi anggota pemerintah.

¹⁹ Alasan hukuman terhadap Kayu malue diberitahukan kepada saya oleh penduduk pribumi sebagai berikut: Sekelompok pencuri dari Kayu malue, dipimpin oleh seorang Lasangkara, sedang melakukan penggerebekan ke Tawaili, yang menghasilkan benda emas senilai 3.000 gulden telah dicuri. Pasukan yang terdiri dari 300 orang dari Tawaili kemudian bergerak ke Kayu malue dan menuntut ekstradisi Lasangkara. Kepala Kayu malue menolaknya dan berjanji akan

“Dari uraian di atas dapat disimpulkan bagaimana setelah tahun 1888 campur tangan pemerintah Hindia Belanda semakin kuat namun pengaruh definitif baru dapat dibiarkan ketika departemen Sulawesi Tengah dibentuk pada tanggal 1 Januari 1905, dan departemen ini merupakan bagian dari Keresidenan Manado. Hasilnya, kerajaan-kerajaan Kaili berada di bawah kendali yang memadai.”

Begitu dari Tuan Riem. Lagaga telah dicopot dari jabatannya. Bentang alam Banawa dan Tawaili berada di bawah *Controleur* Donggala dan Palu, Sigi-Biromaru, Dolo dan Kulawi berada di bawah *Controleur* Palu.

Di Tawaili Magau Janjalangkara (Mangge Dampo) meninggal pada tahun 1905; untuk sementara Madika malolo i Tumpa Lemba diakui sebagai penggantinya. Namun hal ini belum cukup dan Labu Lemba Toma i Yoto untuk sementara ditugaskan sebagai pengelolanya. Ia meninggal pada tahun 1910 dan digantikan oleh putra sulungnya i Yoto Toma i Ince Sale, yang menandatangani perjanjian pendek pada tanggal 27 Januari 1912, yang disetujui dan diratifikasi dengan keputusan Government Hindia Belanda 4 Mei 1912 No. 8. Ia meninggal pada tahun 1927, dan sejak itu tidak ada orang lain yang diangkat menggantikannya.

Seperti dapat dilihat dari penjelasan di atas, pemerintah Belanda hanya mempunyai sedikit

mengembalikan semua barang curiannya. Namun gerombolan pencuri di bawah Lasangkara keluar dari benteng dan menyerang To Tawaili. Dalam sekejap mata, pemimpin To Tawaili, Tome Kira, terbunuh, dan sisanya melarikan diri. Tawaili berulang kali mencoba membakar Kayu Malue tetapi selalu gagal; Tawaili juga mengalami kekalahan dalam pertempuran kedua dan kemudian meminta bantuan Pemerintah dengan hasil yang diketahui. Lihat juga paragraf 18 di bawah.

kontak sebelum pembentukan kekuasaan terakhirnya pada tahun 1905 dan pemerintah tidak memiliki kontak sama sekali dengan kerajaan Dolo dan Sigi yang lebih pedalaman. Pertama kali Pemerintah Hindia India melakukan kontak dengan magau Sigi sebagai tanggapan atas pembunuhan dua warga Pemerintah yang sedang berdagang di muara Sungai Tambarana. Pembunuhan ini terjadi atas perintah magau Sigi. Hal ini terjadi pada tahun 1903. Pada tahun berikutnya, Tuan A. J. N. Engelenberg menetap sementara di Donggala, dari situlah terjadi perundingan yang mengarah pada penaklukan umum para Lanskap dan pengasingan Toma i Dampo, madika malolo dari Sigi, yang merupakan jiwa dari partai perlawanan. Selang beberapa tahun kemudian, pada tahun 1914, keputusan pengusiran tersebut dicabut, dan Toma i Dampo (namanya Karanya Lemba “insang Lembah Palu”) diperbolehkan kembali ke negaranya.

Bapak Wigman menyebut Toma i Dampo satu-satunya orang yang punya otoritas di wilayah Palu dan di luar wilayah itu, khususnya di Tawaili, dia punya banyak pengaruh. Wigman mengatakan: “Ketika dia tiba di Palu, ribuan orang datang untuk menyambutnya. Orang besar itu menerima upeti ini dengan sikap angkuh, sebagaimana layaknya seorang pangeran, dan belum pernah dalam sejarah Sulawesi Tengah, jika boleh dikatakan sejarah, seorang pangeran menerima upeti sebanyak itu. Hal ini memang muluk-muluk namun pangeran di Sigi saat itu segera memahami bahwa ia akan menghadapi masa yang sangat sulit.” Hal ini segera menjadi jelas: Toma i Dampo tidak hanya bertindak sebagai pangeran yang sah di negara tersebut, namun ternyata, ia juga

menghasut perlawanan sehingga perlu untuk mengusirnya lagi, sekarang untuk selamanya.

Sekali lagi pemerintah Eropa mengalami masa penuh gejolak ketika pada tahun 1916 Sarikat Islam mulai gencar mempromosikan Islam. Tempat pendukung gerakan ini adalah Dolo dan Kaleke.²⁰ Magau Dolo, seorang pria yang membungkam penduduk dengan berbagai cara, bergabung dengan S.I. bersama para pengikutnya. Segera menjadi jelas bahwa gerakan ini tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi tujuannya adalah untuk merobohkan kekuasaan dan hal ini menyebabkan diasingkannya magau Dolo ke Ternate. Para Pemerintahan Pribumi di Negeri-negeri lain memahami bahaya yang ditimbulkan oleh propaganda S.I. terhadap pembangunan negara dan rakyat. Oleh karena itu mereka mendirikan perkumpulan yang bertujuan untuk melawan pengaruh S.I. Perkumpulan ini diberi nama “Perkoempoelan Raja Palu”: mempersatukan mereka yang melihat kepala sukunya di magau. Ketika semua kelompok yang tidak puas bersatu di bawah Sarikat Islam, semua kelompok yang berpikiran benar berkumpul di bawah Perkumpulan Raja Palu. Sejak gerakan S.I. berakhir, tidak ada lagi yang mendengar tentang Persatuan Rajas.

11. Struktur administrasi saat ini.

Ketika Pemerintah tiba pada tahun 1905, pembagian negara dibiarkan apa adanya. Namun, pemerintahan pribumi sangat disederhanakan. Sampai saat ini magau dikelilingi oleh sekelompok pejabat yang pekerjaannya tidak ditentukan. Struktur administrasi lama merupakan tiruan dari dewan istana Bugis namun hanya ada sebatas nama saja. Pertama,

untuk menaburkan segala jenis benih kebingungan di seluruh pantai dan dengan demikian di sini Masyarakat E., di mana pun mereka bisa, secara diam-diam menimbulkan masalah” (Valentine I, 214).

²⁰ Valentijn telah menulis: “Palu ini adalah sarang yang sangat memberontak dan sebagai tempat pertemuan semua setan Muhammad, yang dikirim ke sini dari semua sisi dan menyebar ke mana-mana dari sana,

magau dibantu oleh para kepala desa yang membentuk semacam dewan. Di Banawa ada tujuh, sehingga dewan tersebut diberi nama *pitu nggota* “tujuh kota”. Di Tawaili mereka adalah Pemimpin dari empat distrik yang membentuk kota utama: Binangga, Nupa, Panau dan Baia, yang bersama-sama disebut Tawaili, diambil dari nama sungai tempat itu berada; dewannya adalah *pata nggota* “empat kota”. Palu juga mempunyai *pata nggota*: lingkungan Kampu baru, Kamonji, Siranindi dan Besusu.²¹ Pada zaman dahulu dewan ini diadakan sehubungan dengan kasus-kasus hukum tertentu tetapi tugas utamanya adalah memilih magau baru ketika seseorang telah meninggal. Aturan dalam pemilu ini adalah pejabat yang meninggal akan digantikan oleh salah satu anggota keluarga yang satu generasi, yakni saudara laki-laki atau sepupu almarhum.

²¹ Parengkuan memberikan rincian sebagai berikut mengenai struktur pemerintahan lama Palu: Di bawah magau Palu terdapat: 1. madika malolo (yang terakhir bertempat tinggal di Boya ntongo (Lere)); 2. madika matua (yang terakhir bertempat tinggal di Buluri); 3. Baligau di Tatanga; 4. galara di Besusu; 5. galara di Boya oge; 6. pabicara di Siranindi (Kamonji); 7. punggawa di Kampong baru; 8. sabandara di Kampong baru (para pejabat ini bisa juga tinggal di desa lain).

Wilayah Palu terbagi menjadi 16 kota. Empat di antaranya disebut Patanggota, bersama-sama disebut Palu. Di kepala Palu terdapat magau; mereka memiliki baruga di Kamonji tempat pertemuan berlangsung: Kota Siranindi adalah tempat Galara dan Pabicara berada: Kota Besusu dengan Galara Besusu, Kota Kamonji di bawah Punggawa, Kota Malayu (Kampong baru) di bawah Kapitan dan Sabandara.

Empat kota lainnya bersama-sama disebut Tatanga di bawah Baligau: Kota Lekatu (Baligau). Marawola (Madika Tinggede), Buli (Madika Tulang), Tatanga (Baligau).

Empat kota disatukan menjadi Wau di bawah Magau kecil di Sibedi, dengan tempat berkumpul (bantaya): Padende (dengan Orang tua sendiri), Sibedi (di bawah Magau kecil di Sibedi), Porame (dengan

Hanya ketika generasinya tidak menghasilkan orang yang cocok untuk jabatan ini barulah mereka memilih magau dari anak-anak salah satu saudara laki-laki yang telah meninggal. Aturan ini sebisa mungkin masih diikuti oleh pemerintah Eropa.

Di setiap "pengadilan" ditemukan: seorang *madika malolo* "madika muda", seorang *madika matu'a* "madika tua", seorang *jougugu* "pemimpin pemerintahan", seorang *punggawa* "panglima tentara", seorang *pabicara* "juru bicara" (terkadang dua), beberapa *galara* "utusan" yang, atas nama raja menyampaikan perintah dari raja kepada orang lain (lih. Bah. Mal. gelar "nama kehormatan, nama panggilan"). Terakhir, di tempat tinggal magau-magau yang terletak di tepi laut juga ada *sabandara* (sjahbandar), "tuan pelabuhan". Semua pejabat tinggi ini mendapat bagian

Orang tua sendiri), Balane (di bawah Madika Balane).

Empat kota disatukan menjadi Topotara di bawah madika di Poboya, dengan bantaya: Kawatuna (dengan Orang tua sendiri), Tana modindi (dengan Orang tua sendiri), Lasaoni (di bawah madika Lasaoni), Poboya (di bawah Madika Poboya).

Orang tua bisa memutuskan hal-hal kecil di kampung. Jika mereka tidak mampu melakukan hal ini, madikalah yang melakukannya. Bila hal itu di luar kemampuannya maka dibawa ke hadapan Ketua Patanggota. Hanya desa-desa yang tidak mempunyai madika yang langsung mendatangi madika. Pada tingkat tertinggi, masyarakat memilih Madika matua atau Madika malolo, sesuai pilihannya. Talise, Duyu, Beka, Dombu dan Nggolo berada di luar formasi ini. Mereka masing-masing mempunyai Madika sendiri, yang bisa disebut Madika matua atau Madika malolo. Yang terakhir ini memiliki prestise lebih dari yang pertama. Hal-hal besar dipertimbangkan bersama oleh Patanggota Palu, Patanggota Tatanga, Magau dan para pembesar tersebut di atas. Oleh karena itu urutannya adalah: 1. Tau tua dari kampungnya sendiri, 2. madika, 3. Kepala kota, 4. Kepala empat Patanggota, 5. Madika malolo atau Madika matua, atau Magau, dan 6. empat kota Palu, empat kota Tatanga, Magau dan pembesar lainnya.

pendapatan dari apa yang dibawa ke magau melalui berbagai saluran.

Dengan kedatangan Pemerintah, jabatan yang seharusnya mereka penuhi dibubarkan. Hanya gelar madika malolo dan madika matua yang dipertahankan untuk pemimpin distrik. Gelar-gelar yang disebutkan di atas masih ada di beberapa bagian negara tetapi pemegang gelar tersebut tidak lagi dianggap anggota pemerintahan pribumi.

Banawa dibagi menjadi dua distrik: Banawa Utara, yang kampung paling selatannya adalah Labea, dan pemimpinnya tinggal di Donggala; dan Banawa Selatan, yang terletak di antara Sirenja dan Tawaili. Termasuk di kampung daerah kantong Pantoloa: pemimpinnya tinggal di Sabang.

Tawaili²² juga terbagi menjadi dua distrik: Sirenja dengan kota utama Tompe; dan Tawaili, yang kampung paling selatannya adalah Lero; pemimpin distrik tinggal di Tawaili.

Lanskap Palu, Sigi-Biromaru dan Dolo tidak terbagi menjadi distrik, namun ada juga madika malolo dan madika matua yang bertugas mengawasi wilayah tertentu. Seperti yang telah disebutkan, Magau Dolo diasingkan pada tahun 1918. Ada keraguan dalam menunjuk Gubernur pribumi yang baru karena pada saat itu sudah ada niat untuk menggabungkan wilayah tersebut baik di dekat Palu maupun Sigi-Biromaru. Akhirnya, ditambahkan ke lanskap terakhir. Meskipun secara administratif Dolo sudah tidak ada lagi sebagai sebuah wilayah yang terpisah, kita tetap harus memisahkannya dari Sigi dari sudut pandang etnologis. Magau-magau di Sigi dan Dolo berkerabat dekat namun hal ini tidak mengubah fakta bahwa kerajaan-kerajaan ini sering berselisih satu

sama lain seperti yang telah dikatakan. Saat ini Sigi-Dolo mempunyai dua madika malolo, di Bora dan di Kaleke, yang terakhir merupakan keturunan pangeran Dolo. Pemandangan ini tidak memiliki madika matua.

Di sini tidak perlu disebutkan nama-nama dari berbagai Gubernur pribumi. Saya merujuk pada deskripsi setiap lanskap secara terpisah.

12. Koloni Pertanian Kalawara naputi dan Evangelisasi di wilayah Palu.

Ketika pada tahun 1905 Lembah Palu ditaklukkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, Asisten Residen Donggala saat itu, A. J. N. Engelenberg, mempunyai rencana untuk mendirikan koloni orang Jawa di sebagian dataran tersebut. Rencana ini dilaksanakan pada tahun 1906 oleh Tuan Van Emmerik, pemimpin koloni Palang Putih dekat Salatiga di Jawa. Untuk tujuan ini, Pemerintahan Sendiri Sigi-Biromaru menyerahkan sebidang tanah seluas 1.042 hektar, terletak antara Sibalaya dan Pandere, sekitar 34 km dari kota utama Palu. Di sini Tuan Van Emmerik memindahkan sejumlah orang dari koloni pengemis di Jawa. Yayasan ini bernama Kalawara naputi, yang berarti terjemahan ke dalam bahasa nasional palang putih (*kalawara* adalah "klub" permainan kartu) dan dipimpin oleh Pak Samson. Dia didampingi oleh Tuan H. Zuppinger sebagai pembantunya.

Yang terakhir merasa bahwa ia tidak memiliki cukup pekerjaan dan karena itu ia mulai menginjili di daerah sekitar koloni dengan mengunjungi rumah-rumah dan memperlihatkan gambar slide. Pekerjaan ini lebih berhasil dari yang diharapkan. Atas permintaan Kepala Lanskap, Tuan Zuppinger juga datang ke kota

dituruti madika malolo, selanjutnya madika matua dan 4 galara.

²² Adat magau Tawaili diatur agak berbeda dari yang disebutkan di atas untuk Lanskap lainnya. Magau

utama Biromaru dan Bora dengan kaca bergambarnya dan hal ini mengakibatkan diadakannya pertemuan mingguan rutin di tempat terakhir yang menarik banyak peserta. Pergerakan menyebar ke Sidondo dan Sibowi (Sibalaya) hingga Palolo, seluruh tempat milik kerajaan kuno Sigi.

Namun masyarakat juga datang dari seberang Sungai Palu meminta Pak Zuppinger untuk mengunjungi mereka. Pekerjaan evangelisasi ini berkembang begitu cepat dan begitu banyak orang yang meminta untuk dibaptis sehingga pekerjaan ini perlu diorganisasi dan mempercayakannya kepada pimpinan sebuah perusahaan misionaris (untuk rincian lebih rinci, lihat Kruyt 5, 204-208). Setelah beberapa upaya ke arah lain gagal, subdivisi Palu ditugaskan sebagai ladang kerja Bala Keselamatan. Ini juga mengambil alih koloni pertanian Kalawara naputi dari Tuan Van Emmerik (April 1915). Markas besar perwira Divisi juga terletak di Kalawara ini. Pos-pos Bala Keselamatan kini telah didirikan di berbagai tempat di subdivisi tersebut. Untuk nama pos-pos ini dan ukuran komunitas Kristen, referensi dapat diambil dari *Kolonial Verslag*.

Bala Keselamatan juga ditugaskan untuk merawat sejumlah murid pemerintah. Namun, Bala dibebaskan dari perawatan ini pada tahun 1923 dan murid-muridnya dipindahkan ke Semarang.

Karena berbagai keadaan, koloni pada awalnya menghadapi berbagai macam kesulitan. Sejak Komandan Veerenhuis, awalnya seorang petani, dan istrinya mengambil alih kepemimpinan koloni pada tahun 1922, situasinya semakin membaik dan tampaknya koloni tersebut akan mampu menghidupi dirinya sendiri dalam beberapa waktu (jaminan sosial dari Pemerintah telah dihilangkan selama beberapa tahun). Pada tahun 1928 jumlah pemukim adalah: 48 pria, 33 wanita, 69 anak laki-laki

dan 58 anak perempuan.

13. Penduduk Teluk Palu dan Lembah Palu.

Kita akan menemui kesulitan sehubungan dengan penduduk wilayah yang dibahas di sini jika kita mencoba membagi mereka menjadi beberapa suku. Ketika masyarakat masih tinggal di pegunungan dan belum banyak lalu lintas yang saling menguntungkan, pasti sudah lebih jelas siapa yang menjadi milik satu sama lain. Namun ketika mereka turun ke pantai laut dan ke dataran mereka berbaur dengan kuat satu sama lain. Jika kita mempelajari sesuatu di bawah ini tentang relokasi yang terjadi di sana dan perkawinan timbal balik yang terjadi antara anggota masyarakat yang berbeda, kita mendapat kesan bahwa penduduk Teluk Palu dan Dataran Palu sangat beragam.

Jika kita mencoba membuat klasifikasi menurut lingkup kekuasaan magau Lanskap, kita menemui kesulitan karena hal ini mencakup masyarakat desa yang penduduknya mengakui pangeran sebagai penguasa tetapi asal usulnya tidak sama dengan masyarakat tempat di mana pangeran itu tinggal.

Kalau kita mencobanya berdasarkan linguistik, tidak berhasil juga. Ada perbedaan kata untuk "tidak", namun sebutan suatu bahasa dengan kata negasi bagi orang-orang tersebut tidak mempunyai arti yang sama seperti ketika kita berbicara tentang bahasa *Bare'e* yang menggabungkan banyak dialek.

Di Banawa dan Loli mereka bilang "tidak": *unde*. Di Tawaili: *rai*; di Pantoloa dan Kayu malue: *doi*. Lebih jauh lagi ke utara di Dampela: *diang*. Di Palu: *ledo*; di Padende dan Porame: *da'a*; di Bomba: *inde* (Da'a-Inde adalah bahasa To Pakawa, yang saya perlakukan sebagai kelompok tersendiri); dalam Kawatuna: *tara*; di Bora: *ija*; di Sidondo dan Pesaku: *edo*; di Sibalaya: *ado*. Ado ini digunakan untuk "tidak" di seluruh Lembah Palu

bagian selatan, sedangkan penduduk desa-desa di sana mengaku berasal dari daerah berbeda dan tidak ada urusan satu sama lain di rumah. Penduduk Pakuli berasal dari pegunungan sebelah timur, penduduk Bangga, Pulu dan lain-lain dari pegunungan sebelah barat, dan di Sibalaya tinggal orang-orang yang berasal dari Sigi. Ledo dituturkan oleh orang-orang dari Biromaru, Palu dan Dolo, kalau menyebutkan tempat-tempat utama saja. Namun kita akan segera melihat bahwa penduduk desa-desa ini masing-masing berasal dari daerah yang berbeda. Hal ini jelas menunjukkan bahwa orang-orang saling mengadopsi cara bicara satu sama lain dan hal ini menjadi lebih mudah karena “bahasa-bahasa” tersebut memiliki banyak kesamaan. Bagaimanapun, hal ini menunjukkan bahwa kelompok bahasa yang diberi nama berdasarkan kata penolakan tidak ada gunanya dalam mengklasifikasikan penduduk Teluk Palu dan Lembah Palu.

Seolah-olah orang merasa bodoh jika membatasi ucapannya hanya pada kata penolakan. Ketika saya tunjukkan kepada seorang madika tua di Sibalaya bahwa masyarakat desanya, masyarakat Sigi, dan masyarakat Sidondo semuanya berasal dari satu suku yang sama, menggunakan bahasa yang hampir sama, namun menggunakan kata “tidak” yang berbeda, jawabnya: “Begini: ketika ketiga bersaudara keturunan Sigi, Sibalaya dan Sidondo, meninggalkan Palolo (daerah hulu Sigi), mereka sepakat bahwa masing-masing akan mengucapkan kata pertama yang diucapkan anak pertamanya sebagai penolakan.”

Dari sekian variasi bahasa penduduk Teluk Palu dan Lembah Palu, *ledolah* yang paling banyak tersebar. Bahasa ini berfungsi di Sulawesi Tengah Bagian Barat seperti bahasa Bare'e untuk Sulawesi Tengah dan Timur. S. J. Esser yang telah mempelajari berbagai bahasa di wilayah tersebut sampai pada kesimpulan

yang sama dengan Dr. N. Adriani, bahwa yang kita hadapi di sini adalah sekelompok bahasa, Kaili. Segala sesuatu yang diucapkan di utara kelompok bahasa Kulawi hingga di utara Bangga di awal Lembah Palu, kata Esser, termasuk dalam satu kelompok besar: kelompok bahasa Kaili yang dapat dibedakan menjadi tiga bagian: 1. Kaili Barat, yang termasuk di dalamnya Ndepuu dari Ganti, Unde dari Loli, Inde-Da'a dan Tado dari seluruh kelompok Pakawa dan Ende dari hilir Lariang; 2. Kaili Tengah, dengan Ledo di Palu dan Doi di Kayu malue dan Towale, Ija di Sigi, Taa di Palolo, Ado di Sibalaya dan Edo di Sidondo; 3. Kaili Timur dengan Torai dari Tawaili, Tara dari Parigi dan Ta'a dari Dolago-Sausu.

Dari sudut pandang etnologis saya sampai pada kesimpulan bahwa dua kelompok komunitas etnis harus dibedakan di wilayah yang dibahas di sini. Salah satu kelompoknya adalah Sigi dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, kelompok Sigi. Segala sesuatu yang lain termasuk dalam kelompok kedua, yang untuknya saya memilih nama kelompok Kaili.

Kita sudah jumpai nama Kaili beberapa kali. Kaili, dinamai berdasarkan nama pohon, terletak di Pantoloa. Ketika masyarakat daerah itu masih tinggal di pegunungan, desa mereka disebut Sindue. Belum diketahui secara pasti apakah pernah ada desa bernama Kaili, namun kini Kaili sepenuhnya diidentikkan dengan Pantoloa. Komunitas ini telah memainkan peran penting dalam sejarah wilayah ini.

Tidak mungkin untuk mengatakan mengapa nama Kaili juga diterapkan pada kerajaan-kerajaan lain di Teluk Palu dan Lembah Palu namun fenomena yang lebih umum adalah bahwa nama tempat diterapkan pada seluruh wilayah. Ini sudah pasti; melalui namanya seseorang merasa sudah “hilir” (*ili*), yaitu turun dari gunung menuju laut, pantai dan lembah. Makna *ili* ini telah mengakar di kalangan

masyarakat sehingga disebut “kami, orang Kaili”, kebalikan dari “orang lore (Ledo: *lare*), yaitu masyarakat negeri atas, yaitu To Palolo, To Pakawa, To Kulawi dan suku lain yang tinggal di pegunungan arah Selatan. Oleh karena itu To Kaili menjadi sebutan umum bagi penduduk kerajaan Banawa, Tawaili, Palu dan Dolo. Masyarakat Sigi tidak pernah menyebut dirinya To Kaili. Kalau mengacu pada To Kaili yang dimaksud adalah penghuni empat kerajaan disebut. Suku To Sigi (dengan Biromaru, yang baru menjadi penting kemudian) terasa istimewa, mungkin karena mereka kurang lebih masih merasa seperti orang pegunungan karena Palolo, dan karena itu mereka bukan “hilir” (*ili*).²³

Oleh karena itu, penduduk Teluk Palu dan Lembah Palu sendiri telah mengindikasikan adanya pembagian menjadi beberapa kelompok maka saya akan berbicara tentang wilayah Kaili dan kelompok Kaili, serta wilayah Sigi dan kelompok Sigi. Saya memasukkan wilayah sebelah timur Sungai Palu sampai Biromaru, kecuali Dolo dan Kaluku Bula. Pertama, seluruh wilayah sekitar Teluk Palu dan wilayah lembah sebelah barat Sungai Palu dan sebelah barat Biromaru sebelah utara, serta pemukiman Dolo dan Kaluku Bula. Jadi kita melihat bahwa batasan etnografis ini tidak sama dengan batasan linguistik. Di wilayah Kaili saya juga memasukkan Parigi di tikungan Tomini, yang penduduknya seperti akan kita lihat, berasal dari wilayah Kaili dan secara etnografis bersesuaian dengan To Kaili. Sausu juga termasuk dalam area ini.

Wilayah Kaili. Banawa.

14. Deskripsi negara.

Banawa adalah nama sungai kecil yang mengalir di sebelah barat Ganti dan mengalir secara mandiri ke laut. Sebagaimana telah disebutkan, kekuasaan magau Banawa meluas hingga segitiga antara Selat Makassar dan Teluk Palu; di sebelah barat sampai ke Surumana, di sebelah timur sampai ke Watu sampuu. Terlebih lagi, Lanskap ini mencakup sebidang tanah luas di sepanjang pantai barat dari Lengan Utara Sulawesi hingga Sungai Ogoamas di utara, hingga Lende (di tikungan Labea) di selatan. Wilayah Sojol dan Babatona terletak di wilayah ini. Selanjutnya tanah Dampela (Dampelas) dan Towia (Tambu) serta semenanjung Balusang. Daerah di sebelah selatan daerah ini mengikuti Sirenja milik Tawaili, dan kemudian datang bagian lain dari Banawa, dari sungai dari Ombo ke Dalaka (selatan dari Lero). Di daerah Tawaili yang mengikuti ke selatan, termasuk daerah sekitar Pantoloa (Orang Bugis suka menutup kata dengan *ng*, makanya disebut Pantoloang) dari sungai Lambagu di utara tempat itu sampai ke sungai Bone di selatan. Selain itu, beberapa pulau di sepanjang pantai barat lengan utara Sulawesi adalah milik Banawa.

Tumpang tindihnya wilayah kekuasaan Banawa dan Tawaili di Pantai Barat merupakan akibat perkawinan anggota keluarga Magau pada zaman dahulu. Putra seorang pangeran Banawa menikah di Pantoloa dan oleh karena itu penduduk tempat itu menganut Banawa. Di dua wilayah lainnya, putra pangeran yang datang untuk menikah di sana berhasil menguasai wilayah yang sangat luas. Di Sirenja ada

²³ Di kalangan suku Kulawi, kelompok suku Koro menyebut lembah Palu dengan nama umum lembah

Lemba (Bah. Mal. lembah). Namun penduduk lembah Palu tidak disebut To Lemba.

seorang madika dari Tawaili yang menikah terlebih dahulu di sana sehingga keluarga magau ini diakui di sana sebagai "tuan".

Pada zaman dahulu, di segitiga sebelah barat Teluk Palu, lanskap Loli di sebelah Banawa menikmati kemandirian tertentu. Kerajaan ini terbentang di sepanjang pantai barat Teluk Palu, kira-kira dari Donggala sampai Watu Sampuu. Madika Loli sering disebutkan dalam tradisi. Sekarang seluruhnya termasuk Banawa. Penduduk Banawa dan Loli pasti berasal dari satu suku yang sama.

15. Penduduk negeri itu.

Mengenai penduduk di negara ini, saya membatasi penelitian saya hanya pada penduduk Banawa, bagian atas segitiga. Saya belum bisa menemukan tradisi apa pun tentang asal usul orang-orang yang tinggal di sini. Seorang bibi magau saat ini yang tinggal di Ganti, seorang wanita tua, telah memberi saya segala macam informasi tentang tradisi keluarga kerajaan yang masih ada tetapi dia belum pernah mendengar apa pun tentang asal usul masyarakat biasa. Perlu diingat bahwa masyarakat dahulu tinggal di pegunungan dan hanya pergi ke pantai untuk mencari ikan. Saat itu Ganti terletak di dataran lembah kecil belum ada.

Desa yang paling terkenal pada masa itu adalah Kainggurui (orang To Banawa menyebut Kaingguhui karena mereka mengucapkan *r* as *h*; ada pula yang menyebut tempat itu Kainjurui). Tempat ini pasti berada di pegunungan, sejauh dari Ganti (sekitar 4 K.M.) dan dari Kabonga di Teluk Palu; orang masih tinggal di sana. Semua tradisi seputar asal usul keluarga kerajaan berlangsung di sini. Tampaknya mereka hanya turun ke dataran rendah dan mendirikan Ganti di bawah pengaruh para pendatang, yang laporannya tersebar di sekitar Sawerigading dan La Galigo.

Ada lagi desa tua yaitu Bale yang letaknya dekat dengan Donggala, sekitar 3 K.M. di atas Kabonga kecil. Salah satu dari dua bagian yang membagi kota utama Donggala masih disebut Bale, sebenarnya Bulu Bale. Ini adalah seluruh distrik orang Eropa, ditambah hamparan laut, tempat tinggal orang Bugis dan Kaili. Masyarakat Loli kini bersatu di Ngapa, "desa".

Saya menulis sebuah cerita bahwa orang-orang tinggal di Lai dan Karapea. Tempat Lai berada terletak di antara Uju (lanskap dekat Towale) dan bekas desa Banawa. Karapea terletak di Tanjung Karang, tempat mercusuar sekarang berdiri. Kedua tempat itu berada di tepi pantai laut. Penduduk Lai pindah ke Ganti dan penduduk Karapea ke Lowe. Alasan yang diberikan untuk perpindahan ini adalah sebuah kejadian yang akan kita temui beberapa kali dalam berbagai variasi ketika menggambarkan Toraja Barat. Untuk beberapa alasan yang tidak diketahui, orang-orang ini diserang oleh ikan todak (*sohi*), yang menyerang dan membunuh mereka dimana-mana. Ketika wabah ini usai, *sawolo* tidak membiarkan mereka begitu saja. *Sawolo* adalah bulu babi atau cacing laut, *Holothuria edulis*, yang di Hindia Belanda dikenal dengan nama tripang. Hewan-hewan ini datang dalam jumlah besar sehingga mustahil bagi manusia untuk menyiapkan makanannya karena segera setelah mereka menyalakan api makhluk-makhluk laut menutupinya dengan tubuh mereka dan api itu padam.

16. Asal Usul dan Sejarah Pangeran Banawa.

Ada beberapa legenda mengenai asal usul pangeran Banawa. Nenek moyang keluarga kerajaan, konon menurut cerita, datang ke Kainggurui dari tumbuhan yg menjalar, *walaa*

tombu, yang banyak mengandung air.²⁴ Perempuan itu segera kembali ke langit dan kemudian laki-laki itu menikah dengan Rayo lonja, perempuan yang muncul dari batang bambu kuning (*wolo watu bulawa*). Pasangan ini hanya mempunyai seorang putri yang diberi nama Gone nggati; ia melahirkan 6 orang putra dan 1 orang putri. Yang terakhir disebut I Ala peahi; nama anak laki-laki tersebut adalah: Sawa landara, Yumba maburi, Raga ewali, Gimba lemba, Songgora dan Poguma. Putrinya menikah dengan Madika Banawa (ceritanya tidak menyebutkan dari mana dia tiba-tiba datang). Putra pertama mereka menikah dengan seorang gadis dari Banawa; yang kedua beristri di Pompa atau Dombu (daerah Pakawa); Raga ewali menikah di Loli, Gimba lemba di Palu.²⁵ Songgora menikah di Luwu', dan Poguma menetap di Balaesa di daerah Banawa di leher semenanjung utara Sulawesi. – Namun Poguma kemudian kembali dari Balaesa ke Kainggurui; di sana ia mematahkan dahan pohon Cendana (*Pterocarpus indicus*) dan menanamnya di Mamuju. Tempat yang dilakukannya masih bernama Cendana. Paman (?) Gono nggati menikah di Parigi.²⁶ Oleh karena itu, distribusi keenam putra ini menunjukkan keluarga kerajaan mana yang berasal dari asal yang sama; daerah utamanya adalah Banawa karena di sanalah tempat lahirnya magau dan di sanalah pula putri itu tinggal. Legenda enam putra dan satu putri akan kita jumpai beberapa kali.

²⁴ Akar tanaman merambat ini menempel pada pohon dan tumbuh ke bawah. Orang Toraja Timur membayangkan bahwa Tuhan Surgawi menurunkan tanaman merambat ini dari surga untuk menarik penduduk bumi kepada-Nya.

²⁵ Dalam cerita lain dikatakan bahwa Gimba Lembu "Gendang Lembah Palu" ini adalah keturunan Tuwu njagu, anak yang lahir di peti mati setelah ibunya meninggal, ciri umum dalam mitos bulan (lihat di bawah par. 42). Dari Loli ia melihat asap di Lembah Palu, pertanda sudah bisa dihuni. Ia memutuskan

Tradisi lain mengenai asal usul raja-raja ini juga terdapat di berbagai daerah di wilayah Toraja Barat. Kisah ini menunjukkan ciri-ciri mitos bulan. Di Banawa konon ada seseorang yang menangkap ikan *ananja*. Dia membelah hewan itu dan menemukan di dalamnya seorang anak manusia, laki-laki. Ketika dewasa, anak laki-laki ini menikah dengan seorang gadis dari Kainggurui yang telah lahir ke dunia dengan cara yang sama ajaibnya. Saat wanita ini hamil, dia meninggal. Jenazah ditempatkan di peti mati yang ditempatkan di rak. Tak lama kemudian terdengar keributan di dalam peti mati tersebut dan ketika dibuka, ditemukan seorang gadis di dalamnya yang sedang diantar oleh almarhum. Pada saat itu kebetulan datang pangeran Kaili (Pantoloa) untuk menikah di Loli (kota utama wilayah itu pada waktu itu adalah Dondo). Di sana ia bertengkar dan karena itu pindah ke Pangga. Di sini suatu ketika gadis yang lahir di peti mati datang untuk mandi di laut dan Madika Kaili begitu terpesona oleh kecantikannya sehingga dia menikahinya. Madika Banawa adalah keturunan pasangan ini.

Kisah lebih lengkap mengenai ikan yang ditemukan manusia adalah sebagai berikut: La Galigo, putra Sawerigading, datang ke Kainggurui untuk menikah dan menjadi ayah seorang putra di sana, yang namanya tidak diketahui. Ketika dia besar nanti dia pernah pergi memancing. Saat ia melakukan hal tersebut,

pindah ke sana dan menurut cerita menetap di Marima di atas Kawatuna. Di sana terdapat mata air, yang konon berasal dari fakta bahwa Gimba Lembu menghantam tanah dengan tusukan tombaknya.

²⁶ Makam Gone nggati yang melahirkan 7 orang anak tersebut pasti masih ada di Kainggurui. Konon batu yang berdiri di atas kuburan itu dulunya berukuran kecil namun kini sudah membesar. Pada saat penyakit manusia dan padi, ketika curah hujan terlalu sedikit atau terlalu banyak, pengorbanan dilakukan di sana.

seekor ikan *tingaru* menarik perhatiannya karena terus-menerus berenang mengejanya. Awalnya dia tidak berusaha menangkap hewan itu karena ukurannya sangat besar. Namun akhirnya, sesampainya di Tosale di Selat Makassar, ikan tersebut dirampasnya dan teman-temannya disuruh membungkusnya dengan daun sejenis pisang (*loka tuwu*) dan daun pohon *bekawa*. Jadi dia membawa hewan itu ke Kainggurui. Sesampainya di sana, dia ingin memotong ikan itu menjadi beberapa bagian tetapi terdengar suara dalam binatang itu berteriak: "Jangan potong di situ karena kepalku akan terbentur!" Saat dia menancapkan pisanya lebih rendah, suara itu berteriak: "Kamu akan memukul perutku di sana!" Ingin memotong lebih rendah lagi, suara itu berteriak: "Sekarang kamu memukul kakiku!"

Akhirnya dia berhasil membuka ikan tersebut dan muncullah seorang gadis cantik yang giginya telah diasah (*nikeso*), suatu kebiasaan yang tidak diketahui pada masa lalu. Ada gelang yang ditenun dari rotan merah di pergelangan tangannya. Ia memakai ikat kepala (*bonto*) dan memakai kalung dari mata rantai emas (*kamagi*). Putra pangeran mengambil daun dari pohon *andolia* (*Cananga odorata*) untuk menghilangkan lendir yang menempel di tubuh perawan: inilah alasan daun pohon ini mengeluarkan aroma yang sedap. Oleh karena itu juga anggota keluarga madika tidak memakan buah *loka tuwu* dan daging ikan *tingaro*, serta kayu dari pohon *bekawa* tidak boleh digunakan di tempat tinggal mereka.

Putra La Galigo menikahi gadis dari ikan ini; dia memiliki tiga anak perempuan yang

namanya tidak diketahui. Salah satunya adalah ibu pemimpin keluarga magau Dolo.²⁷ Yang kedua menjadi ibu pemimpin keluarga madika Towale di Selat Makassar dan yang ketiga menjadi ibu pemimpin keluarga Pantoloa.

Putri La Galigo di Malino mempunyai seorang putra dan seorang putri. Yang terakhir menikah dengan seorang pria dari tempat itu tetapi saudara laki-lakinya menikah dengan seekor babi dan kemudian dikaruniai seorang putri. Sementara itu, saudara perempuannya telah melahirkan seorang anak laki-laki dan ketika kedua anaknya sudah besar, kedua sepunya menikah satu sama lain. Pasangan ini memiliki seorang putri, yang sangat disayangi oleh orang tuanya sehingga mereka membesarkannya di loteng rumah mereka untuk menyembunyikannya dari semua mata. Lalu suatu hari ternyata gadis itu hamil. Orang tuanya bertanya padanya siapa ayah dari anak yang belum lahir itu dan gadis itu menjawab: "Suamiku adalah Tiro ue (pelangi) yang turun kepadaku dari surga." Di pagi hari orang tua melihat pelangi dan kemudian mereka melihat putri mereka di loteng. Mereka mendengar percakapan dan memasuki ruangan. Di sana mereka menemukan orang asing itu. Orang tuanya bertanya kepadanya: "Di mana desamu?" Laki-laki itu menjawab, "Di surga." "Lalu kenapa kamu datang untuk menikahi anak manusia?" "Karena gadis ini adalah makhluk surgawi, sama seperti aku." Kini disepakati bahwa pernikahan akan dilangsungkan dalam tiga hari.

Si surgawi pertama-tama membuat beberapa manik-manik hewan besar dan kemudian

²⁷ Madika Dolo awalnya tinggal di Malino "terang" di pegunungan di atas Kayu malue di sisi timur Teluk Palu. Dari sini penduduk Dolo berangkat untuk mengambil magauanya. Tradisi lain menceritakan bahwa orang-orang pindah dari Malino ke Kumbili dan di tempat terakhir itu datanglah seorang penguasa Dolo

untuk menikah dengan seorang keturunan dewa. Dari tradisi-tradisi tersebut tampak bahwa meskipun penduduk Dolo berkerabat dekat dengan To Sigi, seperti yang akan kita lihat penguasa mereka berasal dari Banawa yang menjelaskan terjadinya pertempuran yang sedang berlangsung antara Dolo dan Sigi.

kembali ke kampung halamannya. Pada malam sebelum pernikahan tiba-tiba terjadi badai yang hebat dan ketika cuaca buruk telah berlalu semua kandang terlihat penuh dengan binatang: satu dengan kerbau, yang lain dengan kambing dan yang ketiga dengan domba. Banyak juga orang yang datang dan menjadi budak keluarga Madika. Ketika makhluk surgawi mendatangi pengantin wanitanya keesokan paginya, dia membawa serta segala macam benda indah, sebanyak 900 buah, hal-hal yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Di antara anak-anak pasangan ini, seorang putri lainnya menikah dengan madika Ganti. Saat pasangan ini mempunyai anak, sang ayah mengeluh harus menarik tali buaian. Kemudian sang ibu menggantikannya dalam pekerjaan ini tetapi ketika ayahnya, yang surgawi, mendengar hal ini dia marah dan menarik buaian bersama anak itu ke surga. Selama tiga bulan tangisan anak itu terdengar di udara, lalu berhenti. Itu sebabnya perempuan madika tidak diperbolehkan menarik tali buaian. Mereka harus membiarkan budak yang melakukan pekerjaan tersebut.

Legenda lain diceritakan tentang asal usul para pangeran. Seorang wanita, Dae ntasa, tentang siapa tidak ada hal lain yang diketahui, mempunyai dua orang putri, Taranggita dan Sanggira. Ketika yang terakhir menikah dia melahirkan anak kembar, salah satunya adalah seorang gadis bernama Kula mbuana, dan satu lagi seekor ular piton bernama Jewo. Sang ibu takut pada ular itu dan terus membawanya ke hutan, lalu meninggalkan anaknya. Namun sesampainya di rumah, dia menemukan Jewo di sana lagi. Kemudian sang ibu membagi harta keluarga menjadi dua bagian: separuhnya ia simpan untuk Kula mbuana dan separuhnya lagi ia buang ke laut bersama Jewo di Watu lanto "batu mengapung". Kemudian ular itu menjauh. Jewo menjadi *deata* "roh". Setelah

panen padi selesai, orang-orang pergi ke pantai laut di Watu lanto: di sana mereka membuat meja persembahan (*banta*) yang di atasnya ditempatkan segala macam makanan dan nasi yang sudah menguning ditaburkan di laut untuk Jewo dan untuk batu-batu yang tergeletak di sana. Hal ini tidak dilakukan jika ada penyakit. Jewo tidak merasuk dukun.

Kula mbuana memiliki 7 orang putri yang merupakan keturunan keluarga madika. Seorang laki-laki dari Kainggurui (yang menurut cerita ini disebut Bulu mporoya) dan seorang laki-laki dari Lowe (sekarang Bale dekat Donggala) masing-masing menikah dengan salah satu dari 7 anak perempuan tersebut. Orang pertama disebut Tawala ndara "tombak perawan", yang kedua Rore malei "semuanya berwarna merah".

Dari berbagai cerita yang berbeda-beda tersebut, tampak bahwa Ganti tidak hanya mengaku sebagai keturunan surgawi dari madikanya namun banyak tempat yang melakukan hal yang sama hingga akhirnya mengakui Petinggi Ganti sebagai yang terdepan di antara mereka. Kemungkinan terakhir ini terjadi karena pengaruh pendatang dari Luwu'. Anggota paling penting dari madika ini bersama-sama membentuk dewan 7 kota yang telah disebutkan, *pitunggota*.

17. Dengan siapa Banawa berperang.

Salah satu pangeran Banawa yang paling terkenal adalah Pue Ua "sang penguasa berotot" (semua magau dikenal dengan julukan karena tidak mau menyebutkan nama aslinya karena takut akan mengalami akibat yang merugikan pada tubuhnya; inilah disebut *katula*). Pada masa hidup Pue Ua datanglah seorang

pangeran Bugis bernama Sulewata²⁸ untuk berperang bersama Banawa karena ia pernah mendengar bahwa pangeran negeri ini adalah seorang yang gagah berani. Pue Ua telah menanggapi rumor kedatangan musuh dan mengelilingi desa dengan pagar kayu, yang satu pohonnya, *palentuma*, masih ada. Orang Bugis datang dengan 1000 orang sedangkan Banawa hanya mampu melawan 40 orang. Namun musuh masih kalah telak dan Sulewata pun tewas. Tidak ada satu pun orang Banawa yang terbunuh.

Mamuju terlibat perang melawan Tawaili dan Sirenja, namun tidak mampu mengalahkan musuh. Kemudian Mamuju meminta bantuan Banawa. Pue Ua menyeberangi teluk dan mengalahkan Tawaili. Paman pangeran ini, Pue Konjo, pergi bersama pasukan ke Tinombo di Teluk Tomini dan menaklukkan semua lanskap di sepanjang pantai. Raja Tinombo terbunuh, buah zakarnya terbelah dalam pertempuran dan di dalamnya ditemukan batu bezoar yang masih disimpan dengan nama *mutia Kaili*.

Dampela adalah negara bajak laut, namun To Hangindano, sebutan bajak laut di sini, tidak berani melawan Pue Ua. Pue mPuti “tuan putih”, yang kemudian menjadi pangeran Banawa memiliki banyak bajak laut di antara para pengikutnya, katanya.

Dengan semua operasi ini seluruh negeri dari Mamuju sampai Buol menjadi sasaran Banawa. Palu pun mengakui magau Banawa sebagai junjungannya.

Selain Tawaili, Banawa juga beberapa kali bertarung dengan Sigi; dan di zaman dahulu kala juga dengan Dolo; tidak kemudian. Banawa tidak pernah berperang dengan Palu.

Tawaili.

18. Deskripsi negara.

Saat membahas Banawa, juga disebutkan batas-batas Tawaili. Lanskap ini merupakan jalur pantai di sepanjang sisi barat leher semenanjung Sulawesi bagian utara. Itu terdiri dari dua bagian: Tawaili dan Sirenja yang dipisahkan oleh kawasan milik Banawa. Di Tawaili, Baia, Taipa, Kayu malue dan Mamboro adalah desa terbesar. Baia bersama Binangga, Nupa dan Panua membentuk dewan negara, *patanggota* “4 kota”. Di Sirenja adalah desa-desa: Tompe, Tando pada “ujung padang rumput”, Lende dan Tondo “benteng”.

Bahasa yang sama digunakan dengan *torai* sebagai negasi di seluruh jalur pantai dari Tondo di Selatan hingga Sibeli (di peta dicatat Siweli): hanya di desa Pantoloa dan Kayu malue *doi* menggantikannya. Kita ingat dari paragraf 13 bab ini bahwa *Doi* adalah dialek Ledo dan karena itu termasuk dalam Bah. Kaili Tengah menurut pembagian yang dibuat di sana. Oleh karena itu, Kayu malue pasti merupakan koloni penutur bahasa Ledo di wilayah masyarakat Torai. Hal ini menjelaskan persaingan yang selalu ada antara Kayu malue dan Tawaili, yang berujung pada penghukuman terhadap tempat tersebut pada tahun 1888 (lihat uraiannya di par. 10). Utara Sibeli dimulai Bah. Dampela, yang menggunakan *diang* untuk “tidak”. Di sekitar daerah Tawaili, Pantoloa yang baru diberi nama, adalah milik Banawa; sedangkan desa Wani merupakan wilayah jajahan Bugis (ada juga Wani Kaili).

Pusat magau lanskap ini adalah Tawaili, sebuah nama pohon, yang terletak di muara sungai dengan nama yang sama. Oleh karena itu, dulunya disebut Binangga, “tempat sungai

²⁸ Sule-watang (Bah. Bugis.) “pengganti tubuh”, yaitu dari pangeran, adalah gelar yang digunakan di Luwu’

untuk apa yang kita sebut sebagai gubernur pangeran.

itu membuat dasar yang luas". Aliran ini dulunya merupakan separuh jalan yang menghubungkan Teluk Palu hingga Teluk Tomini dekat Toboli. Itu merupakan pertemuan beberapa aliran seperti aliran Teyamamu, Samboso, Ue nggira, TaMandula dan lain-lain. Nama lama Sungai Tawaili adalah Lampi koro yang berarti "penutup tubuh". Gunung asal sungai ini, yang tingginya kurang lebih 730 meter, juga disebut nama ini. Setelah seseorang menyeberangi daerah aliran sungai di jalan lama ia turun ke dasar Salu lauro, "sungai rotan", yang selanjutnya jatuh ke Tomoledo, "Penutur bahasa Ledo". Rute jalan besar menghindari semua aliran sungai ini dan memotong lereng pegunungan.

19. Asal usul raja dan sejarahnya.

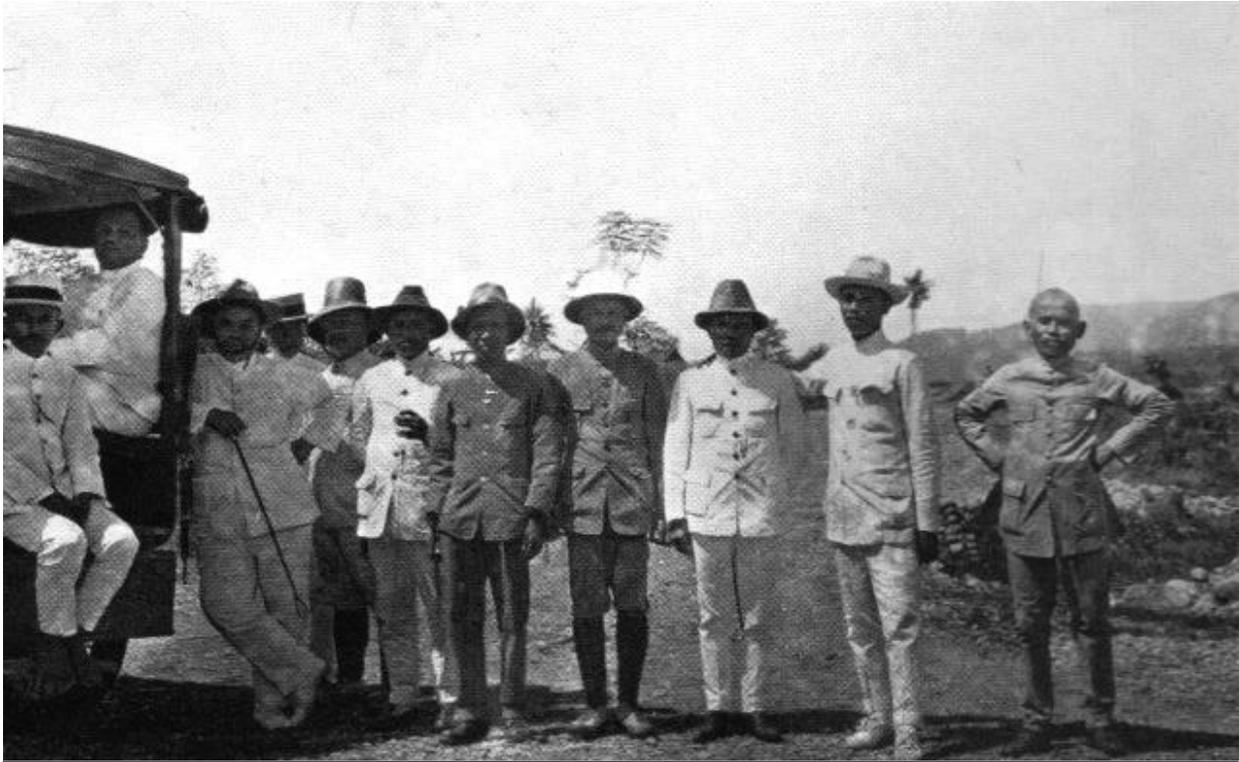
Yang diketahui tentang sejarah penghuni lanskap ini hanyalah bahwa mereka dulu tinggal di pegunungan tinggi. Jalan Tawaili-Toboli melewati puncak gunung melewati padang rumput yang luas, yang pasti dibuat oleh penduduk pemukiman yang dulunya terletak di sini.

Berkenaan dengan asal muasal para pangeran suatu negara, di sini kita pertama kali bersentuhan dengan legenda yang umum terjadi di semua divisi etnis. Seorang laki-laki bernama Nggamba, dari Rano malei, "danau merah," salah satu desa tertua di pegunungan, pernah melihat sehelai daun pada pohon *tea* (*Artocarpus Blumei*) berayun maju mundur, dan ia mendengarnya bernyanyi: *Tawa nu tea mpapei-pedemo, pusu, posondo, Nggamba bopowunga*, daun *tea* yang terus menerus diketuk-ketuk (membuat bunyi *pede*), mencabut, taruh di rambut, Nggamba, dan menghiasi diri dengan itu." Laki-laki itu sangat terkejut. Dia memetik daun itu dan membawanya pulang. Beberapa hari kemudian daun itu dirobek dan keluarlah seorang wanita hamil,

yang langsung meninggal. Mereka memasukkannya ke dalam peti mati dan menaruhnya di rak. Beberapa waktu kemudian, terdengar keributan di dalam peti mati tersebut dan ketika dibuka, terlihat seorang anak perempuan di dalamnya yang telah beberapa lama memakan jenazah ibunya. Ia diberi nama Yaya mpoiri "putri angin" (dalam bahasa Bare'e *laya* berarti "alam, wilayah"; maka *yaya mpoiri* juga bisa berarti "kerajaan angin"; tetapi *yaya* adalah gelar kerajaan di sini).

Ketika gadis ini besar, Nggamba menikahnya. Dia memiliki seorang putri, Roya nggamagi "pengekstrak manik emas". Ia menikah dengan Sura wumbuna "yang bubungannya runcing", madika di Galumpa, dekat Bomba di pegunungan. Tak lama kemudian laki-laki tersebut meninggal tanpa memiliki anak dan sang janda menikah lagi dengan Sulema, madika di Mate joe, juga di wilayah Bomba. Dia memiliki tiga putri dan seorang putra: Ronjala, Jenala, Dae poranto dan Lantu nu goo. Yang pertama menikah dengan Dae Mangulu dari Pombalata di pegunungan; yang kedua bersama Dae mabela dari Banawa; yang ketiga bersama madika Sigi. Putranya tidak menikah. Seorang anak Ronjala menjadi pangeran pertama Toporai, "yang berbicara bahasa *rai*." Seorang putri, Manu kaluli "unggas kaya penolak", menikah dengan Tondi nu goo "kenop gong", seorang pangeran Sigi. Putra dari yang terakhir, Dae legude ditangkap oleh bajak laut dan tidak pernah kembali ke negaranya. Putri Manu kaluli, bernama Renda nu ama, menikah dengan Lela "sakit mata", pangeran lain di Sigi (Lela julukannya, namanya sendiri Dae mpabila atau Yolu lemba "tempat berlindung, naungan lembah Palu").

Renda nu ama mempunyai tiga orang anak, di antaranya seorang putra, Dae Salemba, menjadi pangeran. Ini menikah dengan Dae Satia van Palu. Putranya yang lain, Wumbu labu



Para Kepala Suku Lembah Palu (1, 3, 4, 5, 6 dari kanan) dan para pejabat Minahasa.

"punggung kujang" menjadi *madika malolo* "putra mahkota". Adik perempuan Wumbu labu, Moreama, menikah dengan pangeran To Mene, tetapi tetap tidak memiliki anak.

Langgo atau Yunto nu lemba, putra Tondi nu goo, menikah dengan putri pangeran Sigi, Dae Sambaya. Adik Moreama, bernama Dae Tika, menikah dengan Gili bulawa, madika dari Beka-Pewunu (kita menemukan Gili bulawa ini di par. 33). Putrinya, Dae nggasia atau madika Timbala kemudian menjadi magau dan setelahnya Pue Beli "pria yang bertingkah laku seperti wanita". Karena silsilah madika Tawaili begitu dekat dengan silsilah Sigi melalui perkawinan maka selalu ada dua madika di Tawaili yang menentukan nada: yang satu menyandang gelar *madika mpandake* "pangeran negeri atas". Yang satu ini berasal dari madika keluarga Sigi; yang lainnya, keturunan keluarga madika Tawaili, bergelar *madika mpanau* "pangeran dataran rendah".

20. Musuh Tawaili.

Berikut dari apa yang dijelaskan, Tawaili tidak pernah bertengkar dengan Sigi. Kedua kerajaan tersebut selalu membuat barisan melawan Banawa dan sekutunya termasuk khususnya Palu.

Pada zaman dahulu kala, ketika desa Palu belum ada, namun orang-orang yang akan pergi ke sana masih tinggal di Pegunungan Ulayo (Batu tinonggo, "batu yang ditakuti," disebut sebagai pemukiman utama mereka), orang-orang ini berperang dengan Tawaili. Langgo saat itu adalah magau di Tawaili tetapi mereka masih tinggal di pegunungan. Alasan terjadinya pertempuran tersebut adalah: Pangeran Labu Lemba, "si kujang Lembah Palu" menikah di Tawaili namun ia juga menikah dengan seorang gadis di kemudian hari menjadi To Palu. Wanita ini cemburu pada wanita di Tawaili dan dia berhasil membujuk Datu Ela untuk membunuh saingannya. Saat korban sedang mandi, dia diserang; kepalanya diambil. Saat para

pembunuh masih dalam perjalanan pulang, warga Boya Peranda, tempat tinggal perempuan tersebut, mengeroyok, mengejar para pengayau dan membunuh semuanya kecuali empat orang, termasuk Datu Ela. Mereka membawa kembali kepala orang yang terbunuh itu. Keempat orang yang selamat melarikan diri ke Tasi Buri di seberang teluk.

Kemudian terjadilah pertempuran sengit yang pastinya telah berlangsung lama. Putra Labu Lemba disebut Kodi Wono, "kecil dari belakang," dalam bahasa Bah. Palu, dan merupakan sepupu Langgo, pangeran Tawaili. Saat yang terakhir sedang merayakan festival besar di Kumbili di pegunungan, dia diserang oleh Kodi wono. Yang terakhir menjadikan 80 orang tawanan perang dan dia memindahkan mereka ke Karampe di Palu dimana mereka menanam ladang. Dengan hasil dari ladang ini mereka membeli pedang, tombak dan perisai dan mereka juga melakukan hal yang sama pada panen kedua. Dilengkapi dengan senjata, mereka pergi ke Biromaru. Madika di sana menyuruh mereka kembali ke Karampe namun mereka tidak mau. Kemudian madika membiarkan tawanan perang itu pergi ke Sigi Pulu di pegunungan (Bora belum ada), tempat Langgo juga berada saat itu. Sigi Pulu segera mulai memperkuat diri karena paham bahwa warga Palu tidak akan membiarkan begitu saja.

Ketika Kodi Wono mendengar kemana tawanan perangnya pergi, ia mengirim pesan ke Sigi Pulu yang mengatakan bahwa ia akan tiba di sana bersama pasukannya setelah 7 hari. Magau Sigi kemudian buru-buru mengutus Langgo untuk mencari bantuan madika matua Lelengkasa di pegunungan di atas Toaja yang sekarang. Dia juga meminta Dae Marumu di Tokolola di atas Kasimpara di teluk Tomini untuk membantu. Banawa pun diminta membantu, dan kali ini menurutinya.

Pada hari yang ditentukan, pasukan telah disusun: pasukan pemberani di tengah dan pasukan lain di kedua sisi. Di tengah-tengah ada Langgo dan kedua sekutunya dengan 400 orang. Mereka menunggu musuh di Dayo i Popa dekat Oloboju saat ini. Keesokan paginya To Palu menyeberangi sungai di bawah pimpinan Kodi Wono yang diusung dengan usungan jenazah dan membawa bendera merah. Pertempuran pun dimulai dan To Sigi menang: musuh berhasil didesak hingga ke seberang Sungai Palu. Seluruh desa yang dilalui para pemenang dan mempunyai kesamaan dengan To Palu, dibakar, termasuk Dolo. Cerita mengatakan bahwa hanya Tatanga yang selamat dan alasan yang diberikan adalah bahwa "madika Tatanga memegang payung pada penobatan pangeran baru Palu dan oleh karena itu tempat ini tidak boleh diganggu."

Pue Sese manu, saudara perempuan Kodi wono, khawatir seluruh negeri akan hancur dan bersama sekelompok wanita, pergi menemui orang Sigi; dia menawarkan banyak hadiah kepada para pemenang, mengingatkan para Kepala Suku bahwa mereka adalah saudara dan memohon agar mereka tidak menyerbu daerah perumahan mereka, pegunungan Ulayo. Dia mengakhirinya dengan kata-kata: "Biarkan aku sebagai seorang wanita membagi tanah di antara kamu." Tanah dari Lolu dekat Palu saat ini, di sepanjang pantai timur Teluk Palu, diberikan kepada Langgo; apa yang terletak di sebelah baratnya dikasih pada Kodi Wono. Dia telah mencari perlindungan dari madika Biromaru.

Dalam perang ini, yang diakhiri dengan pertempuran Dayo i Popa, Kodi Wono juga meminta bantuan To Mene. Mereka awalnya datang dengan 7 perahu, namun semua yang ada di dalamnya dibunuh oleh masyarakat Sigi-Tawaili. Ketika pangeran To Mene mendengar kekalahan tersebut, dia mengumpulkan pen-

duduk 7 *bamba binanga*, "muara," mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar. Dengan itu dia berbaris menuju Lembah Palu. Ketika masyarakat Sigi-Tawaili melihat segerombolan prajurit, mereka membeli senilai uang mereka dan membeli permusuhan dengan budak dan emas. Agar semua peralatan militer itu tidak sia-sia maka To Mene pindah ke pedalaman dan bertempur di Kulawi, Napu, Besoa. Saat mendiskusikan lanskap lainnya, kita kembali ke perang To Mene. Belum jelas siapa sebenarnya To Mene yang dimaksud. Konon orang-orang ini dipimpin oleh tiga bersaudara: Toniwosea, Magau Janggu, "pangeran berjanggut", dan Pueta Karikaci.

Disebutkan bahwa akibat perang lagi antara Palu dan Dolo dengan Tawaili adalah magau Tawaili pernah memaksa anak seorang Kapita Bugi, orang Bugis di Sausu, menikah dengan gadis madika di Tawaili. Namanya Raga. Saudara laki-laki gadis itu sangat marah sehingga mereka membujuk Palu dan Dolo untuk bertarung dengan Tawaili untuk membunuh orang asing itu. Perang ini berakhir secara otomatis ketika tujuan tercapai.

Palu.

21. Deskripsi negara.

Seperti telah dikemukakan beberapa kali, Desa Palu termasuk yang masih muda. Mereka adalah orang-orang dari pegunungan bagian timur dan barat yang datang dan menetap di Palu; yang dari Timur lebih banyak atau lebih awal dibandingkan dari yang dari Barat sehingga bahasa masyarakat yang tinggal di sebelah timur ini, yaitu orang *ledo*, yang menentukan bahasa Palu.

Nggari, yang juga penguasa pertama wilayah itu, disebut-sebut sebagai pendiri desa Palu. Nggari berasal dari desa Wonggi di perbatasan timur pegunungan. Di situ masih ada

makam seorang madika dari zaman dahulu, Pue mpoluku "tuan yang berjuang". Hingga saat ini masih banyak masyarakat Palu yang berkorban di sana, terutama mereka yang ingin mendapat keberkahan anak. Orang Wonggi juga percaya Topotara adalah salah satu desa suku mereka. Mereka juga mengklaim bahwa perempuan yang menikah dengan Mbosi, seorang madika dari Wau di seberang Sungai Palu, adalah keturunan Wonggi dan pasangan ini merupakan keluarga Magau pertama di Palu.

Pue Nggari konon muncul dari kursi bambu yang disebut Palu, itulah sebabnya tempat itu disebut demikian (lih. di atas par. 3). Namun tradisi tersebut bertentangan dengan sejarah yang kita temukan di bawah ini yang menyebutkan bahwa Pue Nggari lahir dari pasangan orang tua.

Mereka adalah penduduk desa Limbosu yang dipindahkannya ke pemukiman baru. Dari sisi barat, disebutkan secara khusus penduduk desa Bentelewo di pegunungan Ulayo yang pindah ke dataran dan mendirikan desa Panjege, dekat Pogego sekarang, di sebelah barat rumah Magau Palu. Makam Pue Nggari terletak di daerah Besusu.

Kota utama Palu terdiri dari empat kampung: Besusu, Siranindi, Kampu baru dan Lere. Kepala keempat kampung ini dulunya membentuk dewan yang disebutkan di atas, yang disebut *pat anggota* "empat kota", yang sebagian besar didengar pada pemilihan magau baru.

22. Para pangeran Palu.

Seperti telah disebutkan, Pue Nggari konon mendirikan desa Palu. Sejarahnya dan istrinya, seperti biasa, bersifat mitos. Konon, suatu ketika seekor ikan *tingaru* terdampar di pantai Tabaro, tepat di sebelah selatan Watu sampuu. Seorang surgawi tinggal di sana yang datang dari barat. Dia menemukan ikan tergeletak di

tanah kering dan membukanya. Kemudian dari ikan itu keluarlah sebuah peti mati dan di dalam peti mati itu ada seorang gadis cantik. Ia kemudian menikah dengan Sogo molumba, juga seseorang yang datang dari langit. Pasangan ini memiliki dua putra dan satu putri. Yang terakhir, bernama Sandilana, menikah dengan roh, pangeran dari To Mene. Putra-putranya bernama Tonda labua dan Payu gadera “kursi, tikar hujan”. Yang pertama menikah dengan Nuru maroa dari Lare dan ia menjadi nenek moyang para pangeran di pegunungan (Lare, sama seperti *lore* “daerah atas”, adalah wilayah di Pegunungan Ulayo, dari mana sebagian penduduk Palu berasal: Sungai Lewara memisahkan wilayah ini dengan wilayah Pakawa).

Kebetulan kedua bersaudara itu jatuh cinta pada gadis yang sama. Begitu melakukan perjalanan bersama di laut, tiang kapal mereka patah. Tonda labua memerintahkan saudaranya untuk mencari tiang kapal baru di pulau yang baru saja mereka capai. Namun ketika Payu gadera pergi untuk tujuan ini, saudaranya berlayar pergi. Namun Payu Gadera menaiki punggung seekor hiu dan mengejar saudaranya yang tidak beriman itu. Ketika dia menemukannya di kampung halamannya, dia mengalahkannya meskipun Tonda labua memiliki banyak anak buah dan Payu gadera hanya mendapat bantuan bulu babi (*sawolo*). Setelah kematian saudaranya kakaknya, Payu gadera kembali ke pulau tempat ia ditinggal oleh kakaknya dan sejak saat itu tidak terdengar kabar lagi tentangnya (bandingkan dengan kisah turunnya pangeran Palu mitos Banjarakia dan Bara mongou, dan putra mereka Tonda labua dan Sanggilana: VII, 54, 55 dan juga di bawah 68a).

Sementara Sandilana telah mempunyai seorang putri, Sodoe bulawa “topi emas”. Ia menikah dengan Sompoa “tempat tambatan”, dan putrinya menikah dengan Madika Kaili.

Tidak diketahui siapa yang terakhir dan di mana dia tinggal. Kaili ini mungkin tidak mengacu pada tempat bernama sama dalam bahasa Tawailian, namun merupakan sebutan untuk madika Teluk Palu dan Lembah Palu pada umumnya. Pasangan ini kembali dikaruniai 3 orang putri dan 1 orang putra. Nama gadis-gadis itu adalah: Were lamboe, Jama pilida dan Langgiwa. Putranya bernama madika Nggari, bernama asli Lawegasi bulawa “sahabat emas”. Putri pertama menikah dengan Toemba, madika dari Loli; yang kedua pergi ke Parigi, dan menikah dengan magau di sana, Pue Pegero; dan yang ketiga menikah dengan Bakula, lalu pergi ke Sigi. Putranya, Pue Nggari, menjadi pangeran Palu. Di sini kita melihat lagi hal yang sama yang telah kita perhatikan dalam sejarah para pangeran Banawa dan Tawaili: setiap kerajaan berusaha membuktikan bahwa asal muasalnya adalah milik semua pangeran di seluruh negeri Kaili.

Sementara Sandilana telah mempunyai seorang putri, Sodoe bulawa “topi emas”. Ia menikah dengan Sompoa “tempat tambatan”, dan putrinya menikah dengan Madika Kaili. Tidak diketahui siapa yang terakhir dan di mana dia tinggal. Kaili ini mungkin tidak merujuk pada tempat dengan nama yang sama dalam Bah. Tawaili, namun merupakan sebutan bagi seorang madika Teluk Palu dan Lembah Palu pada umumnya. Pasangan ini kembali dikaruniai 3 putri dan 1 putra. Nama gadis-gadis itu adalah: Were lambu, Jama pilida dan Langgiwa. Putranya bernama madika Nggari, bernama asli Lawegasi bulawa “sahabat emas”. Putri pertama menikah dengan Tumba, madika dari Loli; yang kedua pergi ke Parigi dan menikah dengan magau di sana, Pue Pegero; dan yang ketiga menikah dengan Bakula, lalu pergi ke Sigi. Putranya, Pue Nggari, menjadi pangeran Palu. Di sini kita melihat lagi hal yang sama yang telah kita perhatikan dalam sejarah

para pangeran Banawa dan Tawaili: setiap kerajaan berusaha membuktikan bahwa kerajaan tersebut adalah asal muasal semua pangeran di seluruh negeri-negeri Kaili.

Istri Pue Nggari adalah Pue Puti “nyonya kulit putih”. Asal usulnya juga ajaib. Di Lando dekat Kalinjo di pegunungan di atas Biromaru ada seorang pria bernama Lasa bulawa “pengusaha emas”. Laki-laki ini suatu ketika pergi berburu dengan membawa sumpitnya, lalu dia melihat dua helai daun pohon *tea* bergerak maju mundur dengan cara yang aneh. Dia mengambilnya dan membawanya ke rumahnya. Karena air di rumah telah habis setiap hari ketika dia pulang dan pemilik rumah tidak dapat mengetahui siapa yang menggunakannya, dia menunggu dan menemukan bahwa gadis-gadis cantik muncul dari kedua dedaunan. Tiba-tiba dia masuk dan menangkap salah satu dari keduanya; yang lainnya melarikan diri dan menghilang.

Lasa Bulawa menikah dengan gadis yang hanya dikenal dengan nama Tawa tea “daun *tea*”. Dia memiliki seorang putri bersamanya, Bunga Manili. Ketika Lasa Bulawa pergi ke hutan untuk mengambil buaian dia melihat sebatang bambu gemuk. Berpikir itu bagus untuk tujuan tersebut dia menebangnya. Begitu bambu itu jatuh ke tanah keluarlah saudara kembar Tawa tea, bernama Manipi “tipis.” Lasa bulawa mengambil dia sebagai istri keduanya dan dia melahirkan dua anak perem-

puan: Bunga manuru, “bunga surgawi” dan Bunga bulawa, “bunga emas”. Tawa Tea mempunyai seorang putri lagi yang diberi nama Nuru Dodingi.

Bunga manili menikah dengan pangeran roh jahat (*topeule*), dan Bunga manuru menikah dengan pangeran satir (*seta*).

Nuru Dodingi menikah dengan Sakila “petir”, pangeran Sausu, dan Bunga Bulawa mengambil seorang pria dari kampung halamannya sebagai suami.

Nuru Dodingi mempunyai seorang putra, Pue Pegero “Tuan Penghancur”, yang menikah dengan Jama Pilida, sebagaimana disebutkan di atas. Dia pindah ke Parigi.²⁹

Kini kita harus melanjutkan “sejarah” Bunga Bulawa.

23. *Pue Puti*.

Saat itu desa Lando diserang oleh pasukan besar To Mene, namun mereka dikalahkan. Ketika musuh dipukul mundur, Bunga bulawa yang sedang hamil pindah bersama suaminya Tomperano ke Tamotumpu, sebelah timur Sungai Palu, di seberang Kaleke, di mana mereka mempunyai banyak kerabat.

Penduduk tempat itu telah mengambil seekor kerbau dari seorang madika dari daerah Palu, salah satunya Gau Goa, dan mereka tidak mau mengembalikan hewan tersebut. Tamotumpu dibentengi dan musuh segera muncul di gerbangnya. Ketika pihak yang terkepung

kembali ke surga meninggalkan anaknya. Putri sulungnya bernama Tika manipi, si bungsu Tangi Ndamaya. Rowi, laki-laki dari Bulu biro mengawini kedua gadis tersebut dan ia mempunyai 7 anak perempuan darinya: Lengiwa (yang keturunannya berada di Palu), Sadudogie (yang menghasilkan pangeran Ganti), Ntolube (yang menikah dengan Dae Matasa di Parigi), Dae manente (yang menikah dengan Dae Matasa di Parigi), Dae manente (yang menikah di Donggala). Nama putri-putri lainnya tidak diketahui tetapi tidak diketahui ke mana mereka pergi.

²⁹ Pembacaan cerita ini saya terima di Kawatuna (Topotara) berbeda lagi. Di sini kita berbicara tentang dua pria, Ragea dan Wonjiaka, yang keduanya menemukan daun *tea* di danau kecil tempat asal Sungai Kawatuna. Ragea menggandeng seorang gadis bernama Wunga ntoloki. Wonjiaka kemudian menemukan saudara kembarnya yang hilang di batang bambu yang dia bawa ke rumahnya di Bulu biro. Gadis ini disebut Banja bulawa, “bunga emas”. Mereka menikah dengan pria yang menemukannya. Kedua wanita tersebut mempunyai satu anak dan keduanya

melihat bahwa mereka akan dikalahkan, mereka menggali terowongan di bawah benteng dan melarikan diri ke Bulunti. Dalam perjalanan, Bunga Bulawa merasa waktunya telah tiba. Dia duduk di atas batu dan di sana dia melahirkan putrinya, Pue Puti. Batu tempat dia duduk masih ditunjukkan; disebut Watu mpoana "batu tempat lahirnya seorang anak"; kolam di dekatnya adalah air yang digunakan untuk memandikan si kecil: bintik-bintik merah pada batu adalah darah yang tertumpah. Jejak tubuhnya di atas batu bisa dilihat.

Ketika Pue Puti sudah besar di Bulunti, seorang pengikut Pue Nggari pernah melihatnya dan terpesona oleh kecantikannya. Dia melaporkan temuannya kepada tuannya. Dia menunggang kuda ke mata air Bulunti dan bersembunyi di sana. Ketika Pue Puti datang untuk mandi dia menangkapnya dan membawanya ke Palu. Tidak lama kemudian, 1.000 tentara mendekati tempat itu untuk menyelamatkannya. Namun di distrik Siranindi, sekelompok besar perawan datang menemui para laki-laki dan menawari mereka sirih pinang. Hal ini melucuti senjata mereka sepenuhnya dan perundingan dapat dimulai di mana pihak bercatur berjanji bahwa keturunan Pue Puti akan menjadi magau Palu. Silsilah madika Dolo-Kaleke juga konon merupakan keturunan Pue Puti.

Itulah yang terjadi. Sebuah rumah dibangun untuk Pue Puti di kampung Tangga banggo yang kini terbengkalai, dan rumah kedua di distrik Besusu. Rumah ini kemudian dibakar dan Pue Puti tetap tinggal di Tangga banggo. Salah satu putrinya, Tuwu njamaya, "dari garis

keturunan dewi padi", menikah dengan Lomba dari Tatanga; anak perempuan lainnya, yang dikenal sebagai janda wanita Pue Balu, tidak menikah. Putri ketiga Dae Lani menikah dengan Masigi dari Tatanga. Ia memiliki putra yang kemudian dikenal sebagai Magau kodi palo "pangeran berbokong kecil", yang menikah dengan orang asing. Dari wanita lain yang tinggal di Labua, ia dikaruniai seorang putra, Jala lembe "baru saja dari Lembah Palu".

Berikut ini diceritakan tentang Pue Puti. Pamannya, Baligau, yang masih tinggal di pegunungan di Lando, pernah mengadakan pesta besar (*moloso*) di Bone dekat Tatanga. Pue Puti dan keluarganya menghadiri perayaan ini. Pada kesempatan itu ia menampilkan tari dukun (*notaro notolalaki*), dan terserap dengan pekerjaan tersebut, ia membiarkan anaknya menjerit. Suaminya, Pue Nggari, menggerutu tentang hal ini dan mencelanya karena hanya memikirkan menari; dia juga dalam kemarahannya memanggilnya Sola pale karena dia memiliki kudis (*sola*) di tangannya (*pale*). Kemudian Pue Puti menjadi sangat marah sehingga dia menceburkan diri ke dalam sungai dan hanyut ke laut. Orang-orang segera mengikutinya dalam perahu; dia selalu muncul ke permukaan tetapi ketika orang mencoba menangkapnya dia menghilang. Kemudian mereka mengumpulkan semua emas yang mereka miliki dan menyebarkannya di sepanjang pantai untuk membujuk dia agar kembali ke masyarakat. Akhirnya dia memenuhi keinginannya dan semua emas yang dia terima membuatnya menjadi sangat kaya.³⁰

Kodi palo digantikan sebagai magau oleh

adalah Gili monjo dekat Nunu. Di sini dia panggil putrinya tetapi dia tidak mendapat jawaban. Kemudian dia berdiri di tepi teluk di Tondo di pantai timur dan panggil: tapi sekali lagi tanpa konsekuensi. Kemudian dia pergi ke Loli di Tepi Barat dan menangis tapi sekali lagi sia-sia. Ketika akhirnya dia memanggil

³⁰ Bacaan cerita lainnya menyebutkan bahwa mereka pergi ke Bulunti untuk menjemput ibunya. Ia mengaku ingin membantu membawa putrinya kembali ketika Pue Nggari sendiri yang datang meminta bantuan. Setelah selesai, sang ibu datang dan menunjukkan sendiri tempat masuknya Pue Puti ke dalam air: ini

cucunya Tanda paa, putri Jala lemba. Tanda paa menikah dengan Tawagau dari Boya ntongo, sebuah dusun di tengah, tidak jauh dari Palu. Putrinya, Ndei, gadis kecil, menikah dengan madika Lero. Setelah Tanda paa, pamannya, Lapatau, saudara laki-laki Jala lemba menjadi magau dan setelahnya putranya Mangge Risa (Daja Maili); dia masih berkuasa ketika kami mengunjungi Palu pada tahun 1897. Setelah Mangge Risa, Ojo kodi “anak kecil” naik takhta, seorang putra Lembah baraka “lembah yang diberkati (pekerja keajaiban)” (di tempat lain dia disebut Lube, seorang madika dari Biromaru), yang menikah dengan Dei Donggala, seorang putri Bugis di Palu. Ojo Kodi digantikan oleh Parampasi “si perampok”.

24. *Pue Bongo.*

Seorang pangeran yang banyak dibicarakan adalah Pue Bongo, “sang raja tuli”, putra seorang madika dari Bangga, bernama Ralawa, yang akan saya kembalikan di bawah ini.³¹ Diduga pada masa Pue Bongo (nama aslinya Pajuroro) Islam masuk di Palu. Di bawah pemerintahan raja ini, Pemerintah Hindia Belanda pasti meminta bantuan To Kaili mel-

wan Awa, yang pasti berlokasi dekat Sangala di Buol (yang lain mencari Awa di Goa; lihat di bawah pada perang Sigi). 40 orang laki-laki berangkat dari Palu (saat itu tempat itu disebut Siranindi, diambil dari nama salah satu lingkungan yang membentuk Palu). Ketika mereka sampai di Awa, mereka tinggal di sebuah gubuk selama 7 malam. Kemudian mereka meminta hujan kepada para dewa sehingga penduduk desa yang terancam tidak menyadari mendekatnya musuh. Di tengah hujan lebat mereka mendekati desa berbenteng. Seorang laki-laki bernama Ntalolo telah dibuang ke atas benteng ke desa. Dia membuka gerbang dari dalam dan kemudian penduduknya diserang. Banyak yang terbunuh dan sisanya ditawan. Pangeran Sangala (Buol) mengusulkan untuk membagi tawanan namun pemimpin To Palu menjawab: “Semua tawanan perang boleh tinggal di sini, karena kami masih saudara.”³²

Sejarah Pue Bongo berbunyi sebagai berikut: Pada saat penduduk Bangga di Lembah Palu bagian selatan masih berupa masyarakat yang berjalan-jalan dengan ikat pinggang, To Palu kembali dikalahkan oleh To Sigi dan To

“sekelompok batu” di Watu sampuu (atau sampu), Pue Puti muncul dari laut. Pakaianya tidak basah dan bunga yang dibawanya telah berubah menjadi emas. Sang ibu mengirimkan pesan ke Palu bahwa semua *bayasa* (sejenis dukun) harus menyanyi dan menari (*notaro*) dan dengan cara itulah Pue Puti masuk ke Palu. Dalam kesempatan itu Tamotumpu (Dolo) sepakat agar Baka, Porame dan desa-desa lain di wilayah ini tidak lagi membayar upeti kepada Dolo melainkan ke Palu.

³¹ Rapi kada, madika dari Bangga (lihat di bawah par. 40) mempunyai seorang putra bernama Majene, yang menikah dengan seorang gadis di Mantendo di Pakuli (kelompok Sigi). Pasangan ini mempunyai seorang putra, Ralawa, yang menjadi ayah dari Pue Bongo.

³² Di berbagai lanskap di daerah, masyarakat menceritakan tentang perang melawan Awa di Buol

yang dilakukan atas permintaan N.I. Pemerintah atau O.I.C.. Majampa lemba dari Pewunu berangkat ke sana dari lembah Palu bagian barat. Dari Sigi, Tondi Lembah, seorang madika yang konon berambut merah (karena itu mungkin namanya, yang berarti "batu inti lembah Palu": sebagai batu perapian biasanya seseorang menggunakan panci masak dari tanah yang rusak yang segera berubah menjadi merah karena panas di dekat api; oleh karena itu, kepala madika mengingatkan kita pada periuk yang bercahaya.) Dari Bangga datanglah Rapi kada. Semua pangeran ini berkumpul di suatu tempat di Tawaili, itulah sebabnya tempat itu sampai sekarang disebut Labua sebagai “tempat tambatan, pelabuhan”. - Suku To Kaili belajar menyaring gula dari sari aren melalui tawanan perang dari Buol.

Tawaili. Mereka benar-benar dikalahkan sehingga orang-orang Sigia membiarkan diri mereka melakukan segala macam tindakan berlebihan terhadap mereka. Mereka memotong daun telinga laki-laki dan memotong alat tenun perempuan.

Rakyat Palu kehabisan akal ketika Ralawa, madika Bangga, bergegas membantu mereka dan memukul mundur musuh. Tak heran jika To Bangga tiba di Palu diterima dengan penuh suka cita. Salah satu putri mengajak Ralawa pindah ke rumahnya. Awalnya Ralawa tidak berani menanggapi ajakan tersebut karena ia masih merasa seperti manusia gunung sejati; tapi akhirnya dia tetap melakukannya. Dia tinggal bersamanya selama tiga hari dan kemudian sang putri hamil. Kemudian Ralawa berkata bahwa dia akan pulang untuk mengatur pernikahan. Setelah selesai, rombongan besar orang berangkat ke Palu: seluruh laki-laki, perempuan dan anak-anak Bangga menemani mereka, masing-masing membawa sepotong mas kawin: piring tembaga, kain berharga dan lain-lain.

Di belakang arak-arakan datanglah seorang laki-laki yang karena berjalan pincang disebut i Pungku, "si timpang", yaitu orang yang banyak berpengetahuan dan bijaksana. Saat prosesi pernikahan sudah sampai di Beka terlihat berbagai jenis burung bertengger di pohon dan di puncaknya terdapat seekor burung tahunan (*alo*), keluarkan kutu. Seluruh prosesi berhenti untuk menunggu Pungku yang harus menjelaskan apa maksud dari tanda tersebut. Pungku berkata: "Tanda ini bukanlah sebuah pertanda buruk; itu berarti madika kita akan mempunyai dua orang anak." Ternyata hal ini juga terjadi karena Ralawa mempunyai seorang putra, Pue Bongo, yang menikah dengan Pue Mbaso "nyonya yang agung", dan seorang putri Pue Balu, yang menikah dengan Pue Pomada dari Kaili.

Ketika Ralawa sudah sehat dan benar-benar tinggal di Palu, dan putranya Pue bongo berusia sekitar 12 tahun, Ralawa bersepakat dengan pangeran Sigi yang saat itu tinggal di Oloboju, untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka dengan cara berperang. Ralawa berkata kepada Magau Sigi: "Jika aku mengalahkanmu, aku akan meminum tuak dari tengkorakmu." Begitu pula Magau Sigi berbicara kepada Ralawa. Di awal pertempuran, Ralawa menyerang Magau Sigi di bagian samping dengan tombaknya dan dia melarikan diri dengan tombak itu di rerumputan tinggi. Kemudian Ralawa berkata kepada anaknya, Pue bongo, "Panjatlh pohon dan lihatlah kemana perginya Magau Sigi." Orang yang terluka ditemukan, ditangkap dan dibawa ke Palu. Awalnya mereka ingin merawatnya namun Magau Tawaili mencibir: "Bunuh dia karena kami (Sigi dan Tawaili) memiliki tengkorak pangeranmu di sini." Kemudian mereka membunuh Magau Sigi.

Kemenangan ini meringankan tekanan Palu namun permusuhan terus berlanjut. Sementara itu, Pue Bongo pergi ke To Sarudu di Selat Makassar (di desa Doda saat ini) dan menikah di sana. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat tersebut mengakui magau Palu sebagai junjungan mereka saat itu.

Ketika Pue Bongo tinggal di Buol karena adanya permintaan bantuan dari Pemerintah, saudara perempuannya Pue Balu dimasukkan ke dalam peti mati dan dikirimkan kepadanya (saya tidak dapat menjelaskan apa maksudnya). Ketika Pue Bongo membuka peti mati dan mengenali saudara perempuannya dia bergegas kembali ke Palu dan berperang melawan orang Sigi. Dalam pertempuran ini orang-orang Sigi dikalahkan sepenuhnya dan baru sejak saat itulah keseimbangan antara Sigi dan Palu pulih kembali.

Ketika perdamaian (*mototowi*) diakhiri

dengan Sigi, konon ada dua buah batu yang terkubur, satu di bawah kuil, *baruga* (di mana?) dan satu lagi di laut. Dikatakan: “Hanya ketika batu-batu ini muncul di permukaan bumi baru-lah kita To Sigi kembali berperang melawan Palu dan menaklukkan.” Cawat (*pewo*) Pue Bongo, gumpalan tembakau dan pedangnya masih disimpan sebagai hiasan negara. Masa beliau hingga pendudukan Pemerintah sudah melewati lima generasi (*lapi tau*). Saudara laki-laki Pue Bongo saat itu adalah Pue Pangge. Ia menikah di Watu tela, "batu api", dan menjadi pangeran Tawaili. Adik Pue Bongo adalah Pue Loli. Ia terus tinggal di Palu dan menikah dengan Pue Lomba, madika Tatanga, keturunan madika Wolo (lihat par. 68a di bawah).

Topotara (Kawatuna).

25. Deskripsi negara.

Di antara Kerajaan Tawaili dan daerah pemukiman To Raranggonau terdapat suatu wilayah yang disebut dengan nama negeri penutur bahasa Tara (*tana ntopotara*), sederhananya disebut Topotara. Saat ini orang juga menyebut Kawatuna, "yang berbatu," serupa sebuah desa yang menyandang nama gunung tetangganya. Gunung lain di kawasan itu adalah Wumbu ala, "bubungan lumbung padi" atau Wunga, sebuah tumbuhan. Di sebelah barat dayanya adalah Gunung Sitabo. Dari sinilah asal muasal “sungai ular,” Winangga mPondo, yang mengalirkan airnya ke Talise di Teluk Palu. Sungai kedua yang mengalirkan air dari wilayah Kawatuna adalah “saluran galian” Keke, yang mengalir di Tatura di air terjun Sungai Palu. Hal ini bermula dari beberapa aliran sungai yang terpenting adalah aliran Ou “sungai jiwa-jiwa yang mati”, yang memisahkan dua gunung Bulu mosomba, “gunung berlayar,” dan Bulu biro, “gunung buluh tepian,” melalui jurang yang dalam. Di sisi timur

pegunungan ini bersumber aliran sungai yang membentuk Lantibu, yang bergabung dengan Sungai Parigi. Sumber sungai yang paling penting adalah “sungai dingin,” Ou maranindi. Salah satu sumber sungai Keke muncul dari sebuah danau kecil bernama Limbanga, "di dalam sabut kelapa (= mangkuk)" di mana, seperti telah kita lihat, ratu pertama konon muncul dari daun *tea*.

26. Penduduk negeri itu.

Suku Topotara menyebut Bulu Biro sebagai pemukiman tertua mereka. Dari sinilah didirikan desa “gunung” Tamungku, Bolo watu, sejenis bambu, Marima dan Wonggi. Semua tempat tersebut kini sepi karena penduduknya semakin banyak yang pindah ke bawah. Kita sudah melihat sebagian penduduk Palu berasal dari Wonggi. Sebagian besar keturunan Topotara tinggal di distrik Besusu dimana Pue Nggari juga dimakamkan. Di desa lain juga terdapat penduduk yang terdiri dari campuran Topotara, masyarakat Biromaru dan mantan penduduk tepi barat pegunungan. Yang paling penting dari tempat-tempat ini adalah Tantanga. Mereka kini tinggal di desa Bali dan Talise hingga pantai Teluk Palu. Selanjutnya desa Topotara disebut: Kawatuna, Lasaoni, Poboya, Tana modindi "negara yang luas".

Semua sesepuh Kawatuna sepakat bahwa Parigi didirikan oleh Topotara dan pendapat ini juga dianut oleh masyarakat Parigi di pedalaman (Parigi mpu'u). Penduduk pantai Parigi begitu bercampur dengan unsur-unsur daerah Poso, suku Bugis dan penduduk asli lainnya yang kemudian menetap di sana sehingga orang mendapat jawaban yang berbeda-beda dari mereka mengenai negara asal orang Parigi karena mereka hanya mengetahui sedikit saja dari asal usulnya sendiri. Jadi pada tahun 1897 dapat dikatakan kepada kita bahwa orang Parigi

berasal dari Timur.³³ Air yang digunakan di sini berasal dari aliran Maroya; ini jatuh ke Nabigili, yang selanjutnya terjun ke Keke.

Lalu lintas antara Topotara dan Lantibu, desa di Parigi yang pertama kali dicapai dari arah barat, selalu ramai. Dari Wonggi jalan menuju ke Gunung Alo, "burung tahun", kemudian naik Pombili kari, dan setelah juga mendaki Gunung Potende, sampailah di Kabalangari, sebuah punggung bukit sempit di antara jurang yang dalam. Dari sini kita turun ke "sungai kecil," Binangga kodi, salah satu sumber Lantibu; kemudian melewati Gunung Tiwolu hingga turun ke Lantibu, dilanjutkan ke pemukiman pertama.

To Kaili yang lain menyebut Topotara sebagai *tonabira*, "orang yang dibagikan". Nama ini jelas karena kita tahu bahwa To Parigi dan To Palu sebagian besar berasal dari mereka. Oleh karena itu, To Kawatuna merasa mempunyai hubungan erat di kedua sisi; tapi ikatan terkuat adalah dengan Parigi. Magau yang kemudian menjadi Kepala Parigi di bawah pengaruh asing juga diakui oleh To Kawatuna sebagai pangerannya. Ia juga memiliki rumah di Topotara, tempat ia atau kerabatnya menginap selama berkunjung ke wilayah ini.

Ketika saya bertanya dengan siapa mereka pernah bertengkar, seorang lelaki tua menjawab: "Kami tidak pernah bertengkar, tapi kami selalu hidup dalam persahabatan dengan tetangga kami. Kapanpun Tawaili, Palu atau Biromaru membutuhkan bantuan, kami semua membantu secara bergantian."

³³ Hal serupa juga dikatakan di Biromaru bahwa penduduk Lantibu (Parigi) berasal dari Kawatuna. Sesudahnya, dikatakan banyak penduduk desa Panjako dan Bulubiro di Topotara pindah ke Parigi akibat kekeringan besar sehingga masyarakat di negaranya sendiri tidak lagi mendapat air.

³⁴ Dalam sejarah penyebaran manusia di dataran sebe-

Tatanga.

27. Deskripsi negara.

Salah satu pemukiman tertua di Lembah Palu pastilah Tatanga. Sudah ada sebelum Palu dan Kepala daerah itu sudah banyak perintah sebelum ada diskusi tentang seorang magau di Palu. Tempat ini selalu diperlakukan dengan sangat istimewa oleh Palu. Dari sejarah para raja kita telah melihat bagaimana beberapa kali seorang putri dari keluarga penguasa menikah dengan seorang madika putra Tatanga. Ketika sebagai akibat dari pengaruh pendatang Bugis, arti penting madika Palu berkembang menjadi magau, dan ketika pengurus baru dilantik, beberapa upacara dari orang asing juga dilaksanakan maka madika Tatanga diberi jabatan kehormatan menjaga tenda di atas magau yang baru diangkat.

Jika benar dulu air di Lembah Palu lebih tinggi dibandingkan sekarang maka Tatanga dahulu pasti lebih dekat dengan laut; sekarang jaraknya beberapa kilometer dari pantai. Sebelum tinggal di Tatanga mereka menetap di Lewonu, tak jauh dari sana.

28. Masyarakat Tatanga.

Masyarakat Tatanga mengaku nenek moyang mereka berasal dari desa Bawo aya, dekat Wayo Lemo, tempat yang sudah tidak berpenghuni lagi.³⁴ Bawo aja terletak di hulu sungai Sirodo, salah satu sungai asal Pakawa, dan di bagian negara yang berpusat di Gunung Wowako dan juga dianggap oleh penduduk wilayah Pakawa sebagai negara asalnya. Feno-

lah barat Sungai Palu, suku To Dolo menyebutkan bahwa penduduk Tatanga berasal dari Watu tinonggo. Kedua pesan tersebut mungkin benar. Bawo aya kemudian merupakan tanah adat yang letaknya jauh dari Tatanga dan Watu tinonggo adalah desa terakhir yang dihuni masyarakat selama berpindah di pegunungan.

mena yang sama juga terjadi pada masyarakat Tatanga yang sudah saya kemukakan: menurut mereka, Bawo aya adalah tempat asal mula “seluruh dunia”, yaitu seluruh lembah Palu.

Para pangeran Tatanga juga konon berasal dari Pakawa. Seorang laki-laki dari daerah itu, disebut Panda karena kakinya pendek (lih. Bah. Mal. *pandak*), menikah dengan Pue Sindo, seorang putri di Lewonu yang sudah didirikan pada waktu itu. Kisah-kisah fantastis diceritakan mengenai peristiwa di Pakawa ini dan saya akan kembali ke sana sedangkan saya berbicara tentang wilayah itu. Di Tatanga mereka hanya mengetahui bahwa Pue Sindo awalnya tidak mau menikah dengan Panda karena kakinya pendek. Panda kemudian menjawab:

*Mau koe-kodi bulu siora,
Ne nuepe kanja rede kadana;
Njisi ri wana nalabu sawana,
Njisi ri lembe, nalabu salemba;
Njumampipi wana menggasuwia.*

Maksudnya: Walaupun badannya kecil, jangan pedulikan kakinya yang pendek; jika dia memasuki gunung, seluruh gunung binasa; jika dia memasuki dataran itu, seluruh dataran itu binasa; seluruh penduduk pegunungan menghormatinya sebagai tuan. Kemudian Pue mengakui Sindo Panda sebagai raja.

Kisah diceritakan diulang tentang putri yang baru-baru ini disebutkan bahwa dia muncul dari daun pohon; sekarang bukan dari daun pohon *tea*, tapi dari salah satu pohon *sandu*. Seorang pemburu membawa pulang daun ini dan me-

naruhnya di dalam mangkuk. Tujuh hari kemudian seorang gadis muncul dari sana. Diduga yang dimaksud Pue Sindo adalah keturunan perempuan yang muncul dari daun pohon. Pue Sindo mempunyai seorang putri, Patindoa, yang menikah dengan Mooku dari gunung Ulayo. Pasangan ini memiliki seorang putri, Kinema, yang menikah dengan Gimba, madika dari Loli. Mereka memiliki 1 putra dan 2 putri. Yang pertama disebut Sambinju atau Pue Tupu. Di antara putri-putrinya, Pue Koyo menikah dengan Gesa Dombu; dia tetap tidak memiliki anak tetapi setelah kematian suaminya dia menikah lagi dengan Labu santana “negeri penuh besi” dari Loli dan memiliki 3 putra dan 1 putri bersamanya. Anak laki-lakinya dinamakan: Rogi atau Bulu Sumba “kumis”, Kolo jongi atau Buku kada, “berkaki pendek”, Tandu bulawa, “bertanduk emas” atau i Ojo “si kecil”. Dari jumlah tersebut masih ada yang hidup. Putri lainnya, Pue Nona, menikah dengan Toma i Buro dari Watu tela, namun tetap tidak memiliki anak.

29. Perang dengan Sigi.

Di Tatanga, masyarakat hanya mengetahui satu perang yang dilancarkan yaitu melawan Sigi. Orang-orang masih tinggal di Lewonu ketika Sigi meminta tangan Sakide “sedikit”, putri Tatanga, untuk sebuah madika di Sigi. Usulan ini ditolak, itulah sebabnya Sigi bergerak melawan Lewonu. Oleh karena itu masyarakat pindah ke Tatanga. Warga kawasan Pakawa datang membantu warga Tatanga. Hasil pertempuran tidak dilaporkan.³⁵

³⁵ Dikisahkan Wulu baga, seorang madika Tatanga, meninggalkan kampung halamannya karena dikalahkan oleh Sigi. Ia mulai hidup sebagai pertapa (*mobaratapa*) di Kawaro kila ngee, yang pastinya dekat dengan Selat Makassar. Datanglah seorang surgawi, Uali kepadanya yang berkata: “Kalian tidak akan menaklukkan Sigi maka berdamailah dan hidup-

lah dalam persahabatan satu sama lain.” Kemudian Wulu Baga berangkat ke Luwu bersama beberapa orang bernama Rase dan Pomada. Di sini ia mencari batu Watu medagi “batu penakluk”. Suatu kali dia bertemu dengan seorang wanita, tetapi dia tidak mengetahuinya bahwa dia adalah bulan. Dia ber-setubuh dengannya dan membawa sebagian air putih-

Dolo.

30. Dolo dan Lewu.

Saya terutama melakukan penelitian terhadap Dolo di Kaleke, tempat tinggal orang-orang yang memiliki asal usul yang sama dengan Dolo. Di Dolo banyak orang asing yang sudah bercampur dengan penduduk aslinya sehingga saya bisa belajar lebih banyak tentang tradisi dan adat lama yang ada di Kaleke.

Penduduk Dolo dulunya tinggal di tepi timur pegunungan di Tuwa, dekat Lewu. Perairan mereka adalah Konju (di peta Konjo). Alasan Dolo pindah ke dataran adalah cerita berikut: Madika Dolo di pegunungan mempunyai seorang putra dan 3 orang putri: Kengguna, Lulu nggamagi, Taba mbulawa dan Danilinggi. Yang pertama menikah dengan seorang madika dari Tawaili, yang kedua dengan seorang dari Silongga, yang ketiga dengan seorang dari Wolulau atau Wulau, dan yang keempat dengan seorang laki-laki dari Ue malei "air merah". Keluarga madika Dolo memperoleh dari "orang hutan" Touta (sejenis makhluk halus hutan) mendapat keset emas yang disimpan oleh Danilinggi di Dolo. Masyarakat Lewu yang satu suku dengan Dolo dan bertempat tinggal di pegunungan bernama Bolo Wanga, merasa iri dengan kepemilikan tersebut dan mencari alasan untuk berperang dengan Dolo. Pada pesta yang diadakan masyarakat Lewu di Wulau, penduduk Dolo diundang dan Madika Lewu pun meminta agar diperbolehkan menari bergandengan tangan dengan putri Danilinggi

nya ke dalam balongga. Saking kuatnya, ia berhasil mengalahkan Sigi setelah kembali ke Tatanga.

³⁶ Putri Danilinggi bernama Gili moire. Dia kemudian menikah dengan pangeran yang memintanya menari; inilah Sopa lemba "yang menguasai lembah Palu dengan paruhnya", madika Jana. Di Bora konon yang mengadakan pesta adalah Sigi, dan ada seorang

saat menampilkan *mosedede*, sejenis tarian (*mo-raego*). Permintaan itu dikabulkan namun sebelum sang putri tiba, Madika Lewu mengajak gadis lain menari dengannya.³⁶ Ini merupakan penghinaan yang serius sehingga suku To Dolo membalas dendam dengan membunuh seorang lelaki Lewu bernama Diwulau di kebunnya. Lewu dan Sigi segera mengakui kesalahannya dan mempersembahkan sebagai penebusan atas penghinaan yang diderita: 100 *mpole* atau potongan, antara lain: 1 ekor kerbau, 1 budak, 1 hiasan emas (*tai-janja*), 10 kain yang diberi nama *mbesa*, 100 kain *maburi*. Namun Dolo menolak menerima hal tersebut. Kemudian Lewu-Sigi menawarkan penawaran dua lipat, tiga lipat, hingga tujuh kali lipat dari penawaran pertama. Namun Dolo terus menolak. Kemudian dimulailah perang yang berlangsung selama beberapa dekade. Hanya ketika ladang sedang dikerjakan barulah permusuhan berhenti dan baru terjadi kembali segera setelah panen dikumpulkan.

Awalnya To Dolo yang menang namun kemudian dihalau. Pertama-tama mereka tinggal di "tempat gantung," Tana manggou; kemudian mereka pindah ke Ruiga di atas Tuwa di Sigi; dari sini mereka pindah ke Tombua Joko "tempat Joko mengambil air": lalu ke Sidera; lalu ke Ue lera "air berlimpah", dan Rara ntea, "di tengah *tea*"; dari sini mereka pindah ke Tamotumpu, dekat dengan Dolo yang sekarang. Sepertinya ada kumpulan desa di sini. Demikianlah Pobolo wawu, "tempat babi membuat lubang", dan Pompesule "tempat hati (unggas) diajak berkonsultasi" dinamakan.

pangeran Sigi yang mengajak berdansa dengan gadis madika Dolo. Karena sang putri datang terlambat ke pesta, madika mengajak seorang gadis Sigi untuk menari. Ada yang mengatakan Lewu tidak ada bedanya dengan Sigi karena Lewu merupakan salah satu kampung suku To Sigi.

Setelah perang dengan Palu setelah pembunuhan seekor kerbau (lebih lanjut dijelaskan di bawah), masyarakat terpecah: satu bagian pergi bersama magau ke Pangale salibu, "hutan melingkar", yang sekarang disebut Dolo; sebagian lagi diberikan kepada Binggi langa (sebelumnya Kaleke). Dari sini mereka pergi ke seberang sungai ke Lambara, "padang rumput kerbau", dan kemudian ke Kaleke, nama sebuah rumput liar.³⁷

Ceritanya mengatakan bahwa madika To Dolo yang diasingkan adalah seorang perempuan dan jumlah pengikutnya sangat sedikit sehingga mereka semua bisa duduk di satu batang bambu. Namun ratu menerima banyak bantuan dari Touta, roh hutan yang telah disebutkan. Mereka secara teratur membawakannya kayu bakar, sayuran, rotan dan segala macam hal lain yang dapat ditemukan di hutan. Ratu kemudian tinggal di Pompasule. Touta menasihatinya untuk berdamai dengan Sigi. Hal ini terjadi dan seorang pangeran Sigi bernama Nggule menikahinya.

Suatu hari Nggule meninggalkan pemukiman baru dan pergi ke hutan belantara menuju sungai Sambitaa, salah satu sumber sungai Wuno. To Sigi yang terberkati merasa kasihan pada sanak saudaranya dan mereka pergi menemuinya dan bertanya mengapa dia pergi untuk tinggal di hutan belantara. Nggule menjawab: "Karena istri saya sangat malu karena kami sekarang hanya mempunyai sedikit harta benda dan kami tidak memiliki apa-apa." Kemudian To Sigi mengumpulkan banyak barang yang mereka bawa ke Pompesule

(Dolo) dan mereka memerintahkan penduduk dari desa Pompewayo, Landaki dan Maro ke Pompesule. Oleh karena, Dolo menjadi tempat yang luas. Nggule kembali terhibur dan menjadi pangeran Dolo.

31. *Pewunu.*

Beberapa kilometer dari Kaleke terletak Pewunu, "si pelempar". Dalam sejarah persebaran penduduk di dataran Palu kita telah melihat bahwa penduduk tempat ini berasal dari Poende, suatu wilayah yang juga berada di tepi timur pegunungan, tidak jauh dari Dolo. Tanah asal mereka disebut Poende, "dans", karena tanah di sana bergelombang naik turun saat seseorang berjalan ke sana. Suatu saat Pewunu dilempar dengan batu dari segala sisi dan karena mereka tidak dapat mengetahui siapa yang melakukan hal ini maka hal tersebut dikaitkan dengan roh, "*weata*". Beberapa orang memberi saya kesaksian ini. Konon fenomena ini terjadi setiap 2 atau 3 tahun sekali tetapi orang-orang tidak terlalu memperhatikannya karena tidak ada seorang pun yang pernah terkena. Nama tempat ini berasal dari fenomena ini. Di Kaleke, hal serupa juga harus terjadi sesekali. Dikatakan bahwa kemudian terlihat 4 atau 5 lampu tetapi tidak peduli seberapa cepat seseorang bergegas ke sana, jarak lampu tersebut selalu tetap sama.

32. *Ketidaksepakatan dengan Palu.*

Dolo membenarkan pihaknya belum pernah bertengkar dengan Palu. Pada suatu waktu hal ini dikatakan terjadi akibat suatu per-

³⁷ Menurut laporan dari Bora (Sigi), Kaleke awalnya bernama Taleke nu benga, "jalur kerbau". Jalur ini konon dibuat oleh kerbau Madika Bage di Oloboju (Sigi). Lebih dari 100 orang dari Oloboju konon menetap di sana, setelah itu orang-orang dari Bolo noa meminta untuk bergabung dengan mereka. Di Biromaru dikatakan bahwa To Dolo yang dikendarai dari

Tuwa pertama-tama pindah ke Pompenga, dari sana ke Ngata papu, "desa yang terbakar", dekat kuburan di jalan utama Bora-Biromaru; kemudian dibantai ke Maropu." Belakangan orang-orang dari daerah Pakawa bergabung dengan mereka, itulah yang menjadi alasan mengapa sebagian daerah Pakawa (Pantunu asu) memberikan upeti kepada magau Dolo.

selisihan. Seorang Sumpugi pernah menyembelih seekor kerbau dari Madika Palu namun setelah pelakunya diekstradisi, tidak terjadi perang. Lihat lebih lanjut di bawah par. 38, dimana tampaknya pertempuran telah berakhir.

33. *Silsilah pangeran.*

Di Dolo, cerita tentang asal usul para pangeran mirip dengan legenda yang telah saya komunikasikan dalam hal ini. Namun pembacaan kisah-kisah dalam Dolo ini juga mengungkapkan keanehan-keanehan sehingga patut untuk direproduksi beberapa di antaranya di sini: Suatu ketika seorang madika datang dari Bara, sebuah wilayah di pesisir Selat Makassar, di sebelah selatan Sungai Lariang. Namanya Sido Lemba dan dia belajar menyadap tuak dari arennya dari To Kaili. Selama karyanya ini dia bernyanyi dan lagunya dijawab oleh suara dari daun pohon *tea* (rincian lebih lanjut diberikan dalam Bab Makanan dan Stimulan, XVI, 30). Dia membawa pulang daun itu dan pada akhir tiga hari, seorang gadis keluar; giginya telah diasah dan segala peraturan (*wati*) mengenai upacara pencabutan gigi berasal darinya. Saat itu belum ada padi, namun masyarakat memakan jali (*bilau*), umbi-umbian liar (*ondo*, *Dioscorea hirsuta*), keladi (*kadue*) dan jawawut (*bailo*). Sido Lemba mengambil gadis ini sebagai istrinya, dan segera setelah itu mereka mempunyai seorang anak. Lalu sang ayah bertanya, "Anak ini harus makan apa?" Sang ibu menggosok kedua telapak tangannya dan keluarlah beras yang sudah dikupas yang dimasaknya untuk si kecil.

Ketika anak itu berumur tiga hari, diadakan pesta besar dan pada saat itu si kecil akan dibaringkan di buaiannya; semua tamu diberi nasi untuk dimakan, yang digosok oleh nyonya rumah dari telapak tangannya. Setelah itu dia juga menggosok biji-bijian yang belum dikupas dari tangannya dan biji-bijian tersebut ditanam

oleh masyarakat. Ketika daun tanaman ini digosok dengan tangan, dihasilkanlah padi.

Pasangan ini memiliki tiga anak: dua laki-laki dan satu perempuan. Ibu mereka tidak menanam padi namun ia selalu mendapat banyak makanan tersebut. Dalam suasana hati yang marah suaminya berkata kepadanya, "Bagaimana bisa nasi kita selalu banyak? Apakah kamu mencurinya dari orang-orang?" Kemudian si "daun *tea*," Tawa tea, menjadi marah dan dia bernyanyi sambil mengayun-ayun anak bungsunya:

*Ganaga ntoriole lapi gau:
potanduda mai nggukita lio.*

Yaitu: Keluarlah, hai hai orang-orang yang bersemayam di antara lapisan-lapisan awan, tunjukkanlah dirimu sejelas-jelasnya agar aku dapat melihat wajahmu.

Kemudian dia memerintahkan suaminya untuk mengasah gigi (*keso*) anak sulungnya, lalu kembali ke langit. Sido Lemba melaksanakan perintah istrinya namun ia melakukan kesalahan dalam melaksanakan upacara, akibatnya anak tersebut dipenuhi luka; karena jika peraturan upacara ini tidak dipatuhi dengan ketat, orang akan terserang penyakit gondok, bisul, penyakit kaki gajah dan penyakit lainnya.

Ketika Tawa tea melihat bagaimana nasib anaknya dia kembali ke bumi dari surga dan melakukan operasi sendiri pada gigi kedua anaknya yang lain dengan peralatan yang diberikan Sawerigading; anak-anak ini tetap sehat. Oleh karena itu ada dua aturan dalam *mokeso*, upacara mengasah gigi: *wati kodi* atau adat kecil, dan *wati bose* atau adat besar; yang pertama berasal dari Sido Lemba, yang kedua dari Tawa tea (ada yang bilang nama sebenarnya adalah Kati manuru).

Anak sulung tidak menikah karena tubuhnya penuh luka. Putranya yang lain menikah

dengan seorang gadis di Kabonena di atas Palu; putrinya, Banja sinongi "seikat bunga tertutup" menikah dengan pangeran Tawaili yang disebut Gili bulawa "setara dengan emas". (Di bawah Tawaili par. 19, Gili bulawa disebut pangeran Beka-Pewunu dan istrinya Dae Tika berasal dari Tawaili). Cara raja ini bersentuhan dengan Banja sinongi adalah sebagai berikut: Suatu saat mandi di sungai Kinore, buah *maku* (*Eugenia aquea*) mengapung ke dalamnya, lalu seseorang menggigitnya. Gili Bulawa merampas buah itu dan ketika melihatnya ia terpesona oleh kehalusan gigi yang menggigitnya. Ia pun segera memutuskan untuk pergi ke sungai dan mencari gadis cantik yang telah menggigit buah tersebut. Ia membawa ayam jantannya yang ketika berkokok ia berteriak: *Totoruku si bunga-bunga si pokalentora, sikuku batu randoo*. Setelah mengambil perjalanan jauh ia sampai di desa Kolombio (tempat Pewunu kemudian didirikan); Banja sinongi tinggal di sini. Saat memasuki rumahnya, sirih-pinang langsung dihidangkan kepadanya. Saat mereka sedang mengunyah, Gili Bulawa membiarkan ayam jantannya berkokok sehingga membuat semua orang yang hadir tertawa. Kemudian dia juga melihat gigi emas murni Banja sinongi dan

dia langsung tahu bahwa dialah yang menggigit *maku* (lih. VII, 52).

Gili Bulawa segera melamarnya dan pernikahan tersebut dilangsungkan di Kolombio, di mana pasangan tersebut menerima harta berupa perhiasan emas sebagai hadiah. Kemudian keduanya pergi, duduk bersama di atas seekor kuda emas dengan tali kekang emas. Ceritanya kemudian berkembang menjadi mitos matahari dan bulan, yang referensinya dibuat pada bab. Kosmos dan Mitos, VII, 52.

Di Bora diceritakan sebagai berikut: Ketika Dolo tinggal di pegunungan ia bertetangga dengan Sigi dan penduduk kedua wilayah tersebut berkerabat dekat. Kepala-kepala negara kedua negara juga mempunyai asal usul yang sama: sama-sama berasal dari Malino, sebagaimana telah disebutkan di atas (I, 16). Selain madika aneh ini, mereka juga mempunyai pangeran sendiri yang satu nenek moyangnya muncul dari tangkai ketan putih dan yang lain nenek moyangnya dari daun pohon *wowako*. Dikatakan juga tentang ibu pemimpin ini bahwa dia muncul dengan gigi yang diasah dan dihiasi dengan perhiasan yang digunakan dalam upacara pengikiran gigi.³⁸ Salah satu desa suku To Dolo di pegunungan adalah

³⁸ Sang putri yang muncul dari daun *wawako* (di tempat lain: daun *tea*), juga dikaitkan dengan tarian yang disebut *noraego* di kalangan kelompok Kaili Sigi (di Palu disebut juga *noego*), dan di kelompok Koro Kulawi - *morego* (di Banasu, sebenarnya *moraigo*), di kelompok Lore *moraigo*, dan di Rampi' *moraedo*. Ia selalu pemburu atau penyadap tuak yang perhatiannya tertuju pada nyanyian *raego*. Ketika dia pergi untuk menyelidiki dari mana nyanyian ini berasal, dia melihat satu atau lebih daun *wawako* atau *tea* bernyanyi sambil berayun. Sang putri, yang kemudian muncul dari daun tersebut mengajari orang-orang tarian tersebut. Sesuai dengan itu, di Bora dikatakan bahwa *moraego* dipelajari dari ratu Bunga manila (I, 2, 22, 61).

Moraego di Toraja Timur telah menjadi tarian

tanpa makna keagamaan, yang teks syairnya tetap; sehingga dilakukan hanya sebagai hiburan saja, oleh karena itu dilarang pada saat sedih atau duka, apalagi dalam keadaan duka. Di Toraja Barat, *moraego* masih memiliki makna religius dan tarian ini ditampilkan dengan nyanyian di berbagai kesempatan, asalkan kata-kata yang ditentukan untuk acara tersebut dinyanyikan dengan hati-hati. Misalnya, pada pesta panen mereka mengadakan *raego pae*, disebut juga *raego wunca* atau *motawamba*; di pesta pengayauan *raigo pantaka* atau *raigo kahawea*; dalam kasus kematian, *rego tomate*, juga disebut *mopawata* berurusan dengan mayat", dll.

Untuk setiap jenis *raego* ada penyanyi yang mengetahui syair dan memimpin nyanyian; inilah *topanguli raego*: orang seperti itu sering kali mengetahui lebih

Kumbili; tujuh kali seorang pangeran Sigi mengambil isteri dari sana. Saat Dolo tinggal di lembah, hiduplah seorang pangeran dan seorang putri, kakak beradik. Yang pertama pastilah Madika dari Dolo, namun tidak bisa karena tubuhnya penuh luka. Maka ia berkata, “Bawakanlah aku seorang sepupu dari Kumbili, agar ia dapat mengawini adikku dan menjadi magau di Dolo.”

Legenda lain yang saya temukan di Dolo sendiri adalah bahwa para madika di daerah ini adalah keturunan dari seorang gadis yang dilahirkan oleh seekor babi peliharaan, kisah yang juga diceritakan di Bangga (dulu Bangga berhutang budi kepada Dolo). Nama gadis ini adalah Buri loigi. Inilah nama salah satu jenis kain yang ditenun di Rongkong. Ketika dia lahir ke dunia, gadis itu dibungkus dengan kain seperti itu dan selama hidupnya dia tidak pernah ingin memakai apa pun selain kain seperti itu.

Untuk mengakhiri perang panjang dengan Dolo, Magau dari Sigi yang disebut Saera atau Lampabengo, yang akan kita temui lagi di bawah, mengawinkan adik laki-laknya, Ratonda labua, dengan seorang putri Pompesule (Dolo). Putra Ratonda labua adalah Lolo ntomene “ujung *Jatropha curcas*”, yang biasa disebut Magau tonilumu “raja yang ditempatkan di peti mati” (yang tidak dikuburkan tetapi ditempatkan di atas perancah). Ia menikah dengan seorang putri Sigi sehingga barang-barang yang hilang dari Sigi ke Dolo dikembalikan ke sana.

Pangeran Dolo lainnya, Dae Matalu, menikah di Parigi dan darinya turunlah pangeran Parigi. Dae Matalu memiliki seorang putra,

dari sekadar satu jenis *raego*. Pada bab berikut kita akan kembali ke masing-masing jenis ini dalam konteksnya.

Seperti halnya di Toraja Timur, perempuan yang sudah menikah di antara tetangganya di barat sama

Winono dan putranya bernama Nggai, yang meninggal pada tahun 1897. (Informasi ini datang dari Dolo; ketidakakuratannya langsung terlihat karena magau-magau hanya akan ada di Parigi selama beberapa dekade saja.)

34. Perang-perang Dolo.

Telah kami sampaikan bahwa suku To Dolo tidak pernah melupakan fakta bahwa mereka diusir dari negaranya oleh Sigi dan oleh karena itu mereka selalu mempunyai alasan yang sama dengan Palu untuk melawan negara tersebut.

Putra Nggule yang dibantu oleh To Sigi dengan barang dan harta bendanya disebut Meginti. Dikatakan bahwa dia memiliki dua penis yang menunjukkan bahwa dia sangat berani dan memiliki kekuatan ajaib. Meginti ini tidak sanggup menerima rasa malu yang dibebankan To Sigi kepada keluarga dan rakyatnya dan ia memutuskan untuk membalas dendam atas hal itu. Untuk tujuan ini dia pertama kali mencoba meningkatkan kekuatan gaibnya. Dia dan empat jagoannya (*tadulako*) Tempa ri langi “melompat ke langit”, Matompi labu (di tempat lain disebut Mbaso nganga “mulut besar”), Tomepampowee dan Mesijuju “saling memaksa”, magang pada seorang jagoan terkenal di Tosale (Banawa). Meginti yang bergelar Pue Loli, bahkan sempat tinggal sebagai pertapa di Gunung Mbujilalaki (Nggilalaki) untuk sementara waktu guna memperoleh kesaktian dengan cara tersebut.

Setelah cukup mempersiapkan diri, Pue Loli berangkat ke Pue Bongo di Palu untuk membuat rencana bersama melawan Sigi. Pue bongo telah memperoleh banyak ilmu gaib selama pengembaraannya di Buol dan kini kedua

sekali tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam tarian *raego*. Terlebih lagi dibandingkan masyarakat Toraja Timur, di toraja barat, laki-laki menari berbaris dengan seorang gadis di sebelahnya (*meolo*).

pangeran itu akan mengukur kekuatannya untuk melihat siapa yang terkuat. Pue bongo bisa bersembunyi di dalam *taropo*, yaitu tabung bambu yang digunakan untuk melemparkan alat tenun melalui lungsin. Namun, Pue Loli berhasil bersembunyi di bawah kulit pisang raja. Setelah mereka mengukur diri mereka dengan cara ini, mereka pergi mendengarkan suara burung. Setiap kali mereka mendengar suara yang menyenangkan mereka menaruh kerikil di dalam tabung bambu. Mereka menguburkan batu-batu ini secara diam-diam di dekat desa Salu pogimba "sungai tempat gendang ditabuh", yang terletak tepat di sebelah selatan Bora saat ini (Bora dan Watu nonju belum ada). Kemudian mereka meminta palmiot dan sekam padi dari penduduk desa untuk mendapatkan kekuasaan atas rakyat dengan cara ini. Mereka terus berunding selama lima hari sebelum memulai kampanye.

Salu pogimba direbut dan seluruh penduduknya dibunuh; aliran darah mengalir melalui desa, menyebabkan lesung hanyut. Suku To Sigi membentengi diri di Balane, namun desa ini juga direbut dan dibakar. Kemudian desa Rano ntiko dan Sibuka mengalami nasib yang sama, setelah itu To Sigi berkumpul di Oloboju. Di sini akhirnya perdamaian tercipta dengan Palu dan Dolo.

Lalu tinggal di Oloboju seorang kepala suku (*tau tu'a*), yang disebut Rede "si pendek". Laki-laki ini sangat kaya raya dan dengan kekayaannya ia tarik perhatian dari keluarga Madika. Apalagi Pangeran Saera (yang dijuluki Lampa bengo, "belakang dengan tumpuan") merasa kesal karenanya. Saat Rede merayakan perta kurban (*moloso* atau *mosalia*), yang dibagikan kepada tamu terhormat bukanlah potongan daging hewan sembelihan melainkan domba utuh. Dan begitu banyak kerbau yang disembelih sehingga masing-masing pangeran dapat menerima satu kaki belakangnya. Saere memu-

tuskan untuk mengalahkan Rede. Untuk tujuan ini dia menemui mantan musuhnya Dolo dan Palu dan membujuk keduanya untuk datang dan membunuh Rede dan para pengikutnya sementara pesta besar. Untuk setiap rumah yang harus dihancurkan, ia memasang bambu. Ketika masyarakat Oloboju bertanya mengapa dia melakukan ini dia menjawab bahwa itu adalah bagian dari festival.

Suatu sore ketika Rede hendak mandi, ia melihat orang-orang To Dolo dan To Palu mendekat. Dia segera memberi tahu Pangeran Saera tentang hal ini namun dia menjawab: "Orang-orang ini semua datang untuk menambah kemegahan pestamu. Beri mereka makan semua." Pagi-pagi sekali sedangkan gadis-gadis itu turun bersama para dukun untuk menari di tanah (*motaro*), pembantaian dimulai. Saera berjalan mendekat untuk menunjukkan siapa yang harus dibunuh. Kemudian para algojo lelah dan ingin berhenti membunuh. Saera terus menunjukkan orang-orang yang masih perlu dibasmi. Rede dan seluruh pengikutnya dimusnahkan. Semua harta bendanya dibawa ke Saera yang membagikan semuanya kepada peserta pembantaian; bahkan orang-orang dari Pulu dan Pewunu pun ikut serta.

35. Perang dengan Pantunu asu.

Penduduk Dolo dan Kaleke menceritakan tentang peperangan lainnya yang sangat luar biasa karena alasan yang menyebabkan terjadinya perang tersebut. Maka timbullah perang antara Dolo-Kaleke dan Pantunu asu (Kang-gone), yang pada saat itu pasti merupakan wilayah padat penduduk di wilayah Pakawa. Saat itu Pue ntoba sedang magau di Dolo. Alasan terjadinya pertempuran ini adalah sebagai berikut: To Pantunu asu diundang oleh penduduk Pewunu ke pesta panen besar, *wunja*. Ada juga nyanyian dan tarian (*morano*) dan dalam lagu-lagu yang dinyanyikan orang-orang

saling mengimprovisasi lagu dan mengatakan hal-hal yang menghina satu sama lain (*nosi-sauru*).³⁹ Hal ini membuat masyarakat gunung murka sehingga mengusir sejumlah orang dari Pewunu yang disebutkan namanya: Lenggutu, Liu kawolo, Ntodaeli dan Baru. Baik Pantunu asu maupun Pewunu mengakui magau Dolo sebagai tuan mereka. Pewunu meminta bantuannya dan Dolo menyediakannya dengan cara sebagai berikut: Magau mengadakan pesta pengorbanan besar-besaran (*nosalia*) yang diadakan di Kaleke, yang mengundang banyak orang pegunungan. Magau mengikat sepuluh ekor kerbau sebagai hewan kurban agak jauh dari tempat itu dan ketika saatnya tiba ia meminta To Pantunu asu untuk pergi dan menyembelih hewan-hewan tersebut. Tanpa curiga, orang-orang itu langsung menuju tempat kejadian, meninggalkan senjatanya. Saat mereka sedang sibuk menyembelih, mereka diserang oleh masyarakat Kaleke dan Pewunu. Banyak dari mereka terbunuh dan mereka yang melarikan diri dikejar. Namun sebelumnya pihak magau telah memasang tanda larangan (*wera*) di titik tertentu dan memerintahkan agar jika pengunjung sudah lewat di sana maka penganiayaan harus dihentikan. Setelah balas dendam ini para pihak berdamai satu sama lain.

36. Perang dengan Pakuli.

Suatu ketika, To Pakuli dari selatan lembah membawa jagung, pisang raja dan bahan pangan lainnya ke pasar Palu. Sesampainya di Kaleke dalam perjalanan pulang, mereka mengutarakan kebenciannya terhadap penduduk Palu dengan kata-kata: "Yang To Palu,

biarpun kami bawakan kotoranmu kepadanya, mereka tetap akan membelinya." Kata-kata itu disampaikan kepada magau Palu, lalu dikirimkannya kepada Baligau, salah satu pembesar di Dolo, *tali bonto*, *tali puso*, dan *katando*. Ini adalah benda-benda yang digunakan oleh *bayasa*, yaitu laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan serta berperan sebagai dukun. Dua benda pertama adalah hiasan kepala, yang ketiga sejenis pisau, yang digunakan oleh orang-orang tersebut saat melakukan pengorbanan. Maksud dari kiriman ini adalah: Jika kamu tidak membalas penghinaan yang dilakukan To Pakuli kepadaku, kamu harus menjadi bayasa." Ketika seorang Toraja menerima pesan seperti itu, dia berkewajiban demi kehormatannya untuk menuruti permintaan tersebut.

Pada suatu hari ketika diketahui bahwa suku To Pakuli akan kembali menyusuri sungai dengan menggunakan rakit membawa perbekalan, magau Dolo menyuruh seluruh laki-laki mengikat ikatan padi di tepian sungai untuk memberi kesan bahwa mereka ingin membuangnya. Saat To Pakuli mendekat, mereka disambut hujan batu. Banyak yang tewas, sebagian lagi jatuh ke air dan terbawa arus; sisanya melarikan diri ke pantai. Kemudian Tompa (Toma i Mandu), madika dari Pakuli, mengumpulkan anak buahnya dan bergerak menuju Pue bengge, "tuan perut gendut", magau dari Dolo. Dalam pertempuran berikutnya banyak dari kedua belah pihak terbunuh dan setelah itu perdamaian tercapai (*mototowi*), dimana Pakuli berjanji tidak akan membunuh siapapun dari Dolo atau Kaleke

³⁹ *Morano* adalah sejenis *moraego* (lihat catatan 38 di atas). Kata *morano* banyak terdengar terutama di kalangan kelompok Pakawa. Dari segi penampilan, tarian ini tidak berbeda dengan *moraego*: Saya tidak bisa mengatakan sejauh mana perbedaan teks yang dinyanyikan. Juga di *morano* laki-laki mengambil

seorang gadis di antara mereka (*meolo*); Di Pakawa hal ini dilakukan sedemikian rupa sehingga seorang laki-laki meletakkan lengan kirinya di bahu kanan tetangganya dan kemudian gadis itu berdiri bebas di antara mereka.

lagi. Ini mungkin terjadi pada tahun 1870.⁴⁰

37. *Perang dengan Biromaru dan Sigi.*

Hal ini disebabkan oleh sebuah kesalahan. Seorang madika dari Sigi ingin melamar seorang putri dari Dolo. Untuk menambah kilau (dan mungkin juga kekuatan) pada lamaran ini, utusan tersebut didampingi oleh sejumlah besar pria berpakaian perang. Namun, masyarakat Dolo tidak mengetahui tujuan kedatangan mereka dan ketika kerumunan besar orang mendekat mereka ingin mempersiapkan diri untuk melakukan perlawanan. Namun, beberapa lelaki tua mendesak agar tetap tenang dan mengatakan bahwa seseorang harus mencari tahu terlebih dahulu apa maksud orang-orang ini. Namun Madika Maili yang saat itu masih berusia belia, sudah berangkat untuk hadir. Ketika dia melihat sekelompok pria bersenjata dia berpikir untuk melakukan pengkhianatan dan menembaki orang-orang yang mendekat dengan senapannya. Kini pertarungan berlangsung secara instan; sepuluh orang tewas. Ini pasti terjadi sekitar tahun 1890 atau lebih awal. Pertempuran singkat ini yang segera diikuti dengan perdamaian ketika diketahui bahwa segala sesuatunya disebabkan oleh kesalahpahaman, dikenal sebagai pertempuran Leso; itulah nama tempat diadakannya pasar Dolo.

Suatu ketika, Dolo bersekutu dengan Pantoloa untuk melawan Biromaru. Madika Pantoloa yang menyebut Tu'a nggaluku, "batang kelapa," marah kepada Biromaru karena telah memusnahkan sebagian desanya. Namun dalam pertemuan dengan Biromaru,

Dolo dikalahkan: 10 orang tewas dan 100 luka-luka. Biromaru, sebaliknya, mengalami banyak luka tetapi tidak ada korban jiwa. Pantoloa tidak memberikan ganti rugi atas kerugian yang dialami selama pemberian bantuan; ini tidak lazim. Belakangan Pantoloa dibakar oleh Palu.

38. *Perang dengan To Mene.*

Latar belakang peperangan ini adalah peristiwa yang telah saya sebutkan dalam satu kata dalam sejarah Pue Puti dekat Palu, yaitu penyembelihan seekor kerbau yang dilakukan oleh seseorang dari Tamotumpu (Dolo). Dalam cerita ini ayah Pue Puti dan magau Palu (ayah Pue Nggari), katanya bersaudara, berasal dari Kalinjo di tepi timur pegunungan. Seperti telah dikatakan, Magau Palu memiliki seekor kerbau cantik bernama Gau Goa, "dihasilkan oleh Goa"; hewan itu memiliki tanduk yang sangat panjang sehingga dari satu ujung ke ujung lainnya berukuran tiga depa. Hewan ini merumput di kedua tepian sungai. Seorang pria, Sampugi, membunuh binatang itu dan dagingnya dibawa ke kuil desa di mana ia dibagi-bagi. Tiga hari setelah itu To Palu muncul di hadapan Tamotumpu (Dolo), namun mereka berhasil dipukul mundur. Lalu Palu meminta bantuan To Mene. Sebelum pertempuran berikutnya, kedua pangeran sepakat untuk bertemu di Pue di ketinggian Beka. Masing-masing dari mereka hanya akan ditemani oleh dua pengikut dan siapa pun yang datang lebih dulu akan menjaga perisainya tetap tegak di tanah. Kemudian terjadilah percakapan antara kedua kepala tersebut. Pangeran Palu bertanya: "Kok bisa hilang?" Petinggi Tamotumpu menjawab: "Karena saya tidak

⁴⁰ Ini adalah pembacaan kasus Dolo-Kaleke. Di Pakuli konon penyebab terjadinya permusuhan adalah karena masyarakat Dolo-Kaleke menolak lamaran dari madika Pakuli. Suatu ketika, ketika To Pakuli melewati Kaleke dengan rakit, mereka berteriak kepada penduduk tempat itu: "Kamu memakan

kotoran kami!" (karena Kaleke berada di hilir Pakuli). Ketika masyarakat Pakuli kembali membawa kopra dengan rakit ke Palu, hal ini terhenti dan terjadilah pertempuran di medan perang, Pada Tiwombo, yang banyak memakan korban jiwa. Magau Sigi dan madika Sibalaya kemudian memulihkan perdamaian.

bersalah, karena yang membunuh kerbau itu adalah Sampugi.” Kemudian keduanya sepakat bahwa Tamotumpu akan tetap diserang namun hanya Sampugi yang akan dibunuh. To Palu akan menyerang di gerbang utara dan To Mene akan menimpa gerbang selatan. Ketika Sampugi melihat To Palu, dia berpikir bahwa mereka hanya tertarik pada magau Dolo (atau begitulah yang dia yakini). Oleh karena itu ia membuka pintu gerbang tetapi begitu To Palu masuk, mereka memenggal kepala Sampugi dan kembali ke desanya.

Ketika To Palu melewati Beka dengan kepala Sampugi, para madika disana (namanya Balia toru: *balia* “dukun” atau cara kerjanya, *toru* “topi matahari”) mengira bahwa pangeran Dolo telah ditangkap dan dia segera mengejar mereka dengan 70 anjingnya. Setiap anjing menggigit satu orang dan yang digigit langsung mati. Hal ini terjadi di suatu tempat bernama Rara pelawa, “di tengah-tengah hadiah” (yang diberikan kepada mereka yang menghentikan prosesi pernikahan, sebuah adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Bugis di kawasan pantai). Makam Balia toru ini masih ada di Beka dan menurut masyarakat mempunyai kekuatan gaib sehingga banyak yang datang untuk berkorban di sana.

Namun suku To Mene terus melakukan perlawanan dan mereka segera dibenci oleh seluruh penduduk Lembah Palu karena mereka mengambil beras dan membunuh kerbau di tempat mereka menemukannya, dan memakan dagingnya. Pada akhirnya hanya tersisa 70 ekor kerbau di negara tersebut. Kini To Kaili mengikatkan ijuk biji-bijian (*opi*, Mal. ijuk) pada ekor hewan tersebut dan membakarnya. Gila karena ketakutan dan kesakitan, hewan-hewan itu bergegas masuk ke kamp musuh dan membuatnya kebingungan total. Mengikuti binatang-binatang itu berlailah To Kaili yang dengan mudahnya membunuh musuh yang

melarikan diri dalam kebingungan ke segala arah. Itulah sebabnya daerah tersebut disebut Kaluku rora, “pohon kelapa gundul”, karena semua dahannya harus dipotong untuk membawa banyak mayat. Itu sebabnya di Dolo Anda masih bisa menemukan *dala ntowau*, “jalan yang bau”, sebuah pengingat, kata mereka, akan bau busuk yang dikeluarkan oleh banyaknya mayat (*towau*, “stinkert,” juga merupakan sebutan sehari-hari untuk kambing).

Kisah lain diberikan untuk menjelaskan mengapa To Mene bersikap sengit terhadap Dolo. Ada seorang pangeran Dolo, Tonamoro, juga disebut Tendo nu alo, “tanduk hidung burung tahunan”. Di sebuah festival pangeran ini menunjukkan ketrampilannya dalam *tende jara* “melemparkan diri ke atas kuda”. Permainan ini terdiri dari membuat seekor kuda yang di punggungnya telah diletakkan 5 sampai 10 bantal, berjalan berkeliling dengan tali sambil melompat ke atas bantal. Tonamoro sangat ahli dalam hal ini sehingga dia bahkan melompat ke atas seekor kuda yang di punggungnya diikatkan 30 bantal. Dia juga terlalu cepat untuk semua To Mene di anggar, *mokontao*. Dengan keahliannya tersebut ia mencuri hati Dae nDaya, istri pangeran To Mene, Jampalila, dan dia ingin menceraikan suaminya dan menikahi Tonamoro. Hal ini menyebabkan perang lagi dengan To Mene. Mereka mengepung Dolo saat Tonamoro baru saja berada di sungai untuk membersihkan bisul. Namun, dia berhasil menembus musuh dan melompati benteng di desanya. Namun, ketika dia menaiki menara pengawas, *langkea*, di atas gerbang untuk melihat keadaan musuh, dia terkena peluru dan dia meninggal. Kemudian perang berakhir.

Namun To Mene masih berada di Palu ketika saudara laki-laki Tonamoro, yang dipanggil Kejo, “mangke”, seorang diri mem-

bawa ke Palu sebuah tiang berat yang diperuntukkan bagi kuil (*baruga*). Separuh tubuhnya berwarna merah, separuh lainnya berwarna hitam. Kejo ini menunjukkan tanda-tanda kekuatan dan keterampilan yang sama seperti kakaknya yang telah meninggal, dan kini Dae nDaya menginginkannya sebagai seorang suami. Pangeran To Mene kemudian membujuk Palu, Biromaru dan Sigi untuk berbaris bersamanya melawan Dolo. Tapi Ketika pasukan sekutu ini muncul di depan desa, Gampa, saudara perempuan Tonamoro dan Kejo, mendatangi para prajurit dan berteriak: "Berhenti berkelahi! Sekarang sudah cukup! Bagaimanapun, kita semua berhubungan! Kita akan pergi ke sisi lain menjauhlah dari sungai itu supaya kami tidak menyusahkanmu lagi." Kemudian Tamotumpu dipecah dan dipindahkan, sebagaimana disebutkan di atas. Orang yang menyulut permusuhan, Kejo, pindah ke seberang sungai. Mula-mula ia mencari isteri di Kasumpa di atas Rara mpadende, namun Mporandu yang dimintanya tidak mau. Lalu ia mengambil Tolia, gadis asal Pewunu, sebagai isterinya. Saat itu, To Sigi datang membantu masyarakat Kaleke membangun sawah. Mereka juga dipanggil To si Gampa, "orang-orang Gampa," saudara perempuan Kejo (orang lain memanggilnya Jampa; *g* dan *j* sering bergantian dalam bahasa-bahasa ini).

Sudut Barat Daya Lembah Palu.

39. Deskripsi daerah.

Di sebelah selatan lembah Palu, di kaki pegunungan sebelah barat, terdapat beberapa desa yang terkenal dalam sejarah To Kaili. Nama desa sebelah barat sungai dari selatan sampai utara: desa suku Tuwa, Batonga, Watu balole, Mungkulangi (bukan: Munggulande), Bulu bete, Loki, Towinua, Towialo dekat Rano, Rogo, Ongu nggaluku, Parigi tumpa, Dele,

Wisolo, Tompu, Bulunti, Mantikole diatas Pesaku. Beberapa tempat-tempat ini telah disebutkan dalam laporan ini. Masyarakat Wisolo sekarang tinggal di Balongga dan masyarakat Bulunti di Bobo di jalan utama. Penduduk di wilayah ini menggunakan kata negatif *ado* dalam bahasa mereka namun penduduk Bangga, misalnya, menyatakan bahwa mereka tidak ada hubungannya dengan penduduk desa yang disebutkan tadi. Desa-desa ini sebagian besar membentuk komunitas independen, masing-masing memiliki kepala sendiri, *madika*, tetapi semuanya mengakui *magau* Dolo sebagai penguasa mereka.

Bangga berarti "dasar sungai, aliran sungai", sebuah nama yang sering muncul dalam berbagai kombinasi di kelompok Toraja Barat. Bangga juga berarti "basah", dan berdasarkan makna tersebut dikisahkan beberapa cerita konyol untuk menjelaskan nama tersebut karena masyarakat dari tempat tinggal asli Siwanda hingga Bangga harus berjalan melewati sungai yang menyebabkan pakaian menjadi basah. Masyarakat Bangga masih tinggal di pegunungan, kampungnya bernama Mungku Langi (di sana pasti juga ada kampung Rano lalo; kampung tua lain di pegunungan bernama Wala Banggai). Selama tinggal di sana mereka terlibat perang dengan para penguasa dengan To Pakuli di tenggara lembah, yang saat itu masih tinggal di pegunungan di Mantendo. To Bangga adalah yang terkuat dalam jumlah namun yang lain mempunyai pemimpin yang tangguh (*tadulako*), yang nama teknonimnya adalah Toma Njumba. Dia tampak menakutkan dengan spiral tembaga (*balalunggi*) di kepalanya dan dadanya yang lebar 7 tangan. Selain itu, dia mempunyai kesaktian: dia melemparkan kacang ke arah musuh dan setiap orang yang tertabrak mati. Dan ketika dia melemparkan pohon kacang ke arah musuh, ratusan meninggal, itulah sebab-

nya To Bangga yang tersisa hanya sedikit. Masyarakat Bangga meminta bantuan Dolo. Hal ini juga membantu, namun ketika pasukan tambahan melihat jagoan tangguh Pakuli, mereka begitu ketakutan sehingga mengambil “jalan kelinci”.

40. *Rapi kada.*

Ketika To Bangga tinggal di dataran Siwanda, seorang pangeran, *madika*, dari Bangga Iba' di Sungai Lariang datang untuk menikah di sana. Pria ini datang ke dunia dengan cara yang ajaib. Di Bangga Iba' konon dulunya ada sebuah kolam kecil yang kini tersapu sungai. Seorang pemancing mengambil pisang raja matang dari kolam itu. Ia membawa pulang buah ini dan dari buah itu muncullah seorang pemuda yang diberi nama Tasa ndano “pisang matang dari danau”. Dari perkawinan Tasa ndano ini dengan putri Bangga, Rapi kada “yang kakinya (di sini: jari kaki) menyatu,” karena kedua jari kakinya telah tumbuh menyatu. Menurut tradisi yang saya temukan di daerah Pakawa (lihat di bawah par. 68a dan VII, 54), *madika* yang mengawini putri di Bangga berasal dari Utara. Cucu dari pasangan mitos Sanggilana dan Pae roya, yang bernama Wala bate, datang ke Bangga dan menikah putri Yalama. Dari perkawinan itu lahirlah Rapi kada. Nama aslinya adalah Peampi. Ketika Wala bate menikah di Bangga, ia berkata:

Maloro dan Sao ntadota lara

Neinetemo pokayo mpalena

Boi wenumo Yalama toroya

Ewa wulu koloe lontigina.

Jika diterjemahkan secara longgar, syair ini berarti: Sao mempunyai niat (untuk mencegah) agar tangan mereka (Wala bate dan Yalama) tidak saling bertautan; tapi apa yang dia katakan ketika Yalama pergi (tidak mengikuti

keinginannya), dia yang kukunya berwarna-warni seperti bulu parkit (Sao adalah *madika* dari Wawo jai di Banja yang dinikahi oleh saudara perempuan Wala bate, Toya).

Suatu ketika ibu Rapi kada terbunuh dan musuh mengambil kepala dan rambut kemaluannya. Selama tiga hari anak laki-laki itu bersembunyi di balik tirai dan kemudian di tengah malam, ketika semua orang tertidur, dia pergi dengan membawa pedang, tombak, perisai dan sumpitan ke *ngata anitu*, “desa roh” (lokasinya ini tidak diketahui; mungkin di gunung, kata mereka). Dia tinggal di sana selama tiga bulan dan mempelajari segala macam pengobatan rahasia dari roh. Tengah malam dia kembali dan segera menabuh genderang di kuil sehingga semua laki-laki berkumpul ketakutan. Kataanya kepada mereka, “Besok semua orang harus berkumpul di sini.” Setelah hal itu selesai, dia bertanya kepada mereka, “Siapakah yang akan ikut berperang bersamaku?” Semua menyatakan siap berangkat namun Rapi kada berkata: “Tidak semua boleh berangkat karena banyak yang hanya berani dengan mulutnya.” Kemudian dia memilih 43 sahabat. Kemudian dia menghabiskan satu bulan lagi mencari cara rahasia agar dia tidak terkena pedang, tombak atau peluru. Ketika tujuannya telah tercapai, ia maju dengan gagah beraninya, mula-mula ke Bulu langa di Powatua, kemudian ke dataran rendah Lariang sampai ke Towoni, dan ke mana pun ia pergi ia menghancurkan desa-desa menjadi abu sehingga seluruh wilayah tunduk kepadanya (dan melalui dia ke magau Dolo).

Setelah Rapi Kada kembali dari perjalanan ini dia bertarung melawan Wisolo. Alasannya adalah sebagai berikut. Seorang pendekar terkenal bernama Ragi tinggal di Wisolo. *Ragi* artinya “berwarna” dan laki-laki diberi nama ini karena kulitnya belang seperti babi hutan. Dia pernah memanggil magau Palu dan bertanya apakah dia bisa membantunya (magau) 2 x 7

kepala manusia. Sebagai contoh kecepatan dan ketangkasan Ragi, konon ia berada di dalam rumah dengan satu lompatan dari tanah, kemudian dengan satu lompatan lagi ke tempat magau itu duduk. Dia menanggapi permintaan sang pangeran: "Saya akan melakukannya; pedangku Torape meminta darah". Dalam perjalanan pulang ke Wisolo, Ragi segera menepati janjinya. Ketika dia bertemu dengan tiga orang laki-laki, dia membunuh dua di antara mereka dan berkata kepada orang ketiga, "Jika ada yang bertanya kepadamu, katakanlah, Ragi telah membunuh teman-temanku." Ketika sampai di sungai Sambo, ia sudah memiliki 12 kepala manusia; namun ia tidak membawa mereka ke magau di Palu namun membawanya ke Wisolo, dimana ia merayakannya dengan pesta pengayauan.

Ketika magau Palu mendengar hal itu dia sangat marah dan dia mengundang Ragi kada dari Bangsa untuk datang menemuinya. Ketika dia muncul di Palu, sang magau bertanya apakah dia mampu membawa 12 kepala manusia itu kepadanya di Wisolo. Ragi kada menjawab bahwa dia akan mencoba. Kembali ke Bangsa, peramal unggas tersebut dikonsultasi terlebih dahulu, kemudian Ragi kada berangkat sendiri untuk menjelajahi Wisolo. Enam hari kemudian ia mengirim pesan ke Bangsa: "Saya pernah ke Palu dengan rakit penuh pisang (= kepala manusia)." Kemudian masyarakat Bangsa datang dan bersembunyi di dekat Wisolo. Saat hari sudah gelap, mata-mata masuk desa dan ikut serta dalam tarian yang dilaksanakan di sana. Setelah beberapa saat dia berkata dia ingin pergi dan buang air tetapi dia pergi mengambil senjatanya dan memanggil

rekan-rekannya. Mereka menyerbu desa dan membunuh orang-orang serta membakar rumah-rumah. Ragi sedang berada di ladangnya saat itu. Mereka pergi memanggilnya tetapi dia tetap tenang, pertama-tama makan dan minum tuak. Sementara itu, istrinya keluar rumah dan turun ke bawah dan disana dia langsung dibunuh oleh Janggo, "jenggot", pendukung Ragi kada. Kini Ragi pun mulai berpindah-pindah: ia melompat dari satu rumah ke rumah lainnya. Ketika orang-orang lelah karena berkelahi, mereka beristirahat sebentar. Saat matahari terbenam, Ragi kada merasa akan kalah. Namun, ia berhasil membawa Ragi ke sisi bukit tempat desa itu berada; di situ Ragi jatuh dan saat terjatuh ia melepaskan pedangnya. Segera Ragi Kada melompat ke arah musuh, memelintir lehernya, lalu memenggal kepalanya.⁴¹ Ini dia bawa ke desa Dele dan dia bernyanyi:

*Bulawa dan Taipa kukeni mambuli:
Kuliuka ke ri Dele ntamo maea.*

Yaitu, emas rakyat Taipa kubawa dalam tandan; Saya melewati orang-orang Dele dengan itu dan mereka tidak lagi merasa malu.

Ragi Kada pertama pergi ke Sidondo dimana festival kemenangan dirayakan di kuil. Saat ia sedang menabuh genderang cawatnya (*pewo*) terlepas, karena pada masa itu orang tidak memakai celana panjang. Seorang wanita menunjukkan hal ini kepadanya tetapi dia menjawab: "Kamu yang merapikan kain itu untukku, kalau tidak aku akan salah menabuh genderang." Kemudian wanita itu melakukannya. Sesampainya mereka di Palu, sebuah pesta

⁴¹ Menurut versi lain, Ntololo, madika Sidondo, pernah bertarung dengan Ragi yang tinggal di Dele, namun ia tidak dapat mengatasinya. Oleh karena itu ia meminta bantuan Bangsa, namun hal itu pun tidak berhasil mengatasinya. Kemudian Sibalaya dan Pulu

bersatu melawan Ragi, sehingga menyudutkannya sehingga Ragi lari ke atap rumahnya. Di sini dia dibunuh oleh seorang laki-laki bernama i Langgo "si jangkung".

besar dirayakan. Di sana Rapi Kada memberikan bukti kecepatannya sebagai berikut: dia menendang sebuah batang yang terlempar ke udara dan melompat mengejar tongkat itu, memotongnya menjadi tujuh bagian sebelum jatuh. Selesai hari raya, magau Palu Rapi meminta Kada ke Buol untuk melawan Awa atas permintaan Pemerintah (Kompeni?).

Rapi kada juga dikisahkan berperang dengan orang laut, orang Bajor (Tobayo). Pada masanya laut masih menutupi lembah Palu hingga mencapai Bangga. Pangeran To Bajor telah menghina Rapi Kada dengan menghunus pedangnya tanpa meminta izin. Pedang ini adalah senjata yang luar biasa: bilahnya sangat tipis; ketika seseorang mengguncangnya, ia mengeluarkan suara; ketika seseorang menyentuh lengan atas dengan itu, itu menjadi cincin lengan atas (*tambura*); jika mengenai leher menjadi kalung (*bili*); jika bersentuhan dengan perut menjadi pita perut (Pakawa *sulapi*, Palu *sulape*).

Rapi kada kemudian mengirim pesan ke pangeran ToBayo: "Dalam tujuh malam kita akan bertarung satu sama lain." Pada hari yang ditentukan pangeran ToBayo datang dengan 300 orang dan Rapi kada hanya mampu melawan dengan 70 orang. Mula-mula kedua madika melakukan pertarungan tunggal. Madika itu mengayunkan pedang besarnya namun Rapi kada tidak terluka, pedang bengkok.

Kemudian giliran Rapi kada. Dia pertama kali mengucapkan kata-kata ajaib berikut: "Saya akan menebas teman saya; jangan sampai membuatku sakit (*kupobunto*); dia berumur panjang; Saya berumur panjang: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7." Kemudian dia memukul dan memotong pangeran menjadi dua. Sementara anak buahnya melanjutkan pertarungan, Rapi kada memanggang hati orang yang terbunuh di dekat api untuk memakannya. Setelah selesai makan,

ia memimpin anak buahnya dan mengalahkan suku Tobayo. Suku Tobayo yang masih selamat tunduk kepada Rapi kada.

Pada kesempatan itu dia menyanyikan:

*I Peampi mompopaisanimo,
polowu layoku ri mata eo,
wumbu labu mpaguntu ntoumo,
kareso nggou, kasopo ngkalama,
nasopo nipombalopa kuwuwu.*

Yaitu: Peampi mempunyai kesaktian, bagaikan rajawali ia membumbung ke arah Timur, punggung pedangnya penuh darah, gagang pedangnya patah, pedangnya patah, karena Aku telah membelahnya menjadi dua (saya tidak menjamin terjemahan ini; itu diberikan kepada saya oleh narator).

41. Pulu.

Pulu, "tanah liat, lengket", dinamakan demikian karena konon tanah di mana desa ini berada terbuat dari tanah liat, juga sempat beberapa kali terjadi perselisihan dengan masyarakat lain. Dahulu kala beberapa orang dari Bau paku, masyarakat desa Sibula (yang kemudian pindah ke Sidondo) milik Sambo, pergi mengumpulkan bambu di seberang Sungai Palu. Mereka dilarikan ke sana oleh penduduk Pulu. Setelah itu, kelompok-kelompok itu terus bergerak maju mundur melintasi sungai untuk saling bertarung. Orang-orang dari Pulu telah membangun gubuk-gubuk di tepi sungai Salu taku agar lebih dekat dengan musuh dan dapat menyerangnya dengan lebih mudah. Lalu terjadilah pada hari yang sama keluarlah gerombolan dari kedua belah pihak. Saat semua orang mengikuti jalannya masing-masing, mereka saling tidak menjumpai. Penduduk Sibula kemudian membakar gubuk Pulu dan membunuh madika, i Sou, "huis", yang tertinggal di sana. Kemu-

dian To Pulu menyerah dalam perlawanan.

42. *Tuwu njagu*.

Dahulu Sibalaya terdiri dari dua desa: Siduru dan Sibalaya (Sampoka dan Sempe adalah desa suku di pegunungan, tempat asal penduduk Siduru dan Sibalaya). Siduru berperang dengan Pulu. Di tempat terakhir tinggallah Madika Morabu yang memiliki rumah panggung batu di Gunung Kaleali. Satu batu dari tiang tersebut masih ada. Laki-laki ini mempunyai dua istri: yang satu adalah bangsawan bernama Banewe yang mempunyai seorang putra bernama Bolampa; dan seorang wanita berkebangsaan rendah yang namanya tidak diketahui lagi tetapi putranya bernama Paralu. Yang terakhir menerima segala macam hal baik dari ayahnya sementara yang lain tidak menerima apa pun. Bolampa tidak senang dengan hal ini supaya berdandan dan pergi melawan Siduru. Dia berjuang mati-matian karena dia mencari kematian atas malunya karena ayahnya telah mengabaikannya. Dia tidak dapat dikuasai sampai orang-orang meletakkan kelapa dimana-mana di tanah. Saat Bolampa menginjaknya, kakinya tenggelam dan ia tidak bisa lagi mengeluarkan buah dari kakinya sehingga ia tidak bisa bergerak leluasa dan jatuh ke tangan musuh yang membunuhnya.

Ketika ibunya mendengar bahwa putranya telah dibunuh dia juga mendandani bagus, memasang kalung perak, *kamagi*, di sekeliling wajah kerbau dan meletakkan kain berharga di punggungnya. Ditunggangi hewan ini dia pergi ke Siduru dan meminta para pembunuh putranya untuk memotong lehernya juga. Hal ini mereka lakukan dan ketika dia dibunuh, mereka memasukkannya ke dalam peti mati. Namun, anak yang dikandungnya tinggal dan dilahirkan di dalam peti mati dan untuk sementara waktu ia diberi cairan jenazah ibunya, oleh karena itu disebut Tuwu njagu

“yang hidup dari cairan jenazah”. Dia dilahirkan dengan pisau di dalam tangannya; dengan pisau ini dia kemudian membunuh musuh-musuhnya.

Tuwu njagu dibesarkan oleh seorang wanita tua di Siduru dan dia menggembalakan domba untuknya. Ketika dia besar nanti, wanita itu menceritakan semua yang terjadi pada ibunya. Tuwu njagu memutuskan untuk membalas kematian ibunya. Namun, dia tidak menunjukkan tanda-tanda niatnya dan terus tinggal di Siduru. Dia membunuh anak laki-laki yang bermain dengannya di sungai dengan menanam bambu tajam di dasar, lalu mereka injak; di tempat lain dia menjatuhkan kelapa tanpa disadari; banyak yang dia bunuh di gubuk-gubuk yang sepi dan dia melakukan semua ini sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak menyadari bahwa dialah yang membunuh orang-orang itu.

Di lain waktu dia membujuk teman-temannya untuk pergi dan menangkap burung kayu, dan ketika dia bersama mereka di hutan belantara dia menikam mereka sampai mati dan menguburkan mayatnya. Lama-kelamaan rasa curiga mulai timbul padany, dan ketika Tuwu njagu menyadari hal ini, ia membunuh madika Siduru di malam hari dan bergegas membawa kepalanya ke Pulu. Sesampainya di situ, dia menabuh genderang di kuil. Orang-orang bergegas menuju suara ini dari semua sisi karena tidak ada yang mengayau sehingga dilarang menabuh genderang. Kemudian Tuwu njagu mengumumkan dirinya sebagai putra Banewe dan memanggil semua orang untuk ikut berperang melawan Siduru.

Segala macam perbuatan heroik diceritakan Tuwu njagu. Dia menggali dirinya di bawah benteng dan melompati pagar yang tinggi. Ketika madika Siduru meninggal, dia datang ke pesta dengan berpakaian seperti wanita. Ada seorang dukun (*bayasa*) yang mampu *motete*

dengan sangat indah, yaitu meratap dan mengaduh, seperti yang biasa dilakukan pada malam terakhir sebelum pemakaman. Saat dia ikut meratap dia tanpa sadar memenggal kepala orang yang meninggal itu. Setelah selesai, dia melompat dan berkata, "Saya Tuwu njagu!" Baru setelah dia membunuh beberapa orang di dekatnya barulah dia bergegas pergi.

Ketika dia berlari lagi dan mereka ingin membunuhnya, dia melompat ke pohon kelapa yang tinggi. Mereka kemudian meletakkan buah kelapa di bawah pohon yang tetap menempel di kaki ketika diinjak. Kemudian pohon itu ditebang; Tuwu njagu melompat keluar namun ia menginjak kacang yang kosong dan tidak dapat melarikan diri sehingga mudah dibunuh. Ketika anak kecil menangis, mereka ditakutkan dengan mengatakan, "Kalau tidak, Tuwu njagu akan datang!" dan kemudian mereka berhenti menangis.

Parigi.

43. Deskripsi wilayah.

Parigi juga merupakan bagian dari kawasan pemukiman kelompok Toraja Barat. Ini adalah jalur pantai datar dan lebar yang terletak di tikungan Tomini, di sekitar teluk tempat beberapa sungai besar dan kecil mengalirkan airnya. Titik selatan teluk ini adalah Tanjung Toroi. Sungai terbesar adalah Dolago dan Parigi yang mengalir ke Lantibu di kaki pegunungan. Nama desa biasanya juga merupakan nama sungai dimana desa tersebut berada. Semua air ini memudahkan untuk mengairi dataran dan membuatnya cocok untuk sawah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setelah pendudukan pada tahun 1905 dilakukan upaya untuk mendirikan koloni petani Minahasa di sini, namun hal ini tidak memenuhi harapan. Dataran ini juga dipilih sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat Bali yang

harus diusir dari negaranya karena pelanggaran terhadap hukum adat. Banyak warga Bali yang tetap tinggal di Parigi setelah hukuman mereka.

Di luar Pelawa, di sebelah utara, dataran rendah dekat laut menjadi lebih sempit dan pegunungan mendekati laut. Menurut tradisi, seluruh dataran rendah ini dulunya tertutup laut. Airnya sampai ke pegunungan. Di salah satu puncak, Bulu nToli, ada sebuah desa, dan di sanalah kapal-kapal berlabuh. Di sana ada *pambalea*, tempat di mana perahu diluncurkan. Di hulu Sungai Dolago juga terdapat desa tepi pantai bernama Taku bogu. Bahwa wilayah bawahnya tertutup laut dibuktikan dengan ditemukannya kerang laut berukuran besar di Bulu Porame, sebuah bukit di sebelah barat desa Lantibu, dan di bukit yang lebih tinggi lagi, Bulu Petaya. Fakta bahwa laut telah surut juga dikaitkan dengan Sawerigading di Parigi tetapi tidak ada yang tahu bagaimana hal itu terjadi (lih. I, 127, dimana diceritakan seberapa tinggi permukaan laut pernah naik dekat pegunungan Fennema).

Sungai Dolago membentuk perbatasan selatan jalur tersebut, tempat tinggal penutur bahasa Topotara atau Tara, dan desa paling utara adalah Pelawa. Jadi negaranya tidak besar. Sebagian besar masyarakat berkumpul di sekitar Teluk Parigi, yang di ujung utaranya Sungai Parigi mengalir ke laut. Oleh karena itu, masyarakatnya adalah masyarakat pantai dan sangat beragam. Pada tahun 1897 kami menemukan sebuah desa di Towinotu yang seluruhnya dihuni oleh Toraja Poso, yaitu orang-orang yang ditawan dalam ekspedisi suku Parigi ke daerah depresi Poso. Di Petapa, sebuah desa yang berjarak 1,5 jam berjalan kaki di sebelah utara Pelawa, pada waktu itu kami menemukan pemukiman penduduk Ampibabo, kemungkinan besar adalah keturunan tawanan perang dari wilayah tersebut.

Saat itu terdapat sejumlah desa di tepi pantai

laut yang letaknya tidak berjauhan dan kini menyatu menjadi satu desa. Pusat pemukiman baru ini berbentuk bujur sangkar yang di sekelilingnya terdapat gedung-gedung administrasi, pasangrahan, gereja, dan lain-lain. Di tengah dataran ini berdiri patung seekor kuda, dan di atas alasnya tertulis tempat dan tanggal kuda Parigi memenangkan hadiah pertama dalam perlombaan. Gambar ini telah dihapus.

Desa-desanya tua yang kini bersatu di kota utama adalah Talise, Loji dan Masigi. Pedagang asing tinggal di Talise (nama pohon yang sering tumbuh di tepi laut pantai). Loji mendapatkan namanya dari sebuah benteng, pondok, V.O.C., yang sebagian besar temboknya masih ada pada tahun 1897: tembok tersebut dibersihkan selama pembangunan tempat baru. Letaknya kira-kira di tempat pasar sekarang. Lima belas menit kemudian kami tiba di Masigi, dinamakan demikian berdasarkan satu-satunya masjid yang dimiliki negara ini pada saat itu, karena setelah bangunannya runtuh masjid tersebut tidak lagi dibangun kembali. Selanjutnya terdapat pemukiman di Sungai Dolago, di Makakata, Ulaya, Pombalowo, Tororango, Kampali, Kalama, Bamba lemo, Lebo, Boya dan Umpaya, tempat-tempat yang sebagian besar masih ada.

Selain desa-desa dekat pantai laut, 4 K.M. jauh di Sungai Parigi terletak ibu kota lama kerajaan ini, Parigi mpu'u, "sebenarnya Parigi". Saat ini jalan raya mengarah ke sana; hanya menyeberangi Sungai Parigi yang lebar tapi dangkal saja menimbulkan keberatan. Sungai Parigi mengalir di sisi selatan desa ini sedangkan sungai kecil Ue Lindu yang mengalir ke Parigi mengalir di sisi utara. Beberapa dekade yang lalu, Parigi mpu'u adalah sebuah desa besar yang dikelilingi tembok tanah. Pada tahun 1896 desa tersebut terbakar dan setelah dibangun kembali ukurannya tidak lagi sebesar sebelumnya. Desa ini masih mempertahankan

penampilan lamanya hingga hari ini; rumah-rumah masih bergerombol seperti biasanya. Sebagian besar tembok tanah masih tersisa. Di tengah desa terdapat suatu tempat yang dikelilingi tembok batu dan beratap: di situlah magau-magau Parigi dari tahun-tahun berikutnya beristirahat. Raja terakhir yang meninggal juga dimakamkan di sana. Itu sebabnya tempat ini tidak akan pernah ditinggalkan. Saya menemukan kuil desa, *bantaya*, masih ada pada tahun 1926 namun telah dibangun masjid di sebelahnya. Orang-orang tua bercerita kepada saya bahwa rumah magau di Parigi mpu'u, yang dibangun kembali setelah kebakaran dari balok-balok yang diselamatkan dan kayu-kayu baru, tidak akan pernah bisa ditinggalkan, "karena di sana telah terjadi pergantian cawat (*pewe*) dengan celana panjang." Di tempat lain kata-kata transisi ke Islam terjadi di sini dan oleh karena itu rumah ini menjadi penghubung antara yang lama dan yang baru; istana ini masih menyimpan berkah bagi rakyat dan pangeran yang muncul dari penghormatan para ayah.

Hingga beberapa tahun lalu, beberapa kilometer ke atas lagi, desa Lantibu terletak di tepi sungai bernama sama, cabang Parigi. Desa itu sendiri sudah tidak ada lagi. Sebagian warga masih hidup terpencar di kebun-kebun yang ada di kawasan tersebut.

44. Dolago.

Dari semua tempat di Parigi yang tercantum di atas hanya ada satu hal yang perlu disampaikan tentang Dolago. Ketika kami mengenal tempat ini pada tahun 1897 (saya sudah mengunjunginya pada tahun 1892), ada tiga desa kecil yang menyatu. Orang-orang di sana mengatakan bahwa Dolago pernah menjadi wilayah yang mandiri dan pernah menjalankan kekuasaan. Markas besarnya berada di lapangan berumput berbukit bernama Gangga, di hulu

Sungai Dolago. Pada zaman dahulu mereka menguasai Parigi dan Pelawa. To Dolago dan To Balinggi dianggap sebagai suku paling kuat pada saat itu. Desa suku tua To Dolago adalah Taku bogu (bukan Taku Bongu, seperti yang ditulis sebelumnya).

Taku bogu ini memainkan peran penting dalam tradisi. Konon, seorang putri muncul dari tempat ini, yang melahirkan para pangeran Parigi. Konon pada zaman dahulu hiduplah dua orang bersaudara, yang tertua lumpuh dan yang bungsu menderita penyakit kudis (*ichthyosis*). Suatu hari seekor babi coklat datang ke rumah mereka dan berjalan mondar-mandir sambil mendengus gelisah. Laki-laki lumpuh itu marah dan memerintahkan babi itu untuk disembelih tetapi laki-laki yang menderita penyakit kulit itu menghentikan saudaranya dan berkata, "Babi itu bertingkah aneh karena harus melahirkan." Mereka kemudian segera mengambil tikar dan beberapa kain fuya dan meletakkannya di depan hewan tersebut. Segera setelah itu, babi betina itu melahirkan seorang anak perempuan. Tidak diketahui bagaimana babi ini hamil.

Dalam bacaan lain cerita ini diceritakan bahwa babi betina dilahirkan oleh seorang perempuan sebagai saudara kembar dengan seorang anak manusia.

Awalnya, gadis itu ditinggal bersama induk babinya di bawah rumah, di mana ditempatkan kasur untuk anaknya. Namun, ketika ia sudah besar dan tidak lagi membutuhkan susu induknya, ia ditarik ke dalam rumah dengan kain berharga (*patola*).

Gadis itu berkembang menjadi seorang gadis cantik dan ketenaran kecantikannya menyebar ke segala penjuru sehingga banyak putra raja yang merayunya, namun semua lamaran ditolak. Seorang bangsawan Parigi pun memintanya menjadi istrinya namun karena kedua ayah angkatnya, kedua saudara laki-

lakinya, menyembunyikannya, ia tidak bisa diusir. Akhirnya, orang Parigi menggunakan tipuan: penduduk Dolago diundang ke pesta besar. Di sana orang-orang memperhatikan apakah salah satu gadis itu mendengus seperti babi ketika dia menambahkan kapur ke sirih. Orang-orang telah mendengar bahwa dia melakukan ini sedangkan menggunakan kapur dan itulah sebabnya saudara-saudaranya mengingatkan dia untuk mengunyah sirih tanpa kapur. Gadis itu tidak memikirkan peringatan itu dan mengunyah sirih dengan kapur. Kemudian dia mulai mendengus dan dengan ini orang-orang Parigi mengetahui siapa gadis yang paling dibanggakan itu. Penduduk Dolago kembali ke kampung halamannya pada malam yang sama tetapi orang Parigi mengikuti mereka. Ketekunan sang bangsawan akhirnya membuahkan hasil ketika gadis cantik itu diberikan kepadanya.

Dari anak-anak yang lahir dari perkawinan ini, satu menjadi pangeran Parigi, satu lagi di Sigi, satu lagi di Palu, dan seterusnya; cerita umum yang ditemukan di banyak bagian dunia. Karena ibu pemimpin para pangeran ini dihasilkan oleh seekor babi maka masyarakat Dolago dilarang menggunakan kata umum untuk babi, *wawu*; mereka mengatakan *binata* untuk itu (Binatang dalam bahasa Melayu, "hewan"). Saya akan kembali ke penduduk Dolago di akhir bag. 51.

45. Asal Usul To Parigi.

Kita telah melihat bahwa penduduk di pantai Parigi bercampur dengan berbagai macam unsur asing. Saat mencari tradisi tentang negara asal To Parigi sebaiknya jangan bertanya pada penduduk pantai seperti yang kami lakukan dulu. Maka kami mendapat jawaban bahwa orang To Parigi berasal dari daerah Poso, karena kakek responden berasal dari daerah

tersebut.⁴² Tradisi di kalangan masyarakat Parigi mpu'u mengatakan dengan sangat positif bahwa orang Parigi berasal dari Topotara di sisi Palu. Mereka menyebut Sido, Bulu biro dan Tokalae, semuanya bekas desa di Pegunungan Topotara, sebagai desa adat mereka. Hal ini terekam dalam ayat:

*Sido, Bulu biro bo nTokalae
Bau nggapandena mombesono.*

Yaitu. Sido, Bulu biro dan nTokalae, bau kemurahan hati (persahabatan) mereka saling menjawab (saling bergema). Jalan dari Topotara ke Lantibu disebut Jala ntau tu'a, "jalan nenek moyang", atau Jala Bulu mosomba, karena sama seperti Topotara yang memiliki Bulu mosomba, "gunung dengan layar", To Parigi juga memiliki Bulu mosomba di dekat-bekas desa Bulu nToli.

46. Para Pangeran Parigi.

Berbeda dengan apa yang dikatakan mengenai asal usul keluarga kerajaan pada bagian 44, pendapat yang ada di Parigi saat ini adalah bahwa para pangeran di sana adalah keturunan Topotara dan mitos tentang nenek moyang mereka terjadi di wilayah tersebut. Cerita yang sama persis dengan apa yang saya dengar di Kawatuna, saya dengar dari mulut seorang perempuan tua di Parigi mpu'u, perempuan yang sudah tinggal di tempat itu secara turun temurun. Di Bolo watu seorang wanita keluar dari daun *tea*; dia menikah dengan pria yang

menemukannya; dia kemudian pulang dengan membawa bambu, dari situ muncul gadis lain, yang ternyata adalah saudara kembar Tawa tea. Pria yang menemukannya mengambilnya sebagai istri keduanya. Kemudian ceritanya sedikit berubah karena Tawa tea kembali ke surga sebanyak tujuh kali dan kembali ke bumi sebanyak tujuh kali, masing-masing dalam wujud yang berbeda: sekali berasal dari ikan hiu (*mangiwa*), lalu dari ikan pipa (*alimango*), lalu dari pohon pisang dari spesies *punti tuwu*. Magau-magau Parigi merupakan keturunan dari Tawa tea ini.

Magau pertama di Parigi, yang bisa dikatakan sesuatu, adalah Maruf, lebih dikenal dengan nama Torikota "orang yang dikuburkan di kuburan batu bata". Setelah dia, hal ini terjadi pada semua pangeran yang meninggal. Maruf adalah magau pertama yang masuk Islam. Yang lebih terkenal lagi adalah putranya Magau Janggo, "pangeran berjanggut". Magau ini melakukan perjalanan ke Ternate pada abad ke-18 untuk menemui V.O.C di sana. Sebagai tanda kontakannya dengan Kompeni, ia membawa sebuah tongkat berpernis hitam yang panjangnya kira-kira 1 hasta, bertatahkan perak di kedua ujungnya. Di salah satu ujungnya terdapat monogram V.O.C yang diukir melingkar dengan huruf T di atasnya, yang kemungkinan besar berarti Ternate. Di sampingnya masih tertulis PRIGE yang tentunya artinya Parigi. Di ujung lainnya, sebuah koin perak tertanam di tepi perak, menggambarkan seorang *Oostinjevaarder* [kapal Belanda] ber-

seperti yang terlihat di atas. Memang benar terjadi kepadatan lalu lintas antara Poso dan Parigi dalam kurun waktu 20, 30 tahun terakhir pada abad yang lalu, namun menurut To Parigi, hal tersebut hanya sebatas pemukiman di muara Sungai Poso yang penduduknya sebagian dijadikan suku Parigi. Orang Parigi juga menetap di Mapane.

⁴² Komunikasi-komunikasi dari zaman dahulu ini (Adriani—Kruyt I; I, 6) dipakai oleh Dr. Kaudern dalam argumentasinya bahwa penduduk pesisir Teluk Tomini di antara Poso dan Parigi serta suku Parigi, selanjutnya telah menjadi suku Kaili dan seluruh toraja-Palu kelompok tenggara yang disebutkan oleh Kaudern. Penelitian saya yang cermat kemudian membuahkan hasil yang berbeda tentang To Parigi,

layar dengan layar penuh.

Tidak mungkin untuk mengatakan dengan pasti apa alasan perjalanan ini. Kita mengetahui dari Valentijn (I, 511-512) bahwa Jan Franszoon diutus oleh Gubernur R. Padtbrugge dengan pengawalan bersenjata dari Tontoli (Tolitoli) melewati Kayeli (Kaili) dan Palu melalui darat ke Parigi untuk menyerang para pangeran negeri itu untuk memberitahu negara-negara itu bahwa mereka harus pergi ke Gorontalo atau Manado untuk mengucapkan sumpah setia kepada Kompeni. Mungkin perjalanan Magau Janggo adalah akibat dari panggilan ini.

Pada tahun 1850, C. van der Hart mengukuhkan Iskandar Abdul Mohammad sebagai raja Parigi (v. d. Hart, 203, 204).

Pada tahun 1890 terdapat 2 saudara laki-laki dan 1 saudara perempuan (Jou boki). Nggai atau Papa i Hainta adalah putra Raja Hunusu. Papa i Hainta meninggal pada tahun 1897.

Seperti halnya para pangeran di sekitar Teluk Palu dan di Lembah Palu, magau Parigi juga dikelilingi sejumlah pejabat. Ketika Dei (atau Jou boki, gelar Ternatian untuk Putri) menjadi ratu Parigi, dia mempunyai *tobosena* “yang agung” di sampingnya; ini adalah seorang wanita dari keluarga kerajaan; dia mendengar semua permintaan dan menyampaikannya kepada ratu sehingga menjadi mediator antara pangeran dan rakyat. Lalu ada *maradika malolo* “pangeran muda”, putra mahkota: *jougugu*, “pemimpin pemerintahan”: *mayori*, “mayor”, dan *maradika matu'a*, “pangeran tua”. Yang terakhir ini juga merupakan *kali*, atau pemimpin agama ketika kami mengunjungi negara tersebut pada tahun 1897.

Para pejabat tinggi ini dibantu oleh sejumlah “pejabat,” *bobato*, termasuk seorang *ukumi*, Mal. *Hukum*, “hakim”; 2 *kapita lau* “pemilik pelabuhan”, dan 2 *galara*, utusan raja. Kegiatan mereka tidak didefinisikan atau ditentukan karena *ukumi* bukan hakim, sedangkan *kapita lau* tidak dapat menjalankan kekuasaan khusus apa pun di laut. *Bobato* mempunyai peran di dewan negara; merekalah yang diutus oleh sang pangeran, baik dalam maupun luar negeri, untuk mengatakan sesuatu atas nama sang pangeran.

Kenangan akan pendudukan Belanda masih hidup dalam adat istiadat yang khas. Ketika seorang raja meninggal, muncul pengawal kehormatan, yang terdiri dari seorang sarêjangi (sersan), seorang dotoenani (letnan), seorang surogenti (juga berasal dari sersan), dua aloeperesi (alferes, panji), seorang kabo (Port. cabo, koprak) dan terakhir sejumlah soerodado (tentara). Orang-orang ini juga mengenakan seragam Kompeni, tetapi setelah dibakar pada tahun 1896, mereka mengenakan pakaian buatan sendiri. Pengawal ini melakukan latihan untuk menghormati orang mati. Di sini orang dapat dengan jelas mengenali tiruan kehormatan militer yang digunakan oleh garnisun untuk menguburkan almarhum anggota pendudukan, mungkin juga mendiang pangeran Parigi (penjelasan rinci tentang kebiasaan ini dapat ditemukan dalam Adriani-Kruyt 2, 419 — 422).

47. Benteng di Parigi.⁴³

Kontak V.O.C. dengan Parigi pasti lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan para pangeran Kaili. Kontak juga lebih mudah

⁴³ Segala informasi mengenai kontak V.O.C. dengan Parigi, baik yang masih bertahan dalam tradisi manusia maupun yang muncul dalam dokumen tercetak maupun tidak tercetak, dikomunikasi oleh N. Adriani dan saya dalam esai kami “[Dari Poso ke](#)

[Parigi, Sigi dan Lindu](#)”, *Mededelingen Ned. Zend. Gen.* part 44, 1898, halaman 407-415, dan 587-595. Dalam teks buku ini saya hanya menyebutkan yang paling penting saja sedangkan untuk detailnya mengacu pada esai tersebut di atas.

didapat dari Gorontalo dan kemungkinan besar muncul dari harapan mendapatkan banyak emas dari wilayah tersebut. Oleh karena itu Kompeni telah membangun benteng di Lambunu di sisi utara tikungan Tomini.

Nampaknya orang Spanyol mempunyai gudang di Parigi pada pertengahan abad ke-17, namun mereka meninggalkannya pada tahun 1663 karena gubernur Ternate, Simon Cos, menghentikan pasokan beras mereka. Valentijn menceritakan kepada kita (I, 218) bahwa Kompeni selalu bertujuan untuk membangun benteng di Teluk untuk melawan pengaruh orang Mandar. Penguatan di Tidowa telah selesai. Pada tahun 1682 ada sebuah benteng di Tomini yang disebut *Goed Begin* (Awal yang Baik); Pada tahun yang disebutkan tadi, benteng ini disuplai dengan perbekalan baru oleh hoeker Brandtgans.

Pada tahun 1677, Gubernur R. Padtbrugge bermaksud membangun kastil batu di Parigi, namun Prof. Colenbrander menduga bahwa benteng pertama kali didirikan di Parigi pada tahun 1730, ketika Kompeni lebih segera fokus lebih segera sudah mulai ikut campur tangan pada produksi emas Sulawesi Utara. Ada laporan lain bahwa pada tanggal 9 Februari 1747 Barend Willemsz ditempatkan di sana sebagai sersan dan kapten pos di Parigi.

Semakin sedikit emas diekspor dari Sulawesi. Berulang kali didesak untuk mendesak para pangeran pribumi untuk menindaklanjuti kontrak yang telah disepakati dalam hal ini. Tapi tidak ada yang membantu. Alasan untuk pengeluaran begitu banyak uang untuk pemukiman pendudukan mulai hilang karena sekarang emas yang diproduksi tidak lagi bisa menutupi pengeluaran tersebut. Selain itu, Parigi sangat menderita karena “raja May Puru yang tidak setia” (Uma i Puru), sementara penurunan Kompeni yang terus-menerus juga memaksa Pemerintah untuk lebih memusatkan

kekuatan yang tersebar. Dengan demikian pendudukan Parigi dihapuskan pada tahun 1795.

Kenangan akan pendudukan Belanda masih hidup dalam adat istiadat yang khas. Ketika seorang raja meninggal, muncul pengawal kehormatan, yang terdiri dari seorang *sarê-yangi* (sersan), seorang *dotunani* (letnan), seorang *surogenti* (juga berasal dari sersan), dua *aluperesi* (alferes, panji), seorang *kabo* (Bah. Port. *cabo*, koprak) dan terakhir sejumlah *surodado* (tentara). Orang-orang ini juga mengenakan pakaian seragam Kompeni, tetapi setelah dibakar pada tahun 1896, mereka mengenakan pakaian buatan sendiri. Pengawal ini melakukan latihan untuk menghormati orang mati. Di sini orang dapat dengan jelas mengenali tiruan kehormatan militer yang digunakan oleh garnisun untuk menguburkan almarhum anggota pendudukan, mungkin juga mendiang pangeran Parigi (penjelasan rinci tentang kebiasaan ini dapat ditemukan dalam [Adriani-Kruyt 1912 II, 419 — 422](#)).

Setelah pendudukan Parigi dicabut, nampaknya Pemerintah Hindia Belanda tidak sengaja mencampuri wilayah ini untuk saat ini. Baru pada tahun 1850 kapten laut C. van der Hart datang ke Parigi dengan dua kapal (*Argo* dan *Bromo*), di mana ia menegaskan martabat magau Iskandar Abdul Mohamed dan membuat kontrak yang tidak dipatuhi oleh To Parigi. Empat tahun kemudian, penduduk Manado datang mengunjungi Parigi dan pada tahun 1857 dianggap perlu untuk menghukum Parigi sehingga Parigi mpu’u tidak terganggu. Ketika ekspedisi kembali, dua Kepala Suku yang berangkat dengan itikad baik dan berjanji akan berperilaku aman, ikut serta. Masyarakat tidak pernah melupakan peristiwa ini dan masyarakat mengadukannya kepada orang-orang Eropa yang mengunjungi Parigi sebelum pendudukan negara tersebut.

Beberapa tahun kemudian, Asisten Residen Gorontalo datang mengunjungi Parigi beberapa kali dalam setahun dan mencoba menghubungi pemerintah di sana. Kontak-kontak ini tidak mempunyai arti sebenarnya. Pemerintah memperoleh pengaruh lebih besar di Parigi melalui pembentukan Pengendali di Poso pada tahun 1894. Pada tahun 1905, Parigi dan seluruh wilayah yang tersisa akhirnya dikuasai Belanda.

48. *Orang udik.*

Perlu disebutkan bahwa penduduk Lantibu, di atas Parigi mpu'u, salah satu desa tertua di wilayah ini, dikenal sebagai orang udik. Cerita yang diceritakan tentang mereka hampir sama dengan yang diceritakan oleh To Onda'e, kelompok orang udik dari Toraja Timur. Ketika beberapa orang melihat air laut beriak, mereka membawa pulang sebuah tabung bambu berisi air laut sebagai mainan untuk anak-anaknya. Ketika mereka telah menuangkan air ke dalam sebuah kolam, dan air itu tidak beriak, mereka berkata, ia merindukan induknya! dan membawanya kembali ke laut.

Di lain waktu, 10 orang dari Lantibu mengangkut kelapa dengan perahu; mereka duduk saling berhadapan sehingga 5 mendayung ke selatan dan 5 ke utara dan kapal tetap di tempatnya. Dari sini disimpulkan bahwa kapal tersebut memuat terlalu banyak dan oleh karena itu 5 awak memikul kelapa di bahu mereka. Ketika yang lain mulai mendayung, kapal itu bergerak cepat, dan mereka berkata satu sama lain dengan kepuasan, "Apa yang sudah kukatakan? perahunya terlalu berat!"

Sekali lagi berada di laut dalam sebuah perahu, salah satu dari mereka menjatuhkan parangnya ke dalam air; mereka kemudian memberi tanda di tepi perahu di mana pisaunya telah jatuh ke laut dan ketika mereka sampai di pantai mereka mulai mencarinya di pasir.

Sausu.

49. *Deskripsi wilayah.*

Jika seseorang berlayar dari Parigi menyusuri pantai ke arah selatan, ia melewati tiga tanjung besar: tanjung Torai, tanjung Ponindilisa dan tanjung Sausu. Yang terakhir mungkin tercipta dari pasir dan tanah yang dibawa oleh Sungai Sausu, menciptakan dataran besar yang berpotongan dengan sungai. Dekat dengan laut membentuk gosong panjang. Arus ini datang dari jauh ke pedalaman. Sumbernya pasti tidak jauh dari sumber Sungai Tambarana, dan sumber Sungai Sopus yang bermuara di Sungai Palu. Sungai sumber utama disebut Salu Banga, "Sungai Metroxylon elatum". Menurut instruksi dari penduduk asli, itu harus mengalir di arah timur laut. Nama-nama anak sungai kanannya dari selatan sampai utara: Balupasi, Salu gala, Koromuu, Leda sandada, Mantawa, Nunju, Torono dan Aoma. Sebagai anak sungai kiri menyerap "sungai lumpur," Winanga gege. Semua aliran ini pasti mengandung debu emas: dari "sungai tembaga" Salu gala dan dari Torono dikatakan mengumpulkan "perak". Seperti yang sudah disebutkan, Sausu jatuh ke laut dalam bentuk gosong panjang. Dusun Tambui terletak di muara salah satu cabang, di dusun Peore yang lain.

Negara ini hanya mempunyai beberapa dusun yang cukup sering berpindah-pindah. Pada tahun 1893 masyarakatnya tinggal bersama di Watu nonju "batu sebagai lesung", tahun 1896 kita temukan desa bernama Tamungku bose "gunung besar", dan tahun 1897 kita temukan mereka di pemukiman baru yang diberi nama dari Lipu ri wawona "desa di atas", atau hanya Sausu. Desa lainnya adalah Nunu, "waringin," dan Kamonji, nama pohon (*Artocarpus communis*). Lebarnya sungai sekitar 40 meter di tempat pemukiman ini

ditemukan berdekatan.

Menurut penduduknya, nama negaranya sebenarnya adalah Boluwa, sehingga misalnya orang To Parigi cenderung menyebut To Sausu dengan nama To Boluwa. Tentu ada cerita yang menjelaskan asal usul nama Sausu, “tulang rusuk”. Seorang mantan penduduk negara tersebut telah menyimpan tulang rusuk babi hutan untuk digunakan pada makanan berikutnya. Saat ditanya tentang daging tersebut sesampainya di rumah, ternyata teman se-rumahnya sudah memakannya. Hal ini menyebabkan pertengkaran sengit yang memberi nama sungai Sausu, “tulang rusuk”.

50. Penduduk dan pangerannya.

Penduduk Sausu mengatakan bahwa nenek moyang mereka tinggal di pedalaman; dimana tidak diketahui. Di daerah Poso diklaim bahwa To Sausu adalah bagian dari To Payapi yang tinggal di selatan Sungai Tambarana dan di tepi barat Sungai Puna. Hal ini dimungkinkan karena bahasa To Sausu berada di antara bahasa Parigi dan Poso, namun lebih condong ke arah bahasa Parigi.

Alasan mengapa suku To Sausu hanya mengetahui sedikit tentang asal usul mereka adaah karena penduduknya telah banyak bercampur dengan unsur asing selama beberapa dekade, terutama dari Parigi dan Tawaili. Karena keadaan ini, yang telah memberi kesan pada mereka seluruh karakter kelompok Toraja Barat, maka saya memasukkan suku To Sausu ke dalam kelompok ini dan akibatnya juga pada para penduduk Tana boa yang dulu. Sebagai saudara To Payapi, kami di sini berhadapan dengan masyarakat perbatasan.

Suku To Sausu adalah suku yang sangat damai. Dengan beberapa pengecualian, kami belum pernah mendengar adanya perang yang diduga mereka lakukan. Kami mendapat kesan bahwa Sausu selalu dikecualikan oleh tetang-

ganya yang lebih berkuasa dan alasannya mungkin karena keluarga kepala di Sausu memiliki hubungan dekat melalui pernikahan dengan keluarga kerajaan Parigi dan Tawaili.

Masyarakat mini ini memiliki penguasanya sendiri. Pada akhir abad terakhir dan awal abad ini, seorang wanita memerintah di sini: dia dikenal sebagai Nene i Sipa, “Bibi Sipa”. Ia menikah dengan seorang pangeran dari Tawaili, dan ia dikelilingi oleh para pejabat tinggi, sama seperti para pangeran dari istana Kaili lainnya: seorang *ukumi* (Mal. *hukum* “hakim”), seorang *kapita lau*, “kapten laut” (yang dimaksudkan: menteri urusan luar negeri), *maradika matua*, “pangeran tua”, dan seorang *ulea*, yang bertindak sebagai penengah antara pangeran dan rakyat. Tentu saja, semua “kilap” itu hilang setelah kedatangan Pemerintah dan kini Sausu hanyalah sebagian kecil dari lanskap Parigi.

Secara etnografis, arti penting masyarakat ini sangat terbatas karena akibat kuatnya percampuran dengan masyarakat dari daerah lain, adat asli hampir hilang seluruhnya.

Tana boa.

51. Negara, masyarakat dan sejarah.

Antara Sausu dan Parigi, antara Tanjung Ponindilisa dan Tanjung Torai, pada titik penetrasi laut terjauh ke daratan, Sungai Torue mengalirkan airnya ke laut. Daerah perbukitan yang terletak di kedua sisi sungai ini disebut Tana boa, “tanah kosong (tidak berpenghuni)”. Seluruh pantai dari Sausu hingga Parigi memang tidak berpenghuni dan sebelum Pemerintah mengambil alih negeri ini tidak ada seorang pun yang berani menetap di sana karena hal ini akan segera menimbulkan ketidaksenangan magau Sigi. Kami akan segera mengetahui alasannya. Saat ini terdapat sejumlah desa di pesisir pantai, seperti Tindaki, Torue dan Pointuli, yang semuanya dihuni oleh orang

asing, yang sebagian sibuk membeli hasil hutan yang kadang-kadang dikumpulkan dari hutan belantara.

Pada tahun-tahun sebelumnya wilayah ini pasti padat penduduknya. Desa induk disebut Balinggi; makanya warganya disebut To Balinggi. Desa penting lainnya disebut Langganesi. Di Sausu mereka menyebut orang-orang ini sebagai To Lopontato, diambil dari nama salah satu desa mereka yang lain. Dalam laporan perjalanan saya dan Dr. N. Adriani mengunjungi wilayah ini pada tahun 1897, kami melaporkan bahwa suku To Pebato, salah satu suku Poso, mengaku pernah tinggal di Langganesi, dan kemudian pindah ke Petimbe di Palolo (Sigi). Cerita ini kemudian ternyata sepenuhnya salah. Apa yang dikatakan To Sausu kepada kita pada saat itu pasti benar dan telah dikonfirmasi oleh kesaksian orang lain bahwa Tana boa adalah milik Sausu dan bahwa orang-orang yang tinggal di sana sama seperti di negara ini.

Kesulitan dalam memutuskan hal ini terletak pada kenyataan bahwa tidak ada lagi To Balinggi yang murni. Mayoritas telah dimusnahkan dan sisanya tersebar ke berbagai daerah dan dibubarkan dalam suku lain. Namun, dalam beberapa tradisi tentang To Balinggi ini, beberapa kalimat tetap dipertahankan dalam bahasa yang digunakan orang-orang ini dan dari sini nampaknya mereka berbicara dalam bahasa yang sama dengan To Sausu. Sekarang kita dapat berasumsi bahwa bagian pantai ini dihuni oleh orang-orang yang sama dan bahwa orang-

orang yang kita temukan di Sausu adalah sisa-sisa yang sedikit dan tidak murni dari orang-orang ini.

Fakta bahwa To Sausu terhindar dan orang-orang lainnya dimusnahkan harus dikaitkan dengan kekerabatan keluarga utama yang telah disebutkan di sana dengan keluarga kerajaan lainnya. Kami juga memahami informasi yang disampaikan Putri Nene i Sipa kepada kami pada tahun 1897 bahwa satu-satunya saat To Sausu mengangkat senjata adalah ketika mereka dipaksa oleh magau Sigi untuk membantu memusnahkan rakyatnya sendiri. Pernyataan ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan orang lain seperti yang akan kita lihat di bawah.

Apa penyebab suku To Balinggi dimusnahkan dari muka bumi? Tradisi-tradisi yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa Tana boa ketika masih dihuni sempat menjadi rebutan antara Sigi dan Parigi. Agaknya Tana boa selalu berada di antara dua api: ketika memberi penghormatan kepada magau di Sigi ia dihukum oleh Parigi; jika menghadap ke Parigi maka harus berurusan dengan Sigi. Selain itu, penduduk wilayah tersebut tidak akan mudah menyerah dan masyarakat seperti itu biasanya ditaklukkan dan dihancurkan oleh suku yang lebih kuat. Demikian pula nasib To Payapi di Poso yang pasti mempunyai hubungan dekat dengan To Balinggi.

To Balinggi selalu mendapat banyak gangguan dari To Parigi, sama seperti To Payapi di masa lalu ([Adriani-Kruyt 1912](#): 42-45).⁴⁴ Tradisi menceritakan beberapa perang

⁴⁴ Permusuhan terus-menerus antara Parigi dan Balinggi menunjukkan bahwa kedua suku ini bertabrakan pada titik ini: To Balinggi dari selatan, To Parigi dari utara-barat. Migrasi bertahap telah terjadi di sepanjang pantai dari Poso hingga Parigi sehingga kita dapat mengharapkan hubungan yang lebih damai antara keduanya. Oleh karena itu Kaudern mencatat ([Kaudern 1925](#), 38); “Jika suku To Parigi bermigrasi

dari lembah Palu, kita akan mendengar adanya peperangan antara suku To Parigi dan suku-suku yang tinggal di Teluk Tomini”. Kami mendengarnya dengan senang hati, tentang To Balinggi, To Payapi, To Wingke mposo. Namun, lanjut Kaudern, sebagai ganti permusuhan tersebut, orang Parigi menetap sebagai penjajah di sepanjang pantai Borough Tomini. Kaudern lupa bahwa peperangan terjadi di masa lalu,

dengan negara ini. Misalnya, suku To Parigi konon pernah mendarat di Tana boa dan menanyakan kepada seorang gadis jalan menuju Balinggi, yang dijawabnya dengan sangat kasar. Suku To Balinggi dikalahkan dan sebagian besar dipin-dahkan ke Parigi. Gadis yang baru disebut itu juga diambil. Gadis ini pastilah seorang bang-sawan karena konon dia muncul dari sebatang bambu yang pada kakinya digunakan seorang lelaki tua dan seorang perempuan tua untuk buang air. Gadis ini diambil istri oleh raja Parigi. Dia dituduh sebagai tawanan perang dan tidak diberikan hak untuk mandi atau mencuci di Ue Bantaya, "sungai kuil", sungai dimana Masigi berada. Dia harus membeli ini dengan benar. Keturunan To Balinggi ini membentuk semacam kelas menengah di Parigi yang terpaksa tinggal di pinggir pantai. Hingga kedatangan Pemerintah pada tahun 1905, masyarakat tersebut hanya diperbolehkan menggunakan sebagian tertentu dari Ue Bantaya.

Ketika Tana boa belum dihuni, suku To Parigi selalu bertindak di sana seolah-olah mereka berada di negeri yang ditaklukkan: mereka buang air di mata air, membelah melon dan labu di kebun, garu kotoran di dalamnya dan menutupnya.

To Sausu menyajikan hal ini secara berbeda. To Sausu dikatakan telah mengalahkan To Pangi di bawah kepemimpinan kepala mereka Tarowia dan Tarawanggido, dan pada saat itu mereka juga membunuh rajanya, Mahagero. Untuk menebus kematian raja, Sausu menyerahkan Tana boa ke Parigi (bandingkan [Adriani-Kruyt 1898](#), 390-394).

Penghilangan populasi Tana boa yang terakhir nampaknya terjadi berdasarkan hati nurani Sigi dan hal ini pasti terjadi belum lama

ini, mungkin pada tahun 1860. Pangeran Biromaru, Madika Mogayo, menikah di Parigi. Pangeran ini mempunyai seekor kucing emas yang masih hidup. Ia sempat meninggalkannya di kampung halamannya namun hewan itu datang mengunjungi tuannya di Parigi. Ketika Mogayo kembali ke Biromaru, To Parigi menggosok mata kucing itu dengan cabai agar dia tidak bisa mengikuti tuannya. Mogayo meninggal di Biromaru. Supaya mendapatkan kucing emas itu kembali dengan damai, disepakati bahwa seorang pangeran dari Parigi akan datang dan menikah di Sigi. Namun, Parigi terus menerus menunda pernikahan tersebut. Sigi kini ingin memaksa Parigi dan memerintahkan pengikutnya untuk bergegas ke Balinggi (oleh karena itu tanah ini dianggap telah menjadi bagian Parigi). Kita akan lihat nanti bahwa pengikut Sigi sudah berkali-kali melakukan perjalanan ke negeri ini. Akibatnya, perundingan kembali terjadi antara kedua kerajaan hingga Parigi diduga berkata kepada Sigi: "Temukan sendiri kucing emasmu." Setelah itu, penggerebekan terhadap Tana Boa tidak berhenti sampai seluruh negara kehilangan populasinya.

Jika kita rangkum seluruh laporan mengenai penduduk wilayah pesisir antara Poso dan Pangi, kita sampai pada gagasan bahwa satu suku yang sama tinggal di sana terbagi dalam subsuku To Balanggi, To Sausu, To Dolago, dan To Payapi. To Dolago tentunya harus disertakan seperti yang ditunjukkan dari bahasa mereka. To Dolago juga ikut serta dalam perang pemusnahan. Pertanyaan apakah suku ini menyebar dari barat laut hingga tenggara telah menyebar ke sepanjang pantai, atau ke arah sebaliknya, tidak dapat terjawab; baik yang satu maupun yang lainnya mungkin

dan pemukiman di pesisir pantai terjadi pada dekade terakhir ketika Tana boa sudah tidak berpenghuni dan orang asing lainnya juga bermukim di pesisir, baik

orang Gorontalo, Bugis, Cina. Yang satu tidak bertentangan dengan yang lain

terjadi. Suku Toraja Poso di Danau hidup terpisah dari suku To Payapi dan suku To Payapi terlalu berbeda dalam bahasanya sehingga mereka tidak dapat digolongkan ke dalam suku Toraja Timur.

Ketika suku To Parigi (Topotara) baru datang untuk tinggal di Lantibu dan belum memiliki pangeran, mereka hidup damai dengan suku To Dolago yang berada di wilayah tersebut. Hanya ketika Parigi memperoleh para pangeran barulah perang dimulai dengan To Payapi dan ketika mereka dimusnahkan dan dicerai-beraikan, para To Balinggi diberi giliran. Hal seperti itu hanya mungkin terjadi karena masyarakat Parigi merasakan kedekatan yang erat dengan penduduk di daerah yang dibicarakan. Alasan paling jelas terjadinya perang pemusnahan ini adalah suku To Payapi dan suku To Balinggi tidak mau tunduk kepada raja Parigi. Dolago melakukan hal ini: oleh karena itu, seluruhnya dianggap milik Parigi.

Sigi.

52. Deskripsi wilayah. Biromaru.

Kerajaan lama Sigi dalam arti sempit, jadi tanpa negara bawahan, terdiri dari daerah pemukiman To Sigi, To Biromaru, To Raranggonau, Sidondo, Sibalaya, Palolo dan Pakuli, seluruh tanahnya berada di tepi kanan Sungai Palu, kecuali bagian utara yang merupakan wilayah Topotara dan To Palu, serta Dolo. Penduduk wilayah ini merasa seperti satu bangsa dan memang demikian benar.

Dua jalan raya yang memotong dataran sebelah timur Sungai Palu telah disebutkan. Kota utama Biromaru, Bora, Sidondo, Sibalaya dan Pakuli terletak di kedua jalan tersebut. Tidak ada hal khusus yang perlu diperhatikan tentang semua tempat ini karena semuanya dibuat dengan model yang sama. Biromaru merupakan desa dengan penduduk campuran,

terutama dari Sigi, Tawaili dan Raranggonau. Itu sebabnya mereka tidak bertutur salah satu dialek Sigi di sini, melainkan Ledo, bahasa Palu dan Raranggonau. Namun wilayah ini menganggap dirinya milik Sigi karena kepala suku di sana selalu anggota keluarga kerajaan Sigi. Magau yang berkuasa saat ini di lanskap Sigi tinggal di Biromaru.

53. Raranggonau.

Dari Biromaru jalan setapak mengarah ke timur menuju pegunungan, menuju daerah To Raranggonau “mereka yang tinggal di antara pohon aren”. Pada tahun 1897, saya dan Dr. Adriani melintasi negara mereka dalam perjalanan dari Watu nonju ke Dolago (Parigi). Lereng pegunungan di sisi Palu telah mengalami deforestasi total akibat eksploitasi yang berlebihan. Kami kemudian melihat beberapa pemukiman: Sandibu, “sepuluh ribu”, Lemba, “dataran”, Wawo ponga, Wonggo, Sedima. Setelah seharian berjalan baik Anda telah melewati kawasan berpenghuni dan memasuki hutan purba di atas gunung yang puncaknya yang dilintasi dalam perjalanan ini disebut Taku nggombuno dan tingginya hampir 1.700 meter (bandingkan [Adriani-Kruyt 1898](#), 528—532).

Pada tahun 1926, petugas Bala Keselamatan Woodward dan Rosenlund mengunjungi pegunungan di atas Biromaru. Tidak banyak orang yang tinggal di sana lagi. Masyarakat pegunungan yang tersisa yang pindah ke dataran rendah, mendirikan desa baru yang diberi nama Raranggonau. Mereka masih dikatakan berasal dari Kalinjo, kampung suku tua yang beberapa kali disebutkan dalam gambaran wilayah Kaili. Kawasan Topotara dan To Raranggonau dipisahkan oleh Sungai Paneki.

Ketika kami mengunjungi daerah ini pada tahun 1897, kami mendapat kesan bahwa daerah ini berpenduduk padat. Setelah kedatangan

Pemerintah, suku ini tentu mengalami penurunan jumlah yang sangat besar akibat sulitnya kehidupan yang kemudian dimulai. Mereka tidak mau tunduk kepada pemerintah dan mengasingkan diri ke tempat-tempat yang sulit dijangkau di dalam hutan. Ketika mereka akhirnya sudah tenang mereka meninggalkan kampung halamannya lagi pada akhir tahun 1916 dan pindah ke Pegunungan Manggalapi yang sulit dijangkau. Penyelidikan menunjukkan bahwa mereka melakukan ini atas perintah Toma i Dampo, pangeran Sigi-Biromaru yang diasingkan namun kemudian disukai. Pada sebuah pesta di Menuisi di Palolo dia menyuruh rakyatnya untuk pergi; dia sendiri kemudian akan bergabung dengan mereka setelah beberapa saat untuk menjadi pangeran mereka lagi dalam kebenaran.

Seorang tertentu, Labaresi, yang telah beremigrasi pada tahun 1910 dan, dengan sejumlah pengikutnya, selalu berhasil mengelak dari kekuasaan N.I. Pemerintahan, bergabung dengan To Raranggonau yang berada di bawah pimpinan Lalowe, madika mereka. “Sekarang harus ada patroli terus-menerus; kami melakukan kontak dengan para pengungsi beberapa

kali; beberapa telah dikandung; tiga orang tewas dalam bentrokan dengan tentara; banyak yang mengajukan diri untuk mendaftar kembali. Namun militer tidak melakukan kontak dengan kelompok inti di bawah Labaresi dan Lalowe sampai bulan Agustus 1919, ketika Pemerintah berhasil merebut Lalowe terlebih dahulu di wilayah Parigi atas dan kemudian pada bulan Desember tahun yang sama Labaresi dengan sekitar empat puluh pengikut Manggalapi dipindahkan ke dataran tersebut.⁴⁵ Perdagangan dan perdamaian telah kembali. To Raranggonau yang kembali terkonsentrasi sebagian besar di Palolo, tempat persawahan mereka ditetapkan” (Catatan Penyerahan oleh G. M. Wigman).⁴⁶

54. Bora.

Desa-desanya To Sigi dulunya berada di pegunungan. Pada zaman dahulu tidak ada nama umum untuk daerah karena setiap desa mengklaim keberadaannya secara mandiri. Kita telah melihat bahwa Dolo awalnya berada di wilayah yang sama dan penduduk Pewunu dulunya tinggal di Poende, yang juga berada di wilayah tersebut. Distribusi penduduk ini membuat pembagian Lembah Palu menjadi beberapa

⁴⁵ Tuan Hissink mengklaim (Catatan 2) bahwa To Raranggonau berasal dari Dolago. Ini tidak benar menurut pernyataan mereka sendiri.

⁴⁶ Dari semua yang kudengar dari To Raranggonau sendiri, kesengsaraan itu sepertinya sebagian disebabkan oleh kelakuan kasar seorang madika dari Biromaru. Orang-orang pemalu ini tidak hanya melarikan diri dari kekuasaan Eropa tetapi mereka juga tidak menaati pangeran mereka sendiri. Ketika magau Biromaru akhirnya berhasil menjatuhkan seratus orang, dia menyerahkan negosiasi kepada keturunan muda Madika. Ia segera mulai menanyakan nama mereka dengan cara yang kasar dan ketika orang-orang yang ketakutan tersebut tidak segera menjawab, madika dengan penuh keterlaluan menutup pintu kantor tempat orang-orang berkumpul. Sekarang orang-orang tidak berpikir sebaliknya bahwa dia akan ditangkap;

mereka melompat keluar jendela dan mencari tempat berlindung yang aman. Setelah itu mereka tidak lagi dibujuk untuk datang dan bernegosiasi. Beberapa utusan yang dikirim oleh madika Biromaru kepada mereka dibunuh. Sangat sedikit yang terbunuh oleh tentara dalam pertempuran karena mereka tidak membiarkan diri mereka ditemukan di hutan dan pegunungan. Namun ratusan orang meninggal karena kelaparan dan kesengsaraan karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk bercocok tanam di tengah kehidupan yang penuh kegelisahan ini. Dan bangsa ini hanya tinggal segelintir orang saja. Mereka masih sangat malu dan takut. Aku butuh sepanjang pagi sebelum aku menenangkan ketiga To Raranggonau, yang akan menceritakan beberapa adat mereka kepadaku.



Groep kinderen te Kapiroe in Palolo. In hun midden een officier van het Leger des Heils met vrouw en kind.

kelompok dan wilayah menjadi sulit dan tidak jelas. Pemukiman sangat tua di Sigi yang masih ada pastilah Tuwa (jangan bingung dengan Tuwa yang terletak di antara Pakuli dan Kulawi). Ada banyak tradisi kuno yang dikaitkan dengan tempat ini.

Nama suku Sigi berasal dari desa Sigi pulu yang terletak di atas gunung, seolah-olah di ambang Palolo. Tidak jauh dari Sigi pulu saat ini terdapat ibu kota lama yang kini hanya dapat dikenali dari banyaknya makam, termasuk makam para pangeran. Semua peristiwa yang melibatkan Sawerigading terjadi di Sigi tua ini. Fakta bahwa nama ini diberikan kepada negara dan penduduknya mungkin disebabkan oleh fakta bahwa keluarga kepala didirikan di sini yang kemudian pindah ke Bora ketika dataran menjadi kering.

54a. Palolo.

Jalur dari Sigi pulu mengarah lebih jauh ke pegunungan menuju wilayah yang disebut Palolo yang berarti “daerah atas”, daerah hulu Sigi (Bora). Desa Maku bakulu terletak sekitar seratus meter di sebelah kiri. Tak jauh dari sini, jalan setapak menyusuri dasar sungai Salu kana, “sungai kanan” hingga mendekati asal, di mana pendakian terakhir namun terjal membawa kita ke dataran tinggi Palolo. Di dataran ini, yang di selatan dibatasi oleh Sungai Sopus, banyak ditemukan desa: Bobo, Kapiroe, Pontana, Petimbe, Puro (Tana bulawa, “tanah emas”). Watu nonju “batu seperti lesung”, Menusi, dan di ujung dataran tinggi yang

ditutup oleh pegunungan, desa Karopu⁴⁷ yang didirikan oleh To Besoa. Di pegunungan yang menutup dataran tinggi di sisi utara terdapat sejumlah desa seperti Karere, Pantunda, Karawaa, Bolo Wanga.

Dataran Palolo konon dulunya merupakan sebuah danau. Lalu ada dua orang bersaudara masing-masing menggali saluran air untuk danau tersebut sehingga dataran tersebut bisa menjadi kering. Yang tertua, yang menurut beberapa orang disebut Rendebu, menggali di selatan; yang termuda di Utara. Yang pertama mengambil mentimun sebagai makanannya, yang kedua mengambil sebatang tebu. Yang tertua menggali dengan tangan kanannya dan menggigit mentimunya, yang dipegangnya di tangan kirinya. Itu sebabnya dia selesai menggali lebih awal dibandingkan si bungsu yang selalu membutuhkan kedua tangannya untuk mengupas dan memotong tebu. Air sudah mengalir melalui parit yang dibuat oleh si sulung (Sungai Sopu) ketika si bungsu baru saja menggali Salu kana. Ketika air terkuras, banyak sekali ikan mati yang tertinggal di satu tempat sehingga timbul bau busuk yang tak tertahankan: itulah sebabnya tempat itu disebut Tawau (*wau*, “bau busuk”) hingga saat ini. Ada juga yang menyebutnya Sinarongi karena ikan yang ditinggalkan mengeluarkan bau darah (*marongi*).

55. *Koroue*.

Dari Palolo dulu ada jalan setapak ke hulu sepanjang Sopu hingga Tawailia. Kita akan kembali ke jalur ini ketika kita berbicara tentang lanskap Tawailia. Jalan ini juga melewati sebuah desa suku tua yang disebut Koro ue,

“sungai”: terletak di sebuah bukit di tepi kiri sungai Sopu; jalur dari Palolo ke Danau Lindu terletak di sebelah baratnya. Tempat yang begitu berperan penting dalam sejarah kelompok Sigi ini hanya dikunjungi oleh para pemburu. Konon ada dua desa lagi tidak jauh dari Koro ue; Maliwuko dan Topangana. Sawah-sawah yang terbengkalai juga perlu ditemukan. Konon terdapat dua kuburan yang terdiri dari tumpukan batu. Dari Karopu seseorang berjalan melalui Topangana ke Maliwuko dalam satu hari.

Dari Bora jalan utama mengarah ke barat dan tidak jauh dari Sidondo terhubung dengan jalan tol yang lurus ke selatan dari Palu. Kemudian seseorang melewati Sidondo, Sibalaya, Kalawara, pemukiman Bala Keselamatan, dan Pandere, hingga mencapai wilayah Pakuli di pertemuan sungai Gumbasa dan Miu.

56. *Pakuli*.

Saat ini Pakuli terletak di dataran namun dahulu penduduk wilayah ini bermukim di pegunungan tidak jauh dari tempat sungai Gumbasa (Sopu) menerjang dengan ganasnya ke dataran Palu. Ada Petompo, Tarana, Tongo mbulu, Karawa, Watu bete, “batu besar”, dan Ngata wai, “desa air”. Pandere lama juga terletak lebih ke pegunungan. Desa yang lebih tua, tempat tinggal orang dulu, adalah Baloli.

Dahulu wilayah Pakuli disebut Gosa bara. Namun, orang-orang di sini mengenal ramuan yang membuat padi tumbuh subur dan itulah sebabnya negara ini selanjutnya disebut Pakuli, “obat” (yang berarti ramuan penyembuh untuk padi). Menurut yang lain, para pemburu mengejar seekor babi hingga ke tempat mereka

⁴⁷ Karopu artinya “tempat dibantai”. Pada masa perang antara Sigi dan Parigi, suku Parigi menyerang desa ini dan membunuh beberapa penduduknya. Desa tersebut pasti didirikan oleh seorang bangsawan Besoa bernama Ntowiwa namun dikenal sebagai Kapita; dia

dimakamkan di dekat desa Lempe di Besoa. Bangsa-wan ini menikah dengan seorang putri Sigi dan agar keluarganya dekat, dia menyuruh sejumlah To Besoa membangun desa ini. Rincian lain tentang pria ini diberikan di paragraf 201.

kemudian mendirikan desa Watu. Padi yang mereka tanam di sana ternyata indah sehingga makanannya banyak dan tanah di desa itu tertutup sekam (*kuli*). Itu sebabnya negara itu disebut Pakuli. Selalu ada banyak nasi di masa lalu.

57. Desa yang tenggelam.

Ada pula cerita desa yang tenggelam ke dalam tanah di kawasan Sigi. Misalnya di sebelah barat Kalawara terdapat sebuah telaga kecil bernama Salura. Dulunya di sini ada sebuah desa yang penduduknya sama dengan penduduk Sibalaya. Pesta besar dukun Moloso pernah dirayakan di desa itu. Kepala desa, Madika, ingin menjadikan pesta tersebut semegah mungkin dan oleh karena itu seorang budak juga akan dibunuh pada kesempatan itu. Korban yang ditunjuk untuk ini mengetahui nasib apa yang menantinya. Dia kemudian menangkap seekor kucing, memotong kaki depannya, dan memainkan drum dengannya. Lalu tak berapa lama kemudian bumi terbelah dan menelan desa tersebut.

Di Palolo juga terdapat telaga kecil bernama Rano ntiko, tak jauh dari Petimbe. Dulunya ada sebuah desa di sini juga. Di tempat itu hiduplah seorang yang sangat kaya; papan rumahnya, yang menjadi sandaran tangga, seluruhnya terbuat dari emas. Pangeran negara itu iri pada orang kaya itu, dan terus mendenda dia karena segala macam pelanggaran yang dibuat-buat. Orang kaya itu selalu membayar denda yang diminta, namun akhirnya dia menjadi bosan dan berkata: “Saya lebih baik mati daripada membayar lebih lama lagi! Kemudian dia memotong kaki depan kucing itu dan menabuh

genderang dengannya; ia mengeluarkan suara seperti sedang berbicara: Katojoko Rano ntiko! “Hancurkan Rano ntiko”. Kemudian kegelapan besar datang, badai dahsyat muncul, dan disertai suara petir yang dahsyat, tanah runtuh dan desa pun lenyap.⁴⁸

58. Raksasa.

Di Palolo diceritakan tentang seorang raksasa bernama i Rowi. Bukan hanya dia sendiri yang luar biasa besarnya namun hewan peliharaan dan peralatannya juga berukuran luar biasa; antara lain, ia memiliki kerbau yang begitu besar sehingga orang biasa tidak dapat memegang tanduknya dengan kedua tangan. Pada masanya langit masih begitu dekat dengan bumi sehingga Rowi duduk di tanah sambil memanggul awan di pundaknya. Anak-anak manusia bisa naik ke bulan untuk bermain di sana. Suatu ketika Rowi berdiri tegak dan saat dia melakukannya dia mengangkat kubah surga setinggi yang kita lihat sekarang. Pada saat itu kakinya terbenam dalam-dalam pada batu tempat dia berdiri. Kedua batu ini terkenal di Palolo, masih bisa ditemukan, satu di dekat Salu kana dan satu lagi di Karere dekat Wuno sehingga jaraknya berkilo-kilo meter. Batu-batu ini disebut Walea Rowi, “jejak kaki Rowi”.

59. Orang Liar.

Ada cerita tentang orang-orang liar yang tinggal di hutan. Kisah-kisah ini terjadi di sekitar desa Tuwa, tidak jauh dari Bora. Raja-raja Sigi sepertinya pernah tinggal di sini pada zaman dahulu. Menurut tradisi, 7.000 orang pernah tinggal di sini. Di sini mereka menye-

⁴⁸ Demi kelengkapan, saya ingin menyebutkan bahwa di dekat Pulu di kawasan Kaili juga terdapat sebuah danau bernama Lumbo. Dulu juga ada desa di sini. Salah satu warga membunuh seekor monyet yang baru saja memegang pisang (*loka moku*) di tangannya. Pria

itu memotong lengan hewan itu dan merebusnya bersama pisang raja. Orang-orang yang melihat hal itu tertawa terbahak-bahak kemudian tiba-tiba bumi tenggelam dan desa pun lenyap ditelan tanah.

but orang liar *touta*, nama yang digunakan di wilayah lain di Toraja Barat untuk menyebut sejenis makhluk halus hutan. *Touta* baru keluar dari tempat persembunyiannya setelah gelap karena mereka malu terlihat jelek sekali karena hidung mereka yang bukaannya menghadap ke atas di wajah mereka. Mereka rutin datang membantu pangeran di Tuwa dalam pekerjaan lapangan. Untuk melakukan hal ini, mereka hanya perlu meletakkan 30 parang dan 30 kapak pada malam hari, kemudian mereka melakukan pekerjaan tersebut pada malam hari (di par. 89 kita temukan bacaan lain dari cerita ini).

Masyarakat Sarudu yang tinggal di Selat Makassar, sebelah selatan Sungai Lariang, mengakhirinya dengan meracuni air yang diminum suku *Touta* dengan akar *tuba* sehingga menyebabkan banyak di antara mereka meninggal. Sisanya mundur ke Gunung Ngkilalaki. Kami akan kembali kepada mereka ketika kami berbicara tentang Lindu. Belakangan, orang-orang Tana Wobo dikabarkan ikut bergabung dengan mereka. Orang-orang ini berperang dengan Wonggo di daerah Sigi yang rajanya bernama Taliligu. Mereka dikalahkan dan melarikan diri ke Ngkilalaki.

Menurut tradisi lain, kaum liar, Tolompu, datang cukup lama untuk memberi penghormatan kepada pangeran Sigi. Namun mereka dipermalukan oleh masyarakat Palolo yang negaranya harus mereka lalui. Mereka berkata, “Kami memberikan kerbau kepada tuan tanah tetapi kamu datang hanya membawa hewan buruan.” Setelah itu mereka menjauh.

Di Sibalaya, tempat tinggal salah satu cabang keluarga kerajaan Sigian, konon suku *Touta* secara rutin menyediakan kayu bakar kepada Wuri, “hitam”, putri raja di sana. Ketika mereka datang untuk mengantarkan muatan mereka lagi, mereka menemukan seorang pria sedang duduk di pintu masuk rumah kerajaan

yang menderita penyakit kulit (ichthyosis). Mereka dipenuhi dengan rasa jijik sehingga mereka tidak pernah kembali. Hanya sedikit dari mereka yang kini tinggal di Watu Rompe, sebuah bukit tak jauh dari Kalawara.

Apalagi banyak cerita tentang masyarakat hutan yang tinggal di kawasan Pakawa, pegunungan yang memisahkan Lembah Palu dan Selat Makassar. Di sana mereka akan memiliki Rumble, orang-orang yang tidak mengenakan pakaian di tubuh mereka dan yang tubuhnya sepenuhnya berbulu. Pada zaman dahulu mereka kadang-kadang muncul di dataran, di Kaleke. Para Panjoka juga tinggal di sana, yang tidak berbulu, tetapi orang-orang ini memakai pengait di leher mereka untuk menggantung diri ketika hendak tidur. Mereka rutin memberikan upeti kepada madika Kaleke: sirih dan umbi-umbian (*ketela*).

60. Asal Usul Penduduk Daerah Sigi.

Jika kita mulai dari kawasan Sigi bagian selatan, kita melihat dua tempat yang selalu disebutkan dalam tradisi asal muasal penduduknya: Koro ue dan Tana wobo. Saya telah menunjukkan lokasi desa pertama; yang kedua yang disebutkan di atas pasti berlokasi di Rawa, muara Danau Lindu; maka nama Tana wobo berarti “tanah pintu masuk” (ke danau). Menurut laporan, jarak desa-desa tersebut tidak berjauhan dan kita dapat berasumsi bahwa penduduk kedua tempat tersebut berasal dari suku yang sama.

Lindu, Pakuli dan Tuwa (dekat Pakuli) akan dihuni dari Tana wobo. Dari desa suku sebagian warga pindah ke gunung Watu motondu, “batu bertanduk”: dari sana ke Tanange. Kemudian bergerak ke arah barat menuju Poloemba, Tobanga dan Mantendo. Tempat terakhir terletak di atas gunung yang terlihat dari Lembah Palu.

Palolo pasti dihuni dari Koro ue ketika



Toto, sepupu Gubernur Biromaru, dari Tawaili.

danau di sana dikosongkan. Telah kita ketahui di kelompok Kaili bahwa penduduk Sibalaya berasal dari Palolo. Penghuni Sidondo terdiri dari dua unsur, sebagian berasal dari Palolo, sebagian lagi dari Singasei di seberang Sungai Palu. Tempat suci bagian terakhir ini adalah tempat 7 rumpun bambu di anak sungai Sambo. Kita akan kembali ke bawah ketika kita membahas asal usul para pangeran. Kita mengetahui dari Bora dan desa sekitarnya bahwa penduduk datang dari Palolo.

Para pangeran Bora menyebut Palolo sebagai “ladang” mereka. Masyarakat di sana menyediakan beras, jagung, sayuran, cabai dan tuak bagi istana di Bora. Pada para perayaan yang diadakan di Bora mereka menyediakan

⁴⁹ Ada pula tradisi yang mengatakan bahwa Kalinjo didirikan oleh orang-orang yang berasal dari Man-

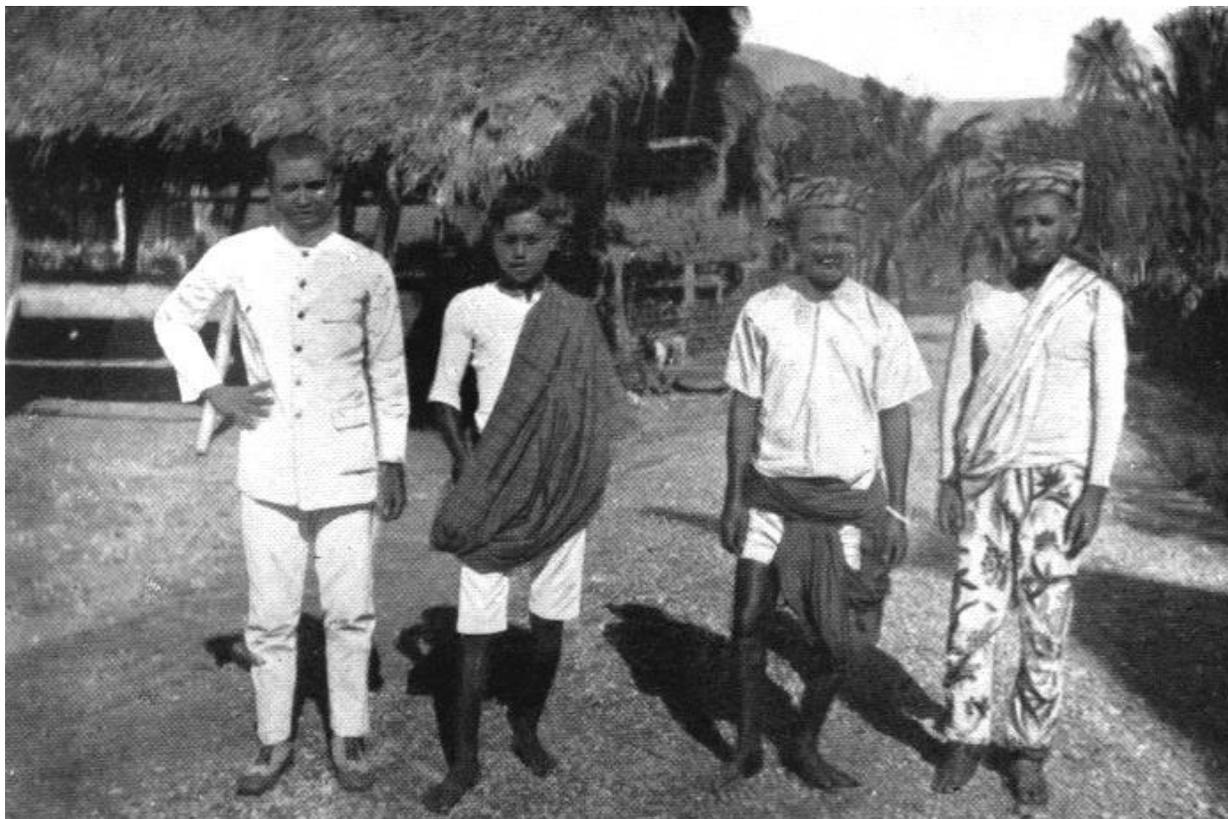


Bintamanu dari Bora dan Labanasu, mantan camat Watu nonju; yang terakhir menghabiskan beberapa waktu dalam pelatihan untuk menjadi bayasa (dukun).

sekor kerbau. Kapanpun kediaman kerajaan atau kuil (*baruga*) perlu diperbaiki atau direnovasi, masyarakat Palolo datang untuk melakukannya. Penduduk Karawaa, Karere dan Menuisi mendapat hak lebih tinggi tertentu dibandingkan penduduk desa lainnya.

Seperti yang kita lihat ketika kita membahas persebaran penduduk di dataran Palu (paragraf 8 dan 9), Biromaru konon didirikan oleh orang-orang dari selatan (Pakuli) namun jumlah penduduk yang menempati wilayah ini semakin berkurang di pegunungan: ini adalah anggota suku To Raranggonau. Penduduk Biromaru menyebut desa suku mereka Kalinjo.⁴⁹ Oleh

tendo di Pakuli. Dalam hal ini To Raranggonau dan To Biromaru juga berasal dari Tana wobo. Dalam tradisi



Laki-laki Bora dan Sigi. Dari kiri ke kanan: Pegiu, wakil Camat; Palindate, wakil kepala Bora; Lamasatu, mantan wakil Camat; Tome Jiji, kepala desa Bora.

karena itu, orang-orang ini berasal dari suku yang berbeda dengan mereka yang berasal dari Koro ue dan Tana wobo, dan juga bertutur bahasa yang berbeda, meskipun berkerabat dekat dengan To Sigi. Namun karena seringnya bersentuhan dengan Sigi, mereka lebih dekat dengan kelompok Sigi dibandingkan dengan kelompok Kaili, yang sebenarnya mereka termasuk menurut asal usulnya.

Meski suku To Raranggonau mengaku berbeda asal usulnya dengan masyarakat Bora, Pakuli, dan Palolo, namun merekalah yang menceritakan kepada saya bahwa pasangan manusia pertama bernama Nabi dan Bae bula, dan mereka tinggal di Koro ue. Pasangan manusia ini mempunyai 2 orang putra dan 7 orang putri. Suku Toraja Barat konon merupa-

kan keturunan dari 7 putri tersebut.

Oleh karena itu kami menemukan tempat-tempat yang diketahui sebagai asal muasal kelompok Sigi jauh di dalam pegunungan. Tidak diketahui dari mana mereka berasal.

61. Asal muasal pangeran.

Kami diperkenalkan dengan desa suku Koro ue dan Tana wobo. Kedua suku yang mengaku berasal dari tempat tersebut memiliki cerita masing-masing tentang ratu pertama. Detailnya tidak akan saya ceritakan lagi karena seluruhnya berkaitan dengan wilayah Kaili. Di Pakuli, seorang laki-laki, Poilo, menebang bambu dan muncullah seorang gadis disebut Bunga manila yang menikah dengan pria bernama Tondori. Di Koro ue, seorang gadis muncul dari daun

ini desa-desa yang disebutkan berasal dari Tana wobo adalah: Sempe, Silonga, Sibula, Sigira, Dolo, Lando

(selatan Kalinjo dekat Sungai Paneki), Sidima (bukan: Sadima), Kalinjo.

pohon *tea*. Keduanya bersaudara, anak Tomanuru “yang turun dari surga”. Gadis dari Koro ue sedikit lebih istimewa karena muncul dari daun *tea*. Tidak diketahui siapa yang menikah dengan Tawe tea, “daun *tea*” dan siapa anaknya. Hanya saja konon ia kembali ke langit karena tak tahan dengan bau kotoran anaknya.

Di Tuwa dekat Bora dikatakan bahwa seorang gadis muncul dari cacing yang ditemukan seseorang di pohon. Nama gadis ini adalah To i beki kau. Tuwa mungkin mempunyai keluarga kerajaan sendiri, yang kemudian digabungkan dengan keluarga kerajaan Sigi. Para pangeran Sigi yang kemudian menetap di Bora pada zaman dahulu bertempat tinggal di Tana bulawa atau Puro di Palolo. Dua buah tombak pendek (*doke*) masih disimpan di sana sebagai hiasan negara. Tombak ini disebut Taulolondo dan Sambakara. Mereka tidak boleh dibawa ke Bora; tombak pertama akan menimbulkan hujan lebat, tombak kedua akan menimbulkan panas yang tak tertahankan. Tombak ini konon ditemukan dalam belut. Ketika Danau Palolo dikosongkan, seekor belut besar ditemukan di antara penghuni perairan yang tersisa. Ketika mereka memotongnya, mereka menemukan 7 tombak dan 7 parang di dalamnya. Senjata-senjata ini didistribusikan di Palolo, Lindu, Parigi, Pakuli, Kaleburu (atau Lero di Banawa) dan Luwu' (bandingkan dengan laporan di I, 156 tentang belut dengan 7 pedang di Napu dan Besoa). Raja terakhir yang tinggal di Tana Bulawa adalah Balaki (seorang perempuan), yang memperkenalkan dirinya sebagai laki-laki. Dia pindah ke Tuwa dekat Bora dan dimakamkan di sana. Setelah itu, tidak ada lagi pangeran yang tinggal di Palolo.

Di Sibalaya cerita tentang asal usul para pangeran Sigi berbeda lagi. Seorang pemburu

mengencingi buah *sarao* (yang dikunyah, bukan pinang). Seekor babi memakan buah tersebut, kemudian ia hamil dan melahirkan seorang anak perempuan.⁵⁰ Ini dibawa ke ayahnya, dan darinya diturunkan semua pangeran Teluk Palu dan Lembah Palu. Dia menikah di Koro ue. Tidak diketahui dengan siapa, namun nama putranya adalah Mpeliva. Konon dialah orang pertama yang menempa senjata dari besi. Putra Mpeliva adalah Tondori ase. Orang ini pernah pergi ke desa lain untuk ikut serta dalam tarian. Di tengah perjalanan terdengar suara yang ber-asal dari pohon *wawako*, memanggilnya. Dia menggali pohon itu dan membawanya pulang, lalu menutupinya dengan kain berharga, *mbesa rauranga nggalu*. Gadis yang muncul kemudian menikah dengan Tondori dan dikaruniai seorang putri bernama Linonaya. Ketika dewasa ia dirayu oleh seorang madika dari Wonggo sehingga ia hamil. Penggoda tidak mau menikahnya jadi Linonaya bunuh diri karena malu. Saat ia terbaring di peti matinya, terdengar keributan di dalam dan ketika peti dibuka terlihat anaknya telah lahir dan telah meminum cairan jenazah ibunya. Itulah sebabnya disebut Tuwu njagu “yang hidup dari cairan mayat”. Oleh karena itu, pembacaan ini berbeda dengan pembacaan yang kami temukan di Pulu di sudut barat daya Lembah Palu (par. 42). Njagu tuwu ini menikah dengan putri madika dari Wonggo, tempat asal ayahnya. Tuwu njagu mempunyai 7 orang putra, salah satunya menjadi pangeran Sigi, 1 dari Ganti, 1 dari Watu tinonggo (Tuwa), 1 dari Parigi, 1 dari Dolo (di pegunungan), 1 dari Sausu (Tawaili kemudian mendapat magau dari Sigi).

Seperti yang telah disebutkan, penduduk

⁵⁰ Dalam cerita lain diceritakan bahwa Tondori ase buang air kecil di daun pohon, yang air seninya

diminum oleh seekor babi; dia hamil karena ini dan melahirkan seorang anak perempuan.

Sidondo terdiri dari campuran masyarakat suku Sigi dan Kaili. Yang terakhir ini memiliki tempat keramat di dekat Sungai Sambo, sebagaimana telah disebutkan, di mana tumbuh 7 batang bambu. Dari salah satunya dikatakan muncul Madika (Pue) Puti, yang darinya telah saya berikan tradisi lain di atas (I, 23). Di sini madika Puti ini adalah seorang laki-laki jangkung berkulit putih, bermata biru dan berambut pirang. Dolo, Sidondo dan Sigi akan berebut siapa yang akan menjadikannya raja. Sigi menang dan dari sini Madika Poeti turunnlah para pangeran Sigi. Ada pula yang mengatakan bahwa Madika Puti adalah seorang perempuan yang menikah dengan pangeran Sidondo. Madika Puti kemudian kembali ke langit karena tidak tahan dengan bau kotoran putrinya. Keturunan Madika Puti dimakamkan di Sidondo dan orang-orang berkumpul di kuburan ini setelah panen untuk membaca Alquran dan makan.

Di Raranggongau raja pertama dibuat dari daun tanaman tembakau. Tanaman itu tumbuh dengan sendirinya. Sebelumnya tidak ada tembakau yang dikenal. Gadis yang keluar dari dedaunan untuk mandi selama 7 hari berturut-turut bernama Tarariue, mungkin “perawan di dalam air”. Dia memiliki seorang putra, Dindiwana, dan dia memiliki seorang putri, Tombora; anak laki-laki ini adalah Luntu mpewo. Dia mempunyai seorang putri, Mpele; yang ini seorang putri Soronga; putrinya bernama Sinta dan putrinya Litumo. Litumo mempunyai 2 orang putri, Mporidi dan Mpalingo. Keduanya tinggal di Biromaru yang baru saja didirikan dan itulah sebabnya Raranggongau tidak lagi memiliki madika yang tinggal di negaranya.

Di Biromaru saya mendengar tradisi berikut: Tondawiro hendak menebang bambu untuk membuat bejana air, sedangkan terdengar suara yang menyuruhnya memotong

lebih rendah, kalau tidak dia akan menyentuh kakinya. Laki-laki itu membawa pulang bambu itu dan dari bambu itu lahirlah seorang gadis yang diberi nama Roai mbulawa. Sebuah pesta pengorbanan besar (*moloso*) harus dirayakan sebelum orang dapat melihatnya. Banyak pria yang melamarnya tetapi dia menolak semuanya, dan mengatakan bahwa dia sedang menantikan suaminya dari surga. Saat terjadi badai petir, ia jatuh dari surga ke sebuah pohon yang sedang memungut; namanya adalah Kila guru “guntur petir”. Pasangan ini mempunyai seorang putri, Siti manuru, yang menikah dengan Dae karama dari Towialo di selatan Lembah Palu. Pasangan ini mempunyai seorang putra dan putri; tidak ada yang diketahui tentang yang pertama bahkan namanya pun tidak. Nama putrinya adalah Mai bula dan dia menikah dengan Bakulu, madika dari Sigi. Mereka dikaruniai 3 orang anak: 2 orang putra, Pailu dan Yompa lemba, serta seorang putri Ria bulawa. Yang terakhir menikah dengan madika Kaili (Tawaili); Pailu tetap di Sigi, dan Yompa lemba menjadi madika di Biromaru.

Kita harus mempertimbangkan sedikit lebih rinci apa yang dikatakan orang-orang Sigi (Bora) sendiri tentang keluarga kerajaannya. Konon, dahulu kala tidak ada madika namun setiap desa mempunyai kepala sendiri. Namun kemudian sering terjadi perselisihan dan perang, oleh karena itu salah satu Kepala Suku, Kota, meminta Alatala untuk memberikan seorang pangeran. Kemudian Penguasa Langit memutuskan agar Tondori menemukan daun *tea* (menurut yang lain, daun *wowako*) yang memanggilnya, “Inilah aku!” Dari daun inilah muncullah seorang wanita cantik yang kadang dipanggil Bunga manila, kemudian Maida, kemudian disingkat Tawe *tea*, “daun *tea*”. Dari pernikahan keduanya lahirlah seorang putri bernama Banja mbua. Ia dihamili oleh madika Wonggo yang timpang dan darinya lahirlah

Tuwu njagu yang kisahnya sudah diceritakan. Tuwu njagu menikah dengan seorang gadis dari Pantunda dekat Karere (Palolo) dan pasangan ini dikaruniai 7 orang anak: 1 putri dan 6 putra. Anak perempuan satu-satunya tetap tidak memiliki anak, oleh karena itu ia dikenal sebagai Lalo, “mandul”. Salah satu putranya menjadi pangeran Sausu, salah satu dari Kaleburu atau Alindau (Banawa), salah satu dari Tuwa (dekat Bora), satu dari Sigi, satu dari Lindu dan satu dari Luwu'. Ratu Balaki merupakan keturunan yang menjadi pangeran Sigi. Saya sudah sebutkan di atas bahwa makamnya ada di Tuwa.

Dengan pasti generasi sekarang diturunkan dari Bakulu. Diduga ia merupakan madika pertama setelah menyatunya keluarga kerajaan Tuwa (Bolo wanga) dan Sigi karena konon Bakulu merupakan keturunan dari Bolo wanga. Bakulu menikah dengan seorang putri Siranindi (Palu), yang disebut Tangi njamaya “tangisan dewi padi”. Bakulu digantikan oleh putrinya Sairalia yang menikah dengan i Nto-wiwa van Besoa. Setelah kematiannya, saudara laki-lakinya Tonda labua menggantikannya; dia menikah dengan Danilinggi van Dolo. Setelahnya datanglah Mewana lemba, putra Sairalia, yang berkuasa; ia menikah dengan sepupunya Sairalangi, putri Tondo labua. Dia digantikan oleh putrinya Pue bowa “putri berkepala plontos”, yang menikah dengan Mogara, seorang pangeran Palu. Pasangan ini mempunyai 3 orang anak: seorang putra, Garuda, yang menikah dengan Pue dae te Biromaru: seorang putri, Bakabingge, yang menjadi ibu pemimpin madika Dolo, dan seorang putra, Ratonda, yang menikah dengan Bakakeke dari Dolo. Yang terakhir menggantikan ayahnya. Ia digantikan oleh putranya, i Lolo ntomene “puncak *Jatropha Curcas*”, yang menikah dengan i Ntobongo “si tuli”. Putra dan penggantinya adalah Daeng Masiri, yang saya dan Dr. Adriani temui saat kami

berkunjung ke Sigi pada tahun 1897. Ia menikah dengan dua orang putri, i Koyosi dan i Kida. Daeng Masiri digantikan oleh Tondei, putri Dindi lemba, “tembok Lembah Palu”, saudara laki-laki Daeng Masiri. Dindi Lemba menikah dengan i Ahasia. Tondei yang bernama asli Royan tosigi menikah dengan i Ojo kodi, magau dari Palu. Dia tetap tidak memiliki anak. Kakaknya bernama Karanja lemba, “insang lembah Palu”, dan adiknya bernama i Ole kodi. Yang terakhir menikah dengan Jai langkara, magau dari Tawaili. Putra dari pasangan terakhir ini adalah Lamakarate, Gubernur Mandiri lanskap Sigi-Biromaru-Dolo yang baru saja meninggal.

Pernyataan ini dari Tuan E. Rosenlund, yang cukup lama tinggal di Bora sebagai petugas Bala Keselamatan. Suksesi magau-magau Sigi disampaikan kepada saya dengan cara yang sedikit berbeda. Sigi mempunyai magau, saya diberitahu, karena dukun (*bayasa*), yang pernah memimpin pesta *moloso*, menyatakan Tonda labua atau Toma i Rebaja tertentu sebagai magau. Dukun itu juga membagikan martabat kepada masyarakat lain. Ini adalah bayasa Kodi nganga, “suaranya lembut”. Tondo Labua disusul Daeng Masara yang makamnya di Watu nonju. Lalu i Sarimu, yang makamnya ditemukan di Bonati dekat Bora; lalu Lolo ntomene yang makamnya di Dolo. Kemudian Daeng Masiri yang dimakamkan di Bora, lalu Tondei yang makamnya di Biromaru, dan terakhir Lamakarate yang baru saja meninggal. Daeng Masiri disebut yang terhebat (juru bicara saya menyentuh bagian atas kepalanya sambil menyebut namanya): semua raja saat ini dikatakan sebagai anak atau cucunya.

62. Perang-perang Sigi.

Ketika kita berbicara tentang perbedaan lanskap di kawasan Kaili, kita telah beberapa

kali berbicara tentang peperangan yang dilakukan Sigi terhadap lanskap tersebut. Menurut legenda, Sigi pasti sering bertengkar, bahkan dengan Goa dan Mene (Mandar). Bahkan ada cerita, sebagaimana telah kita lihat bahwa Kompani V.O. meminta bantuan Sigi untuk mendisiplinkan Awa (lihat bag. 24). Menurut tradisi Sigi, magau negeri ini mengirimkan 700 orang yang melintasi darat melalui hutan dan mencapai Awa. Mereka membakar tempat itu dan menangkap 500 orang.⁵¹ Mereka menyerahkannya kepada Kompeni di Makassar. Namun Kompeni menyerahkan tawanan perangnya ke To Sigi. Mereka membawanya ke negerinya namun dalam perjalanan pulang mereka me-ninggalkannya di Bungaia dekat Luwu' (orang To Sigi mencari Awa ini di sisi Makassar). Pada kesempatan ini Kompeni dikisahkan mengadakan persekutuan dengan Sigi yang mengakibatkan terbunuhnya dua orang budak, seorang laki-laki dan seorang perempuan, bernama Binggaramo dan Bungaia. Pada kesempatan ini Kompeni juga disebut-sebut menghadiahkan kepada Sigi sebilah pedang dan dua pucuk senapan bernama *lambe* dan *tarabuku*, serta *Caa*, stempel atau surat. Benda-benda tersebut konon masih disimpan di Biromaru. Aliansi juga dibuat dengan Luwu', dan sebagai jaminan Kompeni memberikan kepada negara tersebut sebuah pedang dan sumpitan emas.

Bantuan Sigi telah diminta beberapa kali oleh negara-negara kecil tetangga. Maka masyarakat Lajjango, di pegunungan di atas Tondosigi, meminta Palu untuk menghukum mere-

ka karena suatu alasan. Sigi memenuhi permintaan ini dan menaklukkan Palu. Akibatnya seluruh tanah Topotara tunduk kepada Sigi.

Di lain waktu Palu meminta bantuan Sigi untuk menghukum Tatanga karena gagal membayar upeti ke Palu. – Suatu ketika terjadi perang antara Palu dan Tawaili: seorang madika dari Palu meminta untuk dinikahi oleh seorang gadis dari Boya bonati dekat Bora, namun gadis tersebut diculik oleh seseorang dari Tawaili. Akibat perang tersebut, Palu merebut desa Boya perampe dan menawan 300 orang. Orang-orang ini kemudian melarikan diri ke Bora. Saat Magau Palu menuntut pengungsi kembali, Sigi tak mau menyerahkan mereka. Akibatnya, keduanya kembali berkonflik satu sama lain.

Sigi telah mengobarkan perang-perang besar dengan Bada', Napu dan Besoa, yang menyebabkan wilayah-wilayah tersebut tunduk pada kekuasaan Sigi. Kita akan kembali ke perang ini ketika kita membahas lanskap yang disebutkan.

Pantoloa di Teluk Palu pernah bergabung dengan Dolo untuk menghukum Biromaru. Kita sudah mendengar beberapa hal tentang perang Pakuli dengan Dolo dan Kaleke (1, 36). Pakuli pun bertarung dengan Kulawi. Seorang madika dari Kulawi bernama Mpoledu telah menikah dengan gadis Pakuli bernama Tondili dan memboyongnya ke negerinya. Kini diketahui bahwa Tindawera, seorang madika Palu, juga jatuh cinta pada Tondili. Suatu ketika, ketika Mpoledu meminta istrinya untuk menyelisiknya, dia menggoda suaminya dengan

⁵¹ Cerita yang lebih detail menceritakan bahwa tentara Kompeni telah menembaki Awa tanpa dapat mengambilnya. Kemudian madika Tondi dari Sigi datang hanya dengan 44 orang laki-laki. Sebelum penyerangan, diramalkan dengan ayam yang menetas dari telur yang dibawa dari Sigi itu. Pada malam hari, sebuah lorong digali di bawah benteng dan dengan

cara ini jantung unggas dapat dibawa ke dalam tembok. Ketika 44 orang itu sudah berada di dalam benteng, Madika Tondi membagi anak buahnya: ia menempatkan sepuluh orang di dua sisi, sedangkan ia sendiri tetap di tengah dengan 24 orang. Saat fajar, serangan diluncurkan dengan hasil yang sudah diketahui.

mengatakan, “Siapa yang harus saya menyelisik: kamu atau Tindawera?” Lelucon ini membuat Mpoledu sangat marah hingga membunuh istrinya; dia menempatkan mayatnya di peti mati.

Mendengar hal itu, suku To Pakuli berpura-pura tidak menyalahkan Mpoledu atas perbuatannya. Mereka hanya meminta jenazah Tondili, lalu dibawakan kepada mereka. Selama lima tahun suku To Pakuli tidak menjual beras mereka namun menggunakannya untuk memberi makan banyak orang yang datang untuk membangun benteng di sekitar desa mereka. Ketika semuanya sudah siap, mereka membunuh setiap To Kulawi yang melewati negara mereka. Perang yang kemudian pecah hanya berakhir dengan tewasnya Mpoledu.

Penduduk Palolo tidak atas kemauannya sendiri berperang melawan musuh asing, namun menurut kesaksian mereka sendiri, perang kecil yang dilakukan desa-desa satu sama lain pastilah banyak sekali. Biasanya alasannya adalah perselisihan tentang seorang gadis yang telah membuat janji dengan seorang pria untuk berdansa (*moolo*) dengannya di sebuah pesta, setelah itu seseorang dari desa lain mengambil gadis itu darinya.

Tidak ada gunanya menyebutkan semua perang yang telah diceritakan saya.⁵² Namun, saya tidak boleh mengabaikan fakta bahwa ketika seorang madika meminta seorang gadis dari daerah lain untuk menikah dengannya, persetujuannya terhadap pernikahan tersebut bergantung pada hasil pertarungan tersebut. Maka Bakulu, raja Sigi, ingin menikahi Mai bula dari Bolo watu (Tuwa). Bolo watu memberitahu Sigi bahwa rakyatnya akan saling bertarung: jika Sigi menang, raja akan menikahi

Mai bula: jika dia kalah, pernikahan itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Bakulu menaklukkan dan menikah; Pernikahan ini pasti turut andil dalam menyatunya keluarga kerajaan Sigi dan Tuwa.

Kasus lainnya adalah Tokanggona, madika dari Dolo, yang melamar Tondei dari Biro-maru. Dia juga dikenakan syarat bahwa dia akan menang dalam pertempuran. Tokanggone kalah dalam pertempuran dan pernikahannya pun gagal. Dari adat tersebut pastilah timbul adat istiadat bahwa, dalam perkawinan anggota keluarga kerajaan yang berbeda, sesama warga desa perempuan diperbolehkan merampok segala macam barang yang ada di tempat kediaman laki-laki pada saat perempuan dibawa ke sana.

Pakawa.

63. Deskripsi daerah.

Pegunungan antara Lembah Palu dan Selat Makassar merupakan daerah perumahan kelompok Pakawa. Negeri pegunungan ini bertongkan dengan sebuah sungai besar yang disebut Pakawa di hulunya dan Ewa di hilirnya, namun lebih dikenal dengan nama Pasangkayu, demikian sebutannya setelah pertemuannya dengan Kabuyu. Sumber aliran sungai ini dengan banyak anak sungainya tidak jauh dari sumber Sungai Sombe, anak sungai Palu, yang di lembah sungainya terdapat sebagian besar kelompok Pakawa. Pakawa-Ewa-Pasangkayu mula-mula mencari jalan ke selatan, seolah ingin terjun ke Koro-Lariang; tapi kemudian dia berbelok dengan tikungan besar ke arah barat laut dan melepaskan airnya ke Selat

anjing dari Pulu berkelahi dengan anjing dari Siduru. Hal ini membuat para pemilik hewan menjadi marah sehingga mereka saling menyerang dan dari pertarungan inilah timbullah peperangan.

⁵² Pemasaran adalah tradisi perang antara Siduru (yang penduduknya kini tinggal di Wajo, tak jauh dari Sibalaya) dengan Pulu. Konon penyebab terjadinya perkelahian tersebut adalah sebagai berikut: Seekor

Makassar. Dari anak-anak sungai kirinya, Oyu dan Io (bukan: Ijo) adalah yang penting, sedangkan cabang kanannya meliputi Pulare dan Kabuyu.

Selain Pakawa-Pasangkayu, masih banyak sungai lain yang membelah kawasan pegunungan ini. Beberapa diantaranya, seperti Tobialo, masuk dalam sungai Koro (Lariang); Sungai ini disebut Tobialo di bagian hulunya, kemudian mengambil nama Tinauka (biasa diucapkan Tinoka). Sungai-sungai lainnya mengalir ke Selat Makassar. Aliran terbesar adalah Tike, yang di hulunya disebut Minti. Pada suatu saat Minti berada sangat dekat dengan Pasangkayu sehingga seolah ingin menuangkan airnya ke dalamnya. Desa yang berdiri disana disebut juga Kabali Minti, “tempat (jalannya) Minti berubah. Dari sungai-sungai lainnya yang dapat disebutkan hanya Sungai Pangeang, Sungai Mesanga, dan Sungai Surumana. Hampir semua sungai tersebut berperan dalam persebaran penduduk di wilayah ini.

Sulit untuk menembus negara pegunungan ini dari Barat. Akses jalan membentang dari timur ke sini. Terdapat beberapa jalur yang menghubungkan Lembah Palu dengan aliran Sungai Pakawa, jalur yang dulunya banyak digunakan karena masyarakat pegunungan ini berhutang budi kepada para pangeran di dataran tersebut. Demikianlah jalan penghubung utama yang menghubungkan sungai Io dengan selatan lembah Palu berakhir di atas gunung Wowako, melalui Rogo di Pulu. Jalan penghubung ke utara lembah melewati jurang Sombe yang tercipta dari pertemuan Kinawaro dan Tara. Sungai Sombe merupakan salah satu

anak sungai kiri Palu yang membelah jauh ke dalam pegunungan. Pada kondisi normal, dataran ini hanya berisi sedikit air namun setelah hujan, aliran sungai tersebut membengkak menjadi aliran sungai yang deras yang membawa pasir dalam jumlah besar sehingga menutupi sebagian dataran.

Jalur paling umum mengarah melalui desa Balane dan Wayu ke Dombu. Lanjutkan ke arah selatan dan barat melalui Malino hingga mencapai laut di Surumana. Dari Soi jalur lain mengarah ke selatan menuju lembah Sungai Pakawa. Jalan lain dari Lembah Palu menuju ke Balaroa, lalu ke pegunungan yang memisahkan Sombe dan Tara. Di sumber Tara, gunung yang memisahkan sumber Sombe dan sumber Pakawa dilintasi, setelah itu seseorang akan segera tiba di Tamodo.⁵³

Selama beberapa tahun jalur ini sulit untuk dilalui namun pejabat administrasi, yang saat itu menjabat Kapten Braspot, membangun jalur kuda di mana-mana dan dia menyatukan penduduk yang tersebar di desa-desa. Dahulu kawasan ini sangat jarang dikunjungi oleh pejabat pemerintah namun kini masyarakat yang tinggal di sana selalu diawasi.

64. Penduduk.

Suku Toraja yang mendiami daerah aliran Sungai Pakawa membentuk satu kelompok, dengan bahasa dan adat istiadat yang hampir sama. Namun mereka tidak dapat dirujuk dengan kata yang mereka gunakan untuk “tidak”. Dalam kelompok Pakawa kata negatifnya adalah *inde* dan *da'a*. Suku To ri Io di selatan mempunyai bahasa mereka sendiri dengan *tado* sebagai kata negatifnya. Dari

Gunung Wowako. Ketika seseorang dikejar oleh hewan ini, orang tersebut jatuh sakit. Hewan tersebut kini telah menghilang, kata mereka, karena begitu banyak hutan yang ditebangi.

⁵³ Tamodo adalah nama sebuah pohon. Menurut kepala desa, itu juga merupakan nama binatang misterius yang hidup di hutan; menurut gambarannya besarnya sebesar kerbau, namun bentuknya menyerupai babi, ditutupi bulu sepanjang hasta. Ia tinggal di

penelitian Dr. S. J. Esser menunjukkan bahwa Inde termasuk dalam kelompok Pakawa bagian tengah yang dituturkan oleh penduduk hulu sungai dengan nama yang sama, sedangkan Da'a dituturkan di kelompok bagian utara, jadi oleh To Dombu.

Dr. Esser menulis: “Sulit untuk menyebut Da'a dan Inde sebagai dialek; keduanya adalah satu bahasa dengan perbedaan lokal, salah satunya adalah kata negasinya.” Seperti telah disebutkan, bahasa Inde sebenarnya digunakan di Pakawa, namun kini telah digantikan oleh Da'a di banyak tempat. Ketika penduduk Roundingo dan desa-desa lain yang terletak di punggung gunung antara Sombe dan Tara berasal dari wilayah Pakawa, mereka mungkin juga telah mengganti Inde mereka dengan Da'a di bawah pengaruh orang-orang Da'a (To Dombu) yang bertetangga.

Bahasa Inde bertahan hidup di beberapa tempat di dataran rendah, seperti Lebanu dan Bomba, tempat penduduk wilayah Kanggone (Pantunu asu) bermigrasi. Namun di sini pun ada kecenderungan kuat untuk mengganti bahasa Inde dengan Da'a.

Bahasa Da'a-Inde, kata Esser, paling dekat dengan tetangganya Unde (Loli). Bahasa-bahasa ini begitu dekat satu sama lain sehingga perbedaannya hanya bisa disebut dialektis. Dan karena bahasa Ndepuu dari Ganti juga berada dalam satu konteks dengan Unde maka kita bisa menggabungkan ketiga bahasa tersebut menjadi satu.

Seperti yang telah dikatakan, To ri Io menggunakan *tado* sebagai kata negatif. Di permukaan, orang-orang ini bisa dianggap memiliki nenek moyang yang sama dengan penduduk Tuwa dan Lindu yang tinggal di sebelah barat mereka, yang bahasanya juga memiliki kata negatif *tado*. Namun Dr. Esser menunjukkan bahwa bahasa Tado di Rilo sangat berbeda dengan bahasa Tuwa dan Lindu

dan bahwa bahasa Tuwa sepenuhnya konsisten dengan bahasa-bahasa Kaili. Oleh karena itu, klasifikasi To ri Io dengan kelompok Pakawa juga dapat dibenarkan secara linguistik.

Saya memiliki informasi saya dari enam wilayah berbeda di negara ini. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok Pakawa menganggap tiga tempat sebagai tempat lahirnya masyarakatnya. Sebagian masyarakat menunjuk daerah sumber Pakawa, dan khususnya ke gunung Pinembani yang konon merupakan lokasi desa pertama. Pangeran Maradika tinggal di sana yang kemudian pindah ke Kinaluka, di kaki gunung.

Bagian lain mengklaim berasal dari sungai Io, dan karena itu menyebut dirinya To ri Io “orang-orang Io” (nama resmi To Riu adalah perubahan dari nama ini).

Bagian ketiga akhirnya menyebutkan Pompa sebagai desa leluhurnya. Pompa ini pasti letaknya dekat dengan Surumana, namun mayoritas masyarakat yang datang dari sana tinggal di kompleks desa bernama Dombu yang terletak di tepi kiri sungai Sombe. Mereka kemungkinan besar merupakan bagian dari To Pakawa, yang terpisah dari suku induknya pada zaman dahulu.

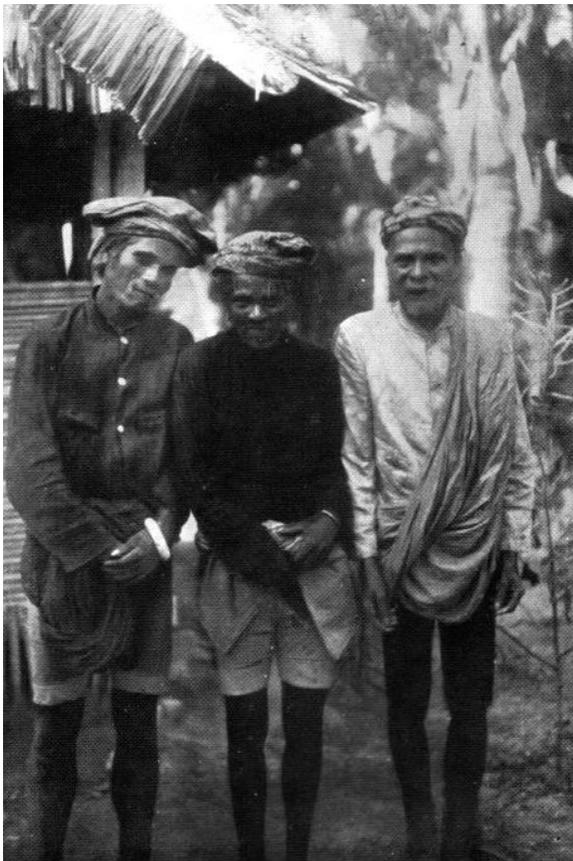
Selain To ri Io, To Pakawa dan To Dombu, kelompok keempat termasuk dalam kelompok Pakawa. Mereka adalah masyarakat yang tinggal di pegunungan di tepi barat Lembah Palu. Lokasi desa mereka dapat dikenali dari lembah melalui rumpun kelapa dan pepohonan lainnya serta puncak gunung. Daerah ini disebut Kanggone sehingga kelompok ini bisa disebut dengan To Kanggone. Namun, saya hanya menyebutkan suku To Kanggone sebagai kelompok penduduk tersendiri bukan karena mereka membedakan diri dari tiga suku lainnya seperti yang dilakukan tiga suku pertama, melainkan karena mereka tinggal di wilayah perbatasan kelompok Kaili dan

Pakawa dan oleh karena itu dalam adat mereka menunjukkan adanya campuran adat Kaili dan Pakawa. Pemukiman mereka yang paling terkenal pada zaman dahulu adalah Pantunu asu, “tempat anjing dipanggang”.

65. *To ri Io.*

Suku *To ri Io* dulunya hidup sangat tersebar sehingga tidak bisa menyebut desa mereka. Sebagian besar nama yang muncul pada peta Boonstra van Heerdt adalah nama kompleks ladang. Sebenarnya hanya ada satu kampung yaitu di Sabola yang berkumpul dalam satu desa di sungai Io. Mereka rutin bertemu di sana pada waktu-waktu tertentu karena makam Tau, “*mensch*” terletak di sana. Masyarakat di tempat ini kini tinggal di “pasir tembus pandang” Bone marawa yang terletak di hulu Sabola.

Orang-orang terkemuka di Tinauka di *Ri Io*.



Tempat pertemuan lainnya adalah Sapo sae, “rumah tua” (bukan Sumalae).

Saat ini seluruh *To ri Io* dikumpulkan dalam satu desa, yang secara sederhana disebut *Ri Io* (resminya Rio atau Riu), namun nama sebenarnya adalah Pantolo bete, “puncak gunung besar”. *To Pakawa* tinggal di Rano yang mengatakan *inde* untuk “tidak”. Permukiman *To Pakawa* dan *To ri Io* keduanya terdapat di Sungai Oyu.

Suku *To ri Io* telah berkerumun ke segala arah kecuali Utara. Di sebelah timur mereka pertama kali mendirikan Rogo, sebuah nama pohon, di barisan pegunungan di tepi dataran Palu. Turun dari pegunungan mereka sampai di desa Baluase. Konon ada Madika Bugi pale “pangeran dengan penyakit iktiosis di tangannya” dari Takopo di sungai Io, yang pergi ke sana. Ketika penduduk desa ini membutuhkan, suku *To ri Io* selalu datang membantu. Mereka berhutang budi kepada Pulu yang kemudian menjadi bawahan Dolo (Kaleke). Tidak dapat dipastikan apakah penduduk Pulu dan Towialo juga berasal dari Io, namun bagaimanapun juga mereka merasa mempunyai hubungan dengan masyarakat desa-desa tersebut. Agaknya Torilo kadang-kadang menikah di kedua desa tersebut dan subordinasi mereka ke tempat-tempat tersebut mungkin didasarkan pada hal ini. Nama Towialo menandakan bahwa penduduk tempat itu pertama kali tinggal di sungai Tobialo. Rogo masih merupakan desa mandiri namun sudah dipindahkan ke jalan utama. Sungai Pema mengalir ke utara Rogo dan berbatasan dengan Kanggone, tempat penduduknya mengatakan *inde* yang berarti “tidak.”

Di sebelah selatan *To ri Io* telah mendirikan sebuah desa di sungai Tinauka, yang memiliki nama yang sama. Tempat ini berjarak satu hari perjalanan dari Io tetapi secara administratif merupakan bagian darinya. Desa Pantolo juga merupakan “puncak gunung besar” yang dekat

dengan Tinauka. Penduduk Ri Io, Tinauka dan Pantolo bete hanya 534 jiwa. Orang-orang ini bertutur bahasa Tado, berbeda dengan Tado Lindu.

Menuju ke hilir Sungai Ewa, suku To ri Io telah mendirikan beberapa pemukiman seperti Polari, Kabali Minti dan Wata tea, "batang *tea*) yang penduduknya kini semuanya berkumpul di sebuah desa dipanggil Kabuyu yang terletak di pertemuan sungai Ewa dan Kabuyu. Letaknya sekitar 7 jam berjalan kaki dari Pasangkayu dan berpenduduk sekitar 100 orang. Perjalanan dari sini menuju Pasangkayu melewati dusun Poburo, tempat tinggal To Bada'.

Dari Kabuyu, suku To ri lo mendirikan desa lain di muara Sungai Tike.

66. To Pakawa.

Suku To Pakawa awalnya tinggal di kawasan mata air Pakawa.⁵⁴ Hiduplah seorang wanita bernama Daya yang menikah dengan Sangondo, seorang lelaki yang turun dari langit. Pasangan ini memiliki dua orang putra, Wasolabu dan Ledue. Yang pertama tetap belum menikah.⁵⁵ Kita akan bertemu dengannya lebih sering lagi dalam tradisi di bawah ini. Ledue memiliki 7 orang putri, yang bungsu bernama Pae Bulawa, "padi emas" dan menjadi dewi padi.⁵⁶

Bagian kelompok Pakawa ini jauh lebih

banyak jumlahnya dibandingkan To ri Io. Jika kita membahas tradisi budidaya padi mereka kita akan menemukan nama beberapa pemukiman kuno.

To Pakawa pindah ke utara dan tiba di daerah aliran sungai Sombe. Di sini mereka mempunyai banyak pemukiman di pegunungan yang memisahkan sungai Sombe dan Tara. Pusat populasi Pobolobia, Roundingo dan Pompanasibaja kini terdapat di sana. Di antara pemukiman kuno tersebut, Wolo yang terletak di kaki Gunung Kinawaro harus disebutkan karena memainkan peran penting dalam sejarah kuno masyarakat tersebut. Bagian To Pakawa ini masih menamakan dirinya To Kinawaro. Dari daerah aliran sungai Sombe mereka turun ke dataran Palu, di sana mereka mendirikan desa-desa di kaki pegunungan yang berbatasan dengan lembah Palu di sebelah barat, seperti Balaroa, Porame, Balane. Di wilayah ini *da'a* digunakan sebagai kata negatif.

Di Balaroa, diketahui nenek moyangnya berasal dari Pinembani. Salah satu Kepala To Pakawa, Tandu bulawa, "tanduk emas", menikah dengan seorang putri di Tatanga dan hal ini menyebabkan ia kemudian berhutang budi kepada raja di sana. Pemimpin mereka yang lain, maradika Lontu di tanah adat, menikah di Bangga namun maradika di wilayah itu tidak pernah diakui sebagai penguasa.

⁵⁴ Parengkuan menyebutkan sebuah cerita bahwa Pakawa adalah nama seorang laki-laki yang tinggal di "puncak tinggi," Gunung Pantolo. Orang ini membuat sebuah sumur kecil yang menghasilkan banyak air. Demikian pula dengan pemukiman lama Ongu lare, "gunung di dataran tinggi" yang konon namanya berasal dari seorang bernama Lare yang tinggal di gunung itu (*ongu*).

⁵⁵ Parengkuan menceritakan bahwa di gunung Palapi, dekat sungai Lambira dan Tosale, anak sungai Malino, ditemukan sebuah batu besar. Konon Wasolabu terbang di udara dari selatan ke utara dengan membawa batu ini di punggungnya. Di gunung itu dia

menjatuhkan batunya. Itulah sebabnya ia disebut Watu nikolo i Waso, "batu yang dipikul di punggung Waso". Menurut cerita ini, Wasolabu menghilang di Gunung Ongu jipomaya. Di gunung yang sama pasti ada batu lain yang diberi nama Watu mpololelo, "batu berekor". - Selanjutnya di gunung Watambune, tempat asal sungai Kaino, pasti ada dua buah batu berwarna putih. Setelah batu-batu tersebut diberi nama Watu njamboko "batu laki-laki dan perempuan", bagian gunung ini disebut Watu puti, "batu putih".

⁵⁶ Ketika saya berada di dekat sungai Toribinggi, saya mendengar bahwa To Pakawa berasal dari Sikente, tempat yang sekarang tidak ada penduduknya.

Suku To Pakawa juga mengerumuni utara menuju daerah aliran sungai Surumana, dimana pemukiman utama mereka adalah Banja. Orang-orang ini menggunakan inde lagi sebagai penyangkalan. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan sebagian To Pakawa bahwa Banja didirikan oleh To Dombu (tempat da'a diucapkan) adalah tidak benar. Diduga To Pakawa dan To Dombu ikut ambil bagian di dalamnya, karena suku Toribinggi yang berkerumun dari Banja hingga pesisir pantai, memberikan penghormatan kepada madika Tatanga dan juga madika Palu.

Pindah lebih jauh ke barat, mereka menetap di berbagai tempat di kaki pegunungan. Permukiman ini berjarak sekitar dua jam berjalan kaki dari pantai laut. Yang terpenting adalah Binggi yang terletak di hulu Lomotu, Salu Buko, "tepiian sungai alang-alang", di atas Rano mayano dan Pebonde, "tempat ladang" di hulu Sungai Ira. Jika digabungkan, jumlah penduduk dusun-dusun ini akan berjumlah sekitar 200 jiwa. Sebagai bagian dari To Pakawa, orang-orang ini seharusnya disebut Toribinggi.

67. *To Dombu.*

Wilayah To Dombu terbentang di utara dan barat sungai Sombe hingga Surumana di Selat Makassar. Seperti yang sudah disebutkan, mereka menyebut Pompa sebagai desa tertua mereka. Karena tempat ini pasti dekat dengan Surumana maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereka berpindah ke pegunungan dari Selat Makassar. Namun hal ini tidak mungkin terjadi karena mereka merupakan satu kesatuan dengan To Pakawa dan Pakawa disebutkan beberapa kali dalam tradisi mereka. Apalagi sebagian besar pemukiman mereka dekat dengan kawasan To Pakawa. Bagi sebagian besar suku To Dombu, Wolo adalah tempat di mana arwah orang yang meninggal dikatakan pergi. Seluruh pergerakan gerombolan tersebut

terjadi dari pedalaman menuju laut, bukan sebaliknya. Parengkuan berbagi cerita yang menceritakan bahwa To Dombu tinggal bersama di Dombu 200 tahun yang lalu. Kemudian penyakit cacar merebak di sana. Madika Dombu melarikan diri ke Gunung Poni dan banyak rakyatnya tersebar ke berbagai arah. Hal inilah yang menyebabkan To Dombu menyebar. Ketika Pemerintahan Hindia Belanda tiba, wilayahnya dibagi menjadi empat distrik yang dipimpin oleh madika (kadang juga disebut magau) di Dombu, dan tau tua di Poni, Malino dan Banya.

Desa utama mereka adalah: Dombu, semacam jambu, Wayu, Lewara, Poni, Liku bili (dekat Lewara), Malino "terang" dan Ntoli dekat Surumana. Masyarakat kompleks desa Dombu dulunya tinggal di Wawo ja'i. Salah satu juru bicaraku bercerita bahwa dahulu kala pernah datang seorang laki-laki dari Pakawa yang bernama Lauro, "rotan." Ini sampai ke Wawo ja'i di Dombu; Konon ini merupakan kediaman tertua To Dombu setelah Dombu. Lokasinya pasti di jalan dari Dombu ke Poni, di mana ada tempat lain di Lowe di mana roh (*jii mputi*, "roh putih", dan *jii malei*, "roh merah") dipanggil oleh semua orang yang pergi mencari rotan, berburu, dll. Di Wawo ja'i kemudian hiduplah seorang wanita lajang bernama Walitu. Lauro dan Walitu menikah dan keturunan mereka menghuni wilayah tersebut. Dalam riwayat lain juga dikatakan bahwa orang Pompa pergi ke Wawo ja'i, dan disana berbaur dengan To Pakawa. Sebagian warga Pompa lainnya pindah ke Tawalai.

Ada tradisi di sini tentang kekeringan yang sangat hebat sehingga tidak ada air tersisa di Pakawa. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat terpaksa pergi mencari air. Mereka pergi ke Tana bete, "negara besar. Mereka yang selamat bertahan hidup dengan air dari tanaman merambat dan bambu. Lalu tiba-tiba hujan

turun deras lagi hingga Tana bete hampir terpisah dari Pakawa oleh genangan air yang besar. Akibatnya para pengungsi tidak bisa lagi kembali ke tanah kelahirannya dan harus tinggal di Tana bete. Saya belum bisa mengetahui wilayah mana yang dimaksud Tana bete ini. Mungkin itu adalah negeri legendaris; mungkin itu mengacu pada Kalimantan.

68. To Kanggone.

Kanggone adalah nama kawasan pegunungan yang memisahkan aliran Sungai Sombe dengan Lembah Palu. Desa-desanya terletak di puncak punggung bukit ini. Di sana seorang menemukan berjajar: Pantunu asu, “tempat anjing dipanggang”, Kawoko bulu “ramuan gunung”, Leali, Ngata papu “desa yang terbakar”, Balu mpewa, Wilau, Balamoa. Ketika ditanya tentang desa asal mereka,

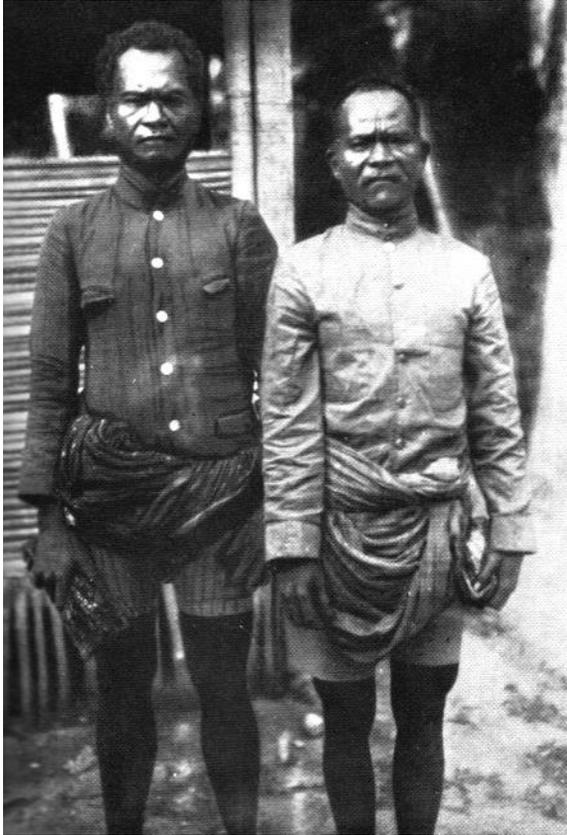
seringkali mereka menyebutkan nama desa asal mereka terakhir kali. Begitulah penduduk Pantunu asu dari Poliwalau. Jika ditanya lebih lanjut, diketahui bahwa orang-orang tersebut berasal dari Wolo, oleh karena itu dari Pakawa. Bahwa Wolo memang merupakan desa adat terlihat dari banyaknya orang yang menyatakan bahwa arwah orang yang meninggal pergi ke sana. Masih disebutkan bahwa Sangatoe tertentu dari Wolo mendirikan bekas kamp Wisioio. Salah satu pemukiman tertua berada di Gunung Bulunti, dekat sungai Pakawa dan Sombe. Tempat ini paling dikenal dari tradisi Pue puti (par. 23).

68a. Asal usul raja-raja di Dombu.

Mengenai pangeran, madika, dan asal usulnya, informasi hanya terdapat di Dombu dan Pantunu asu. Kisah-kisah ini sangat mirip

Gugusan bulan Kanggone di pegunungan sebelah barat lembah Palu.





Kepala Desa Pantunu asu di tepi barat lembah Palu.

dengan yang ditemukan di daerah Kaili dan Sigi: seorang gadis muncul dari pohon atau tumbuhan. Suatu ketika seorang laki-laki yang belum menikah (*tolado*) sedang berburu dengan sumpitannya di sumber Mapono (Ulu Mapono), ketika hembusan angin menerpa pohon ficus (*nunu*), setelah itu terdengar tangisan seorang anak. Tidak lama kemudian, batang pohon itu terbelah dan seorang gadis muncul dari dalamnya. Pemburu membawanya pulang dan membiarkannya menyusui. Gadis itu diberi nama Lindu nue. Ketika dewasa, ia menikah dengan Poguma, madika Balaesa di Donggala. Pasangan ini memiliki seorang putri bernama Tainumana; dia menikah dengan Ngapa rompo. Pasangan ini dikaruniai seorang putra, Benggu, yang menikah dengan Nggira bulawa “kemilau emas”, madika van Bali (Talise). Merekalah yang menjadi nenek moyang para pangeran,

magau, Palu.

Cerita lain dari daerah ini menceritakan bahwa orang tersebut bernama Sidi Maragi. Saat dia sedang sibuk membuka sebidang lahan hutan, dia disapa oleh sehelai daun dari pohon *tea* (*Artocarpus Blumei*). Daun itu bertanya, ”Bawa saya pulang.” Pria itu melakukan ini. Sesampainya di rumah dia menempelkan daun itu di atap rumahnya. Pada siang hari seorang gadis cantik muncul dari sana.

Dia diberi nama Rae mbulawa. Sidi Maragi menikahinya. Pasangan itu memiliki tujuh anak: empat perempuan dan tiga laki-laki. Nama gadis-gadis itu adalah: Tibi malunu, Pae roya, Tawa malunu, Molisee; anak laki-laki tersebut adalah: Lanti wunga, Tandu wunga dan Duli nono. Rae mbulawa pergi melaut (*tampanau*, “laut terbuka”) selama tiga bulan dan selama itu sang ayah memotong gigi putri sulungnya. Sekembalinya sang ibu dari perjalanan, ia sangat marah karena hal tersebut tidak ditunggu-tunggu karena jika hal tersebut tidak disertai dengan upacara yang diperlukan maka anak-anak tersebut akan menderita bisul dan menjadi lumpuh. Rae Mbulawa kemudian menyelenggarakan pesta *taro* yang masih dirayakan hingga saat ini. Selama pesta ini dukun masih memanggil Rae mbulawa yang tinggal di Gunung Nggilalaki. Rae membantu dukun mengumpulkan roh nenek moyang (*pinewali*).

Tibi malunu (Maloonu adalah konstelasi bintang tujuh) tidak menikah, namun ia menjadi Maya, dewi padi. Pae roya menikah dengan Landi lana; putrinya adalah Ntulita. Dia ini menikah Ntobi sebagai suaminya; putrinya adalah Dae langi: dia menikah dengan Bangsa. Pasangan ini memiliki seorang putri Alama, yang menikah dengan Welabati. Kedua putra mereka adalah Ralawa; dia memperistri Gandaria dan dikaruniai seorang putra bernama Majene. Ia menikah dengan Raya Mbone dan memiliki seorang putra Dato. Anaknya ber-

nama Sura dan anaknya lagi Lonco kodi. Putranya adalah Perampasi, yang pasti sudah meninggal beberapa tahun yang lalu (bandingkan silsilah ini dengan silsilah Pue Bongo dalam catatan pada par. 24). Putri ketiga Rae mbulawa, Tawa malonu, tetap tidak menikah dan kembali ke langit. Yang keempat, Molisee, menjadi roh padi, *maya*. Ketiga putranya pun menjadi *maya*. Mereka masih dipanggil dalam pertanian.

Kisah lain di wilayah yang sama berasal dari mitos bulan yang dilaporkan di tempat lain (VII, 54). Ini bercerita tentang Banjarakia, yang berasal dari liana atau pohon *kawaloa*; hal ini konon terjadi di Pompa dekat Surumana. Banjarakia (juga disebut Doe ntasa) menikah dengan Baramongou. Putra mereka Sanggilana menikah dengan Pae roya (VII, 55); mereka memiliki seorang putri Daya, yang menikah dengan Sangondo. Dua putra dan seorang putri lahir dari pernikahan ini. Putrinya, Toya, menikah dengan Sao, madika di Wawo ja'i di Banja (kelompok Pakawa).

Pasangan ini memiliki seorang putri bernama Nije yang menikah dengan Kalei. Putra dari pasangan ini adalah Geso dombu, yang beristri di Desa Nggolo di Loli, dan juga di Uempemata (Tatanga). Wanita di tempat semula adalah Sampinju, putri Dindi, madika Dombu dan Dae Ratia. Pasangan ini mempunyai dua orang putra, Gunda dan Bia mpiluru, yang masih hidup pada tahun 1925 dan tinggal di Tinggede dekat Palu. Meskipun tidak diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda, mereka masih dipandang sebagai pangeran Dombu yang sebenarnya.

Berikut beberapa riwayat lagi yang menceritakan tentang seorang gadis yang muncul dari bambu. Di kalangan Toribinggi diceritakan: Di Bulu Lara di sungai Ulu wayo di Pakawa, keluarlah seorang gadis dari sebuah bambu yang telah dibelah oleh seorang laki-

laki. Namanya Mbesi Nulu. Ia menikah dengan Punjaga di Mamuju, tempat pengantinnya dibawa (nibolai). Penduduk delapan desa membawanya ke rumah barunya. Pasangan ini memiliki enam putri dan satu putra. Putri sulung, Indo ntasa “ibu kandung”, “ibu primordial”, berangkat ke Banawa; yang kedua, Busi, ke Powatua (Winatu dari kelompok Koro); yang ketiga, Lindu nue, ke Dombu; yang keempat, Kangga bulawa, ke Pakawa; yang kelima, Halimina “Wilhelmina”, berangkat ke Belanda. Saya tidak dapat mengetahui kemana tujuan putri keenam dan putra pertama.

Di Ri Io seorang gadis, Peambuni “yang tersembunyi” muncul dari bambu (*wolo lao*), di Pombui, dekat Kareba.

68b. Asal usul raja-raja di Pantunu asu.

Pasangan madika pertama di Silowi konon tinggal di Pantunu asu. Baik laki-laki maupun perempuan muncul dari bambu (*wolo lao*). Yang pertama disebut Baruga bete, yang kedua Bantaya bete, kedua nama tersebut berarti “kuil besar”. Pasangan ini mempunyai seorang putri, Pue Nggou, yang menikah dengan Pue Mporandu, madika Bulunti. Pasangan ini juga memiliki seorang putri, Pue Daginiu. Seorang laki-laki, Naka, yang merupakan madika dari Kinawaro dekat Dombu, mencari tangannya. Pue Daginiu memberinya sebuah lemon yang telah dia rebus dan sebatang bambu yang darinya dia memotong mata yang tumbuh itu: dan dia berkata kepada Naka: “Ketika batu dari lemon ini dan potongan bambu ini tumbuh, kamu bisa menjadi madika dari Silowi”. Naka menanamnya dan keduanya tumbuh; setelah itu dia menikah dengan Pue Daginiu. Saya diberitahu bahwa pohon lemon dan rumpun bambu masih ada; buah yang pertama rasanya manis, dan ruas buah yang kedua selalu penuh air.

Pasangan ini memiliki dua orang putri, Pue Rue dan Pue Tame. Ia juga mempunyai seorang

putra, yang dipanggil Pue Pombonggo, “yang terbungkus,” karena ia dilahirkan dengan helm. Pue Tame menikah dengan Pue Mbako dari Rompi, di atas Beka. Pue Rue menikah dengan Baru dari Bulunti. Pue Pombonggo beristri di Kaluku tinggu dekat Kaleka. Pue Rue memiliki seorang putri, Talika. Nama lain keluarga Madika pada zaman dahulu tidak diketahui; yaitu keturunan mereka yang semuanya tinggal di sekitar Pantunu asu.

69. *Kepada siapa seseorang berhutang budi.*

Banyak yang telah dikatakan tentang para tuan dari berbagai bagian-bagian di grup Pakawa. Seorang wanita, madika dari Pakawa bernama Lunu datang untuk tinggal di Tatanga sehingga penduduk pegunungan membawa upeti ke sana.⁵⁷ Ada berbagai macam cerita tentang kontak masyarakat pegunungan yang sederhana dengan masyarakat dataran Palu yang lebih beradab.

Konon, ketika dataran menjadi kering maka dibuatlah sebuah pasar (*potomu*, sebenarnya "tempat bertemunya orang-orang") di Pobalu lonja "tempat penjualan buah lansat": sekarang desa Padende terletak di sana. Royonu sang putri juga pernah pergi ke pasar disana dan bertemu dengan seorang putri Dolo. Ini bukanlah Dolo yang sekarang di dataran melainkan Dolo yang lama di pegunungan yang membatasi lembah di sisi timur.

Putri Dolo sangat ingin mengenal pangeran

Wolo namun ketika melihat pakaian Royonu yang sederhana, sarung dan baju dari kain kulit kayu serta ikat kepala dari kulit kayu *tea* dia merasa jauh lebih unggul dari yang lain. Maradika dari Wolo berpikir: “Dia membenciku, tapi aku akan mengajarnya untuk menghormatiku.” Kemudian dia berkata: “Mari kita kembali ke sini dalam 7 hari, bawa *kalumbe* (sejenis siput) dan *sipa* (dalam bahasa Palu, susu, periwinkle), dan saya akan menjaga *sarao* dan *warajai*.” Yang pertama adalah pohon yang buahnya dipetik sebagai pengganti pinang sedangkan *walajai* adalah tanaman merambat yang berfungsi sebagai gambir (catechu) pada saat memetik sirih. Arti dari kata-kata Maradika Wolo adalah : Jika anda yang tinggal di dekat laut membawa kerang dari mana kita bisa bakar kapurnya, saya akan sediakan bahan lain untuk gumpulan sirih yang hanya terdapat di hutan pegunungan, dan kemudian kita bisa menggunakan gumpulan sirih kita bersama-sama, yaitu menjalin persahabatan.

Setelah 7 hari kedua wanita tersebut bertemu kembali di pasar di Pobalu lonja. Tuan Dolo memang membawa cangkang biasa namun putri yang dibenci itu, malah membawa serta tanduk kerbau penuh emas, bukan sarao dan walajai, yang digunakannya untuk mengisi tiga penampi beras. Hal itu membuat takut Madika Dolo. Dia tidak lagi memikirkan cangkang yang dibawanya namun kembali ke tempat tinggalnya dengan rasa malu. Penghinaan-

⁵⁷ Parengkuan melaporkan hal berikut tentang pengumpulan upeti: Pada zaman dahulu, semua orang dari Wayu hingga Ntoli (Watu kini) setelah panen, mengantarkan beras ke madika Domb, dan dari sana beras dikirim ke Palu. Namun karena Madika Gesodombu akan menikah dengan keturunan Madika Tatanga di Tinggede maka upeti (*kasuwia*) dipindahkan ke Tinggede dan dari sana ke Palu. Masyarakat Sungai Lewara membawa *kasowianya* langsung ke Palu. Penduduk Doda dan Daenggune yang dahulu tinggal di

Pantapa dan Ulayo membawa upetinya kepada Madika Wayu yang kemudian membawanya ke Palu. Masyarakat Peropu sekarang tinggal di Tondo; mereka pergi ke Kabonena; yaitu Woyanga, Likubili, Nggolo, Bantimoli dan Walaa yang kini menetap di Desa Kalora, Tana Modindi II, Bambarini, Lumbu Mamara dan Powelua, pergi ke Nggolo, Panga lalu ke Sintulu, dan lewat Watu Sampuu ke Palu. Lebanonu pergi ke Palu melalui Beka, Balaroa II dan Kinawaro melalui Tatanga.

nya terhadap wanita kaya raya membuatnya merasa bersalah: itulah sebabnya sebagian dari Dolo yang lama mengakui Royonu sebagai tuan. Royonu menetap di Binangga di kaki pegunungannya dan di sana dia meninggal, namun keturunannya menjadi madika di dataran tersebut. Toiwi, saudara laki-lakinya, tetap tinggal di pegunungan tetapi setiap tahun mereka membawa beras, labu, ubi, jagung, pisang, dan keladi kepada majikannya di dataran sebagai tanda penyerahan dan mereka membawa kelapa kembali dari sana ke pegunungan.⁵⁸ Syair (*podulu*) yang tertulis Royonu saat orang datang memberi penghormatan berbunyi:

*Ane nunu wolo manggasumo,
Butu molemba kawaro ntawana,
Ralina manjou rapa tanamo.
Lolona mendele manguso langi,
Tawana mawaro ri mpuse lemba.*

Maknanya adalah; Jika kamu tidak mengakui aku sebagai tuanmu kami akan menyerbu desamu; kini semua mengikutiku dan telah menjadi sanak saudaraku, baik yang berada di pegunungan (*manguso langi*, “menyentuh langit”) maupun yang berdiam di dataran (*ri mpuse lemba*, “di pusat dataran”).

Penduduk Dombu tunduk pada madika Ue mpemata, dekat Tatanga; ada pula yang menyebut Bia mpiluru di Tinggede sebagai

madika. Hal ini belum diakui oleh Pemerintah, dan karena ia dan Kepala Tatanga keduanya tunduk pada pangeran Palu maka masuk akal jika Pakawa dan Dombu dimasukkan ke dalam wilayah Palu. Dahulu, setiap keluarga membayar upeti atas *sonjo*, yaitu rumah lada yang terbuat dari daun *mayapo* berisi beras kupas, unggas, sirih-pinang dan sedikit emas.

Suku Toribinggi juga datang setiap tahun untuk memberikan upeti kepada madika Tatanga, yang selanjutnya mengantarkan upeti ke Palu.

Saya menyaksikan kehormatan istimewa yang masih diberikan kepada para anggota keluarga kerajaan Palu. Ketika saya mengunjungi Pakawa bersama salah satu dari mereka, nasi dan unggas dibawa ke mana-mana dan mereka meminta berkah atas nasi tersebut.

Suku To Kanggone juga tunduk pada Palu dengan alasan yang wajar, yaitu: putri mereka Pue puti menikah dengan pangeran Palu (I, 23). Belakangan Pue puti dikatakan pergi ke Kaleke, itulah sebabnya orang-orang berhutang budi kepada Kaleke sejak saat itu.

Suku To ri Io selalu membawa upeti kepada madika Pulu yang mereka akui sebagai kerabat mereka. Pulu mengembalikan upeti kepada Kaleke (Dolo) yang pada gilirannya menjadi bawahannya. Orang-orang pegunungan memilih untuk tidak memasuki dataran. Kedutaan yang pergi untuk memberikan penghormatan tidak sampai lebih jauh dari Rogo. Orang-orang

⁵⁸ Ada pula tradisi yang menyebutkan bahwa To Pakawa berhutang budi kepada Palu karena telah membantu mereka dalam peperangan. Beberapa To Pakawa menjadi tamu pada festival panen di Tinauka (To ri Io). Saat sedang menari, seorang perempuan asal daerah itu tersandung dan suku To Pakawa sangat terhibur dengan hal tersebut karena aurat perempuan tersebut terlihat saat ia terjatuh. Suaminya menjadi marah karena hal ini dan membunuh salah satu tamu. Hal ini menyebabkan perang antara Io dan Pakawa di mana

Pakawa dikalahkan. Orang-orang dari sana mengungsi ke Pobolobia dan karena penduduk tempat itu tunduk pada Palu maka To Pakawa pun berjanji akan mengakui mereka sebagai penguasa jika To Palu membantu mereka melawan To ri Io. Hal ini mereka lakukan. Dalam cerita yang tampaknya baru terjadi ini, diceritakan juga bahwa To Pakawa dulu disebut To Ongu lare. Namun sejak Pangeran Palu datang ke sana, *makawa* "untuk mengatur" urusan, mereka disebut To Pakawa (*makawa* hanya berarti "datang, tiba").

dari sana membawa upeti ke Baluase dan dari sana diantar ke Pulu. Upeti itu terdiri dari jali (*dale*), keladi (*kadue*) dan umbi-umbian (*tomoloku*). Penghormatan ini disebut *ada rumaya* “kebiasaan dewi padi”. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa kewajiban membayar upeti diambil sebagai imbalan atas penanaman padi yang pernah diketahui warga dataran Palu. Oleh karena itu, diyakini bahwa hasil panen tidak akan subur jika upeti tidak dibayarkan. Madika Pulu (Kaleke) memberi celana, kelapa dan garam kepada kedutaan.

Masyarakat Tinauka juga rutin pergi ke Kaleke untuk memberikan upeti kepada madi-ka di sana. Jalan mereka mengarah ke pegunungan Kalowe dan Wawo kara (bukan Wau kara).

70. *Dengan siapa mereka bertengkar.*

Mereka bilang mereka tidak pernah bertengkar satu sama lain. Kasus yang disebutkan dalam Catatan 54, I, 69 itu diceritakan kepada saya oleh seorang anggota keluarga kerajaan Palu. Mereka hanya berperang jika dipanggil oleh tuannya. Peperangan ini selalu ditujukan terhadap kerajaan-kerajaan di bagian timur Lembah Palu: Biromaru, Sigi, Pakuli. Kelompok Pakawa tidak memiliki kuil tempat dibawanya kepala musuh yang kalah. Torilo meninggalkan kepala dan sebagian besar kulit kepala musuh di kuil (*baruga*) di Pulu. Baleora merayakan festival pengayauan di baruga Sibedi. Suku Toribinggi juga terkadang bertempur di Kalumpa (mungkin Galumpang) dekat Sungai Karama. Mereka kemudian berperang bersama masyarakat yang tinggal di sepanjang Selat Makassar, seperti To Sarudu.

71. *Upaya untuk menempatkan kelompok Pakawa di bawah administrasi reguler.*

Ketika Pemerintah datang ke daerah-daerah ini 30 tahun yang lalu dan membereskan segala

sesuatunya, segera muncul ide untuk memindahkan To Pakawa dari pegunungan mereka dan menempatkan mereka di negara yang lebih layak huni dengan kondisi keberadaan yang lebih baik. Ini pertama kali dimulai dengan To Kanggone. Di bawah pemerintahan Kontrolleur L. J. Husselman (1912-1915), penduduk desa Pantunu asu, Mantikole, Balu mpewa dan Ngata paku dibawa ke dataran. Desa-desanya tersebut telah dirawat sebaik mungkin: dewan lanskap telah mendirikan sejumlah besar gubuk dan gudang di lokasi di mana desa-desa baru akan dibangun. Namun, ternyata jumlahnya tidak mencukupi sehingga tidak ada cukup ruang. Lanskap juga menyediakan makanan bagi semua orang, menyediakan beras bagi mereka. Namun mereka meminta jagung, ubi dan kladi, yang merupakan makanan biasa mereka, namun mereka tidak dapat menyediakannya. Orang Jawa ditunjuk untuk membantu mereka membangun sawah dan menanam pohon kelapa.

Terlepas dari semua bantuan yang diberikan, masyarakat tetap merasa tidak nyaman; orang-orang rindu untuk kembali ke gunung mereka dan karena kerinduan ini semangat hidup melenyap dan bersamaan dengan itu kemampuan untuk tahan. Ketika wabah disentri merebak di antara mereka, ratusan dari mereka meninggal. Pemerintah melakukan apa yang diperlukan untuk mengakomodasi orang sakit. Barak didirikan di tempat mereka dirawat; banyak peti susu dibawa untuk orang sakit tetapi orang-orang tidak menyukainya. Sungguh sebuah kesengsaraan yang besar dan para penyintas tidak lagi mematuhi perintah atau larangan yang menghalangi mereka untuk kembali ke gunung.

Bala Keselamatan telah membuka pos di Sibedi (Ruiga) untuk bekerja di antara orang-



Sekelompok pria asal Sibedi di sebelah barat lembah Palu, di antaranya seorang perwira Bala Keselamatan dan keluarganya.

orang ini (semuanya penyembah berhala) tetapi desa-desa baru Rarampadede, Tagari, Bobo dan Balengga mulai kosong (mereka telah diberi nama desa-desa yang sudah ada di pegunungan). Saat ini, hanya sedikit penghuni gunung ditemukan di Bobo. Di Rarampadende, tempat-tempat sepi ditempati oleh orang-orang asing dari dataran. Sejak itu tidak ada upaya baru yang dilakukan untuk mengusir orang-orang dari pegunungan mereka. Tekanan yang diberikan pada orang-orang ini untuk membawa mereka ke hidup bersama secara teratur menyebabkan munculnya laki-laki di sana-sini yang menawarkan keselamatan kepada sesama suku mereka melalui intervensi ajaib. Parengkuan menceritakan dua kasus serupa. Pada tahun 1927 ada seorang laki-laki dari Liku bili “kolam manik” bernama Nggota rano “danau

memerciki”. Ia mengumpulkan penduduk Sungai Mamara di sekelilingnya dan berjanji akan mengangkat mereka ke surga sehingga mereka tidak perlu lagi membayar pajak atau melakan dinas militer apa pun. Ia memimpin rombongan besar orang ke Gunung Lambagu (antara Bamba Rimi dan Mamara). Di sana orang-orang ini membangun sebuah gubuk besar di mana mereka menunggu saat mereka akan diangkat ke surga. Kasus serupa lainnya terjadi pada bulan Juli 1931, ketika seorang Maya Konto membuat janji serupa kepada sukunya di hulu Pakawa.

Pada tahun 1924, pensiunan sersan B. A. Geitenbeek secara khusus ditugaskan untuk merawat To Pakawa secara keseluruhan. Dalam jabatan barunya sebagai asisten administrasi, ia terlebih dahulu membangun kompleks

sawah yang luas antara Bobo dan Sidondo bersama penduduk pegunungan. Dengan hasil dari ladang-ladang tersebut, masyarakat pada dasarnya dapat membayar pajak. Belakangan, di bawah kepemimpinan bapak ini, perkebunan rotan dimulai di Surumana sehingga warga di kawasan Pakawa bisa melunasi tunggakan pajak yang besar. Laki-laki datang berkelompok untuk bekerja di hutan dan kembali ke perapian ketika iuran pajak telah diperoleh (lebih lanjut mengenai hal ini di [Kruyt 1926](#), 542).

Perbaikan substansial dalam situasi wilayah Pakawa hanya terjadi ketika Kontrolleur Braspot (1927-1930) membangun jalur kuda di sana sehingga orang-orang di negaranya dapat dikunjungi dan pemerintah dapat mengambil alih tugas menyatukan penduduk ke dalam kampung-kampung kecil dimana mereka tinggal di lingkungannya sendiri dan bisa terbiasa hidup berdampingan secara lebih teratur.

Saat ini masyarakat di hulu Sungai Pakawa tinggal bersama di desa Pale ntuma “kaki depan kutu”, nama pohon, Gimpu bia “tempat berkumpulnya keladi”, Danga ra'a “dataran sungai Ra'a” , Bamba ngKanini “mulut Kanini”, dan Tamodo, nama sebuah pohon. Desa-desa ini memiliki populasi 3.042 jiwa menurut sensus tahun 1930.

Suku To Pakawa yang berpindah ke utara dan menetap di daerah aliran sungai Sombe menetap di desa Pompanasibaya, Rondingo, Pobolobia dan Balaroo II yang berjumlah 1.060 jiwa.

To Dombu dalam arti sebenarnya berjumlah 1471 jiwa dan hidup bersama di desa-desa: Dombu, Wayu, Mata ntimali “mata di kedua sisi”, Taipa nggabe, nama sejenis pohon mangga, dan Wiopore. Desa-desa yang saat ini mengerumuni Dombu adalah: Wawugaga, Ongu lare, Lumbu lama (*lumbu* artinya "setoran dari lereng gunung"), Bamba ngGamu

"mulut Kamu", Bamba Mabitu "mulut Mabitu", Malino "jernih", Mbuwu “nok” dan Soi (mungkin “Cordyline”), dengan populasi 2.343 jiwa.

Suku To Kanggone tinggal di desa Bobo, Bomba dan Lebanu (dua nama pohon terakhir), dan berjumlah 932 jiwa. Namun banyak di antara mereka yang bercampur dengan warga desa di jalan utama (khususnya di Raram-padede). Orang-orang ini masih berbicara bahasa Inde. Lebih jauh lagi ke dataran rendah terdapat penduduk Balane, Porame, Padende dan Sibedi (bersama 1365 jiwa), dimana mereka merupakan peralihan dari kelompok Kaili ke kelompok Pakawa.

Lebih jauh ke utara kita menemukan penutur Da'a di desa Tana modindi, Kalora, Doda, Salu sudu "sungai terhenti", Daenggune, Limba dan Tondo (di sini bahasa Inde masih mendominasi), bersama-sama 1476 jiwa. Namun, orang-orang ini sangat dipengaruhi oleh To Kaili sehingga saya mengklasifikasikan mereka secara etnologis sebagai bagian dari kelompok Kaili.

Terakhir, saya ingin menyebutkan kelompok To Pakawa yang berjumlah 1576 jiwa di daerah aliran sungai Mamara di desa Lumbu Mamara, Salu ngGainu, Bamba Rimi dan Salu mPaku. Oleh karena itu, seluruh penduduk yang berbahasa Da'a dan Inde berjumlah 13.843 orang. Karena banyak yang masih tinggal tersebar di tempat lain maka kita dapat memperkirakan jumlahnya 14.500.

Kulawi.

72. Deskripsi tanah.

Kulawi adalah nama lembah berbentuk-U yang bermuara ke Sungai Miu. Namanya dari pohon, sejenis pohon sukun, berdaun besar (Mal. *kêlawi*). Merupakan fenomena yang



Dataran tinggi Kulawi dilihat dari bukit dekat desa Sungku. Hutan gelap di bagian kanan dataran adalah gunung tempat Bolapapu berada.

sangat umum di Indonesia bahwa sebuah desa, wilayah, sungai atau mata air diberi nama berdasarkan pohon atau tanaman.⁵⁹ Di bawah ini kita akan kembali ke tradisi yang menyatakan bagaimana negara tersebut menerima nama ini.

Lembah yang terletak 569 meter di atas permukaan laut ini di bagian barat dan timur ditutup oleh barisan pegunungan yang memanjang kira-kira ke arah tenggara-barat laut; tanahnya agak miring ke arah barat sehingga semua air mengalir ke sana. Dari utara mengalir sungai Rarono yang di dataran bagian utara mengalir bersama dengan sungai Monipi yang mengalir dari selatan. Kemudian sungai tersebut menerobos perbukitan ke arah barat dimana terbentuk sebuah pintu gerbang selebar kurang lebih 15 meter: melalui pintu tersebut airnya mengalir ke sungai Miu. Dari pegunungan sebelah timur mengalir sungai-sungai Ue Rehe, Nalua, Oo dan Pangana. Tempat pertemuan Oo dengan sungai dari utara dan selatan berperan besar dalam adat istiadat keagamaan To Kulawi. Panjang terbesar lembah ini dari utara ke selatan kira-kira 3 K.M., lebar terbesar di utara Lemo kira-kira 1.5 K.M.

Di antara sungai Ue Rehe dan sungai Monipi, sebuah bukit menjulang di dataran yang di belakangnya terdapat lima desa, begitu berdekatan sehingga mereka menyatu tanpa disadari. Mereka dipanggil dari selatan ke utara: Panua, Bola papu, Leo, Panapa dan Lemo. Kepala lanskap (*magau*) tinggal di Panapa, dan tempat tinggal orang asing terletak di Lemo “lemon”. Itu sebabnya nama terakhir ini paling dikenal orang Eropa. Apabila nanti dalam pembahasan akhlak dan adat istiadat saya menyebutkan sesuatu yang khusus berlaku

Desa Sungku di Kulawi. Atap tertinggi adalah kuil desa (lobo).



dari Tamungku lowi, yang mungkin disebut T. lawi. Dia kemudian menolak dugaan ini.

⁵⁹ N. Adriani, dalam Bagian III Toraja yang berbahasa Bare'e, menduga bahwa Kulawi adalah kependekan

di lembah Kulawi saya menggunakan nama Lemo sedangkan nama Kulawi mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok Kulawi secara keseluruhan.

Di dalam dan sekitar dataran ini terdapat banyak desa di ketinggian kecil atau bukit di tepinya. Berasal dari Tuwa di utara, “telur ayam” Ntolu manu adalah tempat pertama kali didatangi, tidak jauh dari bekas Namu. Ntolu Manu adalah sebuah desa baru, tempat banyak budak mulai hidup bersama setelah deklarasi kebebasan mereka oleh Pemerintah Hindia Belanda. Jika Anda datang dari Gimpu di selatan, Lantibu “alang-alang tepian” adalah desa pertama, dan jika Anda datang dari Winatu, desa-desa terdekat yaitu “gunung” Bulu dan Kalae, spesies *Eugenia*, adalah desa pertama yang dijangkau. Selain itu, kita dapat menemukan Lili “berpindah-pindah”, di mana asisten administrasi pedalaman tinggal, dan toko-toko ditemukan, Mataue “sumber”,

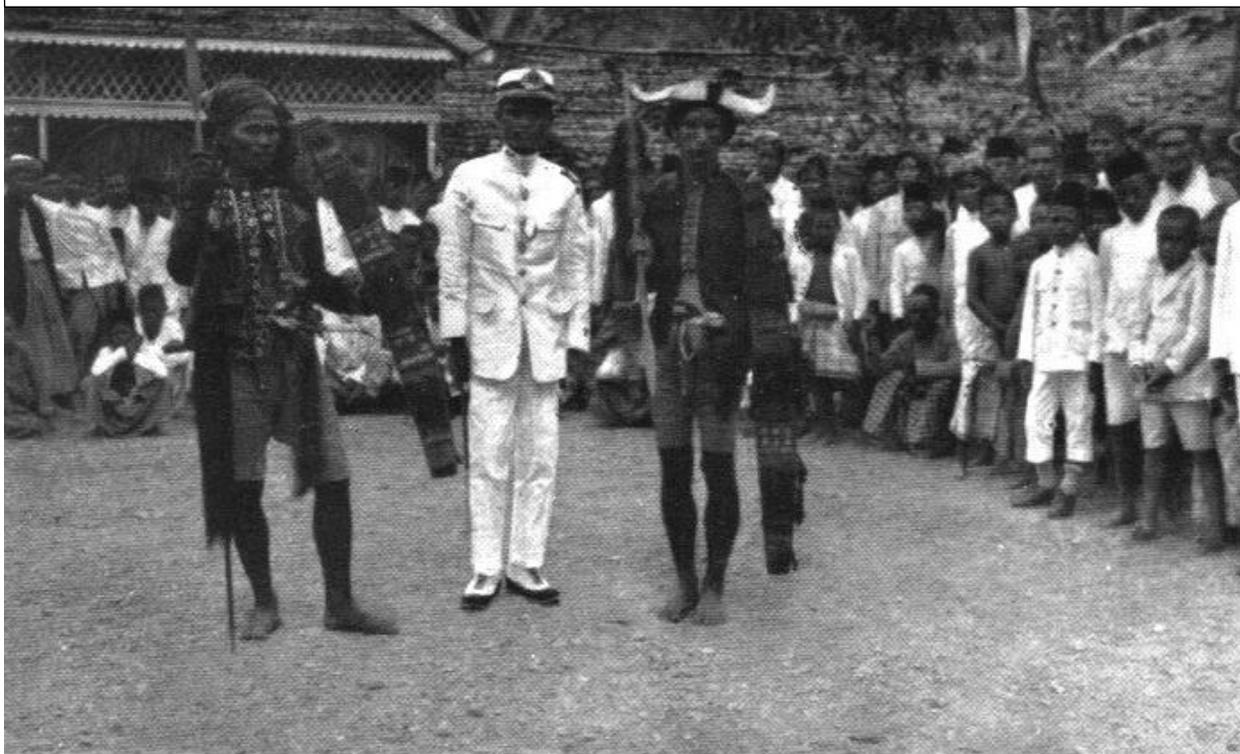
Hungku, Bola dangko, Lida bola “sawah desa”, Bulu tiwaa “gunung melintang”, Lempe “datar”, Pobia “jalan salib”, Pangana “pinang”.

Yang membahagiakan setiap pengunjung Kulawi ketika datang di bulan-bulan pertama tahun ini adalah sawah yang menutupi seluruh dataran dan ditata secara bertingkat-tingkat di lereng perbukitan. Jika panen berhasil, stok beras akan banyak sehingga sebagian juga bisa diekspor ke Lembah Palu.

73. Masyarakat Kulawi.

Masyarakat sendiri tidak bisa berkata apa-apa tentang asal muasal To Kulawi. Hanya diketahui bahwa desa-desa di dalam dan sekitar lembah Kulawi didirikan kemudian. Seluruh dataran tersebut saat itu masih tertutup hutan purba. Di sebelah utara terdapat dua pemukiman yaitu Pangkoana dan Karopu yang letaknya dekat dengan Ntolu manu sekarang. Di sisi selatan lembah terdapat desa Peajua

Penguasa Kulawi, di antara dua jagoan (*tadulako*).



“tempat orang mondar-mandir”, tidak jauh dari Tawewe (Lantibu), dan Benati di atas Mataue. Penduduk desa utara dan selatan saling berperang.

Menurut dongeng, orang yang menamakan dirinya To Sinduru masih tinggal di pegunungan di sebelah timur lembah. Konon kata negasinya adalah *tado*, sama seperti penggunaan To Lindu. Tidak mungkin diketahui apakah mereka termasuk suku To Lindu; mereka konon menyatu dengan To Kulawi.

Pegunungan yang mengelilingi lembah sudah berpenghuni ketika seseorang dari utara datang berburu di lembah Kulawi. Detil tradisi

ini diceritakan dalam berbagai dongeng,⁶⁰ namun intinya begini.

Sadomo, seorang asal Tuwa (bukan desa antara Pakuli dan Kulawi yang sekarang, melainkan desa suku To Sigi yang terletak di atas Bora) datang berburu di kawasan ini. Dia membuat gubuknya di Bulu tiwaa dan dari sini dia melakukan perjalanan. Dengan cara ini dia juga sampai di bukit tempat Lemo-Bola papu berada. Ia membutuhkan waktu 7 hari untuk sampai ke puncak bukit karena setiap kali ia mendaki sedikit lebih jauh, anjingnya menangkap babi lagi dan kemudian ia harus berhenti di tempat itu untuk menyembelih hewan buruan

Para pemuda dari Kulawi, bersenjata, seperti yang biasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.



⁶⁰ Saya tunjukkan detailnya seperti ini, bahwa ketika para pendiri desa Kulawi datang ke sungai Oo, air dinginnya sangat tidak enak bagi mereka hingga membuat mereka menangis oo! Ini adalah hal-hal baik yang sangat terkait dengan tradisi lama. Nama-nama tersebut kemudian ditambahkan untuk menjelaskan

bagaimana desa, gunung, dan sungai mendapatkan namanya. Mereka tidak boleh digunakan dalam penelitian mengenai kemungkinan asal usul suatu bangsa, seperti yang dilakukan Dr. Kaudern ([Kaudern 1925](#), 18-19).

tersebut. Pada hari ketujuh dia mengikat anjing-anjingnya sehingga mereka tidak dapat menangkap apa pun dan maju ke puncak bukit. Di sini perhatiannya tertuju pada sebuah pohon besar yang belum dia kenal. Pohon itu hanya mempunyai dua daun besar, yang satu mengarah ke utara dan yang lainnya ke selatan: yang pertama memanjang hingga Lemo, yang kedua hingga ke sawah Mataue. Ketika ia sedang tidur di bawahnya, ia bermimpi bahwa pohon itu memberitahunya kepadanya bahwa pohon itu bernama Kulawi, sejenis pohon sukun. Kepala lanskap saat ini memberi tahu saya bahwa pohon itu sudah ada sejak lama tetapi juga sudah lama mati. Jumlah daun yang dilahirkannya tidak pernah lebih dari 7 dan setiap kali jatuh, ia disimpan oleh Kepala. Raja tidak dapat memastikan apakah daun Kulawi tersebut masih ada (bandingkan pembacaan cerita ini dalam [Adriani-Kruyt 1898](#), 500).

Sadomo kemudian kembali ke Tuwa dan menceritakan kepada tuannya Duruka, orang yang konon muncul dari pohon *kole*, apa yang dialaminya. Duruka melanjutkan perjalanan ke tanah yang telah ditentukan dan mendirikan desa Wongko bola “desa tinggi”; yang lain menyatakan bahwa desa ini disebut Kulawi seperti pohonnya. Tempat ini kemudian dibakar (lihat di bawah), dan ketika desa tersebut dibangun kembali diberi nama Bola papu “desa yang terbakar”. Sadomo juga disebutkan pernah mengembangkan dataran tinggi Toro, selengkapnya di bawah.

Lembah Kulawi dikembangkan oleh para pendatang ini dan penduduk aslinya kemungkinan besar bercampur dengan mereka sehingga membentuk satu bangsa. Cerita juga menyebutkan bahwa lesung batu yang ditemukan di Bola papu konon sudah ada di sana ketika Sadomo tiba. Dia menumbuk jagung di dalamnya, tetapi setelah dia tidak ada seorang pun yang berani menumbuk dengan lesung ini

karena takut sakit. Bahwa Sadomo adalah orang asing di negeri ini terlihat dari kuburannya yang terletak di Toro: ini adalah kuburan tipe Sigi, tidak seperti yang biasa dibuat oleh orang To Kulawi.

Secara tradisional, suku To Kulawi suka merantau. Di mana-mana di Sulawesi Tengah, terutama di pesisir pantai, banyak anggota suku ini ditemukan, atau keturunannya.

Bahasa To Kulawi disebut dengan kata negatif *moma*. Bahasa ini membentuk satu kelompok dengan bahasa yang digunakan di Tamungku lowi (lihat di bawah par. 77), Tado dari Tuwa dan Lindu, serta Baria dari Tawailia dan Winua (kelompok Lore). Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian bahasa Dr. Esser. Menurut sarjana ini, kelompok bahasa Kulawi ini bisa juga disebut bahasa Kaili Selatan.

74. Para pangeran Kulawi.

Kalau ditanya tentang Petinggi Kulawi selalu disebut nama Balu, sama saja nanti kita jumpai sebagai nenek moyang para pangeran To Pipikoro di daerah Koro. Berbagai macam tradisi kita temukan tentang asal muasal Balu ini. Di sebelahnya kita selalu menemukan Towongo, “orang tuli,” disebutkan, terkadang sebagai ayah Balu, terkadang sebagai putranya, terkadang sebagai saudara laki-lakinya. Bagaimanapun, keduanya adalah keturunan Duruka yang disebutkan di atas. Nama ini berarti batang tombak. Dikatakan tentang dia, seperti banyak nenek moyang dari keluarga-keluarga utama, bahwa dia muncul dari pohon *kole*, yang ditebang oleh orang lain. Bedanya dengan cerita serupa, di sini yang muncul dari pohon adalah laki-laki, sedangkan sebaliknya selalu perempuan. Dr. Esser diberitahu bahwa seorang wanita bernama Beki-kole keluar dari pohon.

Di Kulawi diceritakan ibu Balu adalah seorang putri Sigi bernama Tampene, dan

ayahnya seorang madika dari Banasu' bernama Taura (ayah Taura dipanggil Terano). Bahwa keluarga kerajaan-kerajaan Kaili dan keluarga kerajaan Kulawi dan Koro mempunyai asal usul yang sama juga terlihat dari data lain. Tradisi lain menyebutkan bahwa Sadomo yang berasal dari pohon kole lah yang mendirikan Kulawi. Dia menikahi seorang wanita yang tidak ada kata lain yang dapat dikatakan selain bahwa dia berasal “dari sumber sungai”. Putra mereka adalah Balu. Ia menikah dengan Mporiti Lani, seorang perempuan pribumi di Kulawi. Ia mempunyai dua anak: seorang putra, Tama i Pau, dan seorang putri, Tine i Jalili “ibu dari Jalili”. Magau-magau Kulawi konon merupakan keturunan dari yang disebut pertama.

Balu dikatakan telah mengajari orang cara membuat sawah. Ia juga konon mengajarkan suku To Kulawi berperang sehingga menjadi masyarakat yang ditakuti sepanjang Sulawesi Tengah. Seorang penganjur terkenal menyebut Hola pale “Tangan putih” (*hola* sebenarnya adalah “kudis”, tetapi dalam hal ini berarti bintik putih pada kulit). Ia menjadi jagoannya bukan dari Balu, melainkan magau Sigi, Peliwa alias Dea Kande, orang bertubuh besar dan makan banyak. Karena yang terakhir ini ia mendapat julukan Dea kande, yang dapat diterjemahkan sebagai “banyak nasi”, “dia yang makan banyak nasi”. Peliwa ini dimakamkan di Tuwa di Sigi: sirih-pinang ditaruh di kuburannya agar nasinya enak. Ia berperang dengan Mene (Mandar) karena ingin merebut hak atas wilayah di luar Donggala. Peliwa dikalahkan dan To Mene mengejanya sampai ke Kulawi: di sini mereka dipukul mundur. Suku To Mene telah membangun benteng mereka di Panua. Pada percobaan kedua mereka hanya berhasil mencapai Bulu Momi.

Makam Hola pale terletak di dekat bekas desa “rumah ayam” Hou manu, tidak jauh dari

Lantibu. Nama tempat ini berasal dari fakta bahwa ketika suku To Kulawi pergi berperang, mereka memotong kepala seekor ayam untuk mengetahui dari ususnya apakah mereka akan berhasil atau mengalami kesulitan di jalan. Oleh karena itu diduga makam Hola pale dibuat di sini karena ia berkonsultasi dengan peramal tersebut sebagai advokat. Kuburan tersebut merupakan sebuah area tertutup dengan panjang 3 meter dan lebar 1,5 meter, beratap daun sagu dan ijuk jagung. Pada ujung kepala sebelah selatan terdapat sebuah batu pipih besar yang di atasnya diletakkan sesaji: tidak ada batu pada ujung kaki. Orang-orang berkorban di sana agar padinya sejahtera. Pada zaman kuno, orang-orang akan memberikan jiwa Hola pale untuk dimakan di sini sebelum melanjutkan peperangan dan ketika mereka kembali dari pertempuran mereka akan meletakkan sepotong kulit kepala orang yang terbunuh di sana. Pedangnya masih disimpan oleh keturunannya di Lantibu. Saat atap makam Hola pale sedang direnovasi, seekor kerbau disembelih.

Makam Balu di Bola Papu juga tampak seperti kuburan Sigi dengan batu-batu di atasnya: batu-batu ini tidak lagi ditemukan di kuburan raja-raja kemudian. Perhatian khusus harus diberikan agar atap gubuk pemakaman Balu tidak bocor karena jika hal ini terjadi, konon akan banyak gangguan di sawah akibat hewan-hewan yang merusak tanaman.

75. *Penguasa negeri.*

Penguasa negeri ini adalah magau dari Sigi. Alasan terjadinya hubungan ini, konon, pernah ada adik laki-laki magau yang datang untuk menikah di Kulawi. Beliau pernah mengajarkan kepada masyarakat: “Jika ingin padi anda selalu sukses, anda harus membayar upeti dan hadiah kepada magau, berupa beras, kapas putih dan besi.” Hal ini selalu dilakukan, namun selain *pepue* ini untuk kepentingan hasil

panen, juga diberikan upeti lain berupa *fuya* halus (*tobula*), pisau potong dan emas. Hadiah-hadiah ini dikumpulkan rata-rata setiap lima tahun, tetapi jika pada saat padi gagal, orang-orang berkata: “Ini karena kami belum memenuhi kewajiban kami kepada tuan tanah!” lalu mereka pergi lagi. Magau juga memberikan hadiah balasan kepada utusan tersebut seperti garam dan celana kapas, namun tidak ada benih padi untuk dicampur dengan padi yang ditabur dengan tujuan agar padi tersebut tumbuh subur.

Ketika salah satu anggota penting keluarga kerajaan di Sigi meninggal, Kulawi akan membawa seekor kerbau, dan setiap rumah tangga akan menyumbangkan semangkuk beras sekam: namun ketika kecelakaan tersebut menimpa keluarga kerajaan di Kulawi, magau Sigi juga akan menyumbangkan satu kerbau sebagai tanda belasungkawa.

76. *Musuh Kulawi.*

Pernyataan Dr. Kaudern bahwa suku To Kulawi banyak berperang keras melawan suku To Lindu, yang mana suku To Kulawi hampir selalu menjadi pemenang ([Kaudern 1921, I, 287](#)), pasti didasarkan pada informasi yang tidak benar. To Lindu memang membakar desa Kulawi, yang disebut Bola papu setelah dibangun kembali, tapi ini adalah balas dendam pribadi. Saya akan kembali ke sini ketika saya membahas lanskap Lindu. Pernyataan dari kuli-kuli Kaudern bahwa seorang Kulawi tidak pernah menerima makanan dari seorang Lindu, jika tidak, ia lebih baik mati kelaparan ([Kaudern 1921, I, 554](#)), mungkin didasarkan pada kesalahpahaman.⁶¹ Fakta bahwa sebagian besar ikan asap Lindu sebelumnya diekspor ke Kulawi langsung bertentangan dengan itu. Bisa

⁶¹ Hal ini juga bertentangan dengan pernyataan Kaudern bahwa ketika sebuah hari raya besar dirayakan di pulau itu, bahkan magau Kulawi pun datang ke

dipastikan ada kecemburuan di antara kedua suku tersebut; tapi ini ditemukan di semua suku. Baik To Lindu maupun To Kulawi meyakinkan saya bahwa, dengan beberapa pengecualian, mereka hidup damai satu sama lain. Juga tidak benar jika Bulu Momi melindungi To Kulawi dari serangan Lembah Palu karena serangan seperti itu dapat digagalkan oleh Sigi, yang lebih dekat hubungannya dengan Kulawi dibandingkan dengan pengikut lainnya. Satu-satunya yang berhasil melawan To Kulawi di Bulu Momi (dan berhasil) adalah To Mene (suku Mandar) dan tentara Pemerintah.

Suku To Kulawi sangat aktif dalam peperangan. Ke arah utara perjalanan mereka menuju ke Parigi dan daerah-daerah milik negara ini. Hal ini tidak pernah terjadi atas inisiatifnya sendiri, melainkan selalu atas perintah Sigi. Atas inisiatif sendiri mereka melakukan perjalanan ke selatan, ke Bada', Rampi', Pada-Seko dan Rongkong. Mereka biasanya pergi ke sana bersama dengan To Pipikoro (kelompok Koro). Saya akan kembali ke perang ini ketika kita membahas wilayah Koro. Mereka pergi beberapa kali ke To Sarudu di daerah Lariang sendirian dan dalam perjalanan mereka ke sana, To Powatua dan To Tobaku juga terserang.

77. *Tamungku lowi.*

Di bagian mana pun Kulawi, kita hampir selalu dapat melihat pemandangan desa Tamungku lowi, yang terletak di puncak punggung gunung tak berpohon yang di kaki timurnya mengalir sungai Miu. Penduduk desa ini menempati tempat tersendiri di antara suku-suku kelompok Kulawi. Karena berbagai keadaan saya belum sempat mengunjungi tempat

sana dan bertempat tinggal di rumah besar tersebut ([Kaudern 1921, I, 546](#)).

ini. Tentang sulitnya perjalanan ke sana, Dr. Kaudern memberikan gambaran yang gamblang ([Kaudern 1921, I, 524](#) dst.). Setelah melewati banyak sungai dan mengarungi sungai Miu tiga kali, yang mengalir melalui dasar lembah yang digali dalam, seseorang mendaki pegunungan di sisi barat sungai ini melalui jalan yang curam. Sesampainya di puncak, kita ikuti punggung gunung ke selatan selama setengah jam lagi, melewati desa Untu bulu “ujung gunung” yang terbengkalai, dan desa kecil tempat tinggal kepala desa Tamungku lowi, hingga akhirnya jalur menanjak terjal hingga tercapai desa Tikala (nama spesies *Amomum*), desa induk kompleks Tamungku lowi. Rumah-rumah tersebut berjejer dari utara ke selatan menuju gunung, dengan sebuah kuil kecil yang tidak berarti di tengahnya. Desa ini dulunya terletak lebih tinggi di atas gunung dan sekelompok pohon kelapa menandai lokasinya. Desa itu disebut Papu “terbakar” (awalnya mungkin disebut lain).

Dahulu daerah yang disebut nama terhormat ini karena Tamungku lowi artinya “gunung merpati” pasti masih banyak lagi desanya. Orang-orang melafal nama dusun Topongka, Tamese, Wawu goli “tempat lewatnya babi”, Bola hae “desa tua”, Bola puu “desa yang layak”, Tampo “bumi”, Bola wanga “desa palem Wanga”, Lemangira, Mpoga, Bola wuhu “desa dekat kolam pemancingan”, Kungku, nama burung, Eha, nama anggrek, Tungku lowi, bentuk akar dari Tamungku lowi “gunung merpati”. Semua desa ini konon masing-

masing memiliki sebuah kuil.

78. *Penduduk Tamungku lowi.*

Dari banyaknya pemukiman tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa lalu lebih banyak penduduk tinggal di wilayah ini dibandingkan saat ini. Dikatakan bahwa memang demikian halnya. Dan hal ini pasti benar dapat disimpulkan dari fakta bahwa wilayah ini selalu berhasil mempertahankan kemerdekaan tertentu dalam kaitannya dengan keluarga kerajaan Kulawi. Tradisi menyebutkan bahwa manusia pertama yang menetap di wilayah ini bernama Towutia wono. Dia berasal dari Batonga, tempat yang akan kita kenal lebih baik ketika kita membicarakan Tuwa nanti. Sesampainya di puncak gunung, ia menemukan banyak sekali tumbuhan tikala (sejenis *Amomum*). Dia sekarang mengambil pedangnya, yang disebut Guma kaluara, menebang tanaman dengan pedang itu dan membangun rumah di sana: itulah sebabnya desa utama Bola tikala disebut “desa *Amomum*”. Hal ini terjadi sebelum berdirinya Kulawi ketika seluruh lembah Kulawi tertutup hutan lebat. Pada saat itu jumlah To Tamungku lowi jauh lebih banyak dibandingkan dengan To Kulawi. Mereka sekarang berbicara dalam bahasa Kulawi, namun masih ada sejumlah kata yang digunakan selain bahasa Kulawi. Beberapa lelaki tua yang berbicara dengan saya terus menggunakan *woma* alih-alih *moma* untuk menyangkal. Menurut Dr. Esser, bahasa Tamungku lowi, Ompa, hanya diucapkan oleh segelintir orang lanjut usia.⁶²

⁶² Hal di atas bertentangan dengan klaim Kaudern. Ia mengatakan bahwa masyarakat Tamungku lowi berpindah dari tempat itu ke utara, dan hal ini sejalan dengan argumennya bahwa *dompa* adalah kata negatif dari To Tamungku lowi, dan bahwa bahasa mereka sesuai dengan *ompa* dari To Tobaku. “Penduduk asli Tobaku sangat sulit memahami Uma Kantewu,

padahal mereka mudah memahami Domba Tamungku lowi”. Bagaimana Dr. Kaudern, yang tidak menguasai bahasa-bahasa ini, dapat membuat pernyataan seperti ini? Karena pada awalnya kata ingkar terhadap To Tamungku lowi bukan *dompa*; kata ini berarti “belum” dan, bersama dengan *dopa* yang tidak dinasalisasikan, merupakan kata yang muncul di banyak bahasa Toraja



Sekelompok perempuan dan anak-anak di Tamungku lowi.

Mereka tunduk pada maradika Kulawi dan ketika daerah ini mengirimkan utusan untuk memberi penghormatan kepada magau Sigi, orang-orang dari Tamungku ikut serta. Setiap keluarga memberikan parang (*tono*), atau baju wanita yang terbuat dari *fuya* kasar.

79. Dari sejarah Tamungku lowi.

Pentingnya pengetahuan akan kondisi lama untuk berbagi sebagian sejarah Tamungku lowi yang diceritakan kepada saya oleh Kepala

Barat, termasuk Ledo (Palu). Apakah To Palu juga berkaitan dengan To Tobaku atas dasar ini? Kedua, suku To Tamungku lowi sudah tidak mempunyai bahasa sendiri. Ketiga, dialek To Baku lebih mirip dengan Uma Kentewu dibandingkan dengan moma Kulawi, yang kini digunakan dalam bahasa Tamungku lowi; Tuan L. Woodward, yang bekerja selama bertahun-tahun sebagai Petugas Bala Keselamatan di Kentewu dan menguasai bahasa tersebut, telah meyakinkan saya bahwa To Tobaku dan To Kentewu

Daerah itu.

Masyarakat Tamungku lowi mengaku gadis Lindu bernama Lulu, meski belum menikah, sedang hamil. Lalu Lulu berkata, “Kalau begitu bunuh aku untuk melihat apakah itu benar.” To Lindu berkata: “Jika Lulu hamil, kamu, To Tamungku lowi, boleh menghancurkan desa kami. Kalau ternyata dia tidak hamil, kami akan hancurkan desamu Eha dan Lemangira.” Ketika pengaturan ini dibuat, gadis itu dibantai dan ternyata dia tidak hamil. Oleh karena itu To

tidak mengalami kesulitan dalam memahami satu sama lain. Oleh karena itu, atas dasar ini tidak dapat dikatakan ada hubungan apa pun antara To Tamungku lowi dan To Tobaku. Apa yang dikatakan lebih lanjut oleh Dr. Kaudern tentang kuilnya, *sou eo*, nantinya akan menjadi kesamaan yang dimiliki oleh hampir seluruh kelompok Toraja Barat, dan oleh karena itu tidak dapat dijadikan argumen untuk secara khusus menunjukkan hubungan antara Tamungku lowi dan Tobaku.

Lindu membakar dua desa To Tamungku lowi tersebut dan membunuh penduduknya. Penderkar (*tadulako*) Tamome dan maradika Tamometi telah melarikan diri ke Bangga iba' ketika mendekati To Lindu dan dari sana mereka melihat asap desa mereka yang terbakar (hal ini tidak mungkin). Kemudian mereka kembali tetapi mereka tidak menemukan orang lagi di sana. Maradika mencari jenazah ketujuh anaknya namun ia hanya menemukan tiga sehingga ia paham bahwa yang lainnya adalah tawanan perang. Kemudian ia pergi ke Lindu dengan membawa delapan keping emas, masing-masing sebesar *karahihi*, sejenis tupai. Sesampainya di Langko di Lindu, masyarakat baru saja merayakan festival kemenangan di Pulau Bola mereka. Ketika maradika Lindu mendengar kedatangan Kepala dari Tamungku lowi, ia mengirimkan pesan kepada pengunjung tersebut: "Jangan datang ke sini dulu karena saya belum membawa kulit kepala anak-anakmu ke kuil. Mungkin Anda tidak akan tahan melihat hal seperti itu. Empat anakmu masih hidup di sini tapi tiga sudah kubunuh." Seusai pesta maradika Tamungku lowi pergi ke pulau dan berkata. "Saya ingin membawa keempat anak itu (semuanya perempuan) bersama saya karena saya tidak punya siapa pun yang memasak untuk saya." Dia diberikan dua orang putrinya untuk semua emas yang dibawanya. Salah satunya disebut Ncarao, nama sebuah pohon. Karena desanya telah dibakar, Kepala Suku mendatangi keluarganya di Topongka atau Pongka. Lalu para To Lindu datang untuk melawan Pongka juga karena ingin membalas dendam lebih besar lagi atas kematian Lulu. Namun To Kulawi dan To Tamungku lowi lainnya berkata: "Kami tidak akan mengizinkan kalian datang dan berperang lagi karena kalian sudah membalas kematian Lulu." Kemudian To Lindu kembali namun mereka berjalan mengitari Gunung Momi

hingga tiba di kawasan Tamungku lowi. Maradika dari Pongka berkata: "Kami tidak mengizinkanmu datang." Pemimpinnya (*tadulako*) mencegah musuh lewat pagar. Ia melompati pohon yang tinggi sehingga hiasan di ujung sarung pedangnya tersangkut di pohon. To Lindu tetap berkemah di sekitar Pongka sepanjang malam. Ketika musuh yang terkepung menyerang keesokan paginya, dia dikalahkan dan melarikan diri.

Salah satu jagoan Lindu bertarung seharian dengan jagoan Pongka di pusaran air Liku Malampa di sungai Miu. Mereka sudah beristirahat beberapa kali selama pertempuran. Kemudian laki-laki Pongka itu menggosok perisainya dengan pasir yang menempel padanya dan sambil bertarung ia mengibaskan pasir tersebut ke mata lawannya. Sementara yang terakhir menggosok matanya yang pertama membunuhnya. Lalu To Lindu melarikan diri. Mereka menemukan seorang pria sedang menggali ubi (*toloku*). Mereka membunuhnya untuk membawa pulang satu tanda kemenangan; namun kemudian yang meninggal ternyata adalah sesama suku yang pernah menikah di Tamungku lowi. To Kulawi membantu mengusir To Lindu.

Ketika terlihat bahwa Lindu tidak akan mengurungkan niatnya untuk menghancurkan Pongka, Kulawi sebagai perantara mengusulkan agar pangeran Sigi yang memutuskan perselisihan tersebut. Maka berangkatlah 30 orang To Lindu dan orang-orang dari Tamungku lowi ke Sigi. Petinggi Tuwa membawa mereka menuju magau Daeng Mataha. Ketika masalah tersebut dikomunikasikan, Kepala Suku Tuwa meminta magau untuk memutuskan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian magau Sigi memutuskan: Tamungku lowi harus memberikan seekor kerbau dan mengakui Petinggi Tuwa sebagai tuan karena dialah yang membawanya kepadaku. Apabila

masyarakat Tamungku lowi pergi ke Pakuli untuk mengambil garam maka setiap orang harus memberikan segenggam beras yang sudah dikupas kepada Tuwa dan ketika kembali dari pembakaran garam masing-masing harus memberikan sebongkah garam lagi kepada Tuwa.

Setelah keputusan ini, kedua belah pihak mundur. Namun Tamungku lowi tidak mempunyai seekor kerbau pun sehingga tidak dapat membayar denda yang dikenakan. Pangeran Kulawi membayarnya dan inilah alasan mengapa wilayah itu juga menjadi tunduk pada keluarga kerajaan Kulawi.

Pangeran Sigi juga menetapkan: “Mulai saat ini masyarakat Lindu dan Tamungku lowi tidak lagi berhubungan satu sama lain. Maradika Lindu menanggapi keputusan ini dan memikirkan cara untuk menjadi kerabat lagi sehingga To Lindu dapat kembali memakan nasi milik orang lain dan To Tamungku lowi ikan dari danau. Kemudian diputuskan bahwa seorang pemuda dari kalangan bangsawan akan menikah di Tamungku lowi. Saat mengajukan lamaran, ia membawa serta seorang budak bernama Porone, “untuk membuka pintu”, yakni memulai perundingan. Pemuda itu disebut Daa Bulu “jelek”, dan gadis yang dinikahinya disebut Lompi. Daa Bulu pun membawa seekor kera jantan dari Lindu. Binatang ini dinamakan Pela roke “kulit bersisik” dan dikawinkan dengan kera betina Tamungku lowi yang dipanggil Pela wati “kulit cacing”. Baru pada saat itulah perdamaian benar-benar terwujud karena alasan mengapa kera dibolehkan menikah adalah agar ada perdamaian tidak hanya di antara manusia tetapi juga di antara hewan.

Daa Bulu dan istrinya sama-sama berpenampilan jelek namun mereka mempunyai seorang putra yang cantik jelita bernama Rante bolai “rantai perkawinan”; dia memiliki seorang putra yang disebut Tohola pale “tangan

putih”, yang berbeda dari juara yang telah disebutkan.

Suatu ketika maradika Tuwa yang sedang bepergian ke Banasu' bertemu dengan sekelompok laki-laki yang sedang mencari korban untuk mengakhiri dukanya (*topantau ombo*). Dia bertanya: “Mau kemana? Jawaban: “Kepada Lindu”. Tuwa berkata: “Pergilah ke Tuwa karena di sana banyak pohon jagung yang airnya bisa kamu minum dan makan sagunya, yaitu di sana kamu akan mengadakan kurban. Maka rombongan berangkat ke Tuwa dengan diiringi maradika. Setelah sekitar sepuluh hari, penduduk Banasu' berkata kepada Kepala Suku: “Anda mengirim kami ke sini dan sekarang kami ingin kembali tetapi kami harus membawa *tawuri woo* (“yang berkepala hitam”, yaitu korban).” Namun, Kepala Suku Tuwa tidak punya siapa-siapa untuk memberikannya sehingga orang-orang tersebut membawa maradika itu sendiri untuk dibunuh sebagai korban. Kemudian Kepala berkata: “Aku membawa seluruh kekuatanku dan siapa pun yang menyelamatkanku akan menerima seluruh kekuatanku.” Ketika rombongan sudah sampai di Mapa, suku Toro mengutus seseorang ke Tamungku lowi dengan pesan: “Kami sangat malu karena mereka telah membawa tuan kami di Tuwa.” Kemudian masyarakat Tamungku lowi memutuskan untuk menebus maradika tersebut yang untuk itu mereka membawa 30 buah piring tembaga (*dula*) dan seekor kerbau. Begitu pula Toro. Kemudian maradika dari Tuwa dapat kembali dan sejak saat itu ia tidak lagi dituntut untuk diakui sebagai junjungan. — Ketika saya bertanya mengapa Maradika Tuwa tidak memenuhi janjinya kepada To Banasu' saya diberitahu bahwa keluarganya tidak mau membantunya karena dia sendiri yang membawa To Banasu' ke sana. Suku To Lindu rupanya selalu berseTERU dengan Tamungku lowi karena semasa



Di tepi sawah di Toro. Rumah di sebelah kiri adalah rumah pribadi; yang sebelah kanan adalah lumbung padi.

hidup juru bicara saya mereka telah meminta agar Sigi memperbolehkan berperang dengan daerah itu.

80. Toro.

Jika mengikuti jalan panjang dari Lemo menuju Gimpu melewati dusun Watu wali dan Ue onti “air semut”, hingga setelah berjalan satu jam Anda sampai pada jalan samping di sebelah kiri yang mengarah ke Toro. Di dekat titik ini terdapat sumber air panas yang diberi nama Mata kana “sumber air panas”. Dusun di sebelah timur sumbernya disebut Mapaa “peras”. Dari mata air panas, jalur pertama mengarah ke timur selama 45 menit. Seseorang tidak perlu mendaki terjal untuk mencapai dataran tinggi panjang dan sempit yang sebagian besar ditutupi sawah. Seseorang harus berjalan melalui dataran tinggi ini dari selatan ke utara selama setengah jam untuk mencapai desa besar Toro di ujung dataran tersebut. Nama desa ini diambil dari nama sungai yang disebut Toro “berputar” karena banyaknya liku-liku yang dibuatnya.

Dataran tinggi Toro sangat berawa; itu mungkin dasar danau tua; lerengnya landai ke selatan di mana semua air mengalir bergabung dengan sungai Mewe. Saat hujan deras, terbentuklah danau kecil di dataran tinggi ini.

81. Masyarakat Toro.

Menurut penduduk Toro saat ini, kawasan ini ditemukan oleh para pemburu Kulawi. Orang-orang ini kemudian bertanya kepada maradika Balu mereka apakah mereka boleh bercocok tanam di wilayah itu, namun Balu mengarahkan mereka ke magau Sigi, Balaki, yang saat itu masih tinggal di Tuwa dekat Bora. Orang pertama yang mengembangkan tanah di dataran tinggi Toro konon adalah Sadomo yang juga berjasa menemukan lembah Kulawi. Di makam Sadomo di Toro ini masyarakat masih menawarkan sirih-pinang agar padinya makmur dan perburuannya sukses.

Dari tradisi lain kita mengetahui bahwa sebelum kedatangan To Kulawi, orang-orang yang berasal dari Malino, aliran samping Rompo, tinggal di sini. Tradisi ini akan kita kembalikan ketika kita membahas Powatua di wilayah Koro.

82. Musuh Toro.

Toro tidak pernah berperang atas inisiatifnya sendiri tetapi selalu bergabung dengan Kulawi bila diperlukan. Begitu pula saat Kulawi mengirimkan duta besar ke Sigi untuk memberikan penghormatan. Suatu saat suku To Bada' bertanya apakah mereka boleh berperang melawan Toro, yang pasti dijawab oleh magau Sigi: “Toro bukan paha kiriku, melainkan paha kananku,” yang konon maksudnya adalah pernyataan Sigi: jika kamu melawan Toro, saya melawan Anda dari sisi lain (lih. par. 92). Jadi tidak ada hasil dari rencana ini.

Aku diberitahu bahwa tidak ada musuh yang pernah menembus Toro namun tiga kali desa itu telah dibentengi: sekali ketika muncul kabar angin bahwa Besoa akan menyerang dan dua kali karena takut pada To Bada', ketika To Kulawi telah beradu kepala untuk desa Manuwana (lihat I, 222).

Lindu.

83. Dari Kulawi sampai Lindu.

Kawasan Kulawi juga mencakup Danau Lindu dan sekitarnya. Jalan menuju ke sana dari Kulawi hampir mengikuti jalur jalan lama yang saya dan Dr. Adriani lalui [pada tahun 1897](#). Pertama, Anda berjalan menyusuri jalan menuju Tuwa menyusuri Sungai Rarono hingga belok kanan ke desa Ntolu manu. Dari sana Anda terus mendaki melewati pegunungan yang memisahkan lembah Kulawi dari Danau Lindu, pertama melalui padang rumput dan semak belukar, kemudian melalui hutan lebat. Jalur yang dulunya melewati Sibaronga, salah satu puncak pegunungan ini, namun kini lebih sering dilalui orang. Saat ini titik tertingginya adalah Gunung Moi, 1280 meter. Di sisi timur gunung menurun cukup curam hingga mencapai dataran panjang, sempit, kemudian berbentuk segitiga, yang dahulu pasti tertutup air. Itu berpotongan dengan aliran Pantaua. Karena jalurnya melewati tanah datar, sampai Anda tiba di sungai Langko, Anda baru bisa melihat apa pun dari danau tersebut. Sungai Langko dari tenggara juga masuk ke danau di sini.

Pantai di sisi danau ini sangat berawa. Tanahnya juga datar di sisi timur; di sini sungai Olu terjun ke danau. Tepi utara dan baratnya bergunung-gunung. Kesan yang ditimbulkannya pada pemirsa tidaklah megah dan meninggikan. Dari Tomado di tepi barat, mungkin tempat terbaik dan terindah di danau, orang dapat melihat tepian rendah di timur dan selatan tempat pegunungan surut. Satu-satunya hal yang memecah kebosanan danau ini adalah pulau di sudut tenggara, yang juga tidak terlalu indah.

Danau ini dimeriahkan oleh banyaknya bangau yang mencari banyak makanan di air yang kaya akan ikan: *ngaa* abu-abu atau *korao*,

dan *timboko* putih, duiker hitam, *palandu*, dan spesies bebek *Anas Gibberis frons* dan *Anas superciliosa (suandala)* dapat ditemukan juga berlimpah. Buaya tidak ditemukan di danau.

Beberapa sungai, beberapa di antaranya telah disebutkan, mengalirkan airnya ke dalam danau. Yang terbesar disebut Olu, yang mula-mula membentuk delta datang dari timur dan menyatu dengan Lantawongu yang datang dari tenggara. Lalu ada Sungai Puro di selatan, Sungai Malapi dekat Paku di sisi barat, serta aliran sungai Kaongko dan Katiboli.

84. Danau dan aliran keluarnya.

Danau Lindu bentuknya kurang lebih lonjong; sumbu panjang $\pm 7,5$ K.M., sumbu lebar 5 K.M. Permukaan air kira-kira 1000 M. di atas permukaan laut. Kedalaman terbesar adalah 70 m. Danau itu pasti lebih tinggi di masa lalu. Pak Sarasin menemukan beberapa indikasi akan hal tersebut. Ketinggian air harus minimal 10 meter lebih tinggi sehingga pulau yang disebut “pulau Lewuto” itu pasti saat itu terendam air (dekat Lewuto ada dua pulau kecil, tapi tidak berpenghuni, Kapuaa “tempat terjadinya terobosan,” dan Tapiwaro).

Penduduk wilayah ini masih mengingatnya. Saya menuliskan cerita berikut ini: Danau kami dulunya jauh lebih besar dan lebih tinggi daripada sekarang karena airnya tidak mengalir keluar. Karampua Lindu “Tuan Lindu” (roh air) ingin menemukan jalan melewati Sadaunta untuk membawa kelebihan airnya ke sungai Miu. Kemudian Karampua Miu bergegas menuju Karampua Lindu dan berkata: “Jangan menerobos gunung di sisi ini karena penduduk yang tinggal di sana akan berada dalam bahaya besar.” Karampua Lindu, bagaimanapun, tetap pada rencananya, mengklaim bahwa pegunungan di sisi utara terlalu sulit untuk ditembus. Karampua Miu mengulangi permintaannya dan memberikan 7 kapak lainnya yang



Desa Tomado di Danau Lindu.

dapat digunakan untuk menembus pegunungan. Lalu Karampua Lindu mengalah. Mereka saling berpamitan dengan janji akan bertemu kembali di Pakuli di dataran rendah. Inilah yang terjadi (Bandingkan [Kaudern 1, I, 551-522](#), dan [Kaudern 3, 11](#)).

Sungai yang dilalui air dari danau disebut Rawa. Tempat terjadinya hal ini adalah tempat yang indah tetapi air terjunnya pasti sudah mulai tidak jauh dari sana dan pegunungannya pasti sangat terpendil sehingga aliran sungainya tidak dapat diikuti. Sungai tidak mengalir ke barat laut, seperti yang diperkirakan selama ini, melainkan ke utara-timur laut. Ketika mencapai dataran tinggi Palolo, Sungai Rawa bergabung dengan Sopa yang datang dari timur laut. Di bagian hilir sungai ini disebut Gumbasa; di Pakuli itu bergabung dengan sungai Miu sehingga membentuk sungai Palu.

85. Belut di danau.

Saat itu hiduplah seekor *lindu* di danau, sejenis belut, yang juga dimakan (kepala dan ekornya lebih mirip ular daripada *masapi* atau belut). Konon saat ini *lindu* tidak ditemukan di danau tersebut namun masih banyak yang tertangkap di perairan Lembah Palu. Namun *lindu* di danau itu sangat besar dan menyulitkan masyarakat karena memakan unggas dan babi. Karena putus asa, beberapa orang diutus ke Luwu' karena mereka mendengar di sana ada seekor anjing sebesar kuda (di sini kita kenal anjing Sawerigading yang mengarungi lautan di Palu). Anjing ini diminta untuk dipinjam agar bisa membunuh belut tersebut. Ini telah terjadi. Dua kali tujuh hari dan malam anjing itu berkelahi dengan belut. Akibat perjuangan tersebut seluruh alang-alang di tepi sungai

lenyap dan barulah *lindu* mati. Setelah itu danau Lindu mendapatkan namanya (*lindu* juga dikatakan berarti air “tenang”; arti ini harus dipertimbangkan daripada arti “belut”; lih. juga I, 191).

Kaudern menceritakan legenda tentang seorang pria yang menangkap belut raksasa; dia memotongnya menjadi dua tetapi potongan kepalanya lolos; tubuhnya tumbuh kembali; ini-lah *tumpu masapi* “pemilik, penguasa belut”, dan berkat inilah danau ini begitu kaya akan ikan. Belut ini konon pertama kali hidup di Rano di Napu; dia pergi dari sana dan akhirnya sampai di Danau Lindu, di mana dia tinggal karena menurutnya menyenangkan (Kaudern 1, I, 554—555, dan Kaudern 3, 8—9). Saya belum pernah bertemu dengan orang To Lindu yang mengetahui cerita ini. Lihat apa yang dikatakan tentang belut dalam Rano di Napu (I, 156).⁶³

Saat itu datanglah seekor kerbau berukuran besar yang diberi nama Tolelembunga yang akan kita temui beberapa kali lagi nanti. Hewan ini keluar dari laut di Palu dan menuju danau melalui Palolo. Ia berkubang di danau selama 7 hari namun akhirnya ia melanjutkan perjalanan karena rumput yang ada tidak cukup untuknya. Dia pergi ke Tawailia, menginap disana 1 malam; kemudian dia bermalam di Napu 2x7 malam, di Besoa 3, di Bada' 7, di Rampi' 3 malam, hingga tiba di Pada-Seko dimana beliau dia menjadi batu.

86. Pulau di danau.

Pada zaman dahulu pulau Lewuto tidak lebih besar dari sebuah rumah yang terapung di

danau. Sebidang tanah ini menjadi penyebab perselisihan di antara penduduk tepi danau karena masing-masing ingin menarik pulau terapung itu ke sisinya. Desa Sandipo terletak di tepi utara, di tepi selatan Langko. Masyarakat dahulu mengikat tali dari serat jagung ke pulau, sedangkan masyarakat Langko hanya menggunakan seikat *pandila* (tanaman rawa, *Cyperus* sp., yang digunakan untuk menenun tikar dan keranjang, bahasa Bare'e *tiu*). Kemudian mereka mulai menarik dari kedua sisi, akibatnya tali ijuk putus dan pulau tertarik ke arah tepi selatan. Di sini ia tetap bertahan dan berkembang luasnya. Tingginya pulau 10 meter di atas permukaan air dan dipisahkan dari daratan yang curam di sini oleh selat sempit.

Ada rumah-rumah di pulau itu; desa ini disebut “desa” Bola. Setiap desa di tepi danau memiliki rumahnya sendiri di sini, di mana orang-orang tinggal ketika mereka berkumpul di pulau untuk merayakan festival pengorbanan umum. Kuil desa di sana sangat besar. Dalam semua gambaran orang yang pernah ke sini digambarkan kumuh, ditumbuhi ilalang dan semak belukar, rumah-rumah bobrok. Selama kunjungan terakhir saya ke pulau ini pada tahun 1924, sepertinya segala sesuatunya sengaja dibiarkan musnah, hal ini tidak mengherankan karena dengan majunya agama Kristen, pulau ini semakin kehilangan makna keagamaannya dan maknanya sebagai tempat perlindungan di saat bahaya tidak ada lagi setelah kedatangan Pemerintah Hindia Belanda.

Di pulau itu masih tersimpan di dalam peti mati tulang-tulang seorang Kepala yang terkenal dari zaman dahulu yang dikenal dengan

⁶³ Kecuali dalam cerita belut ini, yang seperti akan kita lihat juga terdapat di banyak tempat lain, Dr. Kaudern menganggap bahwa fakta bahwa suku To Lindu menerima kerbau dari timur merupakan indikasi bahwa penghuni kawasan danau ini mungkin berasal dari Timur. Terlepas dari pertanyaan apakah To Lindu

mendapatkan hewan-hewan ini dari timur (informasi saya berbeda), keadaan ini tidak ada hubungannya dengan migrasi orang-orang ini karena mereka sudah lama menetap di sini dan sudah memiliki banyak hubungan dengan To Napu sebelum mereka menemukan kerbau.

nama teknonym To i lumu palio “pria di dalam peti mati yang terbuat dari kayu *palio*”. Namanya Maradindo namun ia biasa disebut Mporandu “si bertato” karena pernah ditato di Rampi'. Peti mati itu berdiri di bawah sebuah rumah, dilindungi oleh anyaman bambu yang lebat, yang tanahnya sampai ke lantai rumah. Dr Sarasin telah memberikan foto peti mati dilihat dari sisi lebarnya ([Sarasin II, 47, gbr. 15](#)). Dr Kaudern menunjukkan gambar peti mati yang diambil memanjang ([Kaudern 1, I, gbr. 179, hal 546](#)). Setiap kali seseorang kembali dari pertempuran sepotong kulit kepala musuh yang kalah dipaku di peti mati.

87. Batu yang dihormati.

Di ujung utara pulau, sebongkah batu muncul dari air. Di atasnya tumbuh dua jenis tanaman: *mambali* dan *mpoguli*, yang daunnya diletakkan di antara bagian belakang sarung oleh perempuan sebagai hiasan, *wunga* (lih. Mal. bunga “bunga, hiasan”). Itulah sebabnya batu tersebut diberi nama Watu mpowunga, yaitu “batu tempat seseorang menghiasi dirinya dengan *wunga*”. Batu itu adalah *tumpu rano* “penguasa danau”, yang sebenarnya adalah roh air (*toriue*). Ketika seseorang tenggelam di danau, batunya berubah menjadi merah. Ia juga seorang *pinowali*, yaitu roh nenek moyang yang membantu dalam peperangan dan membunuh orang. Dia tidak melakukan ini dengan membuat seseorang binasa dalam badai, tetapi orang tersebut tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Misalnya, jika kuil di pulau itu akan dipugar seseorang menginformasikan batu tersebut dan kemudian seseorang yang telah dibawa oleh roh sebagai persembahan pembangunan untuk renovasi kuil tersebut menghilang. Setiap tahun seekor kerbau disembelih untuk batu ini, lalu dia memastikan bahwa ada banyak ikan di danau tersebut. Namun, tidak ada rasa hormat yang diberikan pada batu itu. Seseorang dapat

memanjatnya untuk memetik daun bagi para wanita dan anak perempuan untuk tujuan di atas.

Ada batu lain yang serupa di dekat pulau Kapuaa, yang juga merupakan *pinowali*. Ini disebut Watu nCaongu “satu balok batu”. Ada juga satu lagi di Lewu, antara desa Anca dan Paku. Batu ini diberi nama Watu bengka “batu kerbau” karena mempunyai tonjolan seperti tanduk. Hanya pada batu yang disebutkan pertama terdapat sesaji nasi dengan bumbu dan sirih-pinang; roh yang bersemayam disini kemudian membagi hadiah tersebut dengan roh batu lainnya.

88. Gunung Ngkilalaki (*Nsilalaki*).

Tempat di wilayah Lindu yang paling mengesankan adalah Ngkilalaki, puncak pegunungan setinggi 2.360 m antara Lindu dan DAS Tawailia Atas. Dokter Sarasin dan Kaudern memberikan foto-foto indah gunung ini ([Sarasin 1, 11, gbr. 16](#); [Kaudern 1, I, gbr. 173](#)). Suku To Lindu menyebut gunung itu Mampuawa; di Lembah Palu kudengar dia memanggil Laki mojo, yang mengingatkanku pada Latimojong, sebuah gunung besar di Sulawesi Selatan. Namun nama gunung ini yang paling dikenal di kalangan masyarakat Toraja Barat adalah Ngkilalaki atau Nggilalaki, Nsilalaki (Sarasin dan Kaudern menulis Ngilalaki, Boonstra van Heerdt Nokilalaki, kemungkinan karena kesalahan pencetakan). Dari utara (sudah dari laut di Donggala) gunung ini tampak berbentuk kerucut sehingga orang Sarasin awalnya mengira sedang berhadapan dengan gunung berapi. Dilihat dari barat, tampak berbeda: bentuk gunung berapi ini disebabkan oleh fakta bahwa dari utara kita melihat punggung gunung pada sisi melintangnya.

Ngkilalaki merupakan gunung suci bagi seluruh suku di Lembah Palu dan sekitarnya. Pertama-tama, suku Maya atau Ramaya tinggal

di sana, yang memberikan beras kepada masyarakat; oleh karena itu roh gunung ini yang terutama dipanggil di antara roh gunung lainnya. Suku To Lindu sangat menghormati gunung ini dan bukan tanpa kesulitan dinas triangulasi berhasil memasang tiang di puncaknya.

89. *Orang Liar.*

Alasan lain mengapa Ngkilalaki begitu ditakuti adalah karena diyakini dihuni oleh "orang biadab" To Lompu. Pada tahun 1897 kami diberi penjelasan di Sigi tentang asal usul "orang biadab" tersebut. Mereka konon merupakan budak pelarian masyarakat Bugis di pesisir pantai beserta keturunannya. Mereka menjadi sangat liar dan karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membeli pakaian dan mereka tidak berani menunjukkan diri mereka di antara orang-orang, mereka akhirnya berjalan telanjang bulat. Konon mereka bersumpah akan membenci semua orang selamanya dan mereka akan menembakkan panah dari peniupnya kepada siapa pun yang berani memasuki wilayah mereka. Maka sumpitan adalah satu-satunya senjata mereka. Keadaan ini langsung menimbulkan keraguan atas keakuratan pernyataan di atas. Oleh karena itu, hal ini tidak dimiliki oleh warga kawasan Kulawi. Suku To Lompu sudah ada sejak dulu, kata mereka, bahkan sebelum orang Bugis tinggal di pantai. Para pemburu pasti sudah beberapa kali mengunjungi ladang padi dan jagung mereka namun orang-orang belum pernah melihatnya karena suku To Lompu pandai menyembunyikan diri.

Permukiman "orang biadab" lainnya konon terletak di muara Sungai Wuno, aliran sungai yang bermuara ke Sungai Palu. Dahulu, konon suku To Lompu sering menyerang para pembuat garam di pantai dengan sumpitan dan mencuri bungkusan garam. Pencuci emas, yang melakukan perdagangan di hulu Sungai Wuno,

mengaku banyak mendapat gangguan dari "orang biadab" tersebut.

Tempat lain di wilayah Kulawi juga melaporkan pengalaman dengan To Lompu. Di Toro, seorang lelaki tua bercerita kepada saya bahwa suatu ketika di "gunung bintang" Bulu Betue, dekat Gimpu, seseorang tiba-tiba berakhir di desa *tau leru* "orang hutan", begitulah sebutan To Lompu di sini. Dia mengira mereka adalah orang biasa, tinggal di sana dan menikahi salah satu gadis. Ketika dia pergi mengunjungi keluarganya lagi setelah beberapa waktu, dia membawa beras. Setelah beberapa minggu dia kembali ke istrinya dengan orang lain menemaninya. Namun yang mengejutkan semua orang, tidak ada tanda-tanda adanya desa di tempat yang sudah dikenalnya atau bermil-mil jauhnya. Kemudian laki-laki itu sadar bahwa dia sedang bersama "manusia hutan".

Di Tuwa dekat Kulawi masyarakat juga menyebut *tau leru* "orang hutan". Ketika ratu yang muncul dari daun *wawako* (lihat di bawah) dibawa ke sini, orang-orang memperhatikan bahwa maradika ini sendiri tidak mengolah ladang apa pun; *tau leru* melakukan ini untuknya. Ia hanya perlu memastikan bahwa tabung-tabung bambu berisi tuak yang diperlukan digantung di tempat yang akan dikembangkan karena "orang-orang hutan" ini menyukainya. Mereka tidak pernah terlihat namun buah dari kehadiran mereka terungkap di ladang yang telah dipersiapkan sepenuhnya. Namun, pangeran Sarudu, di wilayah Lariang, mendengar tentang bantuan yang diberikan *tau leru* kepada ratu. Dia kemudian mengirim orang ke Tuwa yang diam-diam memasukkan *tuwa* (Mal. *tuba*, tanaman merambat yang getahnya dapat membuat ikan mabuk, *Derris elliptica*) ke dalam tabung berisi tuak. Ketika penduduk hutan meminum minuman beracun tersebut mereka semua mati dan sejak itu ratu tidak lagi

mendapat bantuan.

90. *Desa-desa dan jalan-jalan di Lindu.*

Dulu, desa To Lindu pasti lebih tinggi di dataran tinggi pegunungan. Beberapa pemukiman tua disebut kepada saya, seperti sebutan Tiwolu “lonceng kecil”, tidak jauh dari Paku. Kepada Dr. Kaudern masih disebutkan: Sindi malei “pagi pagi”, di tepi timur danau, Pongku “gunung”, dekat Tomado dan Wongko bola “ketinggian desa”, tinggi di pegunungan, di lembah yang mengarah dari Lindu ke arah barat menuju Tuwa ([Kaudern 3, 11](#)).⁶⁴ Saat permukaan air danau turun masyarakat turun, kemungkinan juga karena pengaruh keluarga kepala yang juga bermigrasi ke sini.

Ketika kami berkunjung pada tahun 1897, danau ini masih dikelilingi oleh beberapa desa besar dan kecil: Langko, Tomado, Anca, Paku, Bamba, Palili, Sandipo, Luo, Olu dan Wongko dono. Tidak adanya penduduk yang tinggal di dataran Olu kini menjadi masalah bagi mereka yang ingin melakukan perjalanan langsung dari Napu melalui Lindu ke Palu. Jalur yang dimulai dari Wuasa dan berakhir di Olu di Danau Lindu ini pasti sudah sangat tua karena ini juga merupakan jalur yang dilalui oleh arwah-arwah anggota kelompok Kulawi yang telah meninggal ketika menuju ke alam bayangan. Hal ini masih sering dilakukan hingga saat ini. Wisatawan biasa yang belum sempat menyampaikan kabar kedatangannya ke Langko harus memanggil nelayan di Olu untuk mengantarkan mereka menyeberang ke Langko.

Jalur lain terbentang dari Paku di sisi barat melalui Palolo langsung ke Sigi. Kaudern mengungkapkan keraguannya tentang pentingnya jalan ini bahkan mencurigai apakah jalan itu pernah ada ([Kaudern 3, 13, 14](#)). Adapun yang terakhir ini, tidak perlu diragukan lagi

karena Tuan E. Rosenlund, perwira Bala Keselamatan, telah mengikutinya. Dapat dimengerti juga bahwa orang-orang Eropa tidak pernah mengikuti jalur ini. Ia melewati wilayah yang tidak berpenghuni dan tidak ramah. Lalu lintas utama dengan Palu selalu terjadi melalui Kulawi karena ini terutama merupakan lalu lintas perdagangan dimana orang lebih suka bertemu dengan orang sebanyak mungkin. “Selama kita mengakui Pangeran Sigi sebagai junjungan kita, jalan itu ada,” kata To Lindu, yaitu sejak dahulu kala. Kita telah melihat adanya hubungan antara desa suku Koro ue (dekat Palolo) dan Lindu dan hal ini juga memungkinkan bahwa jalur tersebut sudah ada sejak masa paling awal. Bahwa Pangeran Sigi ingin merahasiakan keberadaan jalan ini sebelum kedatangan Pemerintahan Hindia Belanda dapat dimengerti dari sudut pandang politik pribumi; dan fakta bahwa jalur tersebut belum diketahui setelah kedatangan Pemerintah mungkin disebabkan oleh ketakutan bahwa pemerintah kemudian akan memutuskan agar jalur ini dikerjakan oleh korve.

Akhirnya, pernah ada (ada?) jalan setapak yang menuju ke barat menuju Tuwa. Yang pasti, dua jalur terakhir sudah sedikit atau sudah tidak digunakan lagi karena lalu lintas dari Sigi dialihkan ke Kulawi dan Palu.

Di Lindu, lalu lintas antar desa sebagian besar dilakukan melalui perahu. Suku To Lindu tidak terlalu mendalami seni pembuatan perahu. Pohon-pohon yang menjadi tempat penebangan kapal-kapal ini tidak diratakan terlebih dahulu sepanjang batangnya melainkan dilubangi seluruhnya sehingga pinggir-pinggirnya berada di dalam. Permukaan datar dibiarkan depan dan belakang, tempat juru mudi dan mandor duduk. Kebanyakan perahu memiliki panjang 5 hingga 6 meter dan sangat

utama Kulawi, yang kemudian disebut Bola papu.

⁶⁴ Mungkin ini merujuk pada Wongko bola, desa

sempit sehingga seseorang dapat duduk di antara tepiannya yang melengkung ke dalam. Jika banyak orang atau barang perlu diangkut melintasi danau, dua perahu dipasangkan dan sebuah rantai dipasang di atasnya.

91. Penduduk Lindu dan asal usul kepala suku mereka

Saat itu, Dr. N. Adriani diberitahu bahwa To Lindu berasal dari Napu. Pesan ini belum dapat dibuktikan lebih lanjut setidaknya sejauh menyangkut populasi aslinya. Pendapat sebagian To Kulawi bahwa Lindu dihuni dari tanah mereka juga tidak dapat dipertahankan. Ketika To Lindu ditanya mengenai hal ini mereka menjawab bahwa masyarakat Bola di Lewuto sudah ada sebelum Kulawi dihuni. Mereka mengaku pribumi, bahwa mereka adalah keturunan orang langit yang muncul dari pohon *kole*. Suku To Lindu tidak mengetahui kisah penciptaan.

Semua tradisi mengenai asal usul manusia yang disebutkan di sini berbicara tentang manusia yang sudah ada ketika orang yang dibicarakan dalam cerita tersebut muncul di tempat kejadian. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi-tradisi ini berhubungan dengan para imigran yang mungkin juga merupakan asal mula para Kepala Suku.

Salah satu ceritanya seperti ini: Suatu ketika seorang pemburu dari Kulawi sedang berjalan menuju Lindu dan seseorang dari Lindu pergi berburu ke arah Kulawi. Yang pertama disebut Incesoki “yang terbelah menjadi beberapa bagian”, yang kedua Sule Lindu “jantung Lindu”. Mereka bertemu di Gunung Doe dan mengobrol di bawah pohon *kole*. Mendongak mereka melihat seorang wanita duduk di pohon yang turun dari surga. Para pria meminta wanita itu untuk turun dan dia melakukannya. Para lelaki kemudian membawanya ke sumber sungai yang airnya mengalir ke Kulawi.

Mereka membuat gubuk untuknya di sana dan merayakan di sana. Kedua laki-laki itu melamar kepadanya namun perempuan itu berkata: “Siapa di antara kalian yang menebak namaku akan menjadi suamiku.” Orang dari Kulawi memanggil nama selama 7 hari namun tidak ada satupun yang merupakan milik perempuan. Kemudian To Lindu menebak-nebak dan tak lama kemudian dia menyebutkan namanya. Ini adalah Sine wongi “syal sutra harum”. Kini To Lindu menikahinya dan membawanya ke Bola. Di sana pasangan itu memiliki seorang putri yang namanya tidak diketahui. Sine wongi telah bertekad bahwa gadis ini akan menikah dengan seorang To Kulawi.

Suatu ketika anak itu mengotori dirinya

Mantan Kepala Desa Langko di Lindu bersama dua cucunya. Orang inilah yang memaksa saya dan Dr N. Adriani kembali dari Lindu ke Sigi pada tahun 1897.



sendiri dan Sinde wongi memanggil suaminya untuk membersihkan si kecil. Ia tidak mau melakukannya sehingga Sinde Wongi menjadi marah, mengambil sayapnya dan kembali ke langit. Anak tersebut menikah dengan seorang To Kulawi dan darinya dikatakan keturunan sebagai maradika.

Ketika Dr. N. Adriani dan saya mengunjungi Lindu pada tahun 1897, kami diberitahu hal berikut: Alkisah ada seekor monyet dan seekor tarsius yang membuat taman bersama. Suatu hari, ketika kera sedang memanjat pohon pisang, tarsius menanam bambu runcing di kaki pohon tersebut. Saat meluncur turun dari pohon, kera tersebut terjatuh ke dalam bambu runcing dan mati (selama ini cerita tersebut tidak lain hanyalah cerita binatang yang salah satu paling tersebar di Sulawesi). Tarsius kemudian menikah dengan janda kera (seekor kera). Mereka mempunyai seorang putri (se-

ekor kera), yang diberi nama Lampasoi. Setelah itu Tuhan Langit menciptakan seorang pria bernama i Ndoe “yang sendirian.” Dia mengambil kera Lampasoi sebagai istrinya. Dialah orang pertama yang menanam padi. Dari perkawinan tersebut lahirlah seorang laki-laki bernama Wedi yang menikah dengan Sanepa (legenda tidak menyebutkan dari mana asalnya: *sanepa* adalah nama seekor burung). Semua penduduk bumi berasal dari dua orang ini ([Adriani-Kruyt 1898, 510-510](#)).

Tradisi lain yang menunjukkan ciri-ciri yang lebih tua adalah sebagai berikut: Ketika tidak ada manusia di Lewuto, hiduplah sepasang babi yang memiliki seorang putri manusia: namanya tidak diketahui. Kemudian babi betina itu pergi menemui orang-orang yang tinggal di tepi danau dan berkata kepada mereka, “Jika aku membesarkan anak perempuanku, hidupnya akan seperti babi; jadi kamu

Sekelompok warga Lindu, berkumpul dalam rangka upacara orang mati.



mendidiknya.” Lalu orang-orang itu membawa anak itu kepada mereka. Pada waktu itu gigi gadis-gadis itu belum tanggal tetapi babi betina itu berkata kepada orang-orang, “Kamu harus mencabut gigi seri dan taring anak perempuanku supaya dia tidak menjadi seperti orangtuanya; karena ketika anjing mengejar kita, kita menggigit; oleh karena itu cabutlah giginya supaya dia tidak menggigit orang-orang pria; dan jika kamu melakukan pekerjaan ini padanya, kamu harus menyembelih seekor kerbau dengannya.” Seorang pemuda terhormat yang tidak disebutkan namanya, mengawini gadis itu.

Kira-kira pada waktu yang sama, seorang laki-laki ingin menebang pohon *kole*. Ketika kapaknya sudah mendarat di batang pohon, terdengar suara dari pohon itu berteriak, “Jangan potong di sana, nanti kepalaku terbentur!” Pria itu menurunkan kapaknya ke batang pohon dan kini suara itu berteriak: “Di situlah kamu memukul kakiku!” Kemudian laki-laki itu menebang lebih rendah lagi, dan lihatlah, ketika pohon itu ditebang, keluarlah seorang gadis dari pohon itu yang dikenal dengan nama *To lide ri kole* “yang keluar dari pohon *kole*”. Ketika dia melihat putri dari pasangan babi yang giginya copot, dia ingin hal yang sama dilakukan padanya dan setelah itu semua wanita dan anak perempuan mengikuti teladannya. Atas keinginannya, para lelaki itu memotong giginya dan atas perintahnya, orang-orang berkumpul di pulau itu. Jika ada nilai yang dapat melekat pada tradisi ini maka tradisi ini dengan jelas berbicara tentang dua asal muasal *To Lindu* saat ini. Ada pula tradisi yang menyebutkan bahwa saudara laki-laki *Balu* yang melahirkan kepala keluarga di *Kulawi* dan *Pipikoro* datang ke *Lindu* dan menjadi nenek moyang keluarga *Maradika* di sana. Saudara ini bernama *Maradindo*.

Di antara kepala *Lindu*, pria yang terbaring

di peti mati di bawah rumah di *Bola* adalah yang paling terkenal. Namanya *Mporandu*, namun ia dikenal dengan sebutan *To i lumu palio* “pria yang terbaring di peti mati dari kayu *palio*”: atau lebih pendek: *To i palio* “pria di pohon *palio*”. *Kaudern* memberikan silsilah dirinya (silsilah XVI, [Kaudern 1921, 282](#)), dan ia memperkirakan bahwa *To i palio* hidup pada pertengahan abad yang lalu. Dia dikatakan memiliki kekuasaan yang sangat istimewa atas manusia, hewan dan alam lainnya. Dia tidak membutuhkan perahu tapi berjalan di atas air. Dari burung-burung yang terbang di sekelilingnya seolah-olah hendak menampilkan dirinya, ia memilih satu spesimen yang gemuk, mengambalnya dengan satu tangan dan menyiapkannya. Di masa lalu, ketika orang pergi berperang mereka memberitahunya dan ketika mereka kembali, mereka memakuk sepotong kulit kepala manusia yang ditangkap ke peti mati dengan peniti. Pada foto di buku para *Sarasin*, terlihat jelas potongan kulit kepala pada kepala kerbau yang menghiasi ujung peti mati.

92. *Penguasa negeri.*

Sebagaimana telah dikatakan, *Pangeran Sigi* diakui sebagai junjungannya. Suku *To Lindu* membawakan tikar dan ikan ke *Sigi* sebagai oleh-oleh. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa mereka sangat bermurah hati kepada tuan mereka, yang mengatakan bahwa mereka adalah paha kanan dan lengan kanannya (*kupotimpu kana, kupotakio kana*), yang dimaksudkannya untuk mengatakan bahwa dia memiliki keyakinan penuh kepada mereka. Ketika seorang tokoh keluarga kerajaan meninggal, mereka membawa 1 atau 2 ekor kerbau ke *Sigi*. Juga ketika pangeran atau saudara laki-lakinya mengunjungi negara mereka, seekor kerbau disembelih dan rombongan tetap terjaga selama mereka tinggal di negara tersebut. Mereka

memberi To Sigi beberapa depa kain katun yang disebut *lampi wiwi* "menutup bibir", agar tidak membuat orang bertanya-tanya segalanya. Raja juga terbiasa membeli beberapa ekor kerbau dengan harga murah pada kesempatan seperti itu. Ini disebut *mekakae* "memohon".

93. Dengan siapa To Lindu bertarung.

Saya telah menyatakan bahwa baik To Kulawi maupun To Lindu dengan tegas meyakini bahwa mereka hidup damai satu sama lain. Apalagi Pangeran Sigi tidak akan pernah membiarkan kedua negara ini saling berperang. Hanya saja yang terjadi adalah pembakaran desa induk To Kulawi oleh pihak To Lindu, sehingga sejak itu desa disebut "desa terbakar" Bola papu. Dr Kaudern dalam bukunya memberikan beberapa cerita yang beredar mengenai fakta ini. Hal itu terjadi ketika desa tersebut sepi karena penduduknya pergi ke pesta di desa lain. Salah satu cerita mengatakan bahwa To Lindu membakar desa tersebut saat terjadi wabah penyakit ketika penduduknya sakit. Kisah ketiga menceritakan bahwa seorang To Lindu sedang dalam perjalanan menuju To Tolee bersama putranya dan dia disergap oleh To Kulawi, menjadikan pembakaran desa sebagai tindakan balas dendam. Dalam cerita terakhir ini, dua peristiwa digabungkan menjadi satu.

Seorang lelaki tua di Lindu bercerita kepada saya sebagai berikut: Garis keturunan utama Lindu dan Kulawi mempunyai hubungan kekerabatan yang erat sehingga pada suatu waktu kedua negara diperintah oleh Maradika yang merupakan sepupu pertama satu sama lain. Kepala Lindu pernah pergi jauh dan sepupunya dari Kulawi memanfaatkan kesempatan itu untuk berzinah dengan istri pria yang tidak hadir itu. Ketika Maradika Lindu kembali dan mendengar apa yang terjadi, dia mengumpulkan rakyatnya dan pergi ke desa utama

Kulawi. Dia mendapati desa itu kosong ketika orang-orang sedang merayakannya di tempat lain sehingga dia dapat dengan mudah membakar rumah-rumah tersebut. Oleh karena itu, hal itu merupakan tindakan balas dendam atas penghinaan yang dialami. Karena itulah To Kulawi tidak membalas dendam atas kenyataan tersebut. Bahkan magau Sigi pun tidak bisa mencegah balas dendam seperti itu. Wajar jika masyarakat To Kulawi malu menceritakan fakta tersebut.

Ketika saya menunjukkan kepada Kepala Kulawi bahwa saya mengetahui alasan sebenarnya dari pembakaran desa induk dia mengakui bahwa memang itulah alasannya. Julukan yang digunakan suku To Lindu untuk To Kulawi sejak saat itu adalah *tompo apu* yang berarti "sepotong kayu bakar".

Apalagi suku To Lindu bisa dikatakan ikut serta dalam seluruh ekspedisi masyarakat sekitar. Oleh karena itu mereka sering berbaris bersama suku To Kulawi melawan suku-suku yang tinggal di selatan, dan atas perintah Sigi melawan suku-suku di utara.

Hanya satu kali saja mereka berselisih dengan To Tolee, di mana perselisihan dengan To Kulawi juga ikut terlibat. Peristiwa ini rupanya disinggung dalam cerita ketiga yang diberikan Kaudern. Kisah ini terlalu aneh untuk tidak diceritakan di sini: Suatu ketika sekelompok besar To Pipikoro pergi ke Sigi untuk memberi penghormatan kepada penguasa negeri itu. Ceritanya, pada masa itu masyarakat melakukan perjalanan dari daerah Koro melalui Tompi dan Winatu menuju Bola dangko, selanjutnya menyusuri hulu sungai Rarono hingga mencapai jalan setapak yang kini telah diperlebar menjadi jalan raya. Dalam perjalanan pulang, sebagian To Tolee mengambil jalur langsung dari Sigi ke Lindu melalui Palolo sehingga sampai di Tomado. Di sini mereka menemukan seorang maradika, Tamounto,

sedang mengambil tuaknya dari pohon. Pelancong tersebut menanyakan sedikit cairan tersebut dan pemiliknya menjawab: “Kalau begitu ambilkan daun *singko*” (untuk digunakan sebagai tempat minum). To Tolee salah paham dan mengira To Lindu ingin memukul mereka (*tingko*). Oleh karena itu mereka tidak tinggal lagi di kawasan itu melainkan bergegas pulang ke negerinya sendiri; dan untuk sampai ke sana lebih cepat mereka meninggalkan banyak garam yang mereka beli di dataran rendah. Ketika penduduk Tomado menyadari bahwa suku To Tolee telah melarikan diri dengan tergesa-gesa dan meninggalkan beban mereka, mereka memahami bahwa pasti ada kesalahpahaman. Oleh karena itu Kepala Suku mengumpulkan orang-orangnya dan mereka berangkat ke tanah To Tolee dengan membawa serta beban yang ditinggalkan. Suku To Tolee menerima mereka dengan ramah dan menjadikan mereka sebagai tamu. Saat makan, mereka menyediakan tabung bambu untuk meminum tuak kepada para tamu, namun mereka memotong corongnya dengan tajam. Ketika semua orang sedang minum dengan gembira, To Tolee memukul bejana minum bambu milik para tamu yang sedang minum sehingga ujung bambu itu keluar sampai ke leher. Hanya Ketua, putranya dan seorang pemimpin yang tidak mabuk selamat dan melarikan diri. Ketika pengungsi tiba di Bola dangko, penduduk di sana “mencium bau darah” dan ikut menganiaya hingga pemimpinnya terbunuh. Putra Kepala Desa juga terbunuh di ketinggian tempat desa Ntolu manu sekarang berada. Tamounto sendiri kembali ke negerinya dalam keadaan terluka. Di sini orang-orang sebangsanya berkumpul; pertama-tama mereka berbaris melawan Kulawi (seseorang juga mengatakan kepada saya bahwa

pada kesempatan ini desa utama dibakar, yang kemungkinan besar tidak terjadi, karena mereka akan lebih memilih Bola dangko), namun mereka segera berdamai dengan To Kulawi dan kemudian kedua suku tersebut berbaris bersama-sama melawan To Tolee, di antaranya mereka dikatakan telah menghancurkan 7 desa.

Ketika ada desas-desus bahwa musuh mendekat, mereka mundur ke pulau itu. Namun, pasti hanya terjadi satu kali musuh datang menyerang To Lindu di negerinya. Saat itulah To Mene melakukan kampanye di Sulawesi Tengah. Sesampainya di danau, pertama-tama mereka membuat balok kayu untuk menumbuk padi. Kemudian mereka memotong sejumlah perahu untuk mendekati pulau tersebut. Namun batu Watu mpowunga diawasi rakyatnya. Dia menimbulkan badai besar tepat saat To Mene berada di atas air sehingga musuh dihancurkan dengan sekuat tenaga. Perahu dan lesung berubah menjadi batu. Beberapa di antaranya masih dapat ditemukan di Tomado.⁶⁵

Suku To Lindu memberikan keramahan kepada sekelompok pengungsi Longkea dari Besoa ketika desa mereka dihancurkan oleh suku To Mene (lihat I, 203). Dua dari emigran ini bernama Tato dan Lile. Konon merekalah orang-orang pertama yang membangun sawah di Lindu.

Tuwa.

94. *Dari Kulawi sampai Tuwa.*

Saat melakukan perjalanan ke utara dari Kulawi melalui jalan raya, pertama-tama seseorang melintasi Sungai Sadaunta yang mengalir ke sungai Miu: kemudian mencapai Gunung Momi yang “manis”. Selama bertahun-tahun, upaya dilakukan untuk menggali sebagian gunung Momi untuk jalan raya hingga

mereka melawan Lindu di pulau mereka.

⁶⁵ Beberapa suku Toraja Timur mengklaim bahwa

diketahui bahwa tujuan ini lebih mudah dicapai jika rute dipindahkan lebih ke timur sehingga menghindari pendakian gunung Momi yang curam. Ketika tentara datang untuk menduduki Kulawi pada tahun 1905, mereka ditahan di gunung Momi selama sehari-hari sehingga To Kulawi mulai percaya bahwa merekalah yang memegang kendali Pemerintahan. Akhirnya diketahui bahwa Kulawi juga dapat dicapai di sepanjang jalur sungai Miu. Kepala Suku Tuwa terpaksa menunjukkan jalan dan orang-orang sangat ketakutan karena tiba-tiba mereka melihat tentara muncul di tengah-tengah mereka.

Di kaki gunung Momi mengalir aliran Momi: sedikit lebih jauh lagi ada sungai kecil yang disebut juga Momi, dan berbeda dengan sungai pertama, disebut Momi bese “Momi besar”. Ini jatuh ke dalam sungai Halua, yang juga dilintasi, setelah itu tercapai desa Tuwa yang terletak di tepi Sungai Salore atau Tuwa.

95. Masyarakat Tuwa.

Penduduk Tuwa harus dianggap sebagai bagian dari kelompok Kulawi. Menurut tradisi, mereka pasti merupakan suku yang besar di masa lalu. Mereka menyebut Batonga sebagai desa sukunya. Letaknya di tepi barat Sungai Miu, di anak sungai Maope, lebih ke selatan daripada Tuwa. Masyarakat Tamungku lowi juga berasal dari Batonga. Meskipun To Tuwa mengatakan *tado* untuk “tidak”, seperti halnya To Lindu, kedua dialek tersebut berbeda (Dr. Esser mengatakan bahwa bahasa *tado* dari Tuwa berada di antara bahasa Lindu dan Moma dari Kulawi). Di Tuwa mereka menyangkal keras bahwa To Lindu berasal dari Batonga. To Kulawi dan To Lindu telah memberitahu Dr. Kaudern bahwa Tuwa adalah cabang dari Lindu. Masyarakat Tuwa sendiri menyangkal hal tersebut. Namun, terdapat komunikasi reguler antara kedua negara sepanjang jalur, yang juga disebutkan oleh Kaudern (Kaudern

3, 15).

Tuwa saat ini terletak di tempat yang berbeda dengan Tuwa yang kami temukan pada tahun 1897. Di tempat inilah sisa-sisa masyarakat ini dikumpulkan. Saya ingin mengingatkan Anda bahwa Tuwa ini berbeda dengan Tuwa yang terletak di dekat Sigi dan tempat tinggal para pangeran negara tersebut.

96. Para pangeran Tuwa.

Batonga merupakan salah satu tempat yang disebutkan dalam tradisi sebagai tempat asal mula silsilah Maradika Kulawi saat ini. Semua kisah keajaiban yang diceritakan sehubungan dengan asal usul silsilah maradika terjadi di sini. Di sinilah muncul laki-laki dari pohon *kole*, yang ketika seorang ingin menebang pohon itu, berteriak dari dalam: “Potong lebih tinggi!” (atau lebih rendah). Konon juga yang terjadi di sini adalah apa yang dialami seseorang dengan sehelai daun pohon *wowako*, dari situlah muncul seorang gadis, cerita yang sudah beberapa kali kita jumpai di kalangan kelompok Kaili dan Sigi. Di masa lalu, konon ada 1.700 laki-laki di Tuwa. Sudah saya sampaikan di atas bahwa putri yang muncul dari daun *wawako* dilayani oleh *tau leri* “orang hutan”. Putri ini meninggalkan seorang putra, Mpe-liwa, yang konon merupakan nenek moyang para maradika. Dia sendiri kembali ke surga dan menjadi *uali*, roh penjaga manusia. Dia dipanggil saat menanam padi, dan saat panen, dia diberikan makan.

Masyarakat Tuwa mengakui magau Sigi sebagai penguasa mereka.

97. Daerah Kulawi di bawah Pemerintahan Hindia Belanda.

Ketika Pemerintah mengambil alih urusan pengaturan, sejumlah penguasa mandiri ditunjuk sebagai kepala lanskap di wilayah Kulawi dan Koro yang akan dibahas kemudian. Tapi

ternyata ini adalah administrasi yang terlalu mahal. Semua Kepala Suku yang lebih kecil dibubarkan dan kedua wilayah tersebut (wilayah Koro sepanjang miliknya propinsi Manado sehingga sampai Bangga iba') digabung menjadi satu lanskap: Kulawi, dengan maradika Kulawi sebagai pemerintahan sendiri, dengan gelar *Magau*. Penggabungan ini awalnya menimbulkan kekecewaan, namun komunitas To Pipikoro, To Tolee dan komunitas lainnya tunduk tanpa keluhan; lagi pula, dari zaman dulu sudah ada kesatuan di bawah pangeran Sigi; dan Kulawi sedikit banyak selalu dianggap sebagai “kakak” oleh daerah lain.

Hanya Tobaku yang pada awalnya tidak mau menurutinya dan hal ini tidak mengherankan karena seperti yang akan kita lihat di bawah, wilayah tersebut telah mendapat cukup banyak gangguan dari Kulawi. Awalnya, Tobaku mempunyai pemerintahannya sendiri: pertama Makole, yang nama teknonimnya adalah Tamasesa; lalu Tamakalagi. Jika tidak bisa mandiri, mereka lebih memilih bersatu dengan wilayah Dolo di Lembah Palu karena pangeran di wilayah tersebut secara tradisional telah diakui sebagai penguasa. Dengan harapan permohonannya dikabulkan, mereka membuka jalan yang mengarah langsung ke Bangga di awal Lembah Palu. Jalan itulah memulai dari asal muasal sungai Rumane yang jatuh ke dalam Sungai Ore yang mengalir melewati Bangga.⁶⁶ Namun harapan mereka tidak terpenuhi dan mereka harus puas dengan gabungan dengan Kulawi.

Di Peana maradika menyandang gelar *maradika malolo*, maradika muda, yang berarti kepala sub-lanskap. Di Kulawi ada *maradika matua*. Magau menganggap kedua orang ini

sebagai wakilnya yang kepadanya dia memberi perintah untuk melaksanakannya. Mereka adalah bupati yang digaji.

Magau pertama di Kulawi adalah Toma i Rengke. Ini diikuti oleh Toma i Mampe. Dalam bukunya *I Celebes obygd*, Dr. Kaudern, yang berhubungan dekat dengan orang ini, mencurahkan seluruh bab ([Kaudern 1, I, 277-282](#)) untuknya. Kita mengenalnya di sana sebagai seseorang yang berbicara dengan dua mulut. Dia adalah seorang Muslim, namun Islam tidak begitu berarti baginya. Sementara epidemi flu besar ia meninggal pada tanggal 13 Desember 1918 (silsilah diberikan tentang Toma i Rengke dan Toma i Mampe, [Kaudern 1, I, 268 dan 276](#)). Magau yang sekarang beragama Kristen.

Koro.

98. *Dari Bada' sampai Gimpu.*

Jalan yang menghubungkan Bada' dengan daratan di sebelah barat melewati jurang Sungai Belanta' (Tawailia). Jalan ini menyusuri tepi kanan sampai ke desa Tuare di sungai dengan nama yang sama, anak sungai Belanta'. Jalan ini dulunya menempuh satu kilometer lagi ke Wonta'a, yang sudah tidak ada lagi. Sungai besar di sini berbelok ke selatan dan ketika menyatu dengan Owai Rampi' dari selatan, sungai itu berbelok ke utara lagi. Dari sinilah kemudian dinamakan Koro “sungai”.

Daerah yang terletak di tepi kiri dekat tikungan besar itu disebut Tampa'a, suatu wilayah yang banyak ditanami ladang, baik oleh To i Rampi' dan To Bada, maupun oleh To Banasu.

Jalan menuju kawasan Koro mula-mula mengikuti aliran Sungai Tuare hingga beberapa

ikatan yang diduga ada antara masyarakat Bangga dan Bangga iba ([Kaudern 1921 3, 27](#)).

⁶⁶ Dr Kaudern, yang tidak paham keadaan ini, mengira dia sedang menghadapi jalan yang telah lama ditetapkan dan dia juga mencari bukti di dalamnya tentang

kali melintasinya. Kemudian ia mendaki gunung dengan curam dan mengarah ke dataran tinggi di puncak pegunungan yang memaksa Belanta' membuat tikungan besar di selatan. Dari dataran tinggi yang tingginya 1.100 meter ini Anda dapat menikmati pemandangan sekitar yang indah. Jelas mata dapat mengikuti aliran sungai namun tidak dapat melihat apa-apa karena barisan pegunungan sebelah barat yang sangat tinggi jatuh terjal menuju jurang yang dilalui sungai tersebut. Di dataran tinggi ini Anda masih bisa menemukan tembok tanah yang dulunya mengelilingi Desa Padalolo, sebuah desa yang dihancurkan oleh suku To Kulawi.

Setelah Anda mencapai tepi barat laut dataran tinggi, Anda turun lagi dengan curam ke sungai besar yang selanjutnya disebut Koro dan Anda mencapai titik di mana aliran Karatambe mengalir ke aliran induk. Mengikuti tepi kanan, kita akan segera sampai di jembatan rotan yang melintasi sungai menuju desa Boku'. Jalurnya selalu mengarah ke utara, melewati anak sungai Karu, Halu mpana hingga desa Moa' yang berjarak sekitar 5 K.M. dari Boku'. Desa ini di selatan dibatasi oleh sungai Moa', sedangkan sungai Lampi mengalir di sisi utara. Jalurnya mengikuti punggung gunung atau taji yang di kakinya mengalir sungai Lampi, yang dilintasi dekat dengan titik di mana ia mengalir ke sungai Koro. Di sini terdapat dataran kecil bernama Tanangke, tempat para pelancong biasa bermalam. Letaknya sekitar 8 K.M. dari Moa'.

Titik ini juga penting karena dari sini dimulailah jalur menuju barat daya yang akan segera kita ikuti. Mengikuti tepi kanan sungai Koro, melintasi sungai-sungai Lende Heko, Katawo, Lina Duria dan Kababuru, dan setelah sekitar 6 K.M. dengan berjalan kaki seseorang mencapai desa Pili'. Desa ini dulunya berada di tepi kiri Sungai Koro dimana terdapat lebih banyak

dusun dulu. Lokasinya masih dapat dikenali dari pohon kelapa yang tumbuh di sana. Sesaat sebelum Pili', medan menjadi rata dan lebih layak huni.

Lanjut ke utara Anda melewati desa Maku-jawa sebelum akhirnya sampai di lembah Gimpu. Pada titik ini sebuah dataran sempit terbuka ke utara yang dilalui sungai Mewe, yang bermuara ke sungai Koro; itu muncul dekat dengan lanskap Kulawi. Seperti yang dicatat dengan tepat oleh Boonstra van Heerdt (1914, 644), orang akan mengharapkan tidak kurang dari sungai Koro akan melanjutkan perjalanannya ke utara melalui dataran Gimpu dan Kulawi, yang dipisahkan oleh punggung bukit yang tingginya hanya 700 meter. Namun hal ini tidak terjadi karena sungai Koro berbelok hampir tegak lurus ke arah barat sehingga sulit untuk melewati pegunungan yang tinggi dan terjal. Pada saat sungai-sungai belum mengalir sedalam sekarang, dataran Mewe pastilah sebuah danau yang batas-batasnya ditunjukkan pada peta Abendanon. Sungai yang lebar namun dangkal ini harus diarungi untuk mencapai desa-desa yang dibangun di dataran ini. Di Gimpu, perbatasan utara wilayah Koro telah tercapai sejauh menyangkut bagian ini.

99. *Ciri-ciri Sungai Koro.*

Di sini saya ambil ciri khas yang diberikan Boonstra van Heerdt tentang bagian sungai yang menyandang nama itu hingga Bangsa iba'. "Sungai mengalir melalui jurang yang sangat curam dan tersapu air dalam, dengan dinding curam di sana-sini tegak lurus. Namun airnya, meski dengan kecepatan tinggi, mengalir cukup tenang, tidak berkilaun dan bergemuruh di atas batu-batu besar: di sana-sini terdapat bendungan batu dan tepian kerikil. Secara umum sungai mempunyai kedalaman yang cukup besar, 10 depa atau lebih; Sebaliknya, ada tempat lain yang, saat air surut,



Sungai Koro di tepi Karangana.

bebatuannya terlalu dekat dengan permukaan sehingga menyebabkan air berbusa dan membentuk pusaran air. Koro tidak bisa diarungi di mana pun. Desa-desa yang berada di sepanjang Koro, kecuali Watu Karna dan Wasi yang sekarang sepi, tidak satupun tepat di tepi sungai: desa-desa tersebut terletak di dataran tinggi yang mengarah ke jurang Koro, di mana air dapat diperoleh dari jurang sekunder; seperti Sungai Palu, air Koro berwarna kuning muda” ([Boonstra van Heerdt 1914, 830](#)).

100. Jembatan.

Penghubung antara kedua tepian tersebut dibangun dengan jembatan gantung rotan pada titik-titik yang dianggap perlu oleh penduduk, baik untuk menghubungkan dua desa atau untuk mencapai ladang di seberang sungai. Jalur

rotan pertama dipindahkan dengan cara berenang (terkadang berpegangan pada kerbau yang dikejar ke seberang sungai) pada titik-titik yang memungkinkan untuk berenang. Jika celah yang akan dijembatani tidak terlalu besar, diikat tali yang diikat pada ujung rotan. Jembatan-jembatan ini dan penyeberangannya telah dijelaskan beberapa kali, termasuk oleh Kaudern ([1921, 11, 344-347](#), di mana kita juga dapat menemukan foto indah jembatan di atas sungai Koro dekat Muu).

Untuk mendapatkan gambaran tentang pembangunan jembatan ini, saya akan menyalin gambaran lugas di sini, seperti yang diberikan oleh [Boonstra van Heerdt \(1914, 632\)](#): “Semua jembatan yang disebutkan kira-kira modelnya sama: 3 sampai 5 rotan panjang, setebal satu inci, diikat bersebelahan dan bersandar satu



Jembatan rotan di atas Sungai Koro di Muu di jalan dari Gimpu ke Kentewu.

sama lain, membentuk dek jembatan yang sebenarnya, yang direntangkan di antara batang pohon yang ditempatkan secara horizontal, yang diikat ke belakang pohon yang berdiri di tepian. Sekitar 1 meter di atas geladak terdapat dua buah pagar yang terbuat dari 3 sampai 5 rotan dengan ketebalan yang sama, diikat menjadi satu, diikatkan pada tepian dengan cara yang sama seperti geladak. Rotan tipis atau terbelah dalam jumlah yang sangat banyak menghubungkan pagar ke geladak, terkadang dengan rotan horizontal yang tebal di antaranya, membuat jembatan berbentuk selokan. Pada jembatan pendek, rotan kokoh dipasang di sana-sini pada pagar dari dahan pohon tinggi yang lebat yang berdiri di tepi sungai: pada jembatan yang lebih panjang seluruh rakitan digantung pada kabel yang diikat menjadi 3 hingga 6 rotan, yang direntangkan secara horizontal di atas jembatan, dan di

atasnya diletakkan rotan yang ditempelkan pada pagar.” Kekurangan dari jembatan ini adalah tidak dirawat sehingga lama kelamaan menjadi tidak dapat diandalkan. Kemudian mereka berkumpul kembali untuk menentukan hari penggantian jembatan lama dengan yang baru.

101. Dataran Gimpu.

Dataran Gimpu berjarak 1,5 hingga 2 K.M. lebar dan hampir 7 K.M. panjang. Namanya berarti “kandang hewan”, khusus untuk kerbau. Tempat ini mungkin mendapat nama ini karena dataran tersebut terutama digunakan untuk penggembalaan kerbau yang sangat cocok untuk tempat ini. Ketika Pemerintah tiba, populasi yang tinggal di sini sangat sedikit, mungkin karena tidak adanya perlindungan yang memadai di sini dan dataran tersebut merupakan persimpangan jalan. Telah dikatakan lebih dari sekali bahwa dataran ini subur (misalnya [Boonstra van Heerd 1914, 623](#)). Saya pikir saya harus meragukan hal ini. Masyarakat yang tinggal di sana belum pernah melakukan banyak pembangunan sawah dan masyarakat To Tolee, yang berasal dari daerah seberang sungai Koro, yang terpaksa dipindahkan oleh Pemerintah ke sini, secara tradisional belum terbiasa dengan pekerjaan ini. Saat ini terdapat beberapa pemukiman kecil (Manino, Gimpu, Tomua, Lawua) yang penduduknya tampak tidak sejahtera.

Jalur yang mengarah langsung dari Besoa ke sini juga berakhir di dataran Gimpu. Sampai saat ini masih dimanfaatkan terutama oleh masyarakat daerah tersebut yang pergi ke Besoa untuk membeli kerbau. P. Schuyt menggambarkan jalan ini datang dari Besoa ([Schuyt 1913, 363—364](#)). Saya mengikuti uraiannya dan hanya mengubah terjemahan beberapa kata. Jalan setapak melewati desa Rano yang ditinggalkan ke “mulut sungai

kastanye” Baba Haleka, tempat dimulainya jalur pegunungan. Anda segera sampai di sungai Kompo yang dilalui jalan setapak. 3½ jam berjalan kaki dari Baba Haleka seseorang mendaki Gunung Pobolai melalui jalan terjal, yang puncaknya dapat dicapai setelah 1 ½ jam. Malam biasanya dihabiskan di sisi lain gunung ini. Dari ketinggian ini Anda dapat melihat pemandangan pegunungan sekitarnya. Gunung Mama dan puncak-puncak lainnya di wilayah Kentewu tampak lebih rendah (Kaudern 1921, I, 502): di sebelah utara terlihat Wongu, di sebelah timur Kulawi. Dalam 1 ½ jam Anda turun dari Pobolai menuju tempat istirahat Katampua “matahari terbenam, Barat”, dan satu jam kemudian Anda mencapai “sungai desa” sungai Salu Bola yang bertemu dengan sungai Malei “merah”. Jalan tersebut sekarang mengarah melalui sebuah dataran, tetapi seseorang harus melintasi sungai Salu Bola yang berkelok-kelok sebanyak sembilan kali hingga mengarungi sungai Mewe dan memasuki dataran Mewe (Kaudern menyelesaikan jalan ini tanpa bermalam dalam 20 jam, [Kaudern 1921, I, 504](#)).

102. *Dari Tanangke sampai Banasu'.*

Kami sekarang menelusuri kembali langkah kami dan mengikuti jalan dari Tanangke ke arah barat daya. Hal ini membawa kita, setelah berjalan kaki selama 20 menit di sepanjang tepi kanan Sungai Koro, sampai pada titik di mana sebuah anak sungai besar datang dari barat daya, bergabung dengan aliran induk. Sebuah jembatan rotan melintasi sungai Koro ke desa Karangana. Sungai yang baru disebutkan ini penting karena jalur yang mengarah ke selatan melewatinya. Pemerintah masih berencana membangun jalan penghubung utama dari Palopo ke Palu melalui jurang ini.

Dari Desa Karangana jalurnya sedikit demi sedikit menanjak menyusuri tepian barat sung-

ai. Beberapa aliran sungai kembali dilintasi: Salu Tuwa “sungai *tuwa*-(*Derris elliptica*)”, Kamba “pengganti”, Owai kula “sungai jahe”, Aka, Welou, Poonoa dan Bangsa mpahi’ “sungai pahit”. Setelah melintasi sungai terakhir, seseorang tiba di sebuah dataran kecil di mana desa Mapahi' berada. Teras ini ditutupi dengan tanah liat berwarna abu-abu dan kini sebagian besar telah diubah menjadi sawah. Kaudern ([1921, I, 410](#)) menganggapnya sebagai dasar danau tua.

Medan di mana desa yang pastinya sudah sangat tua ini berada, sangat tidak sehat. Setiap orang yang datang ke sana memperhatikan bahwa beberapa penduduknya mengalami luka parah yang melukai anggota tubuh mereka. Ada yang kehilangan jari tangan dan kaki, penderita malaria, mungkin juga penderita kusta. Desa ini juga menampung lebih banyak orang yang mengalami keterbelakangan mental dibandingkan dengan desa lainnya. Kaudern ([1921, I, 411](#)) menceritakan tentang sebuah rumah di mana tiga gadis muda yang belum dewasa, ketiganya setengah idiot dan berkepala besar. Di rumah lain ia menemukan seorang malang, tingginya hampir tiga kaki, berjalan terhuyung-huyung dengan kakinya yang kurus dan tidak mampu berbicara. Di rumah ketiga ada saudara laki-laki dan perempuan yang sangat mirip dengan kurcaci yang baru disebut, meskipun mereka tidak berkerabat dekat.

Dataran kecil Mapahi' dibatasi di selatan oleh "sungai burung tahun" Salu aio: ini dilintasi saat melanjutkan perjalanan ke selatan. Awalnya lembah sungai ini diikuti. Setelah melintasi sungai kecil Duhua, seseorang sampai di lembah Karangana dekat Gunung Leo "menembus ke dalam", yang mungkin dikatakan tentang sungai Karangana yang menerobos gunung ini dan mengalirkan airnya melalui ngarai yang dalam dan sempit, sala satu tempat yang ditunjuk untuk membangun

jembatan melintasi sungai. Jembatan rotan yang menghubungkan kedua tepian sungai, menurut pengukuran Kaudern, panjangnya 23 meter dan menggantung 18 meter di atas aliran sungai.

Karena populasi yang dulunya sangat tersebar sekarang hidup dengan cara yang lebih terkonsentrasi, banyak jalur yang rusak. Misalnya, dahulu ada jalan setapak yang mengarah langsung dari Banasu' ke Boku' melewati barisan pegunungan yang memisahkan jurang Koro dan Karangana; titik tertinggi dari jalur ini disebut Tiro Bada' "Pemandangan Bada'". Ini adalah jalur yang berbeda dan lebih pendek dari yang diikuti dan dijelaskan oleh [Boonstra van Heerdt \(1914, 640-642\)](#) yang mengitari pegunungan yang memisahkan Karangana dari Koro. Karena seluruh wilayah ini sepi, tidak ada gunanya menjelajahi jalur yang sudah ada sebelumnya secara lebih rinci. Penduduk dusun-dusun yang berdiri di sana kini tinggal di Moa'.

Sebagaimana telah disebutkan, sebuah jalan setapak mengarah ke selatan menyusuri Karangana hingga ke wilayah selatan yang di sana-sini masih dihuni oleh masyarakat Banasu'. Jalurnya tetap dekat dengan sungai yang karakternya telah berubah. "Sementara di Banasu' terdapat sungai yang dalam dan berwarna biru cerah yang mengalirkan dasar pegunungan yang berbentuk tidak beraturan yang menghalangi jalannya, di sini sungai tersebut semakin banyak berbentuk sungai pegunungan yang lebih luas, mengalir melalui lembah yang lebih luas. Medannya juga terlihat berbeda. Di sini Anda berada di dataran tinggi dengan pegunungan dan lembah yang bentuknya lebih landai; pegunungan yang dilalui Karangana antara Banasu dan Mopahi (Mapahi') adalah

pegunungan pinggiran" ([Boonstra van Heerdt 1914, 640](#)). Sungai Karangana muncul dari pertemuan dua sungai, Kalamanta dan Pamaka.

102a. Dari Mapahi' sampai Kentewu.

Untuk melakukan perjalanan lebih jauh ke barat kawasan Koro, seseorang harus kembali ke Mapahi' terlebih dahulu. Jalan tersebut kemudian menyusuri sungai Salu aio yang diikuti ke hulu dan melintasi dua kali, hingga 3 K.M. selanjutnya seseorang mencapai desa Pelempea "yang datar". Di dekat desa ini terdapat sebuah bukit yang di atasnya terdapat pemukiman tua, Potonoa, "tempat pembuatan baju". Dari sini sungai ditingalkan dan Anda mendaki punggung gunung yang memanjang dari selatan ke utara. Bagian gunung yang didaki disebut Tutu (=gunung) Ehia, tingginya 1580 meter. Setelah mencapai puncak, Anda ikuti gunung dan akhirnya turun ke sungai Salu opoi, anak sungai kanan Makoe. Kemudian Anda segera sampai di desa Peana.

Tempat ini berupa dataran kecil yang indah, berundak, yang memanjang dari kaki Tutu Tamelaa. Beberapa aliran sungai bertemu di sini: itu merupakan kawasan yang sangat cocok untuk persawahan yang mencakup area yang luas di sini. Kekayaan air yang melimpah di negeri ini semakin terlihat jika melanjutkan perjalanan ke Kentewu.⁶⁷ Pada jalur ini pertama-tama seseorang melintasi aliran utama Makoe pada titik di mana ia menyerap anak sungai kanan Opoi; selanjutnya anak sungai Uta dan Mukai. Sekitar setengah jalan antara Peana-Kentewu, tidak jauh dari Sungai Uta, didirikan sebuah desa baru oleh masyarakat Kentewu, yang disebut Poluroa "tempat kutukan itu (diucapkan)". Dari sini kita bisa melihat pemandangan pegunungan yang memisahkan

biasanya terdengar di luar daerah Koro: yang kedua digunakan oleh penduduknya sendiri.

⁶⁷ Nama tempat yang benar adalah Kale ntewu "akar tewu", nama suatu tumbuhan. Kale ntewu disingkat menjadi Kantewu atau Kentewu: yang pertama



Pintu masuk barat menuju desa Kentewu. Ini adalah lubang di benteng tanah yang mengelilingi desa di antara akar dua pohon beringin besar.

lembah Karangana dari cekungan Makoe, dan yang telah dilintasi. Dua puncak muncul: di utara, Tutu Ehia, di selatan Tamelaa; Opoi muncul di antara keduanya.

Setelah seseorang menyeberangi Sungai Mukai, sebuah jalan pendek namun curam mengarah ke gunung tempat Kentewu berada. Tempat ini merupakan dataran tinggi kecil yang di atasnya terdapat sejumlah dusun yang letaknya berdekatan. Desa Kentewu terletak di lereng sempit, lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Dulunya dikelilingi oleh tembok tanah, sebagian masih tersisa. Pada suatu saat tumbuh sebatang pohon beringin kuno yang pada dasarnya telah dibuatkan gerbang di antara akar-akarnya, lebih dari cukup untuk dilewati seseorang. Bukaannya sebelumnya merupakan salah satu gerbang benteng

([Kaudern 1921, I, gbr. 105](#)).

Menurut tradisi, masyarakat Kentewu pertama kali menetap di Pakawa di kaki bukit Tutu Sengke di bagian barat dataran tinggi kecil ini, berjarak 20 menit berjalan kaki dari desa saat ini. Dari sana mereka pergi ke Lodu, agak jauh. Mereka kemudian menetap di Bola hae “desa tua”, kemudian di Lonca’ “lansat”, dan terakhir di Kentewu. Permukiman lama tetap berpenghuni, kecuali Lodu yang kini ditinggalkan. Dusun-dusun yang termasuk dalam wilayah Kentewu dan letaknya berdekatan disebut: Tompoa manu “tempat pemotongan kepala unggas”, letaknya di bawah kuil desa; Bola “desa”, dusun dimana kuil berada; Pomumua “tempat bersembunyi” (ketika kembali dari pertempuran): Lema, Lonca’ “lansat”, Lempe “datar”, tempat rumah guru berada:

Longkea, nama pohon, Mingkou, Maanya, Bola hae “ desa tua”, Tabaro "pohon sagu", Madiki; di atas pendirian Bala Keselamatan dulunya terdapat dusun Panganto, sekarang ditinggalkan. Di kompleks sawah Anda akan menemukan dusun-dusun: Ntabou "diperbarui", Weri dan Pada molaa "luas dataran", yang pemukiman terakhirnya telah ditinggalkan. Dusun Lempe dihuni oleh masyarakat keturunan tawanan perang Pada-Seko ([Kaudern 1921](#), saya tunjukkan peta desa Kentewu pada gambar 111).

Pada zaman dahulu di wilayah pegunungan antara Kentewu dan Koro terdapat banyak desa di pegunungan antara Mopi dan Kamoi. Di sana berjajar dari Barat ke Timur: Hupa “ludah”, Weliri, Lonobasa, Rongki di pegunungan antara Kamoi dan Makoe, Kilo, Kakulia, Poraelea, sebelah timur Makoe, Pangana “pinang”, Mane, Tutu Onco (*onco* Spondias mangifera). Lebih jauh ke selatan” di bawah garis Kila–Poraelea: Bente “benteng”, Pepaua, Tangkulowi “gunung merpati”, Rante “rantai”. Medan ini sulit untuk dinavigasi ke mana-mana dan tidak ada pertanyaan untuk membangun jalur yang dapat dilalui dengan baik jika hanya karena jumlah penduduk yang sedikit. Atas perintah Pemerintah, masyarakat harus pindah ke daerah yang lebih layak dihuni. Dengan demikian didirikanlah desa “gunung air” Tutu Ue dekat Kentewu dan Doe Untu (pada peta I untu), tempat menetapnya penduduk suku Makoe dan Mopi, kecuali Hupa yang pindah ke Lawe'. Penduduk Pangana dan Mane terpaksa pindah ke dataran Gimpu. Namun, semua gerakan tersebut awalnya hanya terjadi secara lahiriah. Saya tidak tahu bagaimana situasi saat ini. Pada tahun 1926 kayu dikumpulkan untuk kuil baru di Poraelea. Orang juga dapat ditemukan di Pangana dan Kilo. Pemerintah tidak mengakui keberadaan desa-desa ini, namun hal ini tidak mengubah situasi ini karena

hanya akan memberikan sedikit manfaat: jika rumah-rumah di desa-desa lama dibiarkan bobrok masyarakat akan tetap hidup bertebaran di kebun-kebun secara tradisional yang telah terbiasa. Bisa jadi di antara desa-desa yang diberi tanda silang di peta saya terdapat desa-desa terlantar yang masih berpenghuni.

103. Dari Kentewu sampai Gimpu.

Dari Kentewu ada jalan yang mengarah ke timur laut, dan satu lagi ke utara. Yang pertama mengarah ke Gimpu. Jika ingin mengikuti yang terakhir, pertama-tama harus kembali ke sungai Mukai yang sedang diseberangi. Kemudian pendakian kecil membawa pelancong ke dataran tinggi yang landai ke arah utara; ia menjulang seperti gunung meja di antara sungai Mukai dan Makoe. [Kaudern \(1921,1, 349\)](#) menganggapnya sebagai sisa-sisa cekungan danau tua yang pastinya jauh lebih luas di masa lalu. Dr Kaudern menduga bahwa teras ini ada hubungannya dengan teras tempat Peana berada di hulu Makoe ([Kaudern 1921, I, 393-395](#)). Tampaknya teras ini lebih tinggi dibandingkan dengan bagian hilir sungai yang sama, namun karena teras ini juga memiliki kemiringan ke arah utara maka jika dilakukan perataan secara hati-hati, orang mungkin akan menemukan bahwa semua teras yang disebutkan di atas terletak pada satu dataran, yang kemiringannya mengarah ke utara dan tempat tertinggi ada di kaki Tamela. Di masa lalu pasti ada satu danau besar di sana. Kaudern menyatakan bahwa tanah pada teras-teras ini terdiri dari tanah liat berwarna abu-abu hitam, yang diendapkan pada konglomerat atau breksi, yang terletak tepat di atas batuan pegunungan, yang tampaknya di mana-mana terdiri dari batu tulis yang sangat terkompresi. Kaudern belum dapat menemukan indikasi batas tingkat tertinggi danau ini namun di sana-sini di sekitar cekungan Kentewu-Peana terdapat dataran lan-

dai atau terasering yang membentang dari pegunungan terjal. Tanahnya, setidaknya sebagian, ditutupi dengan tanah liat subur berwarna abu-abu kehitaman seperti di Kentewu, yang diolah menjadi sawah. Mungkin garis pantai danau adalah tempat lereng-lereng ini mencuat dari pegunungan yang curam. Pada suatu waktu mungkin ketinggian seperti gunung meja tempat Kentewu berada menjulang seperti sebuah pulau di atas permukaan danau. Lereng curam yang kini mengelilingi desa bukanlah benteng buatan melainkan tepian tua yang terbentuk akibat erosi tanah oleh gelombang danau. Sementara itu, dugaan drainase danau Makoe, menggali dasar danau yang semakin dalam sehingga permukaan danau turun dan teras tepian bagian atas terlihat. Ketinggiannya terus menurun, akhirnya meninggalkan permukaan berawa. Sungai Makoe dan anak-anak sungainya membelah negara menjadi beberapa bagian yang kini membentuk cekungan Kentewu-Peana.

Sejauh ini Dr. Kaudern. Abendanon mengatakan dalam sebuah catatan di [hal. 800 Bagian II karya besarnya](#), bahwa bentang alam Kentewu jelas merupakan cekungan dan danau purba 1000 M di atas permukaan laut.

Dataran tinggi di dekat bagian bawah Makoe ini disebut Pada ngkama dan dianggap oleh To Kentewu sebagai tempat tinggal jiwa orang mati. Dari sini turun ke Makoe yang dilintasi jembatan rotan, setelah itu jalan dilanjutkan menyusuri tepi kanan sungai ini, selalu naik turun kaki pegunungan yang turun ke Makoe. Anda melewati dua desa kecil: Morui “dikutuk” dan Koja, tempat To Tolee dikumpulkan yang pernah tinggal tersebar di daerah tersebut. Tempat yang biasa orang bermalam di jalur ini disebut Siha. Begitu Anda melewati tempat ini, pohon-pohon kecil itu membuka dan jalan menuju hutan purba yang melaluinya jalan setapak menurun melewati

Gunung Mama hingga ke Sungai Koro. Setelah sampai di sungai ini, Anda ikuti beberapa saat menyusuri tepian kiri yang hampir tegak lurus di beberapa tempat hingga sampai di jembatan rotan yang mengarah ke seberang (lihat gambar 102 dalam [Kaudern 1921, I](#); jembatan tersebut panjangnya 47 M, dan menggantung 12 M di atas air). Pada titik ini aliran Muu mengalir sebagai anak sungai kanan ke aliran induk. Saat ini Koro dilintasi agak jauh ke hulu Muu, melewati jembatan indah yang digantung pada kabel baja dan sebagian besar jalan membentang di sepanjang tepi sungai ini. Dari pohon-pohon muda yang tumbuh di sini, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini belum lama dihuni. Dahulu kala, jalan setapak menyusuri tepian Sungai Koro ini menuju ke desa tua Tompi yang kini sepi. Ke arah timur laut jalan setapak melintasi aliran Momoe, kemudian mendaki pegunungan, sebelum turun ke sungai Saluke yang jalurnya dilanjutkan hingga dataran Gimpu, setelah itu jalan lurus mengarah ke timur. Dusun pertama yang dicapai di dataran ini adalah Tomua.

104. Dari Kentewu sampai Siwongi.

Jalur dari Kentewu ke utara pertama turun ke sungai Pangku yang bermuara di sungai Wurumu, yang dicapai melalui jalan yang mudah setelah berjalan kaki 10 menit: sungai Wurumu bermuara di sungai Mukai. Pendakian selama 25 menit, terkadang menyusuri bagian terjal, yang jalurnya berliku-liku, membawa kita ke puncak gunung. Di sana, di ketinggian, terdapat desa Onu' yang dihuni oleh To Tolee. Itu ditinggalkan untuk sementara waktu dan sedikit lebih jauh, di sebuah cekungan di daerah tersebut, atas perintah Administrasi, desa Doe Untu dibangun di sungai dengan nama yang sama, yang mengalir ke sungai Koro setelah bersatu dengan sungai Kamoi (secara resmi tempat ini disebut Onu'). Dari ketinggian Onu'

Anda dapat menikmati pemandangan sekitar yang indah: pegunungan daerah aliran sungai antara Karangana dan Makoe menjulang cerah di langit dengan tiga puncaknya dari utara ke selatan: Tutu Dama “gunung damar”, Tutu Ehia dan Tutu Tamelaa “ketinggiannya” (?). Dari Kentewu terlihat hanya “gunung air” Tutu Ue, dan dari Peana terlihat hanya lereng pegunungan berumput panjang yang menutup lembah Makoe di sebelah barat.

Jalan setapaknya sekarang mendaki pegunungan yang memisahkan cekungan Makoe dengan cekungan Mopi: kita menyeberangi sungai Lamai yang menurut masyarakat mengalir dengan sendirinya ke dalam Koro (tidak terlebih dahulu bergabung dengan Mopi, seperti yang ditunjukkan pada peta Boonstra van Heerd). Salah satu puncak pegunungan pemisah ini disebut Tutu Betue “gunung bintang”; ini di sebelah kiri. Di sebelah kanan muncul Tutu nTowi (bukan: Mowi). Hutan purba yang menutupi pegunungan ini kaya akan pohon damar yang getahnya dikumpulkan dengan rajin. Daun sejenis rotan juga diperoleh dari hutan ini untuk digunakan sebagai bahan atap. Daun-daun ini sebelumnya dikeringkan dengan api agar ringan untuk transportasi. Banyaknya hutan ini dikunjungi untuk menangkap segala macam hal juga dibuktikan dengan banyaknya jerat dan perangkap yang dipasang dimana-mana, sebagian besar digunakan untuk menangkap tikus. Perjalanan melewati hutan purba ini memakan waktu 2 jam, pertama mendaki, kemudian turun ke Mopi, yang dicapai setelah melintasi anak sungai Reni sebelah kanan.

Di seberang sungai Mopi naik lagi ke pegunungan yang memisahkan Mopi dengan Wahamo (bukan: Uwe Hamu). Di atas pungg

gung bukitnya terletak desa Lawe' di atas tanah liat merah. Dari sini Anda memiliki pemandangan yang indah: ke timur dan barat Anda melihat ke bawah ke jurang Mopi dan Wahamo: ke utara ke celah lebar yang telah ditembus sungai Koro dengan banyak sisi jurangnya. Terlepas dari kesenjangan dari timur ke barat ini, semua sisi lembah membentang dari Selatan ke Utara sehingga perjalanan dalam arah Timur-Barat melibatkan pendakian dan penurunan yang berkelanjutan. Lawe' adalah tempat yang cukup luas. Lawe' terletak pada ketinggian yang cukup tinggi sehingga sedikit pohon kelapa yang terdapat di sana tidak menghasilkan buah yang bermanfaat dan pohon pinang tidak mau tumbuh subur. Karena Lawe' adalah tempat pemberhentian reguler bagi para pelancong, terdapat akomodasi semalam yang besar bagi mereka yang lewat.⁶⁸

Dari Lawe' jalur menurun cukup terjal menuju jurang sungai Wahamo yang dicapai setelah satu jam turun. Begitu Anda mencapai sisi lain, jalan itu menanjak lagi hingga Anda mencapai tanah terlantar di Lumpo, sebuah desa taman. Lima belas menit melewati Lumpo Anda mencapai titik tertinggi jalan. Hutan purba kini telah dibiarkan selamanya: selama setengah jam hutan ini berjalan menanjak dan menurun melalui ladang-ladang sepi hingga ke sungai Kawinuu, yang bergabung dengan sungai Wahamo. Jalan setapak kemudian menanjak perlahan mengitari kaki gunung hingga setelah 35 menit berjalan kaki Anda mencapai desa Kanuna yang kini sepi, dan satu jam kemudian desa Biro'. Antara Kanuna dan Biro' terdapat beberapa aliran sungai pegunungan dimana sungai Kampu yang dekat dengan Kanuna adalah yang terbesar; dekat

⁶⁸ Dr. Kaudern (1921, 1, 426) melaporkan pada tahun 1918 bahwa penduduk Lawe' telah pindah ke Kentewu atas perintah Pemerintah; perintah ini pasti sudah

dicabut. Pada gambar 131 penulis menunjukkan peta Lawe'.

dengan Biro' mengalir sungai Ue limo.

Biro' terletak di ujung taji di atas tanah liat merah. Dari sini Anda dapat menikmati pemandangan indah sekeliling, pegunungan besar, tempat sungai Koro membelah jalurnya. Di seberang jurang besar Koro, “gunung dadap” Tutu Doda yang berbentuk kerucut langsung menarik perhatian. Di belakangnya muncul punggung daerah aliran sungai antara lembah Miu dan lembah Koro. Di lereng lembah Kawinuu yang luas dan dalam terdapat ladang taman desa Koloboko, dan di tepi kanan sungai Koro, jauh di atas pegunungan terlihat desa Mangkau, milik Towulu. Biro' merupakan pusat kompleks ladang di kawasan tersebut. Kuil ini juga terletak di sini yang digunakan oleh semua orang di daerah tersebut. Kawanan kambing dalam jumlah besar telah berkemah di bawah rumah-rumah yang jarang dihuni karena penduduknya tinggal di ladang.

Dari Biro' jalan terus menurun mengitari gunung hingga sungai Kabonuto yang mengalir ke sungai Koro. Dari sini pendakian singkat menuju ke desa Siwongi. Jarak dari Biro' lebih dari 3 K.M. Gunung Biro' sebagian terdiri dari sejenis batu tulis. Ketika sekolah di Kentewu dan Towulu kekurangan pensil akibat perang Eropa, anak-anak sekolah mendapatkan alat tulisnya dari sini.

Desa Siwongi terletak di puncak pegunungan yang mempunyai aliran sungai Kabonuto di sebelah timur dan sungai Kawilitu di sebelah barat yang masing-masing bermuara ke sungai Koro. Kisah berdirinya Siwongi serupa dengan apa yang kita dengar tentang berdirinya Kulawi. Ketika pendiri desa tersebut tertidur di bawah pohon, ia bermimpi bahwa pohon tersebut memberitahukan kepadanya bahwa namanya adalah Siwongi (*siwongi* berarti "dupa"), dan bahwa orang yang tidur tersebut harus mendirikan sebuah desa di sini. Nama lain dari Siwongi adalah Lobo toru “kuil seperti

topi matahari”: dahulu kala kuil ini dibangun dengan atap bundar di atasnya yang seluruhnya menyerupai topi matahari. Rumah Kepala Desa juga berbentuk bulat pada saat itu. Cerita lain mengatakan bahwa kuil itu berbentuk persegi tetapi beratap ganda seperti yang biasa ditemukan pada masjid-masjid di Lembah Palu; atap seperti itu akan diumpamakan dengan topi matahari. Kuil di Siwongi pasti menggunakan kayu *konore* dari kuil di Hungku.

Di muara Kawilitu banyak terdapat batu-batu besar di dasar sungai Koro: rupanya sungai memaksa lewat sini. Ada cerita yang terkait dengan tempat ini seperti yang juga kita temukan di Rampi'. Koro mengejek Kawilitu dengan mengatakan, “Di sana seolah-olah sedang hujan, bukannya ada sungai yang mengalir.” Lalu Kawilitu menjadi marah; dia mengumpulkan airnya dan dengan itu dia menghentikan Koro yang agung. Ketika pegunungan di sekitarnya melihat kekuatan yang dikembangkan Kawilitu, mereka memberinya batu-batu besar yang sekarang terletak di dasar Koro untuk menenangkannya dan membujuknya untuk melepaskan Koro lagi.

Anak sungai kecil Kawilitu adalah sungai Tobaku: air sungai ini saat ini digunakan untuk mengairi dataran kecil tempat dibangunnya sawah.

Siwongi dikelilingi tembok tanah yang dinamai bambu; sebagian dari tembok itu masih ada. Dikatakan bahwa benteng tersebut hanya dibangun sebagai tindakan pencegahan dan desa tersebut tidak pernah diserang oleh musuh. Lebih tinggi di pegunungan Anda dapat melihat pohon kelapa di desa Lomo.

105. Dari Siwongi ke Kulawi.

Dari Siwongi jalan menurun menuju Koro, dan begitu Anda menyeberangi sungai ini melalui jembatan rotan (mengikuti Kaudern, panjang 36 meter), awalnya Anda harus men-



Batu tegak di depan kuil desa (lobo) di Kentewu.

daki curam ke tepi kanan Koro: kemudian jalurnya selalu menanjak secara bertahap menjaga tepi kiri Sungai Towulu. Hanya ketika Anda sudah dekat dengan desa dengan nama itu barulah Anda menyeberangi sungai.

Towulu adalah desa yang ditata dengan buruk selama kunjungan saya pada tahun 1926 namun lokasinya sangat menarik.

Melanjutkan perjalanan menuju Kulawi, terlebih dahulu menyusuri Sungai Towulu sebentar yang terbelah menjadi dua cabang di titik dibangunnya desa tersebut, yaitu Sungai Lehio dan Toho, kemudian segera mendaki Pegunungan Lelio yang mencapai ketinggian kurang lebih 1800 M. Dibutuhkan waktu 2 ¼ jam untuk mencapai titik tertinggi jalan yang dilanjutkan dengan punggungan gunung, kadang mendaki lalu menurun, hingga turun ke dasar sungai Hopui. Ini adalah sungai besar yang mengalir ke Koro di ketinggian Lawe' (dalam peta Boonstra van Heerdts sungai ini mengalir ke Powatua). Jarak dari Towulu ke Hopui kira-kira 11 K.M.

Di bentangan ini terdapat beberapa pemandangan indah pegunungan di selatan Koro; Tutu Ehia yang mudah dikenali, tanah terlantar berwarna kuning dan hijau muda di Kentewu, Peana, Doe Untu dan Lawe', dan di pegunungan di depannya terdapat desa Poraelea, Weliri, Kilo. Anda dapat dengan jelas mengikuti jurang dengan mata Anda, tempat Koro

mengalirkan airnya ke laut.

Dari sungai Hopui jalan berlanjut menyusuri pegunungan di ketinggian kurang lebih ± 1.700 M. Jalan tersebut dipotong menjadi lereng hingga jalan setapak menurun melewati punggung bukit menuju lembah sungai Powatua. Seseorang pertama kali mencapai Hiwoa pada titik di mana ia bergabung dengan sungai Kana sebelum bergabung dengan Powatua dengan nama yang terakhir. Tanah di sini ditumbuhi kayu-kayu kecil dimana-mana, bukti bahwa ladang telah dibangun di sini. Nama Pombebasua yang diberikan oleh Boonstra van Heerdts masih belum diketahui masyarakat. Melewati punggung bukit yang memisahkan kedua sungai, salah satunya turun ke Powatua, di seberangnya terletak desa Winatu yang terletak di ketinggian. Powatua berarti "tempat meletakkan batu" dan Winatu berarti "berbatu". Memang banyak ditemukan batu di sini, termasuk banyak mortar. Kita akan kembali membahasnya di bab kedua (II, 16).

Desa Winatu baru saja dikembangkan: keseluruhan wilayahnya sangat menarik; ini adalah daerah perbukitan, berpotongan dengan banyak sungai yang semuanya mengalir ke sungai Miu; aliran sungai-sungai ini tidak sepenuhnya ditunjukkan dengan benar pada peta Boonstra van Heerdts. Di lembah kecil ini beberapa dusun berkumpul menjadi satu: Duria "durian", Santau "tahun padi", Ntolu manu "telur ayam", Watu nonju "lesung batu". Nama terakhir mengacu pada desa induk yang dulunya terletak agak jauh ke selatan namun kini telah dipindahkan sehingga letaknya dekat dengan Desa Duria. Fondasi tembok batu dan tanah yang mengelilingi pemukiman lama masih menembus tengah-tengah desa baru. Kuil itu berdiri kira-kira di tengah-tengah desa tua. Di bawahnya terdapat makam Topapu, pendiri tempat tersebut, yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti. Setelah kuil dipindahkan ke

lokasi baru, makamnya terletak di tempat terbuka. Hal ini dapat dikenali dari dua batu: satu berdiri di kepala dan satu lagi terletak di kaki. Sesaji sirih-pinang yang dibawa ke sini diletakkan di yang pertama. Masih ada beberapa batu yang merupakan bagian dari dinding batu yang mengelilingi kuburan. Orang-orang tidak menghormati tempat ini dan hanya berjalan melewatinya.

Dari Winatu (telah?) ada jalan langsung menuju Tompi dan desa-desa di tepi kiri sungai Koro. Lalu lintas antara masyarakat Winatu dan wilayah yang baru disebutkan hingga ke Kentewu pasti lebih ramai dibandingkan antara Winatu dan Kulawi.

Penginapan orang asing dibangun di kaki bukit Winatu dalam semacam kuali yang dilalui sungai kecil, Toa, yang mengalir ke sungai Powatua, dan airnya mengalir ke sawah-sawah. Di sini kita berada di ketinggian kurang lebih 600 meter. Dekat dengan tempat tinggal orang asing, telah muncul sebuah desa baru di mana orang-orang dari "gunung tinggi" Bulu langa bermukim. Tempat dimana desa ini pernah berdiri dapat dicapai setelah setengah jam pendakian. Setelah setengah jam turun, Anda tiba di Uma, anak sungai kanan Miu, yang segera Anda capai dan ikuti selama setengah jam. Desa Lonca' "lansat" berada di atas bukit, namun telah dipindahkan ke sebidang tanah datar yang panjang dan sempit yang membentang di sepanjang sungai Miu. Sejak saat itu desa tersebut dinamakan Lempe' "dataran" (resminya masih disebut Lonca'). Setelah anda melewati Lempe', anda segera meninggalkan sungai Miu untuk mendaki pegunungan yang membatasi lembah Kulawi di barat daya, yang tingginya mencapai \pm 1000 M. Daerah yang anda lewati di puncak disebut Tanimulua "tempat dimana orang berjalan melintasi punggung gunung", dan itu juga merupakan nama desa Kulawi pertama yang dicapai dari sisi ini,

namun kemudian ditinggalkan.

106. Dari Towulu sampai Bangnggakoro.

Untuk mengenal seluruh kawasan Koro, seseorang harus menyusuri Koro lebih jauh lagi ke hilir Towulu. Saya sendiri belum berkesempatan mengunjungi kawasan itu, oleh karena itu saya mengikuti uraian wisata yang diberikan oleh E. C. Abendanon ([Abendanon 1915 II](#)), R. Boonstra van Heerdt ([1914, 629-631](#)), dan W. Kaudern ([1921, 1, 439-446](#)). Setelah terlebih dahulu menyusuri anak sungai Towulu, turun ke lembah Mahe yang berasal dari timur laut dan kemudian berlanjut ke lembah cabangnya, Boli. Berikut ini adalah hutan purba dan ada pendakian yang sulit hingga ke celah bernama Kalingi yang tingginya 765 meter. Ini adalah pelana gunung, sangat sempit sehingga orang bisa duduk di sana untuk beristirahat sejenak. Pemandangan megah terbuka untuk dilihat di sini: puncak dan punggung bukit yang sangat besar, bertransisi ke medan yang lebih rendah dan tidak rata; di kejauhan tampak kabut, samar-samar terlihat permukaan air Selat Makassar.

Dari sini jalan turun melalui hutan purba yang liar menuju sungai yang disebut juga Boli, hingga mencapai desa Tipe yang tingginya 500 meter. Desa ini kosong dan bobrok selama kunjungan Kaudern. Sekarang sudah dihuni kembali. Melanjutkan dari desa ini, seseorang mengarungi Sungai Tipe (Abendanon menyebutnya Mohu), kemudian menyusuri aliran sungai sebentar. Jalan setapak melewati hutan purba yang lembab dan menyusuri jalan setapak yang berbahaya, yang di beberapa tempat terhalang oleh batang pohon tumbang, saat Anda mendaki ke tanah yang lebih kering, Gunung Momi, hingga Anda turun lagi melewati pelana gunung. Pendakian terakhir menuju Gunung Mapi melewati dasar sungai sempit berbatu. Sekarang turun lagi melewati hutan

purba yang lama kelamaan semakin terang menyusuri sungai Mapi hingga sampai di Bangsa iba' atau Bangsa koro. Nama depan paling sering terdengar.

Di tempat Sungai Koro membuat tikungan besar terdapat beberapa rumah di kedua tepian-nya. Sebelumnya desa ini hanya terletak di tepi kiri sungai, namun ketika mulai rusak dibangun pemukiman baru di tepi kanan sungai, namun tak lama kemudian kembali lagi ke tepi kiri sungai. Di setiap pemukiman Dr. Kaudern menemukan 4 rumah. Di desa baru, bangunan-bangunan tersebut mirip dengan rumah-rumah di Towulu: tetapi bangunan di desa lama memiliki konstruksi yang lebih sederhana tanpa dinding yang sebenarnya; potongan daun palem dan tikar yang dijahit dimaksudkan untuk tujuan ini. Semua rumah berbentuk panggung tinggi. Rumah-rumah dan orang-orang memberikan kesan bobrok. Tidak ada jembatan yang menghubungkan kedua tepian sungai: mereka menyeberangi sungai dengan perahu. Dari sini sungai ini disebut Lariang, dan dapat dilayari sampai ke laut.

Bangga adalah kata yang umum digunakan dalam bahasa-bahasa Toraja (dalam bahasa Bare'e: *bangka*), yang berarti lembah sungai atau daerah cekungan. Oleh karena itu Bangsa Koro adalah “lembah Koro”, Bangsa iba' “lembah Iba”, anak sungai kecil yang mengalir ke Koro tidak jauh dari desa. Di Lembah Palu banyak ditemukan kata *binangga*, yakni *bangga* dengan imbuhan *-in-*, “menyediakan dasar sungai”. Di wilayah tersebut banyak ditemukan dasar sungai yang lebar yang disebabkan oleh banjir bandang, namun pada waktu normal hanya sedikit atau tidak ada aliran air yang mengalir. Maka tidak tepat bila Dr. Kaudern menetapkan hubungan suku antara penduduk Bangsa koro dengan penduduk Bangsa di lembah Palu berdasarkan kata ini ([Kaudern 1925, 27](#)). Kaudern juga menyebut

adanya jalur langsung antara Tobaku dan Bangsa sebagai bukti bahwa masyarakat Tobaku dan Bangsa koro bisa saja berasal dari lembah Palu. Saya menyatakan di atas bahwa jalur ini baru dibangun setelah kedatangan Pemerintah Hindia Belanda di negeri ini sehingga tidak berperan dalam migrasi orang-orang tersebut (I, 97).

107. Dari Gimpu sampai Towulu.

Pegunungan di sepanjang tepi utara Sungai Koro juga pernah dihuni di masa lalu. Wilayah ini sangat terpencil dan perjalanan melewatinya sangat melelahkan. Beberapa bagiannya dikunjungi oleh Bapak R. Boonstra van Heerd; Patroli juga sudah dilakukan di sana-sini. Insinyur E. C. Abendanon mengadakan tur ke sana ([1915 II, 784—819](#)). Upaya besar yang diperlukan dalam perjalanan tersebut terlihat dari jarak 62 km antara Gimpu dan Bangsa koro total pendakian hampir 3865 meter dan penurunan hampir 3965 meter. Pada jarak tersebut sungai Koro mengalami penurunan 335 hingga 160 m, jadi tidak lebih dari sekitar 175 m.

Dari rute yang dilalui oleh Insinyur Abendanon pada tahun 1910, hanya rute sampai ke Muu, di jalan Gimpu-Kentewu, yang masih digunakan namun telah banyak dimodifikasi. Dari Muu tidak lebih dari pendakian dan penurunan puncak gunung yang memisahkan banyak jurang yang dilalui sungai. Dari sungai-sungai tersebut, “sumpitan” Hopui dan Towulu adalah yang terbesar. Seperti yang telah kita lihat, yang pertama ini juga dilintasi di hulu oleh jalan Towulu-Winatu. Beberapa kali terdapat pemandangan indah di sekitarnya yang memberikan kesan daerah pegunungan yang luas ([lihat pelat 249 hingga 252 di Abendanon 1917-18](#)). Abendanon menemukan beberapa dusun yang tertinggi berada di Tutu ntowi, 1248 M. Sebuah desa besar bernama Tompi,

tingginya 870 meter, yang disebut-sebut oleh masyarakat yang mendiami negeri ini sebagai salah satu desa induknya akan dideskripsi di bawah.

Di sana-sini Abendanon menemukan kolam-kolam yang semakin besar dan semakin kecil, yang disebutnya danau. Disebutkan pula nama-namanya: Hujono, Kaliwa. Tak jauh dari Tompi juga pasti ada sebuah danau bernama Kaliua “melewati”. Dulu ada desa dengan nama itu di sini. Suatu ketika orang-orang dari Kulawi datang ke sana dan menghukum penduduk desa tersebut atas kejahatan yang telah mereka lakukan. Yang bersalah menawarkan babi, kapas dan segala macam hal lainnya untuk menebus kesalahan mereka tetapi To Kulawi meminta agar mereka menyerahkan papan pemukul emas (*ha'a*), yang di atasnya kulit kayu diolah menjadi bahan pakaian. Hal ini dengan tegas ditolak dan untuk membalas dendam, To Kulawi membunuh seekor kucing, memotong kaki depannya dan menggunakannya sebagai stik drum untuk memainkan kendang berdiri (*karatu*). Tidak lama kemudian desa itu tenggelam ke dalam tanah dan terbentuklah cekungan yang terisi air.

Tradisi lain mengatakan bahwa To Lindu ingin menabuh gendang emas (*karatu*), yang boleh ditabuh hanya dengan ditutup kain, kemudian suaranya tetap terdengar oleh makhluk halus udara (*tampilangi*). Ketika penduduk Tompi menolak permintaan tersebut, To Lindu menabuh genderang yang tidak tertutup itu dengan cakar kucing dan hasilnya telah disebutkan.

108. Lembah Lariang bagian bawah.

Kita masih harus melihat sekilas negeri pegunungan yang di utaranya dibatasi oleh Sung-

ai Lariang, begitulah sebutan Koro dari Bangsa Koro. Negeri sebelah utara sungai ini dihuni oleh suku Toraja Barat yaitu mereka yang kita satukan ke dalam kelompok Pakawa. Suku Toraja yang mendiami wilayah pegunungan di selatan Lariang (mereka semua sudah pindah ke pantai Selat Makassar dan masuk Islam) juga harus dihitung sebagai Toraja Barat berdasarkan bahasa dan adat istiadatnya.

Tidak jauh dari Bangsa koro terdapat beberapa pemukiman orang yang sama yang mendiami tempat ini. Para “pandai besi” Pantalawu dan Tampa labu adalah yang paling penting di antara mereka. Tidak ada orang yang tinggal di tepi Sungai Lariang dalam jarak satu hari perjalanan melalui laut. Masyarakat yang kini menetap di Desa Lelemori dulunya tinggal lebih jauh ke selatan di pegunungan. Desa kuno mereka, Tutuo, Biai, Rano wao dan lain-lain, telah ditinggalkan.⁶⁹ Beberapa nama di peta, seperti Noromau, tidak dikenal di Lelemori. Tempat tinggal utama kelompok ini dulunya berlokasi di dekat Gunung Ponju. Di sebelah barat gunung ini terdapat bukit Taba dan di atasnya terdapat desa Kulu, yang seluruh sukunya dikenal sebagai To Kulu oleh kelompok Koro. Menurut masyarakat dahulu kala, Kulu dulunya dikelilingi tembok tanah dan tanah tersebut merupakan kuil desanya. Di wilayah ini juga terdapat gunung Bulu i Huwa, yang di atasnya tumbuh pohon yang dikenal oleh kelompok Koro sebagai *maradika i Kulu*, seorang tokoh legendaris atau mitos yang berperan besar di antara kelompok Koro dan Kulawi, seperti yang akan kita lihat di bab tentang Dewa dan Roh (VIII, 44). Dari bukit dekat desa Burangege itu terlihat laut Selat Makassar. Kulu terletak di Wolowiri, sisi kiri sungai Barubu, namun di Burangege mereka

pada tahun 1926.

⁶⁹ Berdasarkan keterangan Dr. Esser, suku To i Kulu kini tinggal di Desa Jengi dan Tutuo. Perpindahan ini pasti terjadi setelah saya mengunjungi kawasan ini

menggunakan air Majene.

Anggota kelompok Koro yang tinggal di barat memiliki banyak lalu lintas dengan To Kulu. Jalurnya melewati pegunungan Ponju, Maronti dan Maha (Lemaha) hingga Pantalawu dan Bangsa koro.

Lebih ke selatan hiduplah dua suku Toraja, yang dikenal oleh kelompok Koro sebagai To Sarudu dan To ri Bara. Yang pertama tinggal di pegunungan rata-rata satu hari perjalanan dari Selat Makassar. Desa utama mereka, menurut laporan kuno, adalah Kakencu (atau Kabenco?) dan Lamua, di mana juga ditemukan kuil suku tersebut. Kakencu, tempat tinggal kepala daerah ini, terletak di Sungai Sarudu, yang mengalir di bawah Poneki ke dalam Tamalo, yang merupakan sungai sisi kanan Kuma: ini dapat dilayari sampai ke tempat yang disebut Kameya'a. Selain dua desa yang telah disebutkan, berikut dusun To Sarudu yang diberikan kepada saya: Bola wolao, Roha, Kabadi, Mparene, Umajene, Pantabatu, Doda (bukan desa saat ini di pantai laut), Masoma, Taipa dan Nunu. Yang paling utara di kawasan ini adalah Towoni.

Suku To ri Bara tinggal di antara suku To Kulu dan suku To Sarudu. Sebagian dari mereka masih tinggal di muara Sungai Lariang dan Majene. Berbeda dengan suku To Sarudu, suku To ri Bara menyatakan bahwa mereka secara tradisional tinggal di dekat laut. Desa utama mereka sekarang adalah Masimbu, yang terbiasa dikunjungi oleh perahu K.P.M. Namun tempat ini terdiri dari rangkaian 6 kampung: Pantabatu, Bamba loka (di sinilah letak tempat berlindung orang asing), Samonu, Taipa, Sarasa, Masimbu. Suku To ri Bara kini tinggal di kompleks Masimbu ini. Di utara Masimbu Anda akan menemukan desa Toraja Majene. Dusun Kabonga, Bamba laro “mulut rawa” dan Salu kaili di aliran sungai dengan nama yang sama telah hilang.

Beberapa orang tua dari Doda memberitahuku bahwa To Sarudu datang dari dua tempat yang jauh di pedalaman. Salah satu desa disebut “desa” Ngapa, yang pasti terletak di Bangsa iba', dekat dengan Bangsa koro saat ini. Desa adat lainnya bernama Kalindu, yang mengenainya saya belum dapat memperoleh informasi yang cukup tentang lokasinya. Dari Ngapa datanglah To Sarudu, dari Kalindu datanglah To ri Bara.' Masyarakat Ngapa dan Kalindu konon turun atas permintaan pangeran Mamuju demi menghuni negeri di sepanjang Selat Makassar yang pada zaman dahulu sama sekali tidak berpenghuni. Suku To Sarudu dan To ri Bara menganggap diri mereka dua suku yang terpisah. Yang pertama memiliki kata negatif *uma* yang juga digunakan di bagian atas Lariang. Dr. Esser menunjukkan bahwa bahasa To Sarudu dan bahasa Lariang atas adalah sama, hanya saja perbedaannya adalah bahwa bahasa To Sarudu tidak mempunyai bentuk kala, sedangkan bahasa Lariang atas mempunyai bentuk kala. To i Kulu juga mengucapkan *uma* ini dengan sedikit penyimpangan. Karena kedua suku tersebut berpindah dari pegunungan ke pesisir pantai maka kita boleh berasumsi bahwa mereka menjadi satu dengan suku-suku lain yang tergabung dalam kelompok Koro. Jumlah To Sarudu kurang lebih 1100 jiwa.

Situasinya berbeda dengan To ri Bara. Kata-kata penolakan mereka *ende*. Hal ini menunjukkan hubungan dengan suku-suku di Utara. Oleh karena itu, penelitian Esser menunjukkan bahwa bahasa mereka termasuk dalam kelompok Kaili. Karena tradisi mereka menyatakan bahwa mereka secara tradisional tinggal di pesisir maka kita harus berasumsi bahwa To ri Bara pada awalnya merupakan satu kesatuan dengan To Kaili Barat. Saya memasukkan mereka ke dalam kelompok Koro dari sudut pandang etnologis, baik karena mereka tinggal

di tanah tersebut maupun karena dengan mengadopsi adat istiadat, perbedaannya dengan penutur Uma sangat kecil.

Di selatan Masimbu Anda akan menemukan cabang To Sarudu: Watu kapuna “batu buaya”, Tinangguli dan Doda. Populasi campuran Toraja, To Mandar dan To Bugis tinggal di Nunu, Kuma dan Lemua. Karosa sepenuhnya orang Bugis. Tempat terakhir ini memiliki pelabuhan yang sangat bagus, di mana perahu paket dapat berlabuh di dekat pantai.

Orang-orang dari kelompok Koro atas mengunjungi To Sarudu beberapa kali. Banyak yang mampu menjelaskan kepada saya jalan yang harus diikuti. Dari Bangsa koro ke Towoni memakan waktu 5 hari. Masyarakat Toraja dari daerah hulu Koro masih pergi ke sini, seringkali hanya sementara, untuk mencari uang dengan mencari hasil hutan. Saya juga menemukan beberapa pemukiman yang bersifat permanen, seperti “hulu” Bangsa ulu, sekitar 6 jam berjalan kaki ke hulu Sungai Karosa, di mana masyarakat Kentewu mendirikan desa dan menanam ladang: selanjutnya satu di hulu Sungai Mora, tempat bermukimnya masyarakat Siwongi. To Bada' telah mendirikan koloni di beberapa tempat.

Di antara desa To Sarudu, Towoni memiliki sejarah tersendiri. Dahulu kala, ketika Tipe belum ada, namun masyarakat masih tinggal di dekat sana di Lao, rombongan dari Hulaku' di Rampi' datang ke sana; jumlah mereka 170 jiwa belum termasuk perempuan dan anak-anak. Menurut tradisi, orang-orang ini telah meninggalkan negaranya karena kekeringan hebat yang berlangsung selama 7 tahun sehingga air tidak lagi dapat ditemukan di mana pun. Mereka kini menyusuri Sungai Koro ke hilir untuk mencari air karena seluruh dasar sungai kering. Sebuah lubang telah digali di tanah di suatu tempat dengan kedalaman "7 panjang pohon" tetapi tidak ada air yang ditemukan.

Ketua partai itu bernama Manu dolo biro “ayam semerah Saccharum spontanicum”. Ketika para emigran ini datang ke Lao, beberapa dari mereka tetap tinggal. Bagian yang menempuh perjalanan dan kemudian mendirikan Towoni dipimpin oleh Wulu ntalinga “rambut telinga”; dia dipanggil demikian karena telinganya penuh dengan rambut. Mereka yang tetap tinggal di Lao mempunyai Ntogora “si bajak laut” sebagai pemimpin mereka. Yang pertama melanjutkan perjalanan melalui Pantalawu. Setelah tinggal di tempat lain, mereka mendirikan desa Panasa, dan terakhir Towoni. Para warga Towoni kuno yang kini bermukim di kawasan Samuno kompleks Masimbu. Jika kisah keturunan mereka dari Rampi' benar maka orang-orang tersebut telah lupa sama sekali akan bahasa nenek moyang mereka. Mereka sekarang menggunakan bahasa To ri Bara dengan *ende* sebagai kata negatif. Di wilayah Koro bagian tengah dan timur, serta di tanah adat Rampi', tidak ada tradisi kekeringan besar dan perpindahan penduduk Hulaku'. Hal ini diceritakan oleh suku Towoni sendiri serta penduduk Siwongi dan Towulu.

109. Penguasa daerah Lariang.

Suku To Sarudu mengakui magau Banawa sebagai penguasa mereka. Saya diberitahu bahwa ketika mereka pergi untuk memberi penghormatan kepada tuan tanah, sekelompok besar orang akan pergi ke sana karena terjadi beberapa kali mereka diserang di sepanjang jalan. Towoni memiliki madika Pulu di lembah Palu sebagai penguasa. Ketika mereka pergi untuk memberi penghormatan di Pulu, mereka melewati Kulawi. Hal ini harus selalu dilakukan dengan tindakan pencegahan yang diperlukan karena masyarakat tidak hidup rukun dengan suku ini. Perjalanan ini dilakukan kira-kira setiap lima tahun sekali dan sebagai hadiahnya dibawakan: sekop besi (*pakeke*),

palu batu (*ike*), untuk memukul kulit kayu menjadi bahan pakaian, dan, *eha*, pakis panjat, yang dijadikan bahan anyaman hitam untuk karya yang bagus. Suku To ri Bara dan To Kulu tidak mempunyai penguasa tertentu yang mereka datangi untuk memberi penghormatan: ketika pangeran Mamuju atau pangeran Banawa datang ke pantai kampung halamannya dan memukul gong maka penduduknya pun datang dari pegunungan menuju pantai, dan membawakan tamu terhormat itu beberapa unggas dan nasi. Baru kemudian, ketika salah seorang Petinggi Tori Bara bernama Panjaga menikah di Mamuju, "orang-orang ini memalingkan wajahnya ke arah Mamuju" dan mengakui pangeran di sana sebagai tuan mereka.

110. Perang-perang Rakyat Lariang.

Suku-suku di wilayah Lariang hidup rukun satu sama lain. Tampaknya suku To i Kulu dan To ri Bara tidak terlalu suka berkelahi namun suku To Sarudu dan Towoni tinggal bersama suku To Kulawi yang beberapa kali datang jauh ke sungai Kuma untuk perang pengayauan. Sebaliknya, suku To Sarudu tidak pernah melangkah lebih jauh dari Powatua dalam kampanye balas dendam yang memakan korban jiwa. Oleh karena itulah To Powatua selalu menemani To Kulawi dalam perjalanannya menuju Lariang. Mereka juga sesekali bertemu dengan To Pipikoro dan sesekali melakukan perjalanan singkat ke To ri Io, di tepi kanan Sungai Lariang. Namun To Sarudu selalu hidup bersahabat dengan orang Tipe dan Siwongi. Mereka tidak mempunyai hubungan dengan suku Toraja di daerah aliran Sungai Karama. Saya tidak menemukan siapa pun yang pernah ke sana di masa lalu.

Di Ngapa, desa suku To Sarudu, masih terdapat makam seorang bangsawan Lemba (Lembah Palu) yang datang untuk menikah di sana dan meninggal di sana.

110a. Daerah pesisir sepanjang Selat Makassar.

Populasi yang tersisa di sepanjang Selat Makassar sangat beragam. Selain beberapa permukiman yang seluruhnya merupakan suku Bugis seperti Karosa, Pasangkayu dan Pangiang, kita juga menemukan desa-desa Toraja yang berasal dari kelompok berbeda di pedalaman. Di selatan Karosa, desa Salu biro "tepi sungai alang-alang" dihuni oleh sekitar 500 To ri Bara; maka Bahasa Ende digunakan di sini. Selanjutnya Mora, koloni kecil beranggotakan kurang lebih 90 orang penutur Uma dari Kentewu. Agak jauh di atas Karosa, To Kulawi (penutur bahasa Moma) menetap di Bangga ulu: orang-orang ini bekerja mengumpulkan hasil hutan (rotan). Kami juga menemukannya di Boya antara Pasangkayu dan Pangiang. Di Dapura di atas Karosa kita temukan lagi penutur Ledo.

Di wilayah pesisir antara sungai Lariang dan Surumana, populasinya bahkan lebih beragam. Alasan masyarakat menetap di wilayah ini terutama untuk menebang rotan dan menjualnya kepada pedagang asing. Penutur bahasa Rai dan Torai baru beberapa tahun yang lalu datang untuk tinggal di Tike dan Salule (Salu ule "sungai ular"), tempat mereka pindah dari Wani dan Labua karena dinas militer di Tawaili terlalu sulit bagi mereka. Beberapa To Bada' (penutur bahasa Ti'ara) pindah ke Poburo dua puluh tahun sebelum kedatangan Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Tengah. Penutur Unde, Pu'u dan Ndepuu tinggal di Malei, Bamba Lomotu, Letawa dan Sodi. Rano maya ("air tenang") dan Bamba Ira dihuni oleh penutur bahasa Doi, dan penutur Tado dari Ri Io telah sampai ke Salu wuko "sungai burung hantu" dan Pobondo. Di antara desa-desa yang dihuni oleh orang-orang Toraja ini kita menemukan permukiman kecil suku Bugis dan Mandar.

111. *Orang Liar.*

Saya belum bisa menemukan tradisi apapun tentang masyarakat yang tinggal di daerah Koro sebelum penduduk saat ini datang; juga tidak ada bukti langsung yang mendukungnya. Namun, di mana-mana orang bercerita tentang orang-orang yang tinggal di hutan, yaitu *tau leru* (“manusia hutan”). Pemburu membicarakannya; mereka melihat langkah kaki mereka, mereka mendengar teriakan perang dan ketukan palu pada papan saat kulit kayu disiapkan untuk pakaian. Jauh di dalam hutan yang jarang dikunjungi orang, konon mereka menemukan kulit pisang raja, tunggul jagung, kulit umbi keladi dan jali, potongan daun *behuha* (yang digunakan suku *tau leru* untuk membungkus makanan). Tiba-tiba seorang pemburu di lereng gunung melihat ladang dan asap api. Namun sesampainya di tempat itu, yang ia temukan hanyalah rerumputan tinggi. Orang-orang liar itu sendiri tidak pernah terlihat. Jika seseorang mengikuti ketukan palu *fuya*, hal ini akan berhenti ketika seseorang telah mendekatinya. Hanya seorang lelaki tua di Pili', yang sering berburu, bercerita kepadaku bahwa dia pernah bertemu dengan seorang perempuan *tau leru* di tengah hutan; dia mengenakan rok pendek dan jaket dan kepalanya ditutupi kain. Dia mencoba membujuknya untuk pergi bersamanya; namun dia tidak melakukannya karena dia langsung mengerti bahwa dia sedang berhadapan dengan orang hutan. Jika Anda mengikutinya, mereka tiba-tiba menghilang tetapi kemudian Anda juga tersesat. Apalagi orang yang bermain-main di hutan mudah disesatkan oleh *tau leru*. Kalau ada yang tersesat, ia berjalan melewati buluh yang terbelah, yang kedua belahannya saling bertepuk ketika sudah melewatinya. Dengan ini ia menghilangkan sihir, penipuan, larangan (obat yang digunakan dalam banyak kesempatan ini disebut *mopuha*). (Jika tersesat, lihat bab Berburu, XVII, 36).

Dikatakan bahwa orang-orang yang dianggap biadab ini datang untuk membantu orang-orang seperti halnya para kurcaci kecil kita. Misalnya, jika seseorang membangun gubuk taman yang biasanya memakan waktu tiga hari dan selesai dalam 2 hari maka alasannya tidak lain adalah karena *tau leru* telah membantu tanpa disadari. Mereka juga berperang, kata mereka; dalam hal ini para pejuang tidak mengenal rasa takut. Kita akan menemukan lebih banyak contoh bantuan yang menurut laporan diberikan oleh masyarakat hutan kepada penduduk bumi biasa.

Di mana-mana orang mengklaim bahwa *tau leru* ini dulunya adalah orang biasa. Di Kentewu konon pada zaman dahulu masyarakat di wilayah tempat tinggal ini terus-menerus berperang melawan To Tolee: satu-satunya alasan adalah karena mereka saling membenci. Akhirnya To Kentewu tidak dapat bertahan lagi dan pergi: sebagian menghilang ke dalam hutan, sebagian lagi pergi ke Kale nteho (akar *teho*) dekat Peweneang yang sekarang di Pada-Seko. Yang terakhir ini kemudian kembali ke Kentewu. Kisah ini luar biasa karena To Kentewu masa kini tidak diragukan lagi merupakan suku yang sama dengan To Tolee dan To Pada-Seko berasal dari suku berbeda yang terdiri dari masyarakat yang kurang berkembang!

Di Winatu saya diberitahu bahwa “orang-orang liar” itu adalah keturunan seorang laki-laki dari Tompi. Pria ini bertengkar dengan orang lain dan karena marah dia tidak ingin lagi tinggal bersama sesama penduduk desa dan menarik diri ke dalam hutan.

Konon juga banyak orang yang ingin tinggal di pegunungan kawasan Lariang. Mereka datang ke pantai untuk mencuri garam. Seperti masyarakat biasa, mereka datang untuk membeli kapas dan berjanji akan menyediakan rotan untuk itu; namun ketika para pedagang kemudian memperingatkan mereka, mereka tidak

ditemukan. Berikut ini kisahnya asal muasal masyarakat hutan tersebut: Masyarakat dusun Berena di kawasan pemukiman To Sarudu berperang melawan masyarakat Baru take, dan mereka berhasil membakar desa tersebut. Penduduk Doda (bukan desa tepi laut yang sekarang bernama itu, tapi bekas desa di pegunungan) bergegas ke Baru take untuk bantuan. Saat mereka pergi, warga Berena menyerang Doda. Mereka menemukan 10 orang di sana: 9 orang terbunuh dan yang kesepuluh melarikan diri ke hutan. Di sana ia menikah dengan putri seorang roh pohon dan pasangan ini menghasilkan *tau leru*.

Para dukun menyebut *tau leru* sebagai roh (*anitu, anditu*), yang kadang-kadang menjelma di dalamnya. Para dukun mengatakan bahwa roh-roh ini terlihat seperti manusia biasa, mengenakan *fuya* dan rambut mereka berdiri tegak. Mereka dibedakan dari roh pohon biasa. Ketika seorang *tau leru* bertemu dengan dukun dia menutup matanya karena *tau leru* malu dengan teman-temannya yang telah melarikan diri. Kalau ada yang mengira *tau leru* itu membuat orang sakit, mereka ambil nasi rebus dan ayam yang sudah dibunuh dan dibantai: ini ditaruh di sebelah barat tetapi tidak ada sosok yang diletakkan di sebelahnya sebagai pengganti orang yang sakit itu seperti yang dilakukan jika menyangkut roh pohon biasa.

112. Raksasa.

Ada juga cerita tentang raksasa yang dikaitkan dengan batu antik yang ditemukan di Gimpu (lihat II, par. 15). Seorang raksasa bernama Ntokalo konon pernah tinggal di sana. Dia begitu besar sehingga dia bisa melintasi sungai Koro dengan mudah. Ketika dia berperang, dia mengikatkan dahan pohon aren di sekitar kakinya dan dengan itu dia menebas musuhnya. Dia menyebarkan butiran beras dan mereka berubah menjadi tawon dan lebah yang

menyengat musuh dan membuat mereka melarikan diri. Dia mengangkat tangannya dan membiarkan manusia biasa berdiri di atasnya. Panjang pedangnya beberapa depa dan saat dia berjalan dia menyebabkan sejumlah orang duduk di atas sarungnya. Dia juga sudah menikah tetapi tidak ada yang diketahui tentang istrinya. Dia memiliki seorang putra yang diberi susu ibu dan pisang raja setelah lahir. Ketika anak laki-laki itu berumur 10 hari dia membawa sebatang kayu yang berat untuk kayu bakar.

Dikatakan juga bahwa ayah dan anak pergi ke luar negeri ke tempat lain dan orang-orang yang mereka bawa dibuat duduk di sarung pedang mereka. Labu (*Lagenaria vulgaris*) yang ditanam raksasa ini berukuran sangat besar sehingga manusia dapat bersembunyi di dalamnya jika dilubangi oleh tikus. Butir beras sebanding jadi satu butir beras memenuhi panci anak manusia biasa.

Pada waktu itu di Kulawi juga tinggal seorang raksasa bernama Mbeliu. Ketika Mbeliu dan Ntokalo bertemu untuk pertama kalinya, anjing mereka langsung berkelahi satu sama lain tetapi tidak ada hewan yang dikalahkan. Dari sini kedua raksasa itu menyimpulkan bahwa tuan dari para anjing juga harus sama kuatnya. Untuk meyakinkan dirinya akan hal ini, Ntokalo menendang pohon aren dan Mbeliu menggunakan kedua tangannya untuk melepaskan pohon yang berat dari akarnya. Kemudian mereka mengadakan perjanjian persahabatan satu sama lain. Makam Ntokalo berada di Wamo di tepi kiri sungai Muu; itu adalah bukit kecil.

Mereka juga menceritakan tentang raksasa lain di Kulawi yang disebut Mpeluwa (mungkin Mbeliu dan Mpeluwa adalah orang yang sama, karena *liu* “melewati” dan *liwa* “pindah ke tempat lain” dapat dianggap sinonim). Yang terakhir berteman dengan raksasa di Pekure-

huan, bernama Lamba badi dan keduanya adalah teman Ntokalo. Kedua sahabat itu pergi mencuri bersama di Palu. Mereka mengambil seekor kerbau raksasa dan lumbung penuh beras dan memindahkannya ke rumahnya.

Soma yang tinggal di Bola bololi juga seorang raksasa. Ada pula yang tinggal di Tompi, bekas ibu kota Tolee. Di sana masih terdapat bekas-bekas sawah yang konon berasal dari raksasa tersebut sedangkan penduduk Tompi belum pernah mengetahui pembangunan sawah.

Saya belum menemukan cerita tentang kera yang datang menolong manusia, yang mungkin bisa merujuk pada bekas penduduk negara tersebut, di wilayah Toraja yang telah dibahas sejauh ini. Kita akan mengetahui hal ini lebih detail di Lore.

113. To Pipikoro.

Jika kita mengenal penduduk daerah Koro mulai dari Bangsa koro ke arah timur maka kita akan berkesimpulan bahwa kita sedang berhadapan dengan hanya satu bangsa. Bahasa yang digunakan sama: hanya beberapa kata yang berbeda satu sama lain di berbagai daerah. Kata “tidak” juga berbeda. Di Gimpu, Peana, Kentewu dan desa-desa sepanjang sungai Koro dikatakan *uma*, di Banasu' *aria*, di Siwongi *ompa*. Fakta bahwa seseorang tidak dapat menyebutkan suatu bahasa atau dialek dengan kata negasi di kalangan masyarakat Toraja Barat kembali menjadi jelas dalam kaitannya dengan *uma* dari Kentewu dan *aria* dari Banasu'. Bahasa yang sama digunakan di kedua tempat. L. Woodward, petugas Bala Keselamatan, yang telah bekerja di daerah Koro selama bertahun-tahun, mengatakan bahwa dia

Penduduk Kentewu.





Anak laki-laki dari Kentewu.

hanya mengetahui dua kata yang berbeda di kedua tempat tersebut: kata yang telah disebutkan untuk “tidak”, dan “pergi”, yang mana dalam bahasa Kentewu dikatakan *hilou*, dan dalam bahasa Banasu' *rou*. Perbedaan-perbedaan dalam adat juga tidak begitu berarti.⁷⁰

Namun, ketika kita menyelidiki penduduk di negara tersebut, mereka menyebutkan sejumlah suku yang konon penduduknya terpecah, suatu perpecahan yang tampaknya lebih mempunyai arti politik daripada etnologis. Nama yang agak umum adalah To Pipikoro, “orang-orang dari tepi sungai Koro”, dan mereka termasuk orang-orang yang membentuk unit politik dengan Peana sebagai ibu kotanya. Mereka adalah penduduk lingkaran Kentewu, lingkaran Peana, lingkaran Banasu' dan penduduk desa-desa di sepanjang sungai Koro dari Gimpu sampai Weliri. Namun biasanya orang menyebut To Kentewu, To Peana, To Banasu', dan To Tolee

⁷⁰ Sebaliknya, Dr. Kaudern menulis: “Di seluruh Pipikoro, suku To Benahu dikatakan menggunakan dialek yang lebih berbeda dari dialek Uma dibandingkan dialek-dialek tersebut berbeda satu sama lain” (1925b 3, 69). Penelitian saya sepenuhnya mendukung Tuan Woodward. Oleh karena itu, spekulasi Dr. Kaudern yang menyimpulkan adanya hubungan yang lebih erat antara keduanya karena kesamaan kata negatif pada dua suku Toraja tidak ada nilainya (Kaudern 1925b, 157, 158). Melalui penelitian bahasa Dr. S.J. Esser terungkap bahwa bahasa Uma sangat

sebagai lingkaran tersendiri.

Di beberapa desa (Moa', Pili') saya diberitahu bahwa desa suku To Pipikoro adalah Wuloli, sebuah desa yang terletak di antara Hupa dan Koro. Di tempat lain orang tidak mengetahui hal ini; Wuloli merupakan sebuah desa yang pernah ada namun baru didirikan di kemudian hari.

Saya telah menyebutkan desa-desa tempat tinggal tiga suku pertama. Desa To Tolee adalah: Tompi, Mane, Pangana, Poraelea, Kilo, Bente, Tangkulowi, Lonobasa dan beberapa dusun lainnya. Sebagaimana telah disebutkan, Pemerintah telah berusaha untuk memindahkan orang-orang ini dari pegunungan ke daerah yang layak huni sehingga desa-desa baru suku To Tolee bermunculan di Doe untu (Onu) dekat Kentewu, dan Lawua di dataran Gimpu. Asal usul nama Tolee tidak diketahui; kata itu berarti “buang air kecil”. Menurut Bapak E. Rosen-

Anak-anak Kentewu.



berbeda dengan bahasa Moma Kulawi. Adriani mengatakan kedua bahasa ini saling berdekatan; Pernyataan ini didasari pada catatan yang dibuat oleh Dr. Adriani pada tahun 1897 tentang bahasa Uma selama ia tinggal di Danau Lindu dan menunjukkan bahwa bahasa tersebut sangat bercampur dengan bahasa Kulawi. Menurut Esser, bahasa Uma mirip dengan bahasa Bada' dalam beberapa hal termasuk karena juga memiliki hamzah penutup. Namun nampaknya juga mempunyai perbedaan yang cukup signifikan.

lund, Petugas Bala Keselamatan, ada sungai kecil di dekat Pangana yang disebut Tolee.⁷¹

Semua orang Tolee menyebut Tompi, di tepi utara Sungai Koro, sebagai desa leluhur mereka.⁷² Pangana juga pasti sudah sangat tua. Saya belum dapat menemukan satu pun tradisi di antara mereka dari mana mereka berasal. Dari Kentewu, Peana dan Banasu', Peana sering disebut sebagai yang tertua, namun alasannya mungkin karena keluarga utama tinggal di sini, yang baru datang ke negara tersebut belakangan. Kentewu memberikan kesan sebagai tempat tertua. Di sini saya menemukan tradisi kuno tentang penciptaan manusia, asal usul padi dan

Daniel Bangku di Kentewu dengan pakaian pesta.



⁷¹ Suku To Lindu tidak menyembunyikan ekspresi penghinaan mereka terhadap To Tolee; mereka mengatakan kepada saya bahwa orang-orang ini sebenarnya adalah roh jahat, *seta*, yang mempunyai sifat banyak buang air kecil (*tolee*); pada suatu kesempatan mereka "mengisi sumur" dengan air seni mereka. Itulah sebabnya orang-orang ini disebut To Tolee.

cerita serupa yang tidak diketahui di dua tempat lainnya.

Suku To Kentewu berpendapat bahwa mereka adalah keturunan dari pasangan manusia yang dibentuk oleh Penguasa Langit, dan Peana serta Banasu' konon berasal dari Kentewu. Mapahi', Pelempea, Boku' dan semua dusun lain di sepanjang bagian Koro ini muncul dari Banasu', yang penduduknya kini berkumpul di desa Karangana dan Moa'. Mereka juga berkerumun di sepanjang hulu Karangana: masyarakat masih tinggal di Desa Kalamanta yang tugas utamanya merawat kawanan kerbau yang merumput di sana. Boku' berarti "biaya perjalanan"; Desa tersebut konon muncul karena suku To Banasu' menginginkan tempat peristirahatan dalam perjalanannya menuju Bada' dan Rampi'. To Bada' juga terdapat pada Boku'.⁷³ Bahkan lebih ke selatan di Tampaa, ladang To Banasu' ada di sebelah To Rampi'. Keadaan inilah yang mungkin menjadi alasan mengapa Kaudern menemukan beberapa kesamaan dalam budaya Boku' dan Rampi' ([1925b, 75](#)).

114. *To Tolee sebagai bahan tertawaan.*

To Tolee dikenal sebagai bahan tertawaan di Toraja Barat. Ketika rombongan mereka pergi ke Palu, konon para perempuan tersebut menyuruh suami mereka untuk memetik banyak kaleng kapur tembaga untuk mereka ketika mereka menemukan pohon tempat mereka tumbuh, karena mereka mengira kaleng itu adalah buah pohon (catatan. To Tolee adalah pandai tembaga yang terampil!) Ketika orang-

⁷² Dr Kaudern menyebutkan Pangana dan Poraelea sebagai desa suku dan dia menduga bahwa Tompi mungkin merupakan koloni Pangana ([Kaudern, 1925b, 61, 62](#)).

⁷³ Dr Kaudern meragukan apakah bahasa sehari-hari masyarakat di Boku' adalah bahasa *uma*. Memang benar demikian.

orang itu datang ke Mamboro di Teluk Palu, mereka mengira pohon kelapa yang letaknya sangat berdekatan di sana, tumbuh dengan sendirinya (“ditanam burung” begitu sebutannya) dan mereka sepakat untuk membawa kapak lain kali untuk menebang pohon. Saat air surut mereka membuat gubuk di hamparan pantai laut yang kering dan ingin menanami ladang di sana. Ketika air pasang datang, mereka bertarung dengan laut namun mereka melukai diri mereka sendiri karena air memberikan arah yang berbeda pada pedang mereka ketika mereka menebasnya: dan kemudian mereka berpikir bahwa laut sedang membalas dendam. Ketika mereka kembali, salah satu dari mereka bertindak seolah-olah dia lupa bahasanya dan hanya tahu bahasa Palu. Istrinya yang tidak mengerti bahasa tersebut menjadi putus asa hingga menenggelamkan dirinya bersama anaknya.

Salah satu dari mereka sedang berlayar ber-

Rita dari Banasu'.



sama seorang Bugis di kapalnya di laut dan ia melihat kapal itu terus berputar karena kemudi juru mudi. Dia tidak mengerti bahasa mereka dan percaya bahwa juru mudi hanya mengubah kapal dengan perkataannya. Ia berpikir: “Itu adalah kano yang bagus yang mengerti bahasa masyarakatnya.” Dia bertanya dari kayu apa perahu itu dibuat dan mereka menjawab; *benoa* (Bare'e: *wenua*, *Octomeles Moluccana*). Pohon *benoa* seperti itu juga ada di dekat rumahnya di Tolee. Sesampainya di rumah, dia pergi untuk menebang pohon itu tetapi dia melakukannya sedemikian rupa sehingga pohon itu akan menghancurkan rumahnya ketika tumbang. Semua orang berlarian untuk memperingatkan namun pria itu dengan tenang menjawab: “Biarkan saja; pohon itu mematuhiku.” Saat dia terjatuh, dia berteriak: “Pergi ke arah lain!” Namun pohon itu tumbang, menghancurkan rumah dan penghuninya. Kemudian pria itu menenggelamkan dirinya sendiri.

Saat berjalan, To Tolee mendengar kicauan burung *kura-kura* (Bare'e; *korokoro* atau *kere-kere*, burung enggang kecil atau rangkong). Mereka mengira burung itu meminta kualiti (*kura*) yang mereka bawa dan mereka rela meninggalkannya di jalan. Di lain waktu mereka mendengar kicauan burung kungku; Mereka pikir mereka mengerti bahwa burung itu memerintahkan mereka untuk membuang beras mereka dan mereka pun melakukannya. Namun di lain waktu, merpati kayulah yang mengeluarkan suara teredam yang mereka pikirkan pahami: *Ruogu tolu* “dua buah zakar”. Kemudian mereka memotong skrotum salah satu rekannya.

Suatu ketika seorang To Tolee menjerat seekor rusa: dia sedang menggendong anaknya ketika dia menemukan mangsanya. Karena dia tidak dapat membawa keduanya pada saat yang sama dia menggantungkan anaknya dengan tali di pohon dan membawa pulang rusa itu. Ketika



Wanita dan anak-anak dari Tutu'ue di Tolee.

dia kembali, dia menemukan anaknya dicekik tetapi dia berkata, “Dia tertawa!” Dan ketika sang ibu mulai menangis, pria itu menghiburnya: “Saya akan segera mencarikan anak lagi untuk Anda.”

Saat berlayar di laut dengan perahu, salah satu suku Tolee menjatuhkan parangnya ke laut. Ia segera membuat tanda di sisi perahu di tempat jatuhnya pisau dan ketika mereka sampai di pantai, mereka mulai rajin mencari di pasir di bawah tanda tersebut.

115. Para pangeran Pipikoro.

Sebagaimana Kentewu, Peana, dan Banasu' masing-masing mengklaim sebagai desa tertua maka masing-masing desa tersebut mengklaim

bahwa itu adalah desa pangeran pertama Pipikoro. Ada berbagai macam tradisi yang terkait dengan asal usul Kepala ini. Namun semua mengatakan bahwa sudah banyak orang di sana ketika apa yang diceritakan dalam tradisi itu terjadi. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa para Kepala suku adalah orang-orang asing yang tinggal di antara orang-orang ini. Hal ini juga terlihat dari hal-hal lain, seperti budidaya padi basah dan adat istiadat berperang yang dilakukan oleh para Kepala Suku tersebut.

Kisah paling terkenal terjadi di Peana. Konon ada yang pernah melihat burung bangau, *bangko' ahu* atau *ba'o*, terbang berkeliling di hutan lereng Tutu Opoi. Saat gerakan burung itu menarik perhatiannya, dia pergi melihat ke

dalam sarangnya di mana burung itu sedang berputar-putar. Dia menemukan di dalamnya seekor bangau muda dan seorang gadis yang masing-masing menetas dari telur. Pria itu membawa gadis itu pulang. Kemudian dia menikah dengan seseorang dari Peana, yang disebut Tamopewo “yang tidak memakai cawat”. Wanita tersebut dikenal dengan sebutan Kule "podagra", karena ia menderita rematik sendi di kemudian hari.⁷⁴ Tidak hanya para pangeran, *maradika*, yang merupakan keturunan darinya namun anak-anaknya juga konon memberikan kedudukan yang tinggi kepada para pangeran dari semua suku yang dikenal dan kurang lebih berkerabat dengan suku-suku tersebut. Ciri inilah yang kita temukan dalam tradisi hampir setiap suku di Sulawesi Tengah. Kule juga dikabarkan memiliki 7 orang anak; ada yang mengatakan: semua anak laki-laki. Salah satunya menjadi nenek moyang para pangeran Mamuju, satu lagi menjadi nenek moyang para pangeran di Palopo (Luwu'), satu di Sigi, satu di Kulawi, satu di Napu, satu di Peana, satu di Banasu'. Hanya dua nama terakhir yang diketahui: Ngkaboda di Peana, dan Ngkaridi di Banasu'. Menurut cerita lain, Kule mempunyai 5 orang putra dan 2 orang putri; penyebaran pertama ke wilayah-wilayah yang disebutkan tadi; seorang putri menikah dengan laki-laki dari Lindu, dan yang lainnya menikah dengan seseorang dari Siwongi (Tobaku).

Selain tradisi Kule ini, ada cerita lain: Dari

⁷⁴ Saya banyak mendengar tradisi ini di Kulawi, di luar daerah Koro. Di Tutu opoi dekat Peana seekor bangau, *ba'o*, terlihat terus terbang menuju desa, memungut padi yang mengering dengan paruhnya, dan membawanya kembali ke gunung. Mereka mengikuti burung itu dan memperhatikan bahwa burung itu sedang membawa padi ke puncak pohon beringin. Seorang lelaki tua kemudian naik pohon dan dia melihat seekor burung muda dan seorang gadis tergeletak di sarangnya. Setiap hari lelaki itu memanjat pohon itu dan melihat anak itu tumbuh semakin besar.



Monto, petarung di Tolee.

sebuah danau kecil, Rano mpedapa, terletak di sebelah barat Peana dan selatan Kentewu, seorang nelayan dengan pancingnya menangkap seorang gadis, yang menjadi nenek moyang para pangeran. Danau yang disebutkan juga merupakan tempat asal mula padi seperti yang akan kita lihat pada bab pertanian.

Masih banyak lagi cerita mengenai memancing untuk anak perempuan, seperti yang juga kita jumpai di Napu dan Bada'. Jadi konon di Kentewu ada seseorang yang pergi me-

Ketika dia sudah dewasa, lelaki tua itu ingin menggondongnya ke bawah. Kemudian gadis itu tiba-tiba berkata bahwa hal ini tidak diperbolehkan dilakukan dengan kain biasa, tetapi hanya kain yang berharga, *mesa*, boleh digunakan untuk ini. Sesampainya di rumah, lelaki tua itu menyembunyikan gadis itu selama 7 malam; kemudian dia menyembelih seekor unggas untuk memperkuat semangat hidupnya (*tinuwui*), dan menunjukkannya kepada orang-orang. Dia diberi nama Ngkorao.

mancing di Sungai Wurumu yang terletak di bawah persimpangan jalan menuju Doe Untu. Nelayan membawakan sendok periuk, seorang laki-laki dan segala macam perlengkapan rumah tangga dari dalam air dan akhirnya seorang gadis. Inilah yang dinamakan Woko peka “tempat tertancapnya kail”. Ia menikah dengan seorang nelayan, namun sebelum pernikahan itu dilangsungkan ia membuat perjanjian dengan suaminya bahwa jika mereka mempunyai anak maka ia akan menyucikan anak itu jika ia mengotori dirinya sendiri. Ketika pasangan tersebut memiliki anak, wanita tersebut mengingatkan pria tersebut akan perjanjian tersebut namun pria tersebut menjawab: "Kamu bersihkan kotorannya dan saya akan mencuci tanganmu." Sang istri melakukan hal ini tetapi kemudian dia berkata ingin menceraikannya. Untuk tujuan ini dia berjalan ke air. Pria itu mengikutinya dan ingin meraihnya tetapi setiap kali dia hampir berhasil dia berada jauh di depannya. Sebelum dia menghilang ke dalam air, dia berkata kepada suaminya: “Jika anak itu menangis, bawalah ke sini.” Pria itu melakukan hal tersebut dan si kecil langsung terdiam. Para maradika Kentewu adalah keturunan gadis ini. Semua cerita memancing ikan ini konon terjadi sebelum Kule ditemukan di sarang bangau.⁷⁵

Namun, maradika To Pipikoro baru mendapat makna khusus ketika seorang kepala suku Kulawi datang ke Peana untuk menikah. Hal ini pasti terjadi beberapa waktu setelah Kule namun ada pula yang masih mengatakan perempuan yang dinikahi Kepala Kulawi

menetas dari telur bangau. Balu “duda” disebut orang Kulawi yang datang untuk tinggal di Peana, seorang laki-laki yang telah kita temui, dan sekarang kita akan memeriksa apa yang dikatakan tentang dia di Pipikoro. Ayahnya adalah Towongo “orang tuli”, dinamakan demikian karena pendengarannya yang sulit. Padahal Balu adalah “orang” Pipikoro yang dikenal dimana-mana, tetapi yang kita ketahui ia dimakamkan di Bola papu di Kulawi. Ada pula yang mengatakan bahwa Balu adalah seorang maradika dari Kulawi dan putranya bernama Towongo dan ia datang untuk menikah di Banasu'. Di sinilah kecemburuan lama antara Banasu' dan Peana kembali muncul. Sesaat sebelum kedatangan Pemerintah, masyarakat Banasu', atas perintah maradika Kulawi, telah membunuh seorang keturunan Balu bernama Tama i Sapeta karena ia tidak lagi mengakui pangeran Sigi sebagai penguasa. Ia ingin tunduk kepada pangeran Palu, dengan mengatakan bahwa ia lebih kaya daripada pangeran Sigi dan karena itu lebih berharga menjadi rakyatnya. Menurut laporan To Banasu', pemberontak tersebut berkata, ketika mengetahui nasib apa yang menantinya: "Saya ingin mati di Banasu' karena ini adalah tanah air semua maradika di Napu, Donggala, Sigi dan Kulawi."

Bahkan suku To Tolee yang merupakan “masyarakat pedesaan” di antara suku To Pipikoro dan dianggap agak inferior dibandingkan penduduk tiga kota (Kentewu, Peana, Banasu'), berupaya menelusuri asal muasal keluarga maradika hingga ke diri mereka

⁷⁵ Di Towoni, di bagian bawah Lariang, yang menurut penduduknya berasal dari Rampi', saya diberitahu bahwa seorang pria bernama Ntinapu pergi memancing di sebuah danau kecil bernama Rano, dekat desa Hulaku', dan pakai pisang raja yang sudah matang sebagai umpan. Dia juga menjemput seorang gadis, yang dia sebut Ntasa dano “pisang matang di danau”

(yang lain menyebut Sule dano “jantung danau”). Keluarga kepala konon merupakan keturunannya. Di Hulaku' dan Rampi' sendiri tidak ada tradisi seperti itu yang diketahui. Adapun kisah gadis Sungai Wurumu, menurut cerita di Kulawi, konon ia dipanggil Sihia. Putranya dari tukang ikan bernama Taura, yang di tempat lain disebut madika Banawa, ayah Balu.

sendiri. Busi, konon seorang To Tolee dari Pangana, adalah maradika pertama Pipikoro; dia menikah di Pakuli dan akhirnya meninggal di Bugi (Bone). Balu, saudara laki-laki Busi, menetap di Kentewu dan saudara laki-laki lainnya, Towongo, di Kulawi. Inilah sebabnya mengapa Kulawi dan Kentewu (Peana) mempunyai satu garis keturunan maradika sedangkan suku To Tolee sudah tidak mempunyai garis keturunan lagi. Yang lain lagi menyatakan bahwa Towongo adalah maradika Tompi dan darinya menurun keluarga kepala di negara-negara sekitarnya.

Makam Mpala yang disebut sebagai kakak laki-laki Balu namun tidak memiliki nama sehebat ini terletak di Bola hae, salah satu pinggir kota Kentewu. Makamnya berukuran 3 meter persegi, ditutup dengan atap pada empat tiang. Lantai bambu telah diletakkan di atas ruangan ini, di atasnya terdapat gulungan daun *rau* (*Heliconia Bihai*), yang dimaksudkan sebagai persembahan kepada orang mati. Di atas rak terdapat setumpuk ranting yang dibawa ke sana bersamaan dengan daun-daunan dan mungkin bisa digunakan sebagai pengganti para korban. Istrinya dimakamkan di sebelah Mpale; tempat ini hanya ditutupi atap; tidak ada lantai di atasnya. Sebuah topi matahari tua tergantung di salah satu kasau, mungkin yang biasa digunakan oleh almarhum. Setelah panen dan selama pesta *mogimpu*, orang-orang biasa berkumpul di sini untuk mempersembahkan korban dan makan. Tidak ada dukun yang bertugas di sini. Masing-masing menghasilkan sesuatu yang tumbuh di ladang, padi, umbi-umbian dan sayur-sayuran; selanjutnya unggas, telur dan kayu bakar. Salah satu tetua menyebut almarhum sebagai “jiwa yang mati”; dia memberi tahu Kepala yang telah meninggal bahwa mereka membawakannya segala macam barang yang untuk itu dia harus memastikan bahwa tanaman tumbuh dan hewan peliharaan ber-

kembang.

Sementara Kentewu, Peana dan Banasu' serta desa-desa di sekitarnya dan milik mereka merupakan kota para Kepala Suku, To Tolee berada satu tingkat lebih rendah. Mereka tidak memiliki maradika sendiri tetapi mematuhi Pemimpin dari tiga tempat yang disebutkan, khususnya Peana.

116. *Penguasa wilayah.*

Semua To Pipikoro mengakui pangeran, magau, dari Sigi sebagai tuan mereka. Pada waktu-waktu tertentu orang-orang pergi untuk memberi penghormatan kepadanya. Cara terjadinya hal ini berbeda bagi To Tolee. Penduduk Pangana dan Mane memberikan penghormatan kepada pangeran Kulawi, penduduk Porailea dan desa-desa lain di To Tolee yang terletak lebih jauh ke barat menyerahkan upeti yang diperuntukkan bagi Sigi kepada maradika Kentewu. Para maradika Kulawi dan Kentewu kemudian memastikan upeti sampai ke pangeran Sigi. Hanya warga Tompi yang mengirimkan duta langsung dari nomornya ke Sigi. Upetinya berupa emas, *fuya*, beras kupas dan unggas.

Penduduk Kentewu dan Peana bersama-sama mengirimkan utusannya ke Sigi; para maradika sendiri ikut serta; ini dilakukan setiap 5 atau 6 tahun. Banasu' berjalan dengan sendirinya pada waktu yang tidak tetap; kadang-kadang ada sepuluh tahun antara dua kejadian, katanya. Selain *fuya* halus dan kasar, beras kupas dan parang yang juga dibawa oleh Peana dan Kentewu, Banasu' juga harus memberi seorang budak dengan *mepue* (upeti kepada tuan tanah). Yang ini tidak dibunuh tapi mengabdikan pada pangeran.

Ketika mereka tiba di hadapan sang pangeran, ia memberikan satu atau lebih ekor kerbau kepada utusannya sebagai *tinuwui* “untuk menguatkan kehidupan mereka”; hewan-

hewan ini disembelih dan dimakan. Saat utusan kembali, Pangeran Sigi menyumbangkan garam, ikatan kepala dan celana pendek Bugis. Padi untuk ditanam, seperti yang biasa diberikan oleh Pangeran Palopo dan Waibunta kepada rakyatnya tidak diberikan oleh Pangeran Sigi. Jika ada anggota keluarga kerajaan Sigi yang meninggal, To Sigi akan datang ke To Pipikoro untuk membeli beras yang banyak dan *fuya* yang halus dengan sedikit garam.”

Ketika orang-orang menyerahkan ketaatannya kepada penguasa negeri disebut *mesauru pue*. Hal ini tidak pernah terjadi di kalangan To Pipikoro. Kami menemukan contohnya di atas pada Tama i Sapeta, yang dibunuh di Banasu’.

Asal muasal *mepue* di Sigi tidak diketahui; ada yang menyebutkan fakta bahwa keturunan Maradika dari salah satu dari tiga “kota” tersebut menikahi putri seorang pangeran Sigi sebagai alasan hubungan antara tuan dan rakyatnya. Disebutkan bahwa kegunaan *mepue* ini adalah suku-suku tersebut tidak bisa lagi baik-baik saja berperang satu sama lain sesuka hati karena penguasa selalu turun tangan dalam segala macam persoalan.

117. To Pili’.

Masyarakat di pemukiman Pili’ tidak menganggap dirinya sebagai anggota To Pipikoro; mereka menganggap diri mereka sebagai suku tersendiri meskipun bahasa mereka sama dengan bahasa To Pipikoro dan hanya ada sedikit penyimpangan dalam adat istiadat mereka. Penyimpangan ini berlaku pada panen padi dan pesta pengayauan. Dahulu, suku ini mempunyai desa-desa di tepi kiri Sungai Koro. Desa suku mereka disebut Kungku di sungai dengan nama yang sama; namun pemukiman mereka yang paling terkenal adalah Pili’ dan Watanngkama. Desa terakhir ini dekat dengan tempat dimana sungai Koro berbelok ke Barat. Daerah To Pili’ pun menjalar sampai ke sana.

Kemudian mereka menetap di tepi kanan sungai di dataran Gimpu di Untu sehingga masyarakat disana masih menyebut dirinya To ri Untu dan di Makujawa. Setelah kedatangan Pemerintah, sisa masyarakat suku ini yang masih tinggal di tepi kiri Sungai Koro dikumpulkan di desa baru di tepi kanan, yang juga menyandang nama Pili’.

Suku To Pili’ mengakui pangeran Sigi sebagai tuan mereka, yang kepadanya mereka membawakan upeti berupa *fuya* halus dan kasar serta parang secara langsung (tidak melalui perantara kepala suku To Pipikoro). Pili’ selalu hidup rukun dengan tetangganya yang sering menemani mereka saat berperang.

Ketika desa Longkea di Besoa direbut oleh To Mene (I, 202), banyak yang mengungsi dari tempat itu ke Pili’, di antara dua desa tersebut terdapat jalan langsung menyusuri Lemo ngkeu, anak sungai sebelah kanan Koro. Pengungsi ini mendapat keramah-tamahan di Pili’ untuk waktu yang lama dan kemudian kembali ke negaranya.

118. Peperangan To Pipikoro.

Dalam peperangannya suku To Pipikoro selalu bersekutu dengan suku To Kulawi. Jika kelompok pertama mempunyai alasan untuk melakukan perlawanan terhadap suatu negara, suku To Kulawi akan bergabung dengan mereka dan sebaliknya. Dalam perang-perang ini, posisi inferior yang diduduki To Tolee dalam suku mengakibatkan upacara-upacara sebelum keberangkatan tidak dilakukan di desa mereka sendiri melainkan di Kentewu atau Peana, ketika seseorang bergabung di sana untuk gabungan pasukan. Mereka juga tidak mendapat bagian dari tawanan perang yang ditangkap.

Peperangan di dalam suku tampaknya tidak terjadi, paling tidak antara Peana dan Kentewu. Banasu’ pasti pernah mendeklarasikan perang ter-

hadap Kentewu menyusul perselisihan soal kerbau. Kedua pemukiman itu saling berhadapan: orang Kentewu berkemah di dataran dan Banasu' membentengi diri di bukit Tono. Namun, pertempuran tidak terjadi karena segerombolan besar lebah membuat pasukan terpecah dan sungai yang meluap menghalangi kedua belah pihak untuk saling menyerang. Kemudian maradika dari Peana berdamai.

Menurut mereka, musuh To Pipikoro tidak pernah menembus kawasan Koro kecuali satu kali, ketika To Rongkong mengancam Peana, satu-satunya pemukiman di kawasan Koro yang tidak pernah dilindungi tembok tanah atau diperkuat dengan cara apa pun. Menurut tradisi, fakta bahwa musuh tidak menyerang tempat ini adalah karena para prajurit mengalami rasa gatal yang parah di tenggorokan mereka karena memakan Colocasia. Ketika sedang mengambil daun katimba (sejenis Amomum), mereka disengat oleh sekumpulan besar semut dan mereka mengurungkan niat untuk menyerang dengan mengatakan: "Di negara di mana Colocasia dan semut-semutnya begitu berapi-api, orang-orang sangat berani pasti berada di sana." Suku To Rongkong kemudian mundur tetapi anak buah Peana mengikuti mereka dan menemukan mereka tertidur di tepi Sungai Ntolumola, yang termasuk dalam lembah Sungai Betue. Semua terbunuh di sana.

Ketika Sigi berperang dengan Parigi dan kerajaan-kerajaan di Lembah Palu, To Pipikoro hanya mengambil sebagian kecil saja. Perang mereka terutama ditujukan terhadap suku-suku di Selatan. Begitulah cara mereka melawan To Rampi'. Hal itu mereka lakukan atas permintaan pangeran Palopo. Dia berperang dengan To Rampi', tapi dia tidak bisa mengalahkan mereka. Ada banyak orang di Rampi' pada waktu itu yang tinggal di 17 desa di puncak bukit yang mengelilingi dataran Bangko, menurut tradisi. Selama pengepungan desa

utama, To Luwu' telah menggali jalan bawah tanah yang menuju ke benteng. Suku To Rampi' telah menyadari hal ini dan setiap kali ada musuh yang merayap melalui celah tersebut, kepalanya dipenggal. Suku To Luwu' berharap pihak yang terkepung akan diusir dari bentengnya karena bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat-mayat yang membusuk, namun To Rampi' secara diam-diam membawa mereka ke dalam benteng musuh sehingga hanya dia yang menderita bau busuk tersebut.

Ketika pangeran Palopo menyadari bahwa ia tidak dapat menundukkan To Rampi', ia mengirim utusan ke To Pipikoro. Dia berkata: "Saya dengar kamu sangat berani. Ketika kamu menaklukkan To Rampi', pangeran Luwu' yang perkasa akan menjadi saudaramu dan dia akan memanggil komandan tentara darimu." Suku To Pipikoro menanggapi seruan tersebut dan menaklukkan To Rampi' setelah menghancurkan pemukiman utama mereka di Huwowo dan Kalampisa. Sejak saat itu, suku To Rampi' datang untuk memberi penghormatan kepada maradika-maradika Pipikoro, namun mereka tidak melangkah lebih jauh dari Banasu', dan membawa parang dan ayam sebagai oleh-oleh. Ketika para kepala tiga kota datang ke Rampi', orang-orang di sana memberi mereka makanan.

Hubungan tuan dan rakyat ini telah berubah seiring berjalannya waktu, "karena tidak ada lagi orang tua di Rampi' dan di Pipikoro yang mengetahui awal mula hubungan ini." Setelah itu, To Rampi' dan To Pipikoro saling memperlakukan seperti saudara sedarah. Jalan menuju Rampi' terbentang dari Banasu' melalui Boku', Tampaa (To Rampi' sudah tinggal di sini) dan Mahaba. To Rampi' selalu ikut serta dalam peperangan To Pipikoro ke Pada-Seko selanjutnya.

Peana juga disebut-sebut pernah melawan Palopo satu kali. Alasannya tampaknya sudah tidak diketahui lagi. Peana kalah dalam pertem-

puran namun tidak mengakui datu Palopo sebagai penguasa dengan alasan Maradika Peana "berkerabat" dengan pangeran Waibunta.

119. *Peperangan Pada-Seko.*

Suku To Pipikoro paling sering bertengkar dengan To Pada-Seko. Jika Banasu' memimpin perang melawan Rampi', maka Peana dan Kentewu-lah yang mengatur pasukan melawan Pada. Oleh karena itu tidak ada To Pada yang ditemukan sebagai tawanan perang di Banasu'; sebaliknya banyak di Peana dan Kentewu.

Konon, penyebab terjadinya peperangan ini adalah karena To Pada telah membunuh seorang pria bernama Rompali dari Pipikoro yang pergi ke Pada untuk berdagang di sana. Rekan-rekannya yang melarikan diri membawa pesan tersebut. Maradika Tamempeao kemudian pergi ke Pada dan membakar desa Kea. Setelah itu terjadilah kedamaian. Kemudian seorang To Peana bernama nCirobu pergi ke Pada untuk berdagang (ini pasti terjadi sekitar seratus tahun yang lalu, menurut catatan, jadi sekitar tahun 1825). Sesampainya di Pada, ia bertemu dengan seorang laki-laki Luwu' yang sedang menjual barang-barang berbahan katun. Pria ini dibunuh oleh anak buah Peana dan barang-barangnya dicuri. Namun suku To Pada mencari pembunuhnya karena kejahatan tersebut terjadi di negara mereka. Karena itulah To Pada ingin membunuh beberapa rekan Maradika Peana yang tersisa. Namun ketika mendengar niat tersebut ia membawa emas ke Pada untuk menebus pembunuhan To Luwu'. To Pada mengambil emas tersebut namun mereka tetap membunuh seseorang dari Peana bernama Karewa. Kawan-kawan korban pembunuhan mula-mula kembali ke Peana namun mereka kembali dan membakar desa Pokaloo dan enam tempat lainnya: Deahi, Tanu, Lahu, Bini, Bongko, dan Pongkoa. Kepala Pokaloo sangat arogan. Dia telah

melarikan diri ke Deahi. Ketika desa ini direbut dan dibakar, dia melarikan diri ke tempat berikutnya dan seterusnya. To Pada diserahkan kepada To Peana, memberikan 17 budak, ratusan kerbau dan banyak peralatan besi.

Kemudian To Pada bangkit kembali. To Pipikoro pergi ke sana berulang kali dan To Pada menyerah. Kemudian para maradika Pipikoro membuat gundukan batu di dekat desa Patengko, menanam seekor *Dracaena* di sebelahnya dan berkata kepada To Pada: "Kamu harus membayar dua kali tujuh kali lipat jumlah batu dengan budak, kerbau, dan sekop besi, jika tidak kami akan menghancurkanmu." Hal ini tidak mungkin mereka lakukan sehingga To Pada tunduk tanpa syarat kepada To Pipikoro. Namun tak lama kemudian, mereka membunuh saudara laki-laki maradika tua Taigempo, yang menceritakan kisah ini kepada saya, bernama Poromu, yang menikah di Pada; 30 ekor kerbau dan harta bendanya dijarah. Mereka tidak dapat membunuh ayah Poromu karena dia tinggal di luar desa, di suatu tempat bernama Rere, tidak jauh dari Wono di tepi kanan sungai.

Ketika pesan ini sampai di Pipikoro, 20 orang pertama-tama pergi ke Pada untuk melihat apakah hasil perjalanan tersebut akan membuktikan bahwa laporan tentang pembunuhan itu benar (ini disebut dalam bahasa Pipikoro *metari noa* "memutuskan apa yang benar" untuk melihat jika tuduhan itu benar). Pada kesempatan itu dua Kepala Suku To Pada, bersaudara, terbunuh. Awalnya mereka kembali tapi kemudian keluar dengan pasukan besar. Hasilnya 50 orang To Pada terbunuh dan 70 ekor kerbau dibawa pulang. Setelah menyiapkan ladangnya, mereka pindah ke sana lagi dan kemudian To Pada menyerah.

Beberapa saat setelah itu pasukan Peana dan Kentewu hendak berangkat ke Rongkong karena penduduk disana telah membunuh seorang putra maradika Pipikoro yang bernama Janaka.

Namun penduduk desa Pada di Loda menahan para pembalas dendam dan perang lain pun terjadi dan menewaskan 38 orang To Pada. Dari To Pipikoro, 5 orang tewas dan 3 orang luka-luka. Ketika mereka dalam perjalanan ke sana lagi tersiar kabar bahwa Pemerintah Hindia Belanda telah tiba.

Saat To Pada datang memberi penghormatan di Peana, mereka membawa kerbau dan kain Rongkong (*poritutu*). Ketika seorang maradika meninggal di Peana, Kentewu atau Banasu' maka To Pada mempersembahkan seorang budak dan seekor kerbau untuk disem belih bagi almarhum.

120. To Tobaku.

Bagian barat wilayah Koro dihuni oleh suku To Tobaku. Sungai Tobaku adalah sungai kecil yang mengalir ke sungai Kawilitu, anak sungai kiri Koro, dekat Siwongi. Suku Tobaku mengaku telah tinggal di negeri ini sejak awal. Mereka konon merupakan keturunan dari pohon beringin yang konon tumbuh di bulan dan disebut *nunu pantau*. Suku Tobaku menganggap dirinya sebagai keturunan anak yang dihasilkan dari perkawinan Alatala (dalam hal ini matahari) dengan bulan (kata mereka: dengan istrinya dalam bulan). Selain cerita-cerita tersebut, dikatakan juga bahwa Penguasa Langit membentuk pasangan manusia pertama. Jadi mereka menganggap diri mereka penduduk asli. Manusia pertama yang dibuat oleh Alatala disebut Ntoni.

Tidak ada konsensus mengenai desa pertama mereka. Ada yang mengatakan bahwa Siwongi adalah desa tertua tetapi ada pula yang menyatakan bahwa ini adalah Hungku, sebuah tempat yang tidak jauh dari Tipe yang kelak.⁷⁶

Perbedaan pendapat ini mungkin dapat dije-

laskan oleh fakta bahwa To Tobaku kemungkinan besar berasal dari campuran To Tolee dan penduduk Ngapa di wilayah hilir Lariang. Di sisi Ngapa, desa tertua mungkin berada di dekat Tipe, di sisi To Pipikoro di sekitar Siwongi. Disebutnya suku yang sudah merdeka ini dengan nama dari daerah sekitar Siwongi pasti karena penguasa pertama mereka, maradika, tinggal di sana. Permukiman mereka paling timur adalah Lawe' di sebelah kiri dan Moru di tepi kanan sungai Koro. Di Onu', tak jauh dari Kentewu, To Tobaku juga konon hidup pada zaman dahulu kala, namun hal tersebut pasti hanya bersifat sementara.

Telah disebutkan bahwa suatu saat rombongan To i Rampi' yang terusir dari tanahnya karena kekurangan air, tiba di dekat Tipe dan melanjutkan perjalanan ke daerah Lariang untuk menetap di Towoni. Sebagian dari rombongan terdiri dari 170 laki-laki, selain perempuan dan anak-anak, tetap tinggal di tanah To Tobaku. Mereka kemudian tinggal di sebuah desa bernama Lao. Para pendatang membeli 1 buah pisau pemotong (*pada*, Mal. *pedang*) dan 1 buah besi penyiang (*sengko*) untuk menutup gubuk yang mereka bangun. Mereka membeli tanah tersebut dengan 100 parang (Rampi' adalah negara penghasil besi). Masyarakat juga memberikan sesuatu untuk mendapatkan hak mengambil kayu dan air. Ketika suku To Kulawi mendengar kedatangan orang asing, mereka datang untuk melawan mereka tetapi mereka berhasil dipukul mundur dan meninggalkan 30 orang tewas. To Tobaku dan To Rampi' hidup berdampingan secara damai dan berbaur melalui perkawinan bersama; bahasa To Tobaku diadopsi. Mereka pun berperang melawan Rampi' ketika To Pipikoro pergi ke sana.

Tobaku menyebar ke utara, barat, dan selatan, berasal dari zaman yang lebih baru.

⁷⁶ Semua sepakat bahwa Towulu, yang diklasifikasikan sebagai desa tua oleh Dr. Kaudern, tempat To

Menurut tradisi ini, seorang kepala suku keturunan Rampi bernama Manu dolo biro yang pergi berburu dan memimpikan pohon *siwongi* yang menjadi awal berdirinya desa ini, sebagaimana telah disebutkan. Pendiri desa ini mungkin adalah maradika Tobaku yang pertama. Ini seharusnya seorang To i Rampi'.

Manu dolo biro ini memiliki dua orang putra, salah satunya menikah di Banasu' dan yang lainnya menggantikan ayahnya di Tobaku. Itulah sebabnya To Tobaku dan To Banasu' terasa agak berkaitan satu sama lain.

Dua maradika paling terkenal dari zaman dahulu adalah Tamabube dan Tapero. Peti mati beserta tulangnya berada di bawah kuil desa. Jenazah para maradika lainnya dikuburkan di dalam tanah di bawah kuil.

Orang-orang dari Siwongi pergi untuk tinggal di Kanuna. Di sini datanglah seorang maradika dari Kentewu untuk menikahkan seorang mereka. Namanya Mpakatu. Pria ini telah menanam banyak *katima*, spesies *Arao-mum*, *tamata*, *Solanum Lycopersicum*, dan *tame*, spesies *Eugenia*. Penanaman itu sudah dia lengkapi dengan tanda larangan. Tapi penduduk Kanuna tetap mencurinya. Kemudian maradika mengenakan denda yang besar kepada mereka dan karena mereka tidak mampu membayarnya, ia memerintahkan mereka untuk mendirikan desa baru di sebelah timur. Di sinilah Lawe dilahirkan. Belakangan Mpakatu pindah ke sini; dia juga dimakamkan di sana.

Pada saat kedatangan Pemerintah, pemu-kiman utama Tobaku adalah: di tepi kiri Sungai Koro: Siwongi, Lomo, Biro', Kanuna, Kolo-boko dan Lawe'; di tepi kanan: Moru, Towulu, Mangkau dan Tipe.

⁷⁷ Ketika seorang anak lahir dalam keluarga budak yang mempunyai beberapa majikan, salah satu majikan memberikan kepada keluarga tersebut sebuah sarung untuk menggendong si kecil. Dengan pem-

121. *Penguasa negeri.*

Suku Tobaku awalnya mengakui pangeran Banawa sebagai tuan mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa setidaknya sebagian suku ini berasal dari daerah Lariang. Ketika mereka semakin bergerak ke pedalaman, Banawa berpikir bahwa sudah sepantasnya mereka membayar upeti kepada magau Dolo di lembah Palu. Kisah lain mungkin datang dari unsur Pipikoro di antara To Tobaku: ini mengatakan bahwa orang-orang dulunya berhutang budi kepada Sigi.

Pada zaman dahulu kala, ada seorang putra pangeran yang menikah di Pakuli. Putra maradika ini bernama Tama Ntolipe. Beberapa orang Tobaku yang sedang melewati Pakuli telah menebang sebagian pohon pisang raja putra pangeran ini untuk dimakan sebagai sayur. Pangeran Sigi menjadi marah dan menjatuhkan denda kepada To Tobaku. Dalam kesusahan mereka, maradika Bangga, negara miniatur yang berbatasan dengan Pakuli, datang membantu mereka. Dia membayar denda kepada Sigi dengan syarat To Tobaku selanjutnya mengakui dia sebagai tuan mereka. Sigi setuju dan untuk menyenangkan Tobaku, dia memberi maradika mereka dua kain berharga (*mesa*), “untuk dipakai oleh anak-anaknya”.⁷⁷ Bangga sendiri tunduk pada Dolo: hadiah-hadiah yang datang untuk dibayarkan oleh suku Tobaku sebagai upeti kepada Bangga, diteruskan kepada Kaleke dan dari sini dibawa ke Dolo. Suku Tobaku membantah bahwa keterkaitan To Tobaku dengan Bangga merupakan akibat adanya hubungan baik antara penduduk kedua wilayah tersebut. Karena kedekatan yang timbul dari hubungan baru tersebut, seorang maradika dari Bangga datang

berian ini dia menjamin hak untuk membawa anak tersebut ke dalam pelayanan istimewa ketika ia besar nanti.

untuk menikah di Tobaku sehingga mereka pun mulai merasa agak berhubungan satu sama lain.

Di Bangga sendiri konon alasan Tobaku memberikan penghormatan kepada kerajaan ini adalah sebagai berikut: Bakabale, budak madika Bangga, telah pergi ke Tobaku dan dibunuh di sana. Akibat perang tersebut Tobaku dikalahkan dan oleh karena itu harus membayar upeti kepada Bangga. Tidak menutup kemungkinan ada lebih dari satu penyebab yang membuat masyarakat Tobaku bergantung pada Bangga.

Hasil yang sama dicapai dengan dua cara berbeda dan magau Dolo menjadi penguasa seluruh To Tobaku. Upeti yang mereka bawa terdiri dari: beras kupas, telur, penggali (semacam sekop), *kumbe* (*fuya* kasar), dan *eha*, bunga anggrek yang digunakan sebagai bahan anyaman pita (*hulapi*) yang dikenakan oleh wanita yang dikepang di sekitar perut: selanjutnya *fuya* halus dan kasar dan sejumlah emas *hatali* atau *hahaku*, yaitu beratnya seperempat atau setengah gulden.

Ketika pangeran Dolo meninggal, To Tobaku membawakan kerbau dan nasi untuk pesta pemakaman. Ini juga sebagian dibeli oleh Dolo dengan harga yang sangat murah. Ini disebut *mekakai*, “memohon”. Dalam kasus seperti itu To Tobaku juga diwajibkan memberikan seorang budak, yang dibunuh demi mending pangeran; Namun terkadang, emas disuplai sebagai pengganti manusia. Sebagai imbalan atas kewajiban ini, Pangeran Dolo setelah kematian maradika Tobaku memberikan seorang pria untuk tujuan yang sama, atau memberikan izin untuk membeli seorang pria di tempat lain atas namanya. Sesekali magau Dolo atau kerabat dekatnya mengunjungi Tobaku. Ketika orang tersebut datang ke sana untuk pertama kalinya, seekor kerbau disembelih untuk menghormatinya, *ratinuwui*, “untuk memberinya kehidupan (untuk meng-

uatkan hidupnya)”.
 Dahulu kala pasti ada seorang maradika di Tobaku yang sangat bersemangat dalam memberikan penghormatan kepada penguasa negeri tersebut. Kepala ini disebut Mangaji, “melafalkan Al-Qur'an”. Dia diberi nama itu bukan karena dia adalah seorang penganut agama Islam tetapi karena ketika masih kecil dia mampu melafalkan hari-hari bulan satu demi satu, yang mengingatkan orang-orang akan pembacaan Al-Qur'an (nama teknonimnya adalah Tamabube). Atas pengabdian yang rajin, raja memberinya gelar magau.

Pasti juga terjadi pada suatu saat suku Tobaku benar-benar meninggalkan *mepue* mereka. Oleh karena itu, penguasa negeri mengirimkan utusan dengan pesan:

*Ulika i Dore nto masae telie,
 bolo watu pai kumbe ope puramo.*

Beritahu Dora bahwa mereka sudah lama tidak ke sini, dan bambu serta *kumbe* (*fuya* kasar) sudah lama hilang; yaitu; Anda sudah lama tidak *mepue*, dan itulah sebabnya kami akan datang dan menghancurkan negara Anda.

Maradika Hungku segera menyuruh rombongan budaknya membawakan beras untuk Dolo dan dia sendiri yang ikut. Ketika mereka sampai di magau, para budak naik ke atas dan magau kemudian mengulangi kata-kata yang dikutip di atas. Tidak ada seorang pun yang bisa menjawabnya sehingga maradika memberikan jawabannya dari awal:

*Ulika i Dae nto rasoina
 belopa i aku mampatudui ada
 apa aku dawo mangisani mangkahi ada.*

Yaitu: Sampaikan kepada magau bahwa ada baiknya dia mengajari saya adat karena saya belum memahami adat dengan baik. Kemudian

sang magau segera membawanya ke atas, memberinya celana panjang dan jaket, serta menghormatinya. Dia berkata; “Kalau terlalu jauh bagimu untuk datang ke Dolo, bawalah upeti itu ke Bangga, karena di sanalah saudaraku tinggal dan dia akan membawakannya kepadaku.”

122. Perang To Tobaku.

Suku Tobaku hidup damai dengan suku To Pipikoro. Padahal ada cerita pertarungan antara Tobaku dan Kentewu tapi ini bersifat pribadi. Bume, maradika dari Hungku, berteman dengan Kaneho, maradika dari Kentewu. Yang terakhir ini pernah pergi ke Bangga iba' dan memerangi penduduk di sana. Bume marah tentang hal ini dan meminta Kaneho diberitahu bahwa dia tidak diizinkan melakukan perjalanan melewati Hungku dalam perjalanan pulang. Kaneho tidak merasa terganggu dengan hal ini dan dia mengejek temannya dengan mengatakan, “Temanku di Hungku bisa dimakan seperti pisang raja matang!” Istri Bume mendengar perkataan tersebut dan menyampaikannya kepada suaminya. Bume merasa sangat terhina. Dia sedang memikirkan apakah dia harus membalas dendam atas penghinaan ini atau tidak. Suatu ketika dia membakar kapur dan ketika dia mengumpulkannya, sebilah pisau muncul dari bawah abunya. Bume menganggap ini sebagai tanda bahwa dia harus mulai bertarung. Ketika mereka memotong kepala seekor unggas dan memeriksa jantungnya, hal ini menandakan kesuksesan dan karenanya mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan tersebut. Yang membuat Bume ragu adalah ia sesekali menderita podagra. Dia sekarang berkata: “Jika saya menendang panci yang terbalik di perapian dengan kaki saya yang sakit (tiga panci yang rusak membentuk anglo, *toni*, di mana panci itu diletakkan untuk memasak), dan itu pecah maka saya akan mendapatkan kepala

Kaneho”. Dia menendang; potnya benar-benar pecah dan Bume juga kehilangan rasa sakit di kakinya.

Mereka saling menyerang dan rakyat pun berperang. Namun Bume mencari Kaneho. Ini dikepung oleh 7 pejuang yang dibunuh satu per satu oleh Bume. Lalu Bume berkata: “Mari kita kunyah pinang dulu baru kita lanjutkan pertarungannya.” Saat mereka makan dengan jarak yang cukup jauh, Kaneho melemparkan kacang ke Bume yang dia tangkap di antara ibu jari dan telunjuknya. Kaneho juga melakukan hal yang sama dengan kacang yang Bume lemparkan padanya. Kemudian mereka saling melempar pedang namun satu sama lain tersangkut oleh bilahnya. Kemudian mereka mulai berkelahi lagi dan ketika mereka bosan mereka bertengkar lagi. Dalam salah satu pertempuran, Bume terluka di leher dan Kaneho sudah bersorak: “Sekarang aku telah mengalahkanmu!” Tapi Bume menjawab: “Cakaran itu seperti cubitan gadis di Hungku.”

Ketika Bume melihat bahwa dia tidak bisa menang, dia mendorong perisainya ke pasir dan saat dia bertarung dia menggoyangkannya ke mata Kaneho, yang berhasil membunuhnya. Namun, Bume kehilangan putranya karena ketika dia menyuruhnya untuk memenggal kepala prajurit yang kalah, pria yang terluka itu bangkit dan membunuh anak itu.

Kemudian suku Tobaku kembali ke rumahnya masing-masing. 30 orang musuh telah terbunuh. Tidak lama kemudian gerombolan To Tobaku yang lain bergerak menuju Kentewu; namun sesampainya di sana, keluarlah laki-laki dan perempuan ras Maradika, semuanya berpakaian putih; mereka menawari Tobaku seekor kerbau putih dan meminta perdamaian. Ini sudah ditutup. Tanduk kerbau dibagikan kepada kedua belah pihak, telur, tiupan api, dan tikar dipertukarkan dan setelah itu tidak pernah ada lagi permusuhan antara kedua suku

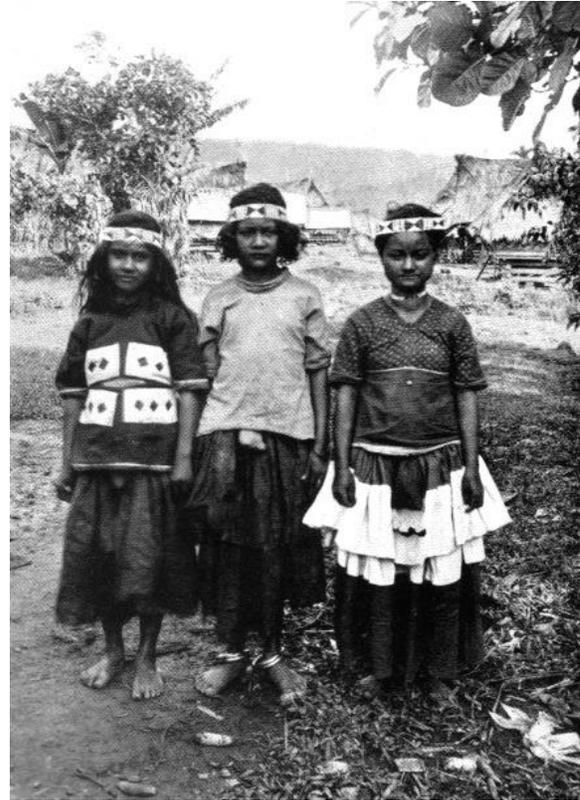
tersebut.

Ketika To Pipikoro pergi ke Pada dan Rongkong, banyak To Tobaku yang ikut bersama mereka. Sebaliknya, To Pipikoro menemani To Tobaku ketika mereka melakukan kampanye melawan suku Toraja di Budo-Budo (di peta Budung-Budung) dan Sidaya (suku Toraja di lembah Karama) yang selalu berkonflik dengan mereka.

Tobaku tidak pernah berhubungan baik dengan Kulawi. Konon awal mula pemahaman yang tidak bersahabat ini adalah ketika Kulawi datang melawan To Tobaku untuk merampok banyak emas yang konon mereka miliki. Musuh telah membangun gubuknya di Gunung Lehio, namun gubuk tersebut tertimpa pohon tumbang, menewaskan banyak orang. Para penyintas kembali ke negaranya. Sejak saat itu suku To Kulawi selalu bergegas ke Tobaku setiap kali mereka membutuhkan kepala manusia untuk meratapi salah satu maradika mereka. Suku To Tobaku pernah pergi ke Kulawi dan membakar kampung induk masyarakat tersebut yang kemudian disebut Bola papu “desa yang terbakar”. Suku To Powatua memotong jalan mereka dalam perjalanan pulang dan membunuh pemimpinnya. Namun perdamaian segera pulih dan salah satu kepala suku To Powatua bernama Njairoi datang untuk menikah di Tobaku. Oleh karena itu, suku Tobaku menyalahkan pembakaran Kulawi kepadanya: namun sebagian besar tradisi menyebut To Lindu sebagai pelakunya seperti yang telah kita lihat.

123. To Powatua.

Suku terakhir yang saya masukkan ke dalam kelompok Koro adalah To Powatua, dinamakan demikian dari sungai dengan nama tersebut yang di lembahnya orang-orang ini tinggal (Powatua “berbatu”). Tampaknya suku ini sudah lama tidak ada. Setidaknya masyarakat



Gadis-gadis Winatu.

masih tahu betul bagaimana mereka bisa sampai ke wilayah ini. Topapu, konon, keluar dari Sungai Malino yang menyatu dengan Katu, lalu terjun ke Rompo. Alasan mereka pergi konon adalah sebagai berikut: Di Sungai Malino hiduplah seekor belut besar (*mahapi*), yang menghasilkan seorang manusia, seorang gadis. Gadis ini suatu ketika mendatangi beberapa orang yang sedang menumbuk padi dan meminta beras kepada mereka. Tapi orang-orang itu menangkapnya. Kemudian datanglah ibunya, si belut, yang memohon kepada masyarakat untuk melepaskan putrinya. Mereka tidak melakukan hal ini dan membunuhnya. Kemudian belut itu mengambil wujud manusia dan berkata:

*To Malino ta maosa moiwali
Sumampai-mpada morangka rui lemo
kabilasa mpewunu.*

Yaitu: Masyarakat Malino akan berjuang tanpa henti; Di seluruh dataran, para pemuda akan memegang ranting-ranting pohon lemon yang berduri di tangan mereka untuk dibuang bersama mereka. Kemudian manusia belut itu menghilang. Setelah itu, seluruh masyarakat meninggal dalam waktu singkat kecuali dua keluarga yang masing-masing terdiri dari seorang suami, istri dan dua orang anak. Rumah-rumah dipenuhi segala macam binatang melata dan nasinya berubah menjadi semut. Kemudian mereka memutuskan untuk pergi.

Selama pergerakan ini, mereka melintasi dataran Toro di mana sebagian dari rombongan masih tertinggal (bandingkan 81). Yang lainnya melintasi pegunungan antara Kulawi dan Gimpu melalui Wongko bulu “di puncak gunung” dan tiba di Sungai Powatua. Topapu mula-mula membuat desa di Longku, kemudian pindah ke Winatu, kembali ke Longku, dan akhirnya kembali tinggal di Winatu dimana ia meninggal dan dimakamkan seperti yang telah diberitakan.

Menurut tradisi ini, masyarakat Toro pada mulanya sama dengan masyarakat Winatu; setiap kali To Kulawi berpindah ke Toro sehingga tempat ini menjadi milik kelompok Kulawi sepenuhnya. Sebaliknya di Powatua, masyarakat Kentewu dan Tompi terus berdatangan untuk menikah sehingga To Powatua benar-benar memiliki karakter To Tolee yang bahasanya juga mereka gunakan.

Timbul pertanyaan apakah Topapu dan kelompoknya belum pernah bertemu dengan orang-orang di Powatua. Pertanyaan ini penting mengingat banyaknya lesung batu yang ditemukan di sini yang asal usulnya tidak dapat ditentukan oleh orang-orang yang hidup saat ini. Agaknya pertanyaan ini harus dijawab dengan tegas karena ada juga cerita mitos tentang asal usul To Powatua. Konon kemudian

hiduplah seekor ulat (*ule*) di Kentewu. Tidak diketahui apakah ini dilahirkan oleh seorang wanita. Ulat ini hidup di daun Colocasia. Mula-mula ia dirawat di sebuah kandang babi (*pawia*) yang terbuat dari kayu. Ketika dia tumbuh terlalu besar untuk ruang ini, dia dipindahkan ke Liku mpinoraa “mangkuk pelangi”, sebuah tempat yang dalam di Sungai Opoi dekat Peana. Ketika sungai itu menjadi terlalu kecil untuknya, mereka membawanya ke Liku lebanu “lebanu boom-kom”, sebuah tempat yang dalam di sungai dekat Winatu, tempat sungai Toa' bergabung dengan sungai Powatua. Disana ulat tersebut melahirkan 7 orang putra dan 7 orang putri, yang saling menikah dan memiliki keturunan To Powatua. Tempat tinggal pertama mereka adalah di Longku.

124. Penguasa negeri.

To Powatua mengakui magau Sigi sebagai penguasa negeri tersebut. Ketika mereka pergi untuk membayar upeti mereka melakukannya secara langsung, tidak pernah melalui campur tangan maradika Kulawi. Upeti mereka kepada raja terdiri dari *fuya* halus (*tobula*) dan nasi kupas (*once*). Emas tidak diproduksi karena suku To Powatua tidak terbiasa mencucinya. Apabila seorang magau Sigi atau sanak saudaranya meninggal maka setiap keluarga wajib membawa sekarung (*kuhau*) beras setebal betis dan sepotong *fuya* halus. Ketika seorang Kepala di Powatua meninggal, seorang lagi diangkat oleh Pangeran Sigi. Namun, ini selalu salah satu dari mereka. Maradika yang diakui tidak dimiliki To Powatua.

125. Perang To Powatua

Sebagai penduduk yang sebagian kecil, suku To Powatua wajib menjaga perdamaian dengan tetangganya. Begitu pula dengan Kulawi, namun mereka tidak pernah menderita dari To Kulawi. Bahkan sekarang orang-orang selalu

membicarakannya dengan kepahitan tertentu. Pada zaman dahulu suku To Kulawi juga pasti berbaris melawan Winatu dengan tujuan untuk menaklukkan negaranya. Namun, mereka tidak berhasil. Tujuan dari tembok batu yang dibiarkan oleh Dr. [Kaudern \(1921, I, 288\)](#), menurut laporan masyarakat adalah untuk mengusir To Mene. Namun, To Mene ini pastilah orang yang berbeda dengan mereka yang menyebut suku yang hidup di timur dengan nama ini. Agaknya mereka adalah To Sarudu. Mereka datang melalui Bangsa iba' dan Tipe. Keluarga mereka yang berkerabat dengan Tobaku telah pindah bersama mereka. Dari Powatua mereka juga pergi berburu di Sarudu.

Terkadang ada pula To Powatua yang menemani To Kulawi ketika melakukan ekspedisi militer. Namun keikutsertaannya hanya bersifat umum ketika Kentewu atau Peana melakukan ekspedisi. Mereka merasa mempunyai hubungan dekat dengan To Pipikoro, khususnya To Tolee.